

G

JOHN
GREEN

Lauren
Myracle

LET
IT
SNOW

Dalam Derai Salju

MAUREEN
JOHNSON

Dalam Derai Salju

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

John Green
Maureen Johnson
Lauren Myracle

LET
IT
SNOW

pusatkamusik.id.blogspot.com

Dalam Derai Salju



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

LET IT SNOW

”The Jubilee Express” copyright © Maureen Johnson, 2008
”A Cheertastic Christmas Miracle” copyright © John Green, 2008
”The Patron Saint of Pigs” copyright © Lauren Myracle, 2008
All rights reserved.

DALAM DERAI SALJU

oleh Maureen Johnson, John Green, Lauren Myracle

GM 322 01 14 0031

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Rosemary Kesauly, Kristi Ardiana
Desain sampul: Martin Dima (martin_twenty1@yahoo.co.id)

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 1151 - 7

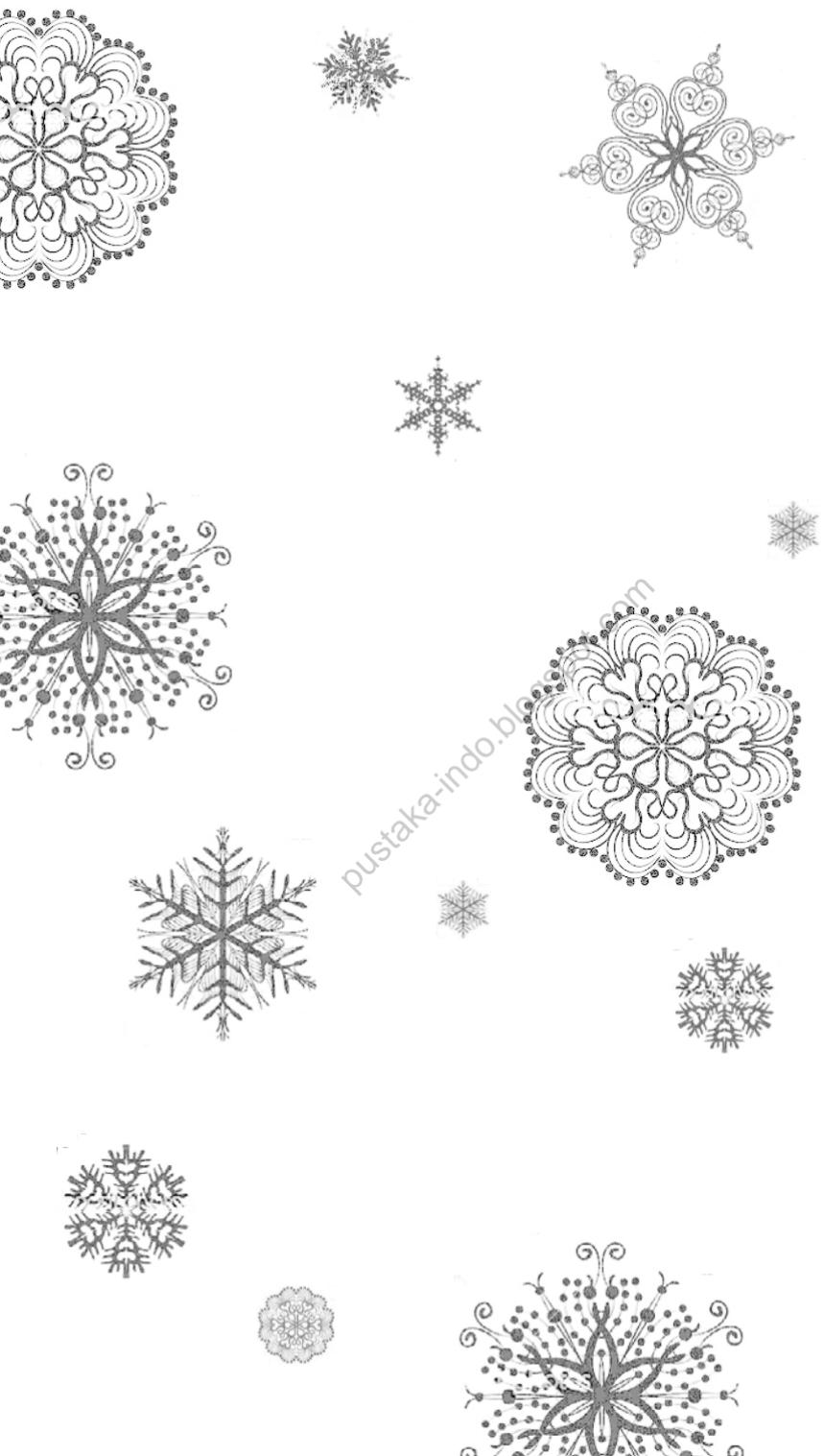
312 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Let It Snow

Dalam Derai Salju

pustaka-indo.blogspot.com





Daftar Isi

The Jubilee Express
Perjalanan Kilat Jubilee
maureen johnson

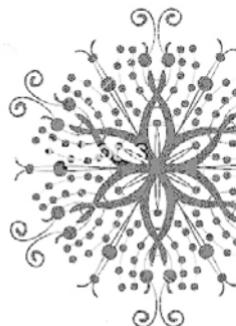
9

A Cheertastic Christmas Miracle
Keajaiban Natal yang Gila
john green

111

The Patron Saint of Pigs
Santa Pelindung Babi
lauren myracle

193





pustaka-indo.blogspot.com



The Jubilee Express

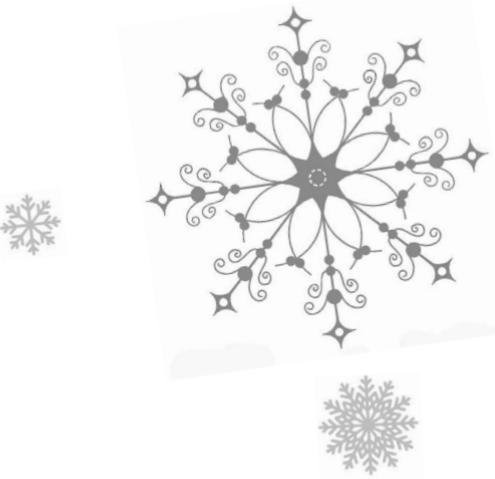
Perjalanan Kilat Jubilee

Maureen Johnson



Untuk Hamish, yang punya tips andalan untuk menaklukkan turunan bersalju ("meluncurlah menuruni bukit secepat mungkin dan kalau ada yang menghalangi jalanmu, langsung belok"). Untuk semua orang yang bekerja keras di balik perusahaan besar dan megah, untuk setiap orang yang harus mengatakan grande latte tiga ribu kali sehari, untuk setiap jiwa yang harus berurus dengan mesin kartu kredit yang macet di tengah musim belanja liburan... ini untuk kalian.

pustaka-indo.blogspot.com



Satu

SAAT itu malam sebelum Natal. Tepatnya, sore hari sebelum Natal. Namun, sebelum aku menggambarkan peristiwa menegangkan itu, ada satu hal yang harus kusampaikan. Berdasarkan pengalamanku, kalau ini kusampaikan belakangan, kau akan terganggu dan tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun yang akan kusampaikan.

Namaku Jubilee Dougal. Renungkan hal itu sejenak.

Benar, kan? Kalau itu disampaikan dari awal, kedengarannya tidak terlalu buruk. Sekarang bayangkan seandainya aku sedang di tengah-tengah cerita panjang (seperti yang akan kuceritakan sebentar lagi), dan aku mengagetkanmu dengan nama itu. "Omongomong, namaku Jubilee." Kau tidak akan tahu harus berbuat *apa*.

Aku sadar Jubilee mirip dengan nama penari telanjang. Kau mungkin mengira aku pernah bergelantungan di tiang. Tapi tidak. Kalau kau melihatku, kau akan langsung tahu aku bukan penari telanjang (kurasa sih begitu). Rambutku hitam berpotongan bob pendek. Aku kadang memakai kacamata, kadang memakai lensa kontak. Umurku enam belas tahun, aku bernyanyi di paduan suara, aku mengikuti lomba-lomba Matematika. Aku bermain hoki

lapangan, sama sekali tidak ada kaitannya dengan tubuh licin penuh *baby-oil* yang meliuk-liuk elegan khas penari telanjang. (Aku sama sekali tidak punya masalah dengan penari telanjang seandainya ada penari telanjang yang membaca buku ini. Aku hanya ingin bilang aku bukan penari telanjang. Untuk urusan telanjang-telanjangan, kekhawatiran utamaku adalah soal lateks. Kurasa lateks buruk untuk kulit karena membuat kulit kita tidak bisa bernapas.)

Keberatanku begini, Jubilee itu *bukan nama*—itu semacam perayaan. Tidak seorang pun tahu perayaan macam *apa*. Pernahkah kau mendengar seseorang mengadakan pesta perayaan *Jubilee*? Kalau ya, apa kau akan datang? Aku sih tidak. Untuk perayaan semacam itu sepertinya kau harus menyewa balon-balon besar, memasang bendera warna-warni, dan menyusun rencana rumit untuk membuang sampah.

Kalau dipikir-pikir, rasanya itu sama dengan pesta dansa gembira.

Namaku ada hubungannya dengan cerita ini, dan seperti yang kukatakan tadi, peristiwa terjadi di sore hari sebelum Natal. Aku sedang menjalani salah satu hari yang membuatmu merasa kehidupan ini... *menyukaimu*. Ujian akhir sudah berlalu dan sekolah libur sampai Tahun Baru. Aku sendirian di rumah kami yang terasa sangat nyaman dan hangat. Untuk acara malam itu aku mengenakan pakaian yang kubeli dengan tabunganku—rok hitam, celana ketat, T-shirt merah bling-bling, dan sepatu bot hitam baru. Aku sedang meminum *eggnog latte* yang kumasak sendiri. Semua hadiahku sudah siap dan terbungkus rapi. Semua itu untuk acara penting: jam enam, aku harus ke rumah Noah—Noah Price, pacarku—untuk acara Smorgasbord Malam Natal tahunan keluarganya.

Smorgasbord Tahunan Keluarga Price merupakan bagian penting dalam sejarah pribadi kami. Itulah yang menyebabkan kami memutuskan untuk berpacaran. Sebelum ada Smorgasbord, Noah

Price hanyalah satu bintang di langitku... selalu ada, familier, terang-benderang, dan jauh di atasku. Aku kenal Noah sejak kelas empat, tapi itu hanyalah seperti saat aku tahu seseorang dari televisi. Aku tahu namanya. Aku menonton acaranya. Tentu saja, Noah sedikit lebih dekat dari itu... tapi entah kenapa di dunia nyata, dalam kehidupanmu... seseorang bisa terasa sangat jauh dan lebih tidak terjangkau daripada selebriti sungguhan. Kedekatan jarak tidak menghasilkan keakraban.

Aku sudah lama menyukainya, tapi aku tidak pernah terpikir untuk *menyukainya*, seperti itu. Aku tidak pernah menganggap itu sebagai keinginan yang masuk akal. Noah setahun lebih tua dariku, tiga puluh sentimeter lebih tinggi, bahu bidang, mata cemerlang, dan rambut tebal. Noah itu satu paket lengkap—atlet, jago di akademi, menempati posisi penting OSIS—tipe orang yang menurutmu pasti hanya pacaran dengan model atau mata-mata atau orang-orang yang punya laboratorium dengan nama mereka sendiri.

Jadi ketika Noah mengundangku datang ke El Smorgasbord pada Malam Natal tahun lalu, sebelah mataku seolah korslet saking girang dan bingungnya. Aku tidak bisa berjalan lurus selama tiga hari penuh setelah mendapatkan undangan itu. Saking parahnya, aku sampai harus *dengan sadar latihan berjalan* di kamarku sebelum berangkat ke rumahnya. Aku tidak tahu ia mengundangku karena ia menyukaiku, atau karena disuruh ibunya (orangtua kami saling kenal), atau karena ia kalah taruhan. Semua temanku ikut antusias, tapi mereka sepertinya lebih memahami hal itu dibanding aku. Mereka meyakinkanku bahwa Noah sering melirikku saat Lomba Matematika, tertawa saat aku berusaha melontarkan lelucon-lelucon tentang trigonometri, dan menyebutku dalam obrolan.

Semua itu rasanya *gila* banget... sama anehnya dengan mendapati bahwa seseorang menulis buku tentang hidupku atau semacam itulah.

Begini sampai di sana, hampir sepanjang malam aku nangkring di pojokan sambil mengobrol dengan saudara perempuan Noah. Aku menyukainya, tapi bisa dibilang dia tidak terlalu pintar. Jika topik percakapan hanyalah seputaran merek favorit untuk jaket bertudung, lama-lama semua orang pasti kehabisan bahan, kan? Tapi Elise bisa membicarakan hal itu tanpa henti. Dia punya banyak pendapat mendalam tentang topik itu.

Aku akhirnya bisa menghindar ketika ibu Noah sedang menaruh hidangan baru dan aku bisa mengajukan alasan Permisi-dulu-ya-aku-mau-coba-makanan-yang-itu. Aku sama sekali tidak tahu hidangan apa itu, dan ternyata itu adalah acar ikan. Aku mulai mundur, tapi ibunya berkata, "Coba dulu."

Karena pengecut seperti tikus dan takut menolak, aku melakukannya. Tapi ada untungnya juga, karena saat itulah aku melihat Noah sedang memperhatikanku. Ia berkata, "Aku senang kau makan acar ikan itu." Aku menanyakan alasannya karena kurasa aku masih curiga itu semua hanyalah taruhan. ("Oke, aku akan mengundangnya, tapi kalian semua harus memberiku dua puluh dolar kalau aku bisa membuatnya makan acar ikan.")

Dan Noah menjawab, "Karena dari tadi aku makan itu."

Aku masih berdiri termangu dengan ekspresi yang menurutku pasti terlihat sangat bodoh, jadi Noah menambahkan, "Dan aku tidak bisa menciummu kecuali kau makan ikan itu juga."

Itu kalimat yang menjijikkan sekaligus luar biasa romantis. Noah bisa saja pergi ke lantai atas dan menggosok gigi, tapi ia menunggu dan mencuri-curi kesempatan di dekat sepiring acar ikan demi aku. Kami menyelinap ke garasi dan bermesraan di bawah rak obeng. Itulah awal semuanya.

Jadi, Malam Natal yang akan kuceritakan ini bukan Malam Natal biasa: ini perayaan *setahun hari jadi* kami. Aku nyaris tidak percaya kami sudah setahun berpacaran. Semuanya berlalu begitu cepat...

Begini, Noah itu selalu sangat sibuk. Sejak ia muncul ke dunia ini, masih berupa bayi mungil yang berkerut-kerut kemerahan, ia mungkin harus buru-buru didata dan dikeluarkan dari rumah sakit secepat mungkin karena ia harus menghadiri rapat. Sebagai siswa senior, anggota tim sepak bola, dan ketua OSIS, waktu senggangnya nyaris tidak ada. Kurasa selama setahun berpacaran, kami hanya dua belas kali kencan berdua—maksudku hanya aku dan Noah, pergi bersama tanpa orang lain. Sekitar sebulan sekali. Tapi kami banyak tampil bersama. Noah dan Jubilee di acara jualan kue OSIS! Noah dan Jubilee di acara penarikan lotere tim sepak bola! Noah dan Jubilee di acara pembagian makanan gratis, di ruang belajar, di rapat panitia acara tahunan...

Noah menyadari hal itu. Dan meski acara keluarga nanti malam dihadiri banyak orang, ia berjanji kami akan punya waktu berduaan. Ia memastikan hal itu dengan ikut bantu-bantu lebih dulu. Kalau kami menghabiskan dua jam di pesta, Noah berjanji kami bisa menyelinap ke ruang belakang untuk bertukar kado dan menonton *The Grinch Who Stole Christmas* bersama. Lalu Noah akan mengantarku pulang, dan kami bisa mampir sebentar...

Lalu tiba-tiba orangtuaku ditahan polisi dan semua rencana tadi hancur berantakan.

Apa kau tahu Flobie Santa Village? Selama ini Flobie Santa Village menjadi bagian penting di hidupku sehingga aku berasumsi semua orang tahu soal itu, tapi baru-baru ini aku diberitahu bahwa aku terlalu banyak berasumsi, jadi aku akan menjelaskannya.

Flobie Santa Village adalah serangkaian pajangan keramik yang bisa dikoleksi dan digabung-gabungkan untuk membentuk sebuah kota mini. Kedua orangtuaku sudah mengoleksinya sejak aku lahir. Sejak usiaku cukup untuk berdiri sendiri, aku sudah melihat jalan-

jalan batu mungil dari plastik tersebut. Kami punya semuanya—jem-batan kembang gula, Danau Snowbegone, toko permen, toko roti jahe, Gang Gulali. Kota mini itu lumayan makan tempat. Orangtua-ku membeli meja khusus untuk memajangnya dan meja itu diletak-kan di tengah ruang keluarga kami mulai dari Thanksgiving sampai pada Tahun Baru. Dibutuhkan tujuh aki untuk membuat semuanya menyala. Untuk memperkecil dampak buruk lingkungan, dengan penuh perjuangan aku akhirnya berhasil meminta mereka mematikan pajangan itu pada malam hari.

Aku diberi nama sesuai nama gedung No. 4 di Flobie Santa Village, Jubilee Hall—Aula Perayaan. Jubilee Hall bangunan terbe-sar dalam koleksi itu. Itu aula utama tempat hadiah-hadiah dibuat dan dibungkus. Jubilee Hall dihiasi lampu warna-warni, ban berja-lan berisi hadiah-hadiah, serta kurcaci-kurcaci kecil yang bergerak seakan sedang mengangkat dan menaruh hadiah. Tangan semua kurcaci di Jubilee Hall ditempel kado—jadi sebenarnya mereka tampak seperti sekumpulan budak yang tersiksa dan harus meng-angkat serta menaruh kado yang sama berulang-ulang sampai kia-mat atau sampai mesinnya mati. Waktu aku kecil aku sempat mengungkapkan hal itu pada ibuku; dia bilang aku tidak paham inti dari semua itu. Mungkin juga. Kami jelas berbeda haluan soal itu, terutama mengingat fakta bahwa ibuku menganggap bangunan-bangunan kecil itu sangat penting sampai-sampai anak tunggalnya diberi nama sesuai dengan salah satunya.

Para pengoleksi Flobie Village cenderung sedikit terobsesi dengan hal itu. Ada begitu banyak seminar, selusin situs Web serius, serta empat majalah soal Flobie Village. Beberapa pengoleksi berdalih pajangan-pajangan itu merupakan investasi. Dan harganya *memang* mahal. Terutama pajangan-pajangan yang ada nomornya. Kau hanya bisa membelinya di ruang pameran Flobie pada Malam Natal. Kami tinggal di Richmond, Virginia, sekitar delapan puluh kilometer dari

tempat itu—jadi setiap tahun, pada tanggal 23 malam, orangtuaku berangkat dengan mobil penuh selimut, kursi lipat, serta bekal, lalu mengantre sepanjang malam.

Dulu Flobie membuat seratus pajangan bernomor, tapi tahun lalu mereka menguranginya menjadi sepuluh. Saat itulah situasinya mulai tidak terkendali. Seratus buah saja tidak cukup, apalagi saat jumlahnya dikurangi sampai tinggal sepersepuluh saja. Orang-orang mulai saling cakar dengan beringas. Tahun lalu ada masalah saat orang-orang berusaha mempertahankan tempat mereka di antrean—masalah itu memanas sampai orang-orang mulai saling pukul dengan gulungan-gulungan katalog Flobie, saling lempar kaleng kue kering, menginjak-injak kursi lipat satu sama lain, dan menyiramkan cokelat panas ke topi Santa masing-masing. Perkelahian itu cukup konyol dan heboh hingga masuk ke berita lokal. Pihak Flobie berkata mereka akan mengambil "beberapa langkah" agar kejadian serupa tidak terulang lagi, tapi aku sama sekali tidak percaya. Promosi besar seperti itu tidak bisa dibeli.

Tapi aku tidak berpikir soal itu saat orangtuaku berangkat untuk mengantre mendapatkan pajangan No. 68, Hotel Kurcaci. Aku masih tidak berpikir soal itu saat sedang meminum *eggnog latte* dan mengusir waktu sampai aku harus berangkat ke rumah Noah. Meskipun aku *memang* merasa orangtuaku terlambat pulang dibanding biasanya. Biasanya mereka pulang dari Flobie sekitar jam makan siang tanggal 24, dan sekarang sudah hampir jam empat sore. Aku mulai melakukan beberapa rutinitas liburan untuk menyibukkan diri. Aku tidak bisa menelepon Noah... Aku tahu ia sibuk menyiapkan Smorgasbord. Jadi aku menambahkan pita ekstra serta hiasan bunga ke kado-kado untuknya. Aku menyalakan semua aki untuk menghidupkan Flobie Santa Village, membuat semua budak kurcaci bekerja. Aku memutar lagu-lagu Natal. Aku baru akan keluar untuk

menyalakan lampu depan saat melihat Sam berjalan ke rumah kami dengan langkah-langkah tegap bak tentara.

Sam pengacara kami—saat menyebut "pengacara kami", maksudku "tetangga kami yang kebetulan menjadi pengacara yang sangat berpengaruh di Washington D.C.". Sam tipe orang yang kau inginkan untuk mengurusi perusahaan besar atau membelamu saat kau menghadapi tuntutan jutaan dolar. Tapi dia bukan lelaki yang ramah. Aku baru akan mengundangnya masuk untuk mencicipi *eggnog latte*-ku yanglezat, tapi dia memotongku.

"Aku punya berita buruk," katanya, mendorongku masuk ke rumahku sendiri. "Ada insiden lagi di ruang pameran Flobie. Masuk. Ayo."

Kupikir Sam akan berkata orangtuaku terbunuh. Nadanya seserius itu. Aku membayangkan tumpukan-tumpukan besar Hotel Kurcaci yang terpental dari ban berjalan lalu mengenai semua orang. Aku pernah melihat gambar-gambar Hotel Kurcaci—bangunan itu memiliki menara-menara permen tajam yang bisa dengan mudah menusuk seseorang. Dan kalau ada seseorang yang kemungkinan besar tertusuk Hotel Kurcaci, itu pasti orangtuaku.

"Mereka ditahan polisi," kata Sam. "Mereka dipenjara."

"Siapa yang dipenjara?" tanyaku, karena aku sedikit lamban mencerna hal itu dan jauh lebih mudah bagiku untuk membayangkan kedua orangtuaku tertimpa Hotel Kurcaci terbang daripada membayangkan mereka diborgol.

Sam hanya menatapku dan menungguku memahami hal itu sendiri.

"Ada perkelahian lagi saat pajangan-pajangan itu keluar tadi pagi," Sam menjelaskan setelah terdiam sejenak. "Ada yang berebut antrean. Kedua orangtuamu tidak terlibat, tapi mereka tidak bubar saat disuruh polisi. Mereka ikut digiring bersama yang lain. Lima orang menjadi tersangka. Beritanya ada di mana-mana."

Kaki-kakiku langsung gemetar, jadi aku duduk di sofa.

"Kenapa mereka tidak menelepon?" tanyaku.

"Izin telepon cuma sekali," kata Sam. "Mereka meneleponku karena mengira aku bisa membebaskan mereka. Tapi aku tidak bisa."

"Apa maksudmu kau *tidak bisa*?"

Rasanya tidak mungkin Sam tidak bisa mengeluarkan orangtuaku dari penjara wilayah. Itu seperti mendengar seorang pilot berbicara di interkom, "Hei, semuanya. Aku baru teringat aku tidak terlalu jago mendaratkan pesawat. Jadi aku akan terus terbang berputar-putar sampai seseorang menemukan solusi."

"Aku sudah berusaha," Sam melanjutkan, "tapi si hakim bermenging. Dia sudah muak dengan urusan-urusan Flobie, dia ingin menjadikan mereka contoh buat yang lain. Orangtuamu menyuruhku mengantarmu ke stasiun kereta api. Aku cuma punya satu jam, setelah itu aku harus pulang untuk acara makan kue dan nyanyi bersama di jam lima. Seberapa cepat kau bisa berkemas?"

Semua itu disampaikan dengan nada dingin dan serius yang sama dengan nada yang mungkin digunakan Sam saat mencecar para terdakwa tentang alasan mereka lari dari tempat kejadian perkara yang berlumuran darah. Lelaki itu kelihatan tidak senang karena tugas itu dibebankan padanya pada Malam Natal. Meski begitu, seharusnya ia bersikap seperti Oprah, meski sedikit saja.

"Berkemas? Stasiun kereta api? Apa?"

"Kau akan ke Florida dan tinggal bersama kakek-nenekmu," kata Sam. "Tidak ada pesawat—semua penerbangan dibatalkan karena badai."

"Badai apa?"

"Jubilee," kata Sam pelan-pelan setelah menyimpulkan bahwa aku orang paling tidak peka dengan berita apa pun di planet ini. "Sebentar lagi kita akan dilanda badai paling besar dalam lima puluh tahun!"

Otakku tidak berfungsi dengan baik—semua itu sulit kucerna. "Aku tidak bisa pergi," kataku. "Aku ada janji dengan Noah malam ini. Dan Natal. Bagaimana dengan Natal?"

Sam mengangkat bahu, seakan ingin berkata Natal di luar kendalinya dan sistem peradilan tidak bisa berbuat apa-apa soal itu.

"Tapi... kenapa aku tidak tetap di sini saja? Ini gila!"

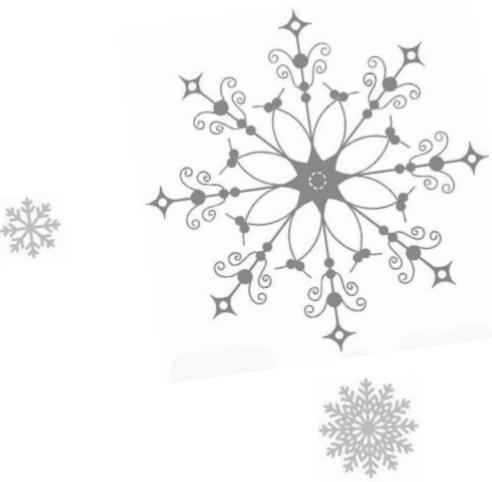
"Orangtuamu tidak ingin kau sendirian sepanjang Natal."

"Aku kan bisa ke rumah Noah! Aku *harus* ke rumah Noah!"

"Dengar," kata Sam, "semua sudah diatur. Kita tidak bisa menghubungi orangtuamu sekarang. Mereka sedang diproses. Aku sudah membelikanmu tiket dan aku tidak punya banyak waktu. Kau harus berkemas sekarang, Jubilee."

Aku menoleh dan menatap kerlap-kerlip lampu kota mini di dekatku. Aku bisa melihat bayangan-bayangan para kurcaci terkutuk yang terus bekerja di Jubilee Hall, sinar hangat dari Toko Kue Mrs. Muggin, serta gerak lambat namun ceria Kereta Api Kurcaci yang mengitari rel mungil.

Yang bisa kukatakan hanya, "Tapi... bagaimana dengan desa Flobie ini?"



Dua

SELAMA ini aku belum pernah naik kereta api. Ternyata kereta api itu lebih tinggi dari yang kubayangkan, dengan jendela-jendela "lantai" dua yang kuduga merupakan gerbong-gerbong tidur. Bagian dalamnya remang-remang dan sebagian besar penumpang yang berjalan di sana terlihat lumpuh tanpa ekspresi. Aku mengira kereta api itu akan mengeluarkan uap, bergerak terbatas, lalu melesat seperti roket, karena aku membuang-buang masa remajaku dengan menonton banyak kartun dan seperti itulah kereta api di film-film kartun. Kereta berjalan dengan cuek, seakan sudah bosan berdiri diam.

Tentu saja aku menelepon Noah saat kereta berangkat. Itu pelanggaran kecil dari aturan jangan-telepon-karena-aku-bakal-sibuk-banget-sampai-jam-enam-jadi-sampai-ketemu-di-pesta, tapi tentu itu dapat dimaklumi mengingat situasiku. Saat Noah menjawab, terde ngar suara-suara ceria di belakangnya. Aku bisa mendengar lagu-lagu Natal dan denting piring, sangat kontras dengan deru kereta sempit yang membosankan.

"Lee!" kata Noah. "Ini bukan waktu yang tepat. Sampai ketemu sejam lagi, ya?"

Ia mendesah berat. Kedengarannya ia sedang mengangkat benda berat, mungkin salah satu ham raksasa yang selalu berhasil ibunya dapatkan untuk Smorgasbord. Aku berasumsi ibu Noah mendapatkanya dari semacam peternakan uji coba tempat babi-babinya diberi sinar laser dan vitamin super sampai panjang tubuh mereka mencapai sembilan meter.

"Hmm... itu masalahnya," kataku. "Aku tidak jadi datang."

"Apa maksudmu kau tidak jadi datang? Ada apa?"

Aku menjelaskan situasi orangtua-di-penjara/aku-di-kereta-api-di-tengah-badai/hidup-tidak-berjalan-sesuai-rencana sebaik mungkin. Aku berusaha terdengar santai, seakan itu peristiwa lucu, agar aku tidak terisak di kereta gelap penuh penumpang berekspresi kosong.

Noah kembali mendesah berat. Sepertinya ia sedang memindahkan sesuatu.

"Semua akan baik-baik saja," katanya sesaat kemudian. "Sam mengurus semuanya, kan?"

"Kalau maksudmu dia tidak mengeluarkan mereka dari penjara, maka jawabannya ya. Dia bahkan tidak kelihatan khawatir."

"Mungkin itu cuma penjara kecil," jawab Noah. "Tidak apa-apa. Dan kalau Sam tidak khawatir, berarti semua akan baik-baik saja. Aku ikut prihatin. Sampai ketemu satu-dua hari lagi."

"Ya, tapi ini kan Natal," kataku. Suaraku serak dan aku menahan tangis yang tersekat. Noah menungguku tenang.

"Aku tahu ini sulit, Lee," katanya setelah terdiam sejenak, "tapi nanti juga keadaannya kembali baik. Aku yakin. Ini cuma masalah kecil."

Aku tahu Noah sedang berusaha menenangkan dan menghiburku, tapi ia bilang ini masalah kecil? Ini bukan *masalah kecil*. Masa-lah kecil itu kalau mobilmu rusak, kau kena flu perut, atau lampu Natal korslet membakar pagar tanamanmu. Aku mengatakan itu

dan Noah mendesah, menyadari bahwa aku benar. Lalu ia kembali mendesah berat.

"Ada apa?" tanyaku, membersit hidung.

"Aku sedang mengangkat ham berat," katanya. "Aku harus pergi. Dengar, kita akan merayakan Natal begitu kau kembali. Aku janji. Kita bisa mencari waktu. Jangan khawatir. Telepon aku begitu kau sampai, ya?"

Aku berjanji akan melakukan itu. Noah menutup telepon dan pergi menggotong ham. Aku tepekur menatap ponsel yang kini mati.

Terkadang, karena pacaran dengan Noah, aku bisa berempati dengan orang-orang yang menikah dengan politisi. Kau bisa tahu mereka punya kehidupan sendiri, tapi karena mencintai pasangan mereka, mereka ikut terseret ke tengah hingar-bingar politik—dalam waktu singkat mereka harus melambai dan tersenyum kosong ke arah kamera sementara balon-balon diterbangkan dan para staf menyuruh mereka menyingkir agar bisa bicara pada si Pasangan-Hidup-yang-Sangat-Penting, dan kebetulan Sempurna.

Aku tahu tidak seorang pun sempurna, di balik semua kesempurnaan tampak luar, pasti ada kehidupan rahasia yang pelik serta kesedihan yang disembunyikan... tapi dengan mempertimbangkan hal itu pun Noah tetap lumayan sempurna. Aku tidak pernah mendengar siapa pun mengatakan hal buruk tentang Noah. Seperti urusan gravitasi, statusnya tidak dipertanyakan lagi. Dengan menjadikanku pacarnya, ia menunjukkan kepercayaannya padaku dan aku jadi ikutan yakin pada diri sendiri. Berdiriku lebih tegak. Aku merasa lebih pede, lebih positif, lebih penting. Noah *senang* terlihat bersamaku, karena itu, aku juga ikut senang dengan diriku sendiri, kalau itu masuk akal.

Jadi, ya, sikapnya yang penuh dedikasi memang kadang-kadang menyebalkan. Tapi aku paham. Contohnya, saat kau harus menggo-

tong ham besar untuk ibumu karena ada enam puluh orang yang akan datang ke rumahmu untuk Smorgasbord. Hal itu harus dilakukan. Kita harus bisa menerima baik-buruk seseorang. Aku menge-luarkan iPod dan menggunakan batere yang tersisa untuk melihat-lihat foto Noah. Lalu baterenya mati.

Aku merasa sangat kesepian di kereta api itu... rasa kesepian yang aneh dan tidak wajar menyelimuti hatiku. Perasaan itu sedikit di atas ketakutan dan sedikit mirip kesedihan. Lelah, tapi bukan jenis lelah yang bisa hilang setelah kita tidur. Gelap dan muram, tapi keadaan rasanya tidak akan jadi lebih baik kalau lampu-lampu dinyalakan. Tapi setidaknya aku bisa lebih memperhatikan dengan jelas situasi tidak nyaman ini.

Aku terpikir untuk menelepon kakek-nenekku. Mereka sudah tahu aku akan datang. Sam bilang dia sudah menelepon mereka. Mereka pasti senang bicara denganku, tapi aku sedang tidak *mood*. Kakek-nenekku menyenangkan, tapi mereka gampang cemas. Misalnya kalau supermarket kehabisan piza beku atau sup yang mereka iklankan di selebaran mingguan, padahal kakek-nenekku datang ke situ hanya untuk membeli itu, maka mereka akan berdiri saja sam-bil bertengkar tentang langkah selanjutnya selama setengah jam. Kalau aku menelepon mereka, semua aspek kunjunganku akan dibahas sampai ke detail terkecil. Selimut seperti apa yang kubutuhkan? Apa aku masih suka *cracker*? Apa Grandpa harus membeli sampo? Sikap mereka selalu manis, tapi itu agak terlalu berlebihan untuk benakku sekarang ini.

Aku ingin menganggap diriku sebagai pemecah persoalan. Aku akan menghibur diri di tengah situasi mencemaskan ini. Aku merogoh tas untuk melihat benda apa yang berhasil kubawa saat harus buru-buru meninggalkan rumah. Aku mendapatkan bahwa aku benar-benar tidak siap melakukan perjalanan ini. Aku hanya membawa barang kebutuhan sehari-hari—pakaian dalam, jins, dua sweter,

beberapa kaus, kacamata. iPod-ku habis batere. Aku hanya membawa satu buku. *Northanger Abbey*, bagian dari bacaan wajib liburan musim dingin untuk kelas Bahasa Inggris. Bukunya bagus sih, tapi kurang cocok saat kau merasa tangan-tangan nasib buruk sedang merayap mendekat.

Selama sekitar dua jam, aku hanya menatap ke luar jendela saat matahari mulai terbenam, langit berwarna pink permen berubah keperakan, dan salju pertama turun. Aku tahu pemandangan itu indah, tapi ada perbedaan besar antara sekadar tahu dan benar-benar peduli, dan saat itu aku tidak peduli. Salju turun makin lebat dan makin cepat, memenuhi pemandangan sampai semuanya putih. Salju turun dari segala arah sekaligus, bahkan bertiup dari bawah. Menatapnya membuatku pening dan sedikit mual.

Orang-orang menyusuri lorong membawa berkotak-kotak makanan—keripik, soda, dan *sandwich* yang sudah dibungkus. Jelas saja ada semacam sumber makanan di kereta api ini. Sam sempat menyelipkan lima puluh dolar ke tanganku di stasiun, jumlah yang akan langsung dipotong dari uang orangtuaku begitu mereka menghirup udara bebas lagi. Karena tidak ada hal lain yang bisa kulakukan, aku bangkit dan berjalan ke gerbang restorasi, dan di situ aku mendapat informasi singkat bahwa semuanya habis kecuali piza lembek yang dipanaskan di *microwave*, dua *muffin*, beberapa permen, sekantong kacang, buah-buahan yang terlihat menyedihkan. Aku ingin memuji persiapan mereka dalam menghadapi serbuhan pelanggan saat liburan, tapi pria di belakang konter terlihat sangat kelelahan. Dia tidak butuh kalimat pedasku. Aku membeli piza bundar, dua permen, *muffin*, kacang, dan cokelat panas. Karena semua makanan laku dengan cepat, menyetok pengangan sepertinya langkah cerdas. Aku menyelipkan tip lima dolar ke gelasnya dan dia mengangguk berterima kasih.

Aku menempati salah satu bangku kosong di meja, bersandar ke

dinding kereta. Kereta api itu sekarang berguncang-guncang keras, bahkan saat kami melambat. Angin menderu-deru dari dua sisi. Aku tidak menyentuh pizaku dan bibirku sedikit terbakar gara-gara cokelat panas itu. Memang sudah bisa ditebak.

"Boleh duduk di sini?" tanya sebuah suara.

Aku mendongak dan melihat cowok supertampan berdiri menjulang di dekatku. Lagi-lagi aku memperhatikan hal itu, dan lagi-lagi aku tidak terlalu peduli. Tapi cowok itu jelas lebih asyik dilihat ketimbang salju. Rambutnya segelap rambutku, maksudku, warnanya hitam. Tapi rambutnya lebih panjang. Rambutku hanya sedikit melewati bahu. Sedangkan rambutnya dikucir ekor kuda. Cowok itu kelihatannya orang Indian, dengan tulang-tulang pipi tinggi. Jaket denim tipis yang ia kenakan sepertinya tidak cukup melindunginya dari cuaca dingin. Ada sesuatu pada tatapannya yang membuatku terkesima—cowok itu terlihat gundah, seakan ia kesulitan membuat matanya tetap terbuka. Ia baru saja memesan secangkir kopi yang digenggamnya sedikit terlalu erat.

"Tentu," kataku.

Cowok itu menunduk saat duduk, tapi aku melihatnya melirik semua makananku dalam kotak. Firasatku mengatakan ia jauh lebih lapar ketimbang aku.

"Makan saja," kataku. "Aku membeli banyak sebelum mereka kehabisan. Aku sebetulnya tidak terlalu lapar. Piza ini bahkan belum kusentuh sama sekali."

Ia sedikit ragu, tapi aku mendorong kotak itu ke arahnya.

"Aku tahu kelihatannya mirip tatakan piza," tambahku. "Mereka cuma punya itu. Sungguh. Ambil saja."

Ia tersenyum sekilas. "Aku Jeb," katanya.

"Aku Julie," jawabku. Aku sedang tidak *mood* untuk menanggapi komentar seperti "Jubilee? Namamu Jubilee? Coba ceritakan, kau pakai apa untuk pentas—*baby oil* atau minyak dari kacang-kacang-

an? Apa ada petugas yang mengelap tiangnya setelah dipakai?" Semua yang sudah kuceritakan pada awal cerita. Kebanyakan orang memanggilku Julie. Noah memanggilku Lee.

"Kau mau ke mana?" tanyanya.

Aku tidak punya cerita lain untuk menutupi situasi orangtuaku dan keberadaanku di situ. Cerita jujur rasanya terlalu aneh untuk orang yang baru kukenal.

"Mau mengunjungi kakek-nenekku," kataku. "Ada perubahan rencana pada saat-saat terakhir."

"Mereka tinggal di mana?" tanyanya, menatap salju yang berputar-putar dan menghujani jendela kereta. Sulit membedakan antara langit dan bumi sekarang. Gulungan salju mendarat menghantam kereta.

"Florida," kataku.

"Jauh juga. Aku mau ke Gracetown, perhentian berikutnya."

Aku mengangguk. Aku pernah mendengar nama Gracetown tapi tidak tahu lokasi persisnya. Pasti di suatu tempat di sepanjang jalur bersalju antara aku dan kehampaan. Aku kembali menawarinya kotak makananku, tapi ia menggeleng.

"Sudah cukup," katanya. "Tapi trims pizanya. Aku tadi kelaparan. Kita memilih hari yang salah untuk bepergian. Meski kurasa tidak ada banyak pilihan. Kadang-kadang kita harus melakukan sesuatu yang masih membuat kita ragu..."

"Kau akan menemui siapa?" tanyaku.

Ia menunduk dan melipat piring kertas bekas pizza tadi.

"Aku ingin menemui pacarku. Maksudku, bisa dibilang pacar. Aku sudah berusaha menghubunginya, tapi tidak ada sinyal."

"Di *handphone*-ku ada," kataku sembari mengeluarkan ponsel. "Pakai saja punyaku. Pulsaku bulan ini masih banyak."

Jeb meraih ponsel itu sambil tersenyum lebar. Saat ia bangkit, aku memperhatikan betapa tinggi dan bidang tubuhnya. Kalau saja

aku tidak sepenuhnya setia pada Noah, aku pasti jatuh hati berat. Jeb berjalan beberapa langkah, ke sudut di sisi lain. Aku melihatnya menekan nomor, tapi ia menutup telepon tanpa bicara sama sekali.

"Tidak tersambung," katanya, kembali duduk dan mengembalikan ponselku.

"Jadi," kataku, tersenyum. "Cewek itu bisa dibilang pacarmu? Kau masih belum yakin kalian pacaran?"

Aku masih ingat masa-masa seperti itu, saat Noah dan aku baru mulai sering jalan bersama dan aku belum yakin bahwa aku pacarnya. Jantungku selalu berdetak tak keruan sepanjang waktu.

"Dia selingkuh," kata cowok itu datar.

Oh, aku salah duga. Salah besar. Aku merasakan kepedihannya, tepat di dadaku. Aku benar-benar merasakannya.

"Bukan salahnya sih," kata Jeb sesaat kemudian. "Bukan salahnya sepenuhnya. Aku..."

Aku tidak sempat mendengar ceritanya karena saat itu pintu gerbang terbuka dan terdengar suara jeritan melengking, mirip suara Beaker—kakatua berminyak dan mengerikan yang dulu kami pelihara waktu kelas empat. Jeremy Rich mengajari Beaker cara meneriakkan kata *pantat*. Beaker senang sekali menjerit dan meneriakkan kata *pantat*, dan dia melakukannya dengan baik. Kau bisa mendengar jeritannya di sepanjang lorong sampai ke toilet cewek. Beaker akhirnya dipindahkan ke ruang guru, kurasa di situ dia bebas mengepakkan sayap berminyaknya dan meneriakkan kata *pantat* sesuka hati.

Tapi itu bukan Beaker yang meneriakkan kata *pantat*. Yang masuk ke gerbang ternyata empat belas cewek dengan seragam ketat pemandu sorak yang bertuliskan RIDGE CHEERLEADING di bagian bokong. (Kurasa itu bentuk lain dari jeritan *pantat*.) Nama masing-masing tertulis di bagian belakang jaket wol mereka. Mereka

bergerombol di bar makanan kecil sambil menjerit nyaring. Aku sungguh berharap dan berdoa mereka tidak akan berkata *"Oh my God!"* bersama-sama, tapi doa-doaku tidak dijawab, mungkin karena Tuhan sibuk mendengarkan mereka semua.

"Tidak ada protein tanpa lemak," kata salah satu dari mereka.

"Sudah kubilang, Madison. Seharusnya kau tadi makan selada gulung waktu masih sempat."

"Kupikir mereka setidaknya punya dada ayam!"

Dengan kedongkolan yang menetap, kuperhatikan kedua gadis yang sedang bercakap-cakap itu sama-sama bernama Madison. Lebih parah lagi: tiga gadis lainnya bernama Amber. Aku merasa terjebak dalam eksperimen sosial yang keluar jalur—mungkin sesuatu yang menyangkut kloning.

Beberapa orang dalam kelompok itu menoleh pada kami. Mak-sudku, ke arah kami. Mereka menoleh ke arah Jeb dan aku. Sebenarnya sih mereka hanya menoleh ke arah Jeb.

"Oh my God!" kata salah seorang Amber. "Perjalanan ini parah banget gak sih? Lihat saljunya, kan?"

Amber ini lumayan cerdas rupanya. Apa lagi yang akan dia komentari? Kereta api? Bulan? Tingkah laku konyol umat manusia? Kepalanya sendiri?

Aku tidak mengatakan semua itu karena aku tidak ingin tewas di tangan pemandu sorak. Toh Amber tidak bicara padaku. Amber bahkan tidak sadar aku ada di situ. Kedua matanya tertuju pada Jeb. Kau nyaris bisa melihat inti korneanya bergerak sampai semua sudut pandangnya terfokus pada cowok itu.

"Memang parah banget," kata Jeb sopan.

"Kami mau ke Florida?"

Cara bicaranya memang seperti itu, seakan itu kalimat tanya.

"Cuaca di sana pasti lebih nyaman," kata Jeb.

"Yeah. Kalau kami bisa sampai. Kami semua ikut lomba peman-

du sorak regional? Yang lumayan berat karena ini musim liburan? Tapi kami sudah merayakan Natal lebih awal? Kami merayakannya kemarin?”

Saat itulah aku memperhatikan bahwa segala sesuatu di diri mereka terlihat baru. Ponsel-ponsel mengilat, gelang dan kalung mencolok yang terus-menerus mereka mainkan, kuku-kuku yang baru dipoles, iPod yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Amber Satu duduk bersama kami—duduk dengan hati-hati, dengan kedua lutut rapat dan tumit dimiringkan keluar. Gaya duduk manis khas seseorang yang sudah terbiasa terlihat menggemarkan di muka umum.

“Ini Julie,” kata Jeb, dengan ramah memperkenalkanku pada teman baru kami. Amber menyebutkan padaku bahwa namanya Amber, lalu berceloteh memperkenalkan semua Amber dan semua Madison di situ. Ada nama-nama lain, tapi bagiku mereka semua Amber dan Madison. Rasanya lebih aman begitu. Setidaknya aku bisa menyebut nama mereka dengan benar.

Amber mulai berceloteh, menceritakan segala hal tentang kompetisi itu. Ia melakukan hal menakjubkan yaitu mengikutsertakan aku dalam percakapan *sekaligus* tidak mengacuhkanku pada saat yang sama. Selain itu, ia mengirimkan pesan mental ke arahku—benar-benar melalui alam bawah sadar—bahwa ia ingin aku bangkit dan memberikan tempat dudukku pada kawanannya sesukunya. Sekarang ini saja mereka sudah memenuhi setiap celah di gerbang tersebut. Sebagian bercakap-cakap di telepon, sebagian lagi menghabiskan jatah air, kopi, dan Diet Coke.

Kurasa bukan ini yang kubutuhkan untuk membuat hidupku lengkap.

“Aku akan kembali ke tempat dudukku,” kataku.

Namun persis ketika aku berdiri, kereta itu tiba-tiba berdecit melambat, membuat kami semua terlompat ke depan dan terguyur

minuman panas dan dingin. Roda kereta terus berdecit memprotes selama sekitar semenit, lalu berhenti dengan lonjakan keras. Aku mendengar semua bagasi di sepanjang kereta jatuh berdebum dari kabin-kabin, dan orang-orang terjatuh di tempat mereka berdiri. Orang-orang seperti aku. Aku mendarat menimpa salah satu Madison sementara dagu dan pipiku menempel pada sesuatu. Aku tidak tahu benar apa itu karena lampu-lampu mendadak mati dan menimbulkan teriakan panik. Ada tangan-tangan yang membantuku bangkit dan tanpa melihat pun aku tahu itu Jeb.

"Apa kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Kurasa begitu."

Lampu-lampu berkedip-kedip dan satu per satu kembali menyala. Beberapa Amber berpegangan kuat-kuat ke bar makanan kecil. Ada banyak makanan yang berserakan di lantai. Jeb berlutut memungut sisa-sisa ponselnya yang patah jadi dua. Ia mengusap-usap benda itu seperti sedang merawat bayi burung yang cedera.

Pengeras suara berderak, dan suara yang keluar terdengar cemas sungguhan—sama sekali tidak bernada datar dan sok berkuasa seperti yang biasa mereka gunakan saat mengumumkan perhentian-perhentian di sepanjang jalur.

"Para penumpang yang terhormat," kata suara itu, "dimohon agar tetap tenang. Kondektur akan mengecek kabin untuk melihat apa ada yang terluka."

Aku menempelkan wajahku ke kaca jendela yang dingin untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. Kami sepertinya berhenti di samping jalan lebar berlajur banyak, semacam jalan tol. Di seberang jalan ada papan tanda kuning yang berbinar, tinggi menjulang. Sulit untuk membacanya dari balik derai salju, tapi aku mengenali warna dan bentuknya. Itu papan tanda Waffle House. Di luar kereta api, seorang kru tertatih menembus salju sambil menyenter bagian bawah gerbang.

Seorang kondektur perempuan membuka pintu gerbong tersebut dan mulai memeriksa semua orang. Ia tidak memakai topi.

"Ada apa?" tanyaku begitu ia sampai di dekat kami. "Kehilangan kita terjebak di sini."

Ia membungkuk menatap ke luar jendela, lalu bersiul rendah.

"Kita tidak akan ke mana-mana, Sayang," katanya lirih. "Kita berada di luar Gracetown. Jalurnya menurun dan sepenuhnya tertutup salju. Mungkin mereka akan mengirimkan transportasi bantuan untuk menjemput kita besok pagi. Entahlah. Aku tidak berani menjamin. Apa kau terluka?"

"Aku tidak apa-apa," aku meyakinkannya.

Amber Satu memegangi pergelangannya.

"Amber!" kata Amber satunya. "Ada apa?"

"Aku terkilir," erang Amber Satu. "Parah."

"Tapi itu pergelangan andalanmu untuk lompatan basket!"

Enam pemandu sorak mengindikasikan (bukan secara bawah sadar) bahwa mereka ingin aku menyingkir agar mereka bisa ke situ dan menyuruh anggota mereka yang terluka untuk duduk. Jeb terjebak di tengah kerumunan. Lampu-lampu redup, pemanas mati dengan suara keras, dan pengeras suara kembali menyala.

"Para penumpang yang terhormat," kata suara itu, "kami akan mematikan listrik sebagian untuk menghemat daya. Apabila Anda memiliki selimut atau *sweter*, Anda disarankan menggunakan sekarang. Apabila Anda membutuhkan selimut tambahan, kami akan berusaha menyediakannya semampu kami. Apabila ada yang memiliki selimut ekstra, kami harap Anda berkenan membaginya."

Aku kembali menatap papan tanda kuning itu, lalu kembali menatap gerombolan pemandu sorak. Aku punya dua pilihan—aku bisa tetap di situ, di kereta gelap dan dingin yang sedang macet atau aku bisa *melakukan* sesuatu. Aku bisa mengambil alih hari

yang sudah terlalu sering melenceng dari rencana. Pasti tidak sulit menyeberang jalan ke Waffle House. Di situ pasti hangat dan ada banyak makanan. Rencana itu layak dicoba dan kurasa Noah pasti setuju. Proaktif. Pelan-pelan aku menerobos sekawan Amber agar bisa mendekati Jeb.

"Ada Waffle House di seberang jalan," aku memberitahunya. "Aku akan ke sana dan melihat apa tempat itu buka."

"Waffle House?" jawab Jeb. "Kita kan di luar kota, di jalan I-40."

"Jangan gila deh," kata Amber Satu. "Bagaimana kalau keretanya berangkat?"

"Tidak akan," kataku. "Kondekturnya tadi bilang kita terjebak di sini sepanjang malam. Di Waffle House mungkin hangat, ada banyak makanan, dan ada ruang untuk bergerak. Memangnya apa lagi yang bisa kita lakukan?"

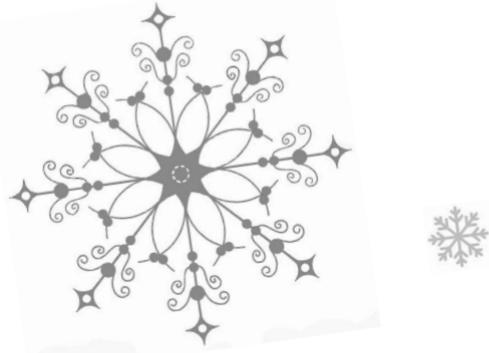
"Kita bisa melatih gerakan-gerakan antusias," usul salah satu Madison dengan suara lirih.

"Kau akan pergi sendiri?" tanya Jeb. Aku tahu ia ingin ikut, tapi Amber sekarang bersandar padanya seakan cowok itu satu-satunya penyelamatnya.

"Aku bakal baik-baik saja," kataku. "Tempatnya cuma di seberang situ kok. Aku minta nomor ponselmu dan..."

Cowok itu mengangkat ponsel rusaknya, mengingatkanku. Aku mengangguk dan menyandang ransel.

"Aku tidak akan lama," kataku. "Aku kan tetap harus kembali. Memangnya aku bisa ke mana?"



Tiga

A KU mengintip ke luar dari celah pembatas gerbong yang dingin dan dipenuhi salju tipis karena pintu kereta terbuka. Aku bisa melihat para petugas berjalan di samping kereta sembari membawa senter. Mereka berada beberapa gerbong dari tempatku, jadi aku pun turun.

Tangga-tangga logam itu tinggi, curam, dan sepenuhnya dilapisi salju beku. Selain itu, jarak dari kereta api ke tanah sekitar satu setengah meter. Aku duduk di anak tangga paling bawah yang basah dan menggeser badanku dengan sangat hati-hati sementara derai-derai salju menghujani kepalaku. Aku terjerembap dengan posisi merangkak ke hamparan salju setebal tiga puluh sentimeter. Celana ketatku basah, tapi aku tidak terlalu kesakitan. Aku tidak perlu berjalan jauh. Kami berada persis di samping jalan raya, hanya sekitar enam meter. Aku hanya perlu turun ke jalan, menyeberang, berjalan di bawah jembatan layang, dan aku akan sampai. Itu hanya memakan waktu satu-dua menit.

Baru kali itu aku menyeberangi jalan layang antar kota enam jalur. Sebelumnya aku tidak pernah punya kesempatan dan kalau-pun punya, rasanya itu ide yang buruk. Tapi kali itu tidak ada

mobil sama sekali. Hari itu terasa seperti akhir dunia, awal kehidupan baru, lenyapnya rezim lama. Aku butuh lima menit untuk menyeberang karena angin menampar-nampar wajahku dan aku terus-menerus kelilipan butir-butir salju. Begitu sampai di seberang, aku harus melintasi semacam jalan luas yang entah tadinya ditutupi rumput, semen, atau sebetulnya itu bagian dari jalan layang, yang jelas sekarang semuanya putih tertutup salju tebal. Aku tersandung ujung trotoar dan terjatuh. Pakaianku sudah basah kuyup begitu aku sampai di pintu.

Ruangan dalam Waffle House terasa hangat, bahkan terlalu panas sampai-sampai jendelanya beruap dan hiasan-hiasan bertema Natal dari plastik yang ditempelkan di jendela itu merosot turun dan mengelupas. Lagu-lagu Natal standar bergenre jazz lembut berkumandang dari pengeras suara, menularkan wabah ceria bagi serangan alergi. Aroma dominan di tempat itu berasal dari pembersih lantai dan minyak jelantah, tapi tempat itu lumayanlah. Selain itu ada aroma sedap kentang dan bawang yang baru digoreng.

Kalau dari segi orang-orangnya, tempat itu agak menyedihkan. Dari tengah dapur aku mendengar tawa dua lelaki yang terkadang diselilingi suara menepuk bahu dan tawa terbahak. Ada seorang perempuan yang tenggelam dalam kesedihannya sendiri di pojok terjauh, di hadapannya ada piring kosong penuh puntung rokok. Satu-satunya pegawai yang terlihat hanya seorang cowok yang sepertinya seusiaku. Ia berdiri di belakang mesin kasir. Kaus seragam Waffle House-nya panjang dan tidak diselipkan dengan rapi ke dalam celana. Rambut jabriknya mencuat dari topi yang bertengger di kepalanya. Nama DON-KEUN tertulis di *name tag*-nya. Ia sedang membaca novel grafis saat aku masuk. Kedatanganku membuat matanya sedikit berbinar.

"Hei," sapanya. "Kau kelihatan kedinginan."

Observasi yang bagus. Aku mengangguk mengiyakan.

Don-Keun hampir mati kebosanan. Itu terdengar jelas dari nada suaranya serta terlihat dari bahunya yang terkulai lesu di belakang kasir. "Semuanya gratis malam ini," katanya. "Kau boleh memesan apa saja yang kauinginkan. Itu perintah juru masak dan asisten manajer pengganti. Itu aku."

"Trims," kataku.

Ia sepertinya akan mengatakan hal lain, tapi lalu meringis malu saat suara tampar-tamparan di belakang jadi semakin keras. Ada koran dan beberapa cangkir kopi di depan salah satu bangku konter. Aku duduk beberapa langkah di dekat situ, berusaha untuk berbaur. Saat aku duduk, Don Keun tiba-tiba meluncur cepat ke arahku.

"Hm... lebih baik kau jangan..."

Ia berhenti bicara dan mundur selangkah saat seseorang muncul dari arah kamar kecil. Ternyata yang muncul lelaki enam puluhan tahun berambut pirang kemerahan yang sedikit gendut dan beracamata. Oh ya, ia mengenakan pakaian dari kertas aluminium. Dari ujung kepala sampai ujung kaki. Ia bahkan mengenakan topi aluminium kecil. Sepertimu.

Si Lelaki Aluminium duduk dekat koran dan cangkir-cangkir kopi, lalu mengangguk menyapaku sebelum aku bisa pindah.

"Bagaimana kabarmu malam ini?" tanyanya.

"Kurang baik," jawabku jujur. Aku tidak tahu harus menatap ke arah mana—ke wajahnya, atau ke tubuh peraknya yang berkilat-kilat.

"Malam yang salah untuk keluar rumah."

"Ya," kataku, akhirnya memilih memusatkan pandanganku ke perut mengilatnya. "Malam yang salah."

"Apa kau butuh petugas derek?"

"Butuh kalau kau bisa menderek kereta."

Lelaki itu berpikir sejenak. Suasana selalu jadi canggung jika seseorang tidak sadar kau sedang bercanda dan memikirkan kata-

katamu dengan serius. Canggungnya jadi dobel kalau orang itu kebetulan mengenakan kertas aluminium.

"Terlalu besar," jawab lelaki itu akhirnya sambil menggeleng.
"Tidak akan bisa."

Don-Keun juga menggeleng dan melirikku dengan tatapan menjauhlah-selagi-bisa-karena-aku-tidak-bisa-menyalamatkanmu.

Aku tersenyum dan langsung berpura-pura tekun menekuri menu. Rasanya aku lebih baik memesan sesuatu. Aku membaca menu berulang-ulang, seakan aku tidak bisa memutuskan antara *waffle sandwich* atau *hash brown* bertabur keju.

"Silakan kopinya," kata Don-Keun, mendekat dan memberiku secangkir. Kopi itu terlampau panas dan berbau tajam, tapi itu bukan saatnya untuk pilih-pilih. Kurasa ia hanya menawariku kesempatan untuk menjauh.

"Kau tadi naik kereta, ya?" kata Don-Keun.

"Ya," kataku, menunjuk jendela. Don-Keun dan si Lelaki Aluminium sama-sama menoleh, tapi badai makin keras dan kereta apiku tidak kelihatan.

"Tidak," kata si Lelaki Aluminium lagi. "Kereta api tidak akan jalan."

Ia membetulkan manset aluminiumnya untuk memberi penerangan.

"Apa itu membantu?" tanyaku, akhirnya merasa perlu membahas hal yang sudah jelas.

"Apanya?"

"Pakaianmu itu. Apa itu mirip pakaian pelari untuk menyelesaikan maraton?"

"Pakaian apa?"

"Kertas aluminium itu."

"Kertas aluminium apa?" tanyanya.

Mendengar itu aku langsung melupakan sopan santun dan Don-

Keun, lalu pindah ke dekat jendela yang kaca-kacanya bergetar dihantam angin dan salju.

Jauh dari situ, acara santap Smorgasbord pasti berlangsung meriah. Semua makanan pasti sudah terhidang: ham-ham mengerikan, daging kalkun berlapis-lapis, bakso, kentang panggang saus krim, puding nasi, kue kering, empat macam acar ikan...

Dengan kata lain, itu saat yang tidak tepat untuk menelepon Noah. Dia memang sempat menyuruhku menelepon begitu aku sampai. Tapi sejauh ini aku baru sampai sini.

Jadi aku menelepon dan panggilanku langsung terhubung ke *voice mail*. Aku tidak merencanakan kata-kata apa yang akan kuucapkan atau sikap seperti apa yang akan kuambil. Aku akhirnya memilih menggunakan kalimat "lucu-ha-ha" serta meninggalkan pesan singkat yang mungkin terdengar sangat tidak jelas tentang terdampar di kota aneh dekat jalan layang, di Waffle House, bersama lelaki yang mengenakan kertas aluminium. Baru setelah menutup telefon aku sadar Noah akan mengira aku bercanda—bercandaan yang *aneh*—dan meneleponnya saat ia sedang sibuk-sibuknya. Pesanku mungkin akan membuatnya kesal.

Aku baru akan menelepon balik dengan nada lebih serius dan sendu untuk mengklarifikasi bahwa semua itu bukan bercandaan saat angin tiba-tiba menderu masuk ketika pintu dibuka dan orang lain hadir di tengah kami. Sosok tinggi, kurus, dan rupanya cowok. Tapi sulit menggambarkannya dengan jelas karena ia memakai kantong plastik di kepala, tangan, dan juga kaki. Berarti kini ada dua orang yang menggunakan bahan non-pakaian sebagai pakaian.

Aku mulai tidak menyukai Gracetown.

"Mobilku oleng di Sunrise," kata lelaki itu pada seisi ruangan secara umum. "Terpaksa kuttinggal."

Don-Keun mengangguk penuh pengertian.

"Butuh derek?" kata si Lelaki Aluminium.

"Tidak, tidak usah. Saljunya sangat deras, kurasa aku juga tidak akan bisa menemukan mobilku."

Setelah melepas kantong-kantong plastik itu, cowok itu ternyata kelihatan sangat normal. Rambutnya ikal gelap dan basah, ia sedikit kurus, dan jinsnya sedikit kebesaran. Ia menengok ke konter, lalu menghampiriku.

"Apa aku boleh duduk di sini?" tanyanya lirih. Ia mengangguk sedikit ke arah si Lelaki Aluminium. Ia jelas tidak mau duduk di sana.

"Tentu," kataku.

"Dia tidak berbahaya," kata cowok itu. "Tapi bisa mengobrol tanpa henti. Aku pernah terjebak bersamanya selama setengah jam. Dia sangat menyukai cangkir. Dia bisa mengobrol tentang cangkir untuk waktu yang sangat lama."

"Apa dia selalu memakai kertas aluminium?"

"Kurasa aku tidak akan mengenaliinya tanpa pakaian itu. Oh ya, namaku Stuart."

"Aku... Julie."

"Bagaimana kau bisa sampai di sini?" tanyanya.

"Kereta apiku," kataku, menunjuk hamparan salju dan kegelapan. "Kami terjebak."

"Kau mau ke mana?" tanya cowok itu.

"Ke Florida. Menjenguk kakek-nenekku. Kedua orangtuaku dipenjara."

Kurasa menyelipkan info itu ke dalam percakapan merupakan langkah yang layak dicoba. Reaksi Stuart di luar dugaanku. Ia tertawa.

"Apa kau bepergian dengan seseorang?" tanyanya.

"Aku punya pacar," kataku.

Biasanya aku tidak sebodoh itu, percayalah. Saat itu otakku sedang berada di jalur Noah. Aku masih memikirkan pesan tololku.

Sudut-sudut bibir Stuart berkerut, seakan ia sedang berusaha menahan tawa. Ia mengetuk-ngetuk meja dan tersenyum, seperti sedang mencoba mengusir momen salah tingkahku itu. *Seharusnya* aku menggunakan kesempatan yang ia berikan untuk membahas hal lain, tapi tidak bisa. Aku harus berusaha menjelaskan.

"Aku berkata begitu karena..." aku memulai, menyadari bahwa jalan buntu obrolan terbentang luas di hadapanku dan bersiap untuk berlari cepat, "aku seharusnya meneleponnya, tapi tidak ada sinyal."

Ya. Aku mencuri cerita Jeb. Sayangnya, saat aku bicara, aku tidak memperhatikan bahwa ponselku berada tepat di hadapanku, menampilkan garis-garis sinyal yang penuh. Stuart melirik ponsel itu, menatapku, tapi tidak berkata apa-apa.

Sekarang aku benar-benar merasa *harus* menjelaskan. Aku tidak mungkin melepaskan topik itu sampai ia tahu seberapa normalnya aku.

"Tadi tidak ada sinyal," kataku. "Barusan saja ada."

"Mungkin gara-gara cuaca," kata Stuart murah hati.

"Mungkin. Aku akan coba telepon lagi sekarang. Sebentar ya."

"Silakan, lama juga tidak apa-apa," kata Stuart.

Jawaban yang wajar. Ia hanya duduk denganku untuk menghindari obrolan panjang tentang cangkir dengan si Lelaki Aluminium. Kami kan tidak perlu saling menyesuaikan jadwal. Stuart mungkin lega aku menghindar dari percakapan itu. Ia bangkit dan melepas mantelnya saat aku menelepon. Di balik mantel ia mengenakan seragam Target dan lebih banyak kantong plastik. Sekitar selusin kantong plastik jatuh berceceran dari lipatan-lipatan bagian dalam mantelnya. Ia mengumpulkan kantong-kantong itu dengan tenang.

Saat voice mail Noah kembali terdengar, aku berusaha menyembunyikan rasa frustrasiku dengan menoleh ke luar jendela. Aku

tidak mau meninggalkan pesan konyol tambahan di depan Stuart, jadi aku menutup telepon.

Stuart mengangkat bahu memberiku tanda "tidak bisa?" sambil duduk.

"Mereka pasti sibuk dengan Smorgasbord," kataku.

"Smorgasbord?"

"Keluarga Noah secara garis besar Swedia, jadi mereka mengadakan Smorgasbord luar biasa setiap Malam Natal."

Aku melihat alis Stuart terangkat saat aku berkata "secara garis besar". Frase itu sering kugunakan karena itu salah satu frase favorit pacarku. Aku menirunya dari Noah. Seharusnya aku ingat untuk tidak menggunakan frase itu di sekitar orang lain karena itu *frase spesial kami*. Selain itu, saat sedang berusaha menjelaskan pada orang asing bahwa kau tidak sinting, rasanya kurang tepat kalau kau melontarkan frase seperti "secara garis besar Swedia".

"Semua orang suka Smorgasbord," kata Stuart penuh kebaikan.

Sudah waktunya menggganti topik.

"Target," kataku, menunjuk kausnya. Sebetulnya aku berkata, "Tarjey," dengan aksen Prancis yang tidak terlalu lucu.

"Tepat sekali," kata Stuart. "Sekarang kau tahu alasanku mempertaruhkan nyawa untuk pergi bekerja. Kalau pekerjaanmu sepenting pekerjaanku, kau harus mengambil risiko; kalau tidak, kehidupan bermasyarakat akan macet. Cowok itu pasti ingin sekali menelepon."

Stuart menunjuk ke luar jendela, dan aku menoleh. Jeb berdiri di depan bilik telefon umum yang dikelilingi salju setebal tiga puluh sentimeter. Ia sedang berusaha memaksa pintu telefon umum itu agar terbuka.

"Kasihan Jeb," kataku. "Seharusnya aku meminjaminya ponselku... karena sekarang sudah ada sinyal."

"Oh, itu Jeb? Kau benar... Tunggu... Dari mana kau kenal Jeb?"

"Dia di kereta yang sama denganku. Dia bilang dia mau ke Gracetown. Kurasa sekarang dia akan berjalan kaki atau apa."

"Sepertinya itu telepon yang sangat sangat penting," kata Stuart, menarik lepas hiasan tangkai permen di kaca jendela agar bisa melihat lebih jelas. "Kenapa dia tidak menggunakan ponsel?"

"Ponselnya rusak saat kami tabrakan."

"Tabrakan?" ulang Stuart. "Kereta apimu... tabrakan?"

"Cuma menabrak salju."

Stuart baru akan mendesak lebih jauh tentang topik kereta api tabrakan itu saat pintu terbuka dan mereka masuk. Empat belas-empat belasnya, berteriak, menjerit, dan penuh salju.

"Ya Tuhan," kataku.



Empat

*S*ITUASI buruk pasti tambah parah dengan kedatangan empat belas pemandu sorak hiperaktif.

Hanya butuh waktu sekitar tiga menit untuk mengubah Waffle House yang tenang dan sederhana itu menjadi kantor baru bagi firma hukum Amber, Amber, Amber, dan Madison. Mereka membuka markas di sederetan bilik di pojok seberang kami. Beberapa di antara mereka mengangguk ke arahku dengan ekspresi "oh, bagus deh, kau masih hidup", tapi sebagian besar di antara mereka tidak tertarik pada siapa pun.

Tapi itu bukan berarti tidak seorang pun tertarik pada *mereka*.

Don-Keun bagaikan terlahir kembali. Begitu rombongan itu datang, ia lenyap sejenak. Kami mendengar pekik kegirangan tertahan dari pojok dapur Waffle House, lalu Don-Keun muncul, wajahnya berbinar-binar bagi seseorang yang baru saja mendapatkan pencerahan rohani. Melihatnya membuatku lelah. Di belakangnya, dua cowok lain mengekor.

"Apa yang kalian butuhkan, Nona-Nona?" seru Don-Keun ceria.

"Bolehkah kami berlatih *handstand* di sini?" kata Amber Satu.

Rupanya pergelangan tangan lompatan basketnya sudah baikan. Para pemandu sorak itu memang tangguh. Tangguh dan sinting. Siapa yang mau berjalan menembus badai salju untuk berlatih *handstand* di Waffle House? Padahal *aku* ke situ untuk menjauhi mereka.

"Nona-nona," kata Don-Keun, "kalian boleh melakukan *apa pun* yang kalian inginkan."

Amber Satu menyukai jawaban itu.

"Apa kau bisa, hmm, mengepel lantai? Hanya di bagian yang ini nih? Supaya tangan kami tidak kotor? Dan apa kau bisa mengawasi kami?"

Pergelangan kaki Don-Keun nyaris patah saat ia melesat ke lemari alat pel.

Stuart menyaksikan semua itu tanpa suara. Ia tidak terlihat berbinar gembira seperti Don-Keun dan kawan-kawan, tapi suasana tersebut jelas terekam dalam radarnya. Ia memiringkan kepala, seperti sedang berusaha memecahkan persoalan matematika yang sangat rumit.

"Keadaan di sini sepertinya melenceng ke luar jalur biasanya," kata Stuart.

"Ya," kataku. "Bisa dibilang begitu. Apa ada tempat lain? Misalnya Starbucks atau apa?"

Ia nyaris meringis saat aku menyebut Starbucks. Mungkin ia salah satu orang yang anti tempat-tempat *franchise* seperti itu; cukup aneh juga sebetulnya, mengingat ia sendiri bekerja di Target.

"Starbucks tutup," katanya. "Hampir semua tempat lain juga sama. Paling-paling yang buka cuma Duke and Duchess, tapi itu cuma toko biasa. Ini Malam Natal, dan dengan badi seperti ini..."

Stuart pasti merasakan keputusasaanku dari caraku membentur-benturkan dahi ke meja pelan-pelan.

"Aku mau pulang ke rumahku," katanya, menggeser tangannya ke seberang meja sebagai bantal pelindung agar aku tidak semakin menyakiti diri sendiri. "Kenapa kau tidak ikut saja denganku? Setidaknya tempatnya terhindar dari salju. Ibuku tidak akan memaafkanku kalau aku tidak menawarimu singgah."

Aku berpikir sejenak. Kereta apiku yang dingin dan terjebak salju ada di seberang jalan. Pilihanku sekarang hanya Waffle House penuh pemandu sorak dan lelaki yang mengenakan Kertas Aluminium Reynolds. Kedua orangtuaku ditahan oleh negara ratusan mil jauhnya. Dan badai salju terbesar dalam lima puluh tahun terakhir sedang menderu-deru di atas kepala kami. Ya, aku perlu singgah di suatu tempat.

Meski begitu, tetap sulit bagiku untuk menghapus sinyal "orang asing = bahaya" yang melintas di benakku, meskipun orang asing itu yang sebetulnya sedang mengambil risiko. Aku yang *sepenuhnya* terlihat sinting malam itu. Aku tidak akan mengajak diriku sendiri pulang.

"Ini," kata Stuart. "Ini kartu identitasku. Ini kartu pegawai Target. Mereka tidak membiarkan *orang sembarangan* bekerja di Target. Dan ini SIM-ku.... Tolong abaikan potongan rambutnya.... Nama, alamat, nomor jaminan sosial, semuanya ada di situ."

Ia mengeluarkan kartu-kartu itu dari dompet dengan gaya ber-canda. Di dompetnya kuperhatikan ada foto Stuart dengan seorang gadis, jelas sekali itu foto *prom*. Aku mulai tenang. Stuart cowok normal yang punya pacar. Ia bahkan punya nama keluarga—Weintraub.

"Berapa jauh rumahmu?" tanyaku.

"Sekitar delapan ratus meter ke arah sana," kata Stuart, menunjuk hamparan pemandangan tidak jelas—gundukan-gundukan putih yang mungkin rumah, mungkin pohon, dan mungkin juga replika Godzilla.

"Delapan ratus meter?"

"Sebetulnya sih itu kalau kita lewat jalan pintas. Kalau kita lewat jalan biasa, jaraknya satu setengah kilometer lebih. Tidak parah-parah amat kok. Aku tadi sebetulnya ingin jalan terus, tapi tempat ini buka, jadi aku berhenti sebentar untuk mendapatkan kehangatan."

"Apa kau yakin keluargamu tidak keberatan?"

"Ibuku pasti akan mencambukku dengan selang kalau aku tidak menawari seseorang bantuan pada Malam Natal."

Don-Keun melompati konter sambil membawa alat pel, nyaris mencederai dirinya sendiri. Cowok itu mulai mengepel di sekitar kaki Amber Satu. Di luar, Jeb berhasil masuk ke bilik telefon umum. Ia tenggelam dalam drama hidupnya sendiri. Aku sendirian.

"Oke," kataku. "Aku ikut."

Kurasa tidak seorang pun memperhatikan kami bangkit dan pergi selain si Lelaki Aluminium. Lelaki itu memunggungi para pemandu sorak dengan tidak acuh, ia melambai pada kami saat kami berjalan ke pintu.

"Kau perlu topi," kata Stuart saat kami melangkah ke ruang depan Waffle House yang dingin membeku.

"Aku tidak bawa topi. Aku kan mau ke Florida."

"Aku juga tidak punya topi. Tapi aku punya ini..."

Ia mengangkat kantong-kantong plastik itu dan menunjukkan cara memakainya. Ia memasang kantong plastik di kepala, melilitkannya sekali, lalu menyelipkan ujungnya ke dalam. Kini ia seperti memakai sorban dari plastik yang menggembung di bagian atas. Amber, Amber, dan Amber pasti tidak akan mau memakai kantong plastik di kepala... dan aku merasa perlu membuktikan bahwa *aku* tidak seperti itu. Dengan penuh kemenangan aku melilitkan kantong plastik ke kepalaiku.

"Kau juga harus memakainya di tangan," kata Stuart, menyodorkan beberapa kantong plastik lagi. "Kaki-kakimu bagaimana, ya? Pasti dingin, kan?"

Memang, tapi entah kenapa aku tidak ingin Stuart berpikir aku tidak sanggup mengatasi hal itu.

"Tidak," aku berbohong. "Celana ketatku ini tebal. Sepatu botku juga... kuat. Tapi aku butuh beberapa kantong untuk tanganku."

Stuart mengangkat alis. "Yakin?"

"Seratus persen." Aku tidak tahu alasanku berkata begitu. Rasanya berkata jujur berarti mengakui kelemahan.

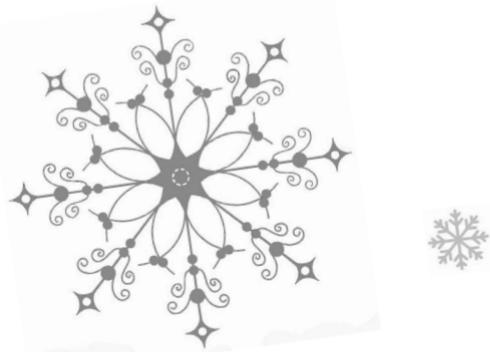
Stuart harus mendorong keras-keras agar pintu bisa terbuka di tengah terjangan angin dan tumpukan salju. Aku tidak tahu salju bisa berderai sederas itu. Aku memang pernah melihat hujan salju yang menyisakan lapisan setebal tiga atau lima sentimeter, tapi salju yang ini berat dan lengket dengan butiran-butiran sebesar uang logam. Dalam hitungan detik, aku basah kuyup. Aku ragu-ragu di dasar tangga dan Stuart berbalik untuk mengecek keadaanku.

"Yakin?" tanyanya lagi.

Aku tahu aku harus berbalik saat itu juga atau harus siap menempuh perjalanan itu.

Aku menoleh sekilas ke belakang dan melihat ketiga Madison sedang membentuk piramid *handstand* di tengah restoran.

"Ya," kataku. "Ayo kita berangkat."



Lima

KAMI melewati jalan kecil di belakang Waffle House, hanya dipandu lampu-lampu peringatan lalu lintas yang berkedip-kedip setiap detik dan menciptakan sebaris sinar kuning di tengah kegelapan. Kami berjalan di tengah jalan, di tengah suasana pasca-kiamat. Kesunyian menyelimuti selama sekitar lima belas menit. Berbicara hanya memakan energi yang kami butuhkan untuk terus berjalan sementara kalau kami membuka mulut, udara dingin bisa terhirup masuk.

Setiap langkah terasa sungguh berat. Saljunya sangat tebal dan lengket sehingga aku perlu mengerahkan tenaga untuk mengangkat kaki dari jejakku sendiri. Kedua betisku tentu saja dingin membeku sampai ke titik keduanya kembali terasa hangat. Kantong-kantong plastik di kepala dan kedua tanganku terasa efektif. Saat langkah-langkah kami mulai teratur, Stuart membuka percakapan.

"Keluargamu sebenarnya di mana?" tanyanya.

"Di penjara."

"Yeah. Kau bilang begitu tadi. Maksudku situasi *sebenarnya...*"

"Mereka *di penjara*," kataku untuk ketiga kalinya.

Aku berusaha membuat info tersebut tertanam. Stuart cukup

paham untuk tidak menanyakan hal itu lagi, tapi ia sepertinya perlu waktu sejenak untuk mencerna jawabanku.

"Karena apa?" kata Stuart akhirnya.

"Hmm, mereka terlibat... kerusuhan."

"Mereka pendemo, ya?"

"Mereka tukang belanja," kataku. "Mereka terlibat kerusuhan belanja."

Langkah Stuart langsung terhenti.

"Jangan bilang mereka terlibat kerusuhan Flobie di Charlotte."

"Itu dia," kataku.

"Astaga! Orangtuamu bagian dari Flobie Five!"

"Flobie Five?" tanyaku lemah.

"Flobie Five jadi topik *hangat* di tempat kerja hari ini. Rasanya setiap pelanggan membahas hal itu. Cuplikan tayangan kerusuhan itu diputar sepanjang hari di siaran berita..."

Berita? Cuplikan tayangan? Sepanjang hari? Oh, bagus. Bagus, bagus, bagus. Orangtua terkenal—itu impian semua anak cewek.

"Semua orang menyukai Flobie Five," kata Stuart. "Banyak orang menyukai mereka. Setidaknya, banyak orang menganggap itu lucu."

Lalu ia tersadar berita itu pasti tidak terlalu lucu bagiku dan itulah sebabnya aku berkeliaran di kota aneh pada Malam Natal dengan memakai kantong plastik di kepala.

"Itu membuatmu terlihat sangat keren," kata Stuart, melompat dengan langkah-langkah lebar agar bisa berada di depanku. "CNN pasti mewawancaramu. Anak perempuan Flobie! Tapi jangan khawatir, aku pasti akan menghalangi mereka!"

Stuart berpura-pura sedang menghalau serombongan reporter dan meninjau para fotografer, gerakan yang sulit dilakukan. Aku sedikit terhibur dan ikutan berpura-pura sedang melindungi wajahku dari

kilatan blitz. Kami memainkan drama itu sebentar. Itu cara yang bagus untuk menghindari kenyataan.

"Itu konyol," kataku akhirnya, setelah aku nyaris jatuh saat sedang menghindari paparazi khayalan. "Kedua orangtuaku dipenjara. Gara-gara pajangan keramik rumah Santa."

"Itu lebih baik daripada mengedarkan narkoba," kata Stuart, kembali berjalan di sebelahku. "Benar, kan?"

"Apa kau selalu seceria ini?"

"Selalu. Semua pegawai Target dituntut untuk ceria. Aku seperti Kapten Senyum."

"Pacarmu pasti suka itu!"

Aku hanya berkata begitu agar aku terlihat seperti pengamat yang baik dan pintar. Aku mengira ia akan berkata, "Dari mana kau tahu aku...?" dan aku akan menjawab, "Aku melihat foto di dompetmu." Dan ia akan menganggapku sangat mirip Sherlock Holmes dan aku tidak akan terlihat sesinting penampilan pertama-ku di Waffle House. (Kadang kala kau harus menunggu sedikit untuk penghargaan semacam itu, tapi itu penantian yang pantas).

Tapi Stuart hanya menoleh sekilas ke arahku, mengerjap, lalu kembali menoleh ke jalan sambil melangkah mantap. Keceriaannya hilang dan ia berubah sangat serius.

"Tidak terlalu jauh lagi kok. Tapi sekarang kita harus memutuskan. Ada dua pilihan dari sini. Mengikuti jalan ini, yang berarti sekitar empat puluh lima menit lagi dengan kecepatan seperti sekarang. Atau jalan pintas."

"Jalan pintas," jawabku cepat. "Pastinya."

"Jalan pintasnya *memang* jauh lebih pendek. Jalan yang ini memutar sementara jalan pintasnya memotong langsung. Aku pasti akan lewat jalan pintas kalau aku sendirian seperti setengah jam yang lalu..."

"Jalan pintas," ulangku lagi.

Saat berdiri di tengah badai dengan derai salju dan terjangan angin yang menampar-nampar wajah, sementara kepala dan kedua tanganku berbalut kantong plastik, aku sungguh merasa tidak butuh informasi tambahan. Seperti apa pun jalan pintas itu, pasti tidak akan lebih parah dari apa yang sudah kami tempuh. Dan kalau Stuart sudah berencana melewati jalan itu, jelas saja ia bisa melakukannya denganku.

"Oke," kata Stuart. "Intinya jalan pintas ini membuat kita melewati bagian belakang deretan rumah itu. Rumahku ada di belakang situ, kurang-lebih dua ratus meter lagi. Sekitar itulah."

Kami meninggalkan jalanan penuh kerlap-kerlip lampu kuning dan memotong ke jalan gelap di antara deretan rumah. Aku menge luarkan ponsel dari saku dan mengeceknya saat kami berjalan. Tidak ada telepon dari Noah. Aku berusaha melakukannya diam-diam, tapi Stuart melihatku.

"Tidak ada telepon?" tanyanya.

"Belum. Dia pasti masih sibuk."

"Apa dia tahu soal orangtuamu?"

"Tahu," kataku. "Aku menceritakan segalanya padanya."

"Apa itu juga berlaku sebaliknya?" tanya Stuart.

"Apanya yang berlaku sebaliknya?"

"Kau bilang kau menceritakan segalanya padanya," jawab Stuart.

"Kau tidak bilang kami menceritakan segalanya pada *satu sama lain*."

Pertanyaan macam apa itu? "Tentu saja," kataku cepat.

"Seperti apa pacarmu, selain secara garis besar Swedia?"

"Dia pintar," kataku. "Tapi dia bukan sok pintar dan sering pamper seperti orang-orang yang harus selalu menyebutkan IPK mereka di depanmu, atau secara halus membocorkan nilai ujian mereka atau peringkat kelas atau apalah. Dia pintar alami. Dia tidak perlu belajar keras untuk dapat nilai bagus, dia tidak terlalu peduli. Tapi

nilai-nilainya bagus. Sangat bagus. Dia pemain bola. Dia ikut Olimpiade Matematika. Dia sangat populer.”

Ya, aku mengatakan semua itu. Ya, aku kedengaran seperti sedang promosi. Ya, Stuart kembali menyunggingkan senyum simpul dengan ekspresi Aku-berusaha-tidak-menertawakanmu. Tapi memangnya bagaimana lagi aku harus menjawab pertanyaan itu? Semua orang yang kukenal kenal Noah. Mereka tahu seperti apa dia. Biasanya aku tidak perlu menjelaskan.

“Resume yang bagus,” kata Stuart, kedengarannya tidak terlalu terkesan.

“Tapi seperti apa orangnya?” Ya ampun, percakapan ini akan berlanjut terus.

“Dia... seperti yang baru saja kukatakan.”

“Kepribadiannya. Apa dia diam-diam suka menulis puisi? Apa dia menari dalam kamar saat tidak ada yang melihat? Apa dia lucu sepertimu? Apa *esensi* dirinya?”

Stuart pasti mempermainkan pikiranku dengan urusan esensi ini. Meskipun ia manis juga saat bertanya apa Noah lucu seperti aku. Itu pertanyaan yang manis. Dan jawabannya tidak. Noah punya banyak karakteristik, tapi lucu bukan salah satu di antaranya. Kadang-kadang ia lumayan terhibur melihatku, tapi seperti yang pasti sudah kauketahui sekarang, kadang-kadang aku tidak bisa diam. Pada saat-saat seperti itu, Noah hanya terlihat lelah.

“Intens,” kataku. “Esensinya intens.”

“Intens yang baik?”

“Memangnya aku bakal pacaran dengannya kalau tidak? Apa rumahmu masih jauh?”

Stuart langsung paham dan diam. Kami berjalan tanpa suara sampai kami tiba di lapangan kosong dengan beberapa pohon. Aku bisa melihat bahwa di kejauhan, di atas tanjakan, ada deretan rumah lain. Ada kerlip samar lampu Natal dari arah sana. Salju turun

sangat deras memenuhi udara sehingga segala sesuatu tampak buram. Pemandangan itu sebetulnya indah seandainya terasa tidak terlalu menyengat. Kedua tanganku sebegitu dinginnya sampai nyaris terasa panas. Kaki-kakiku nyaris lemas.

Stuart mengulurkan tangan menahanku.

"Oke," katanya. "Aku harus menjelaskan sesuatu. Kita akan melintasi sungai kecil. Sungai itu beku. Aku sempat melihat orang-orang berseluncur di atasnya."

"Dalam, tidak?"

"Tidak terlalu dalam. Sekitar satu setengah meter."

"Di mana?"

"Kira-kira di depan kita ini," kata Stuart.

Aku menatap lapangan kosong itu. Di suatu tempat di bawah sana ada perairan dangkal yang tersembunyi di bawah salju.

"Kita bisa kembali," kata Stuart.

"Kau tadinya akan melewati sungai ini apa pun yang terjadi?" tanyaku.

"Ya, tapi kau tidak perlu membuktikan apa-apa padaku."

"Tidak masalah," kataku, berusaha terdengar lebih yakin ketimbang yang sebenarnya kurasaki. "Jadi, kita terus saja berjalan?"

"Begitu rencananya."

Jadi itulah yang kami lakukan. Kami tahu sudah menginjak sungai itu saat saljunya tidak terlalu tebal dan permukaan padat yang kami pijak terasa sedikit licin dan berderak. Saat itulah Stuart memutuskan untuk berbicara lagi.

"Cowok-cowok di Waffle House beruntung sekali. Mereka akan menikmati malam terbaik sepanjang hidup mereka," katanya.

Nadanya sedikit menantang, sepertinya ia ingin agar aku memakan umpan itu. Yang berarti seharusnya aku tidak terpancing. Tapi tentu saja aku terpancing.

"Ya ampun," kataku. "Kenapa sih semua cowok gampangan seperti itu?"

"Seperti apa?" katanya, menoleh ke samping dan sedikit terpeleset.

"Menganggap diri mereka beruntung."

"Karena... mereka terjebak di Waffle House bersama selusin pemandu sorak?"

"Dari mana sih asal fantasi arogan itu?" kataku, sedikit lebih ketus daripada yang kumaksud. "Apa cowok-cowok sungguh percaya bahwa seandainya mereka satu-satunya lelaki di suatu tempat, cewek-cewek akan langsung menyerbu mereka? Seakan kami selalu menyergap cowok-cowok yang tersisa dan menghadiahi mereka dengan acara bercumbu massal, begitu?"

"Jadi bukan *itu* yang terjadi?" tanyanya.

Aku bahkan tidak mau menanggapi komentarnya.

"Tapi apa salahnya dengan pemandu sorak?" tanya Stuart, terdeingar sangat puas karena berhasil membuatku terusik. "Maksudku, aku bukannya *hanya* menyukai pemandu sorak. Aku hanya tidak punya prasangka buruk tentang mereka."

"Itu bukan prasangka buruk," kataku tegas.

"Bukan? Lalu apa?"

"Ini tentang konsep pemandu sorak," kataku. "Cewek-cewek, berdiri di pinggiran dengan memakai rok mini, bersorak memberitahu cowok-cowok bahwa mereka hebat. Cewek-cewek itu dipilih karena penampilan mereka."

"Entahlah," kata Stuart dengan nada mengejek. "Menghakimi sekelompok orang yang tidak kauenal, membuat asumsi macam-macam, membicarakan penampilan mereka... *kedengarannya* sih seperti prasangka buruk, tapi..."

"Aku *tidak berprasangka buruk!*" bentakku, tidak bisa mengendalikan reaksiku sekarang. Kegelapan pekat mengelilingi kami saat itu.

Di atas sana, langit berwarna merah muda kusam keabu-abuan. Di sekeliling kami hanya ada siluet pohon-pohon kurus dan gundul, bagi tangan-tangan kerempeng yang mencuat dari tanah. Di depan sana hanya ada hamparan putih tanah, butir-butir salju yang berputar-putar turun, dengung kesepian angin, serta bayangan rumah-rumah.

"Dengar," kata Stuart, masih berniat membuatku kesal, "dari mana kau tahu bahwa pada waktu luang mereka bukan anggota PMR atau apa? Mungkin saja mereka menyelamatkan anak-anak kucing terlantar, membagikan makanan pada orang miskin, atau..."

"Karena mereka tidak melakukan itu semua," kataku, berjalan mendahuluinya. Aku sedikit terpeleset, tapi langsung menyentakkan badan agar kembali tegak. "Pada waktu luang mereka melakukan *waxing*."

"Kau tidak tahu itu," Stuart berseru dari belakangku.

"Aku tidak perlu menjelaskan hal seperti ini pada Noah," kataku. "Dia pasti langsung paham."

"Kau tahu," kata Stuart datar, "meskipun kau menganggap si Noah itu sangat hebat, aku tidak terkesan dengan sikapnya sekarang ini."

Cukup sudah. Aku berbalik dan mulai berjalan ke arah berlawanan dengan langkah-langkah tegap.

"Kau mau ke mana?" tanya Stuart. "Aduh, jangan begitu..."

Ia kelihatannya berusaha membuat komentarnya terkesan bukan masalah besar, tapi aku sudah muak. Aku mengentakkan kaki agar langkahku tetap seimbang.

"Jalan ke sana panjang sekali loh!" kata Stuart, berjalan buru-buru untuk mengejarku. "Jangan deh. Serius."

"Maaf," kataku dengan lagak tidak peduli. "Rasanya lebih baik kalau aku..."

Ada suara. Suara baru di balik desing angin dan getaran es serta salju. Suara gemertak mirip kayu bakar di tengah api unggul—sangat ironis. Langkah kami berdua langsung terhenti. Stuart melirikku cemas.

”Jangan berge...”

Lalu permukaan yang kami pijak runtuh.

pustaka-indo.blogspot.com



Enam

MUNGKIN kau belum pernah tercebur ke sungai beku. Inilah yang terjadi.

1. Sungai itu dingin. Sebegitu dinginnya sehingga Departemen Informasi dan Pengaturan suhu di otakmu membaca suhu yang tercetak dan berkata, "Aku tidak bisa mengatasi ini. Aku pergi dulu ya." Departemen itu memasang tanda ISTIRAHAT MAKAN SIANG dan melempar semua tanggung jawab ke...

2. Departemen Rasa Sakit dan Proses Kesakitan yang menerima pesan acak-adul tidak jelas dari Departemen Suhu yang sama sekali tidak mereka pahami. "Ini bukan tugas kami," kata departemen itu sambil langsung menekan berbagai tombol asal-asalan, memenuhiimu dengan berbagai sensasi aneh dan tidak nyaman, kemudian menelepon...

3. Kantor Kebingungan dan Panik, yang selalu siap mengangkat telepon begitu telepon berdering. Setidaknya kantor ini siap mengambil tindakan. Kantor Kebingungan dan Panik selalu *senang* menekan tombol.

Jadi selama sepersekian detik Stuart dan aku tidak sanggup melakukannya apa-apa karena situasi kacau-balau di benak kami. Setelah

kami sedikit pulih, aku akhirnya mampu mencerna apa yang barusan terjadi. Berita bagusnya, kami hanya terbenam sampai ke dada. Setidaknya aku begitu. Airnya hanya setinggi dada. Stuart terbenam sampai ke tengah perut. Berita buruknya, kami berada dalam lubang di tengah hamparan es. Sulit sekali keluar dari lubang semacam itu karena kau lumpuh saking kedinginannya. Kami berdua berusaha memanjat ke luar, tapi lapisan es itu terus berderak dan runtuh setiap kali mendapat tekanan.

Reaksi otomatis kami adalah berpegangan pada satu sama lain.

"Oke," kata Stuart, gemetar hebat. "Ini dii... diinginnn. Dan lumayan parah."

"Masa sih?" teriakku. Tapi karena tidak ada cukup udara di paru-paruku yang memampukanku untuk berteriak, kata-kataku tadi terdengar seperti desis mengerikan.

"K-k-kita... harus... m-m-memecahkan esnya."

Ide itu juga sempat terlintas di benakku, tapi aku lebih tenang saat mendengarkan hal itu diucapkan keras-keras. Kami berdua mulai memecahkan es dengan tangan-tangan kaku seperti robot sampai kami menemukan lapisan es yang tebal dan kuat. Airnya sedikit lebih dangkal, tapi tidak terlalu.

"Aku akan mendorongmu naik dengan tanganku," kata Stuart. "Ayo, naik."

Saat aku berusaha menggerakkan kaki, kakiku langsung menolak bekerja sama. Kedua kakiku terasa kebas sehingga tidak berfungsi lagi. Begitu aku bisa menggerakkannya, tangan-tangan Stuart terlalu dingin untuk membantuku. Kami mencoba beberapa kali sampai aku akhirnya menemukan pijakan.

Tentu saja setelah berhasil naik aku menyadari hal penting bahwa *es itu licin* dan sulit sekali dipegang, apalagi kalau tangan-tanganmu terbungkus plastik basah. Aku mengulurkan tangan dan mena-

rik Stuart yang langsung terbaring di hamparan es.

Kami berhasil keluar. Dan berada di luar anehnya terasa lebih parah dibanding saat masih tercebur.

"T-t-tidak t-t-terlalu ja-ja-jauh lagi," kata Stuart. Sulit sekali memahaminya. Tenggorokanku sendiri terasa bergetar. Stuart meraih tanganku dan menarikku ke arah rumah yang berada persis di puncak tanjakan. Seandainya ia tidak menarikku, aku tidak akan mungkin berhasil menaiki tanjakan itu.

Aku belum pernah sebahagia itu saat melihat sebuah rumah. Cahaya samar kehijauan yang sekali-sekali diselingi kerlap-kerlip merah membingkai rumah itu. Pintu belakang tidak terkunci dan kami melangkah ke surga. Itu memang bukan rumah terkeren yang pernah kumasuki—tapi itu rumah yang hangat dan dipenuhi aroma daging kalkun, kue kering, serta pohon cemara.

Stuart tidak berhenti menarikku sampai kami tiba di pintu lain yang ternyata menuju kamar mandi dengan bilik pancuran yang tertutup pintu kaca.

"Sini," katanya, mendorongku masuk. "Mandi. Sekarang. Air hangat."

Pintu dibanting dan aku mendengarnya berlari. Aku langsung melepas semua pakaianku dan tersandung-sandung saat mencari tombol pancuran. Semua pakaianku terasa sangat berat, penuh air, salju, dan lumpur.

Aku berada di bawah pancuran lama sekali, bersandar lemas ke dinding, memenuhi bilik kecil itu dengan uap. Suhu air berubah sekali-dua kali, mungkin karena Stuart juga mandi di tempat lain di rumah itu.

Aku mematikan pancuran saat airnya mulai dingin. Begitu aku melangkah ke tengah kepulan uap tebal, aku melihat bahwa pakaian-pakaianku sudah lenyap. Seseorang sudah mengambilnya dari kamar mandi tanpa sepengertahuanku. Sebagai gantinya kini ada

dua handuk besar, celana *training*, kaus tebal lengan panjang, kaus kaki, dan sandal. Semua itu pakaian cowok, kecuali kaus kaki dan sandalnya. Kaus kakinya tebal dan berwarna merah muda sementara sandalnya putih berbulu dan sepertinya sudah sering dipakai.

Aku menyambar pakaian terdekat, kaus tebal itu, dan menutupi tubuh telanjangku meski aku jelas sendirian di kamar mandi itu. *Seseorang* sempat masuk. *Seseorang* sempat menyelinap, mengambil pakaianku, dan menggantinya dengan pakaian baru dan kering. Apa Stuart sempat masuk saat aku mandi? Apa ia sempat melihatku telanjang?

Aku buru-buru berpakaian, mengenakan semua yang disiapkan untukku. Aku membuka pintu sedikit dan mengintip ke luar. Sepertinya dapur itu kosong. Aku membuka pintu lebih lebar dan tiba-tiba seorang perempuan muncul begitu saja. Ia seumuran ibuku, rambutnya ikal pirang dan sepertinya diwarnai dengan pewarna rambut rumahan. Perempuan itu mengenakan kaus tebal lengan panjang bergambar dua koala bertopi Santa yang berpelukan. Namun, satu-satunya hal yang menarik perhatianku adalah mug panas mengepul yang ia pegang.

"Kasihan sekali kau!" katanya. Suaranya sangat keras, tipe orang yang suaranya bisa dengan mudah kaudengar dari seberang lapangan parkir. "Stuart ada di lantai atas. Aku ibunya."

Aku menerima mug itu. Kalaupun isinya racun panas, aku tetap akan meminumnya.

"Kasihan sekali kau," kata perempuan itu lagi. "Jangan khawatir. Kami akan membuatmu hangat lagi. Maaf, aku tidak bisa menemukan pakaian yang lebih cocok untukmu. Itu pakaian Stuart, satu-satunya pakaian bersih yang bisa kutemukan di ruang cuci. Aku menaruh pakaianmu di mesin cuci sementara mantel dan sepatumu dijemur di dekat pemanas. Kalau kau perlu menelepon seseorang, silakan saja. Jangan khawatir kalau itu interlokal."

Begitulah perkenalanku dengan ibu Stuart ("Panggil aku Debbie"). Aku baru mengenalnya selama dua puluh detik dan ia sudah melihat pakaian dalamku serta menawariku pakaian putranya. Perempuan itu langsung menyuruhku duduk di depan meja dapur dan mulai mengeluarkan piring-piring berlapis plastik pembungkus dari lemari es.

"Kami sudah makan Malam Natal saat Stuart masih bekerja, tapi aku memasak banyak! Banyak sekali! Makanlah!"

Ada banyak sekali makanan: daging kalkun dan kentang tumbuk, saus daging, isian kalkun, semuanya lengkap. Perempuan itu menge-luarkan *semua* masakan dan memaksaku menyantap sepiring besar hidangan, ditambah semangkuk sup pangsit ayam panas. Saat itu aku lapar—mungkin itu titik terlapar dalam hidupku.

Stuart muncul di ambang pintu. Seperti aku, ia juga mengenakan pakaian hangat. Ia mengenakan celana piama flanel serta sweter panjang dan tebal. Aku tidak tahu... mungkin karena rasa terima kasih yang membuncah, karena aku lega masih hidup, atau karena tidak ada kantong plastik di kepalanya... tapi Stuart lumayan tampan. Semua kekesalanku padanya tadi pun lenyap.

"Kau akan membuat Julie nyaman untuk menginap, kan?" tanya ibunya. "Matikan lampunya supaya itu tidak membuatnya terjaga."

"Aku minta maaf..." kataku. Baru sekarang aku sadar aku sudah mengganggu mereka saat Natal.

"Tidak usah minta maaf! Aku senang kau memutuskan datang kemari! Kami akan menjagamu. Pastikan selimut untuknya cukup, Stuart."

"Pasti akan ada selimut," Stuart meyakinkan ibunya.

"Dia butuh selimut sekarang. Lihat. Dia menggigil. Kau juga. Ayo, duduk di sini."

Ibu Stuart tergopoh-gopoh ke ruang tengah. Stuart mengangkat alis seakan berkata, *Ini mungkin akan berlangsung lama*. Ibunya

kembali membawa dua selimut wol. Aku dibalut selimut biru gelap. Perempuan itu benar-benar membungkusku seperti membungkus bayi sampai-sampai aku sedikit kesulitan menggerakkan tangan.

"Kau butuh lebih banyak cokelat panas," katanya. "Atau teh? Kami punya semua jenis teh."

"Beres, Mom," kata Stuart.

"Mau sup lagi? Makan supnya. Itu sup buatan rumah, dan sup ayam seperti antibiotik alami. Setelah kalian berdua kedinginan..."

"Beres, Mom."

Debbie mengambil mangkuk supku yang setengah kosong, mengisinya sampai penuh, dan menaruhnya di *microwave*.

"Pastikan dia tahu semua tempat penting, Stuart. Kalau kau butuh sesuatu pada malam hari, ambil saja. Anggap saja rumah sendiri. Sekarang kau bagian dari kami, Julie."

Aku menghargai kebaikannya, tapi kurasa kalimatnya itu agak aneh.



Tujuh

SUART dan aku menghabiskan momen-momen tenang sambil makan dengan lahap setelah Debbie pergi. Tapi aku merasa perempuan itu tidak benar-benar pergi—aku tidak mendengar langkah kakinya menjauh. Kurasa Stuart juga merasakan hal sama karena ia terus-terusan menengok ke belakang.

"Sup ini benar-benar enak," kataku, kedengarannya itu komentar yang bagus kalau ada yang menguping. "Aku belum pernah makan sup seperti ini. Pangsitnya..."

"Kau pasti bukan Yahudi," kata Stuart, bangkit dan menutup pintu lipat dapur. "Itu bola-bola daging Matzo."

"Kau Yahudi?"

Stuart mengangkat satu jari, menyuruhku menunggu. Ia mengguncang pintu itu sedikit, dan terdengar langkah-langkah cepat, seakan ada seseorang yang buru-buru menaiki tangga.

"Sori," kata Stuart. "Kukira ada tamu. Pasti itu tikus. Ya, ibuku Yahudi, jadi bisa dibilang aku Yahudi. Tapi ibuku menggemari Natal. Kurasa ia melakukannya agar bisa berbaur di tempat ini. Tapi dia cenderung berlebihan."

Dapur itu benar-benar disesuaikan untuk musim Natal. Lap ta-

ngan, penutup panggangan roti, magnet-magnet lemari es, gorden, taplak meja, dekorasi di tengah meja... semakin kuperhatikan, tema Natal semakin terasa.

"Apa kau memperhatikan hiasan *holly* elektrik saat masuk kembali?" tanya Stuart. "Melihat kondisinya sekarang, rumah kami tidak akan pernah tampil di halaman depan majalah bulanan Yahudi."

"Jadi, kenapa..."

Ia mengangkat bahu.

"Karena kebiasaannya memang begitu," katanya, mengambil sepotong daging kalkun, melipatnya, dan memasukkannya ke mulut. "Terutama di sekitar sini. Tempat ini tidak termasuk komunitas Yahudi yang berkembang. Di kelas sekolah Yahudi-ku hanya ada aku dan satu cewek lain."

"Pacarmu?"

Ekspresinya berubah, sekilas dahinya berkerut dan bibirnya berkedut. Kurasa ia menahan tawa.

"Hanya karena cuma kami berdua yang ada di situ bukan berarti kami harus berpasangan," kata Stuart. "Tidak akan ada yang berkata, 'Oke, duo-Yahudi, menarilah!' Bukan, dia bukan pacarku."

"Sori," kataku cepat. Itu kali kedua aku menyenggung soal pacarnya—berusaha menunjukkan pengamatanku yang baik—and lagi-lagi ia mengalihkan topik. Cukup sudah. Aku tidak akan menyenggung hal itu lagi. Stuart jelas tidak mau membicarakan pacarnya. Itu sedikit aneh... sepertinya dia tipe cowok yang akan dengan bahagia mengoceh tentang ceweknya selama tujuh jam. Auranya seperti itu.

"Tidak apa-apa." Ia mengambil lebih banyak kalkun, kelihatannya sudah lupa bagaimana terkadang aku bisa jadi begitu bodoh. "Aku merasa orang-orang di sini senang dengan keberadaan kami kami. Kami seperti menambah warna baru di lingkungan ini. Sekarang di sini ada taman bermain, tempat daur ulang yang efisien, dan dua keluarga Yahudi."

"Tapi, apakah tidak aneh?" tanyaku, memungut tempat garam orang-orangan salju. "Semua dekorasi Natal ini?"

"Mungkin. Tapi ini kan cuma liburan besar. Semuanya memang kelihatan palsu, tapi tidak apa-apa. Ibuku senang merayakan segala sesuatu. Sungguh. Kerabat-kerabat kami di tempat lain menganggap kami aneh karena kami punya pohon Natal, tapi pohon kan memang bagus. Pohon sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama."

"Benar," kataku. "Apa pendapat ayahmu?"

"Tidak tahu. Dia tidak tinggal di sini."

Stuart sepertinya tidak terbebani dengan fakta tersebut. Ia mengetuk-kaget meja untuk mengusir topik itu, lalu bangkit.

"Aku akan menyiapkan tempat untukmu," katanya. "Sebentar, ya."

Aku bangkit dan memperhatikan sekeliling. Ada *dua* pohon Natal: pohon Natal mungil dekat pigura-pigura foto, serta pohon Natal besar—kira-kira dua setengah meter—di sudut ruangan. Pohon itu sedikit miring karena berat semua hiasan Natal buatan tangan, lampu-lampu Natal yang dililit berulang-ulang, dan mungkin sekitar sepuluh kotak hiasan rumbai-rumbai dari kertas perak.

Di ruang tengah ada piano yang penuh dengan kertas not balok dengan beberapa coretan tambahan di atasnya. Aku tidak bisa main alat musik, jadi semua musik tampak rumit bagiku—tapi yang ini kelihatannya lebih rumit dari yang biasanya. Pasti ada yang jago main piano di situ. Itu bukan sekadar "piano pajangan".

Namun yang sesungguhnya menarik perhatianku adalah pajangan di atas piano. Pajangan itu lebih kecil dan jauh lebih sederhana dibandingkan punya kami, tapi itu tetap Flobie Santa Village, yang dipagari rangkaian bunga.

"Kau pasti tahu itu apa," kata Stuart, menuruni tangga memba-

wa setumpuk besar selimut dan bantal yang kemudian ditumpahkan ke sofa.

Tentu saja aku tahu. Mereka punya lima pajangan—Merry Men Café, toko permen, Toko Peralatan Festive Frank, Elfateria, dan toko es krim.

"Kurasa kalian pasti punya lebih banyak dari kami," kata Stuart.

"Kami punya lima puluh enam pajangan."

Stuart bersiul kagum dan mengulurkan tangan untuk menyalakan pajangan itu. Tidak seperti kami, mereka tidak punya sistem bagus untuk menyalakan seluruh rumah itu secara bersamaan. Stuart harus memutar tombol di setiap pajangan satu per satu, membuatnya hidup.

"Ibuku menganggap pajangan-pajangan itu semacam investasi," kata Stuart. "Ia menganggap mereka *barang berharga*."

"Mereka semua beranggapan begitu," kataku bersimpati.

Aku mengamati pajangan-pajangan itu dengan gaya ahli. Biasanya aku jarang mengungkapkannya, tapi aku sebenarnya tahu banyak soal Flobie Santa Village—alasannya sudah jelas. Aku bisa menawar sendiri di pameran apa pun.

"Begini," kataku, menunjuk Merry Men Café, "yang satu ini lumayan berharga. Lihat batu bata dan kusen jendela hijaunya? Ini pajangan generasi pertama. Pada tahun kedua, semua kusen jendela dicat hitam."

Aku mengangkatnya dengan hati-hati dan mengecek bagian bawahnya.

"Ini bukan pajangan bernomor," kataku, memperhatikan bagian dasarnya. "Meski begitu... pajangan generasi pertama dengan perbedaan yang bisa dilihat tetap bagus. Selain itu mereka berhenti membuat Merry Men Café lima tahun lalu, jadi harganya jelas lebih tinggi. Yang ini nilainya mungkin sekitar empat ratus dolar, tapi sepertinya cerobongnya patah dan dilem lagi."

"Oh, ya. Adikku yang melakukannya."

"Kau punya adik?"

"Rachel," kata Stuart. "Umurnya lima tahun. Jangan khawatir. Kau akan bertemu dengannya. Dan itu lumayan keren."

"Kurasa keren bukan kata yang tepat. Mungkin tepatnya *sayang sekali*."

Stuart mematikan semua pajangan.

"Siapa yang main piano?" tanyaku.

"Aku. Itu bakatku. Kurasa semua orang pasti punya bakat."

Stuart menunjukkan ekspresi konyol yang membuatku tertawa.

"Jangan menganggap enteng hal itu," kataku. "Banyak universitas yang menyukai orang-orang dengan bakat musik."

Ya ampun, aku kedengaran terlalu... aku kedengaran seperti orang-orang yang hanya melakukan sesuatu karena mereka pikir itu akan membuat mereka gampang diterima di kampus keren. Aku kaget saat menyadari bahwa itu kalimat Noah. Selama ini aku tidak pernah menganggap itu kalimat orang sok.

"Sori," kataku. "Aku cuma lelah."

Stuart melambaikan tangan, seakan aku tidak perlu menjelaskan atau meminta maaf.

"Ibu-ibu juga beranggapan begitu," katanya. "Dan para tetangga. Aku semacam monyet pertunjukan di daerah sini. Untungnya aku memang suka main piano, jadi semua aman. Jadi... semua selimut dan bantal ini untukmu, dan..."

"Aku baik-baik saja," kataku. "Ini cukup. Kau sungguh baik hati karena mengajakku menginap."

"Sudah kubilang, tidak masalah."

Ia berbalik dan beranjak pergi, lalu berhenti di tengah tangga.

"Hei," katanya, "maaf ya aku tadi bersikap menyebalkan, saat kita sedang berjalan kaki. Aku cuma..."

"Berjalan kaki di tengah badai," kataku. "Aku mengerti. Kita

kedinginan dan jadi mudah kesal. Jangan khawatir soal itu. Aku juga minta maaf. Trims ya."

Ia sepertinya hendak mengatakan hal lain, tapi tidak jadi dan hanya mengangguk lalu menaiki tangga. Aku mendengarnya sampai ke atas, lalu turun lagi beberapa langkah. Ia mengintip dari pegangan tangga paling atas.

"Selamat Natal," tambahnya sebelum berlalu.

Saat itulah gelombang kesedihan menerjangku. Mataku berkaca-kaca. Aku rindu keluargaku. Aku rindu Noah. Aku rindu rumah. Semua orang di situ sudah melakukan yang terbaik, tapi mereka bukan keluargaku. Stuart bukan pacarku. Aku berbaring lama sekali, berguling bolak-balik di sofa, mendengarkan dengkuran anjing di suatu tempat di lantai atas (kurasa itu dengkuran anjing), menghabiskan dua jam yang berlalu sangat pelan diiringi bunyi jam dinding yang berdetak keras.

Aku tidak tahan lagi.

Ponselku ada di saku mantel, jadi aku mencari-cari tumpukan pakaianku. Aku menemukannya di ruang cuci. Mantelku digantung dekat mesin pemanas. Rupanya ponselku tidak suka direndam air dingin. Layarnya kosong. Pantas saja tidak ada kabar dari Noah.

Ada telepon di konter dapur. Aku mengendap-endap, menurunkan telepon itu dari gantungan, lalu menekan nomor Noah. Noah baru menjawab setelah dering keempat. Suaranya lelah dan berat.

"Ini aku," bisikku.

"Lee?" katany serak. "Jam berapa sekarang?"

"Jam tiga pagi," kataku. "Kau tidak pernah menelepon balik."

Terdengar suara mendengus, sepertinya Noah sedang menjernihkan pikiran.

"Sori. Aku sibuk sepanjang malam. Tahu sendirilah, ibuku dan Smorgasbord. Kita bicara besok saja, ya? Nanti kutelepon setelah kami selesai membuka kado."

Aku terdiam. Aku baru saja menghadapi badi terhebat setahun ini—beberapa tahun tepatnya—aku tercebur ke sungai beku, kedua orangtuaku dipenjara, dan dia *masih* tidak bisa bicara denganku?

Tapi... Noah baru saja menghabiskan malam melelahkan, sepertinya tidak ada gunanya membuang-buang cerita dan memaksanya mendengarkanku saat ia masih setengah mengantuk. Orang-orang tidak bisa sepenuhnya bersimpati padamu kalau kau membangunkan mereka, dan aku butuh Noah dalam kondisi seratus persen sadar.

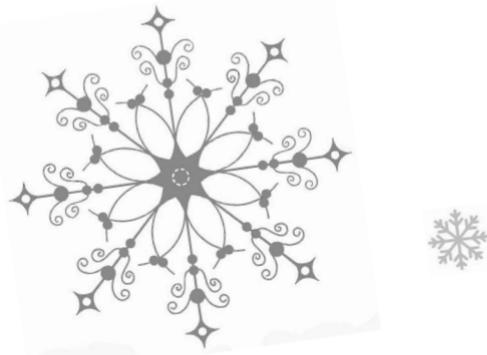
"Baiklah," kataku. "Besok."

Aku memanjat lagi ke gua selimut dan bantal. Semuanya berbau tajam dan tidak familiar. Bukan bau tidak enak—hanya bau tajam deterjen yang belum pernah kucium.

Kadang-kadang aku tidak *memahami* Noah. Kadang-kadang aku bahkan merasa ia hanya berkencan denganku sebagai bagian dari rencananya, seakan ada daftar dalam formulir pendaftaran universitas yang harus dicentang, misalnya, "Apa kau punya pacar lumayan pintar yang berbagi mimpi yang sama denganmu dan siap menerima terbatasnya waktu yang kaumiliki? Seseorang yang senang mendengarkanmu berbicara tentang pencapaian-pencapaian hebatmu selama berjam-jam?"

Tidak. Aku pasti berpikir begitu karena takut dan kedinginan, karena aku berada di tempat asing dan jauh dari keluargaku, karena aku stres orangtuaku ditahan gara-gara kerusuhan soal pajangan keramik. Kalau aku tidur, otakku akan kembali normal.

Aku memejamkan mata dan merasa bahwa seluruh dunia dipe-nuhi salju. Aku sedikit pening, agak mual, lalu tertidur lelap, lelap sekali, memimpikan *sandwich waffle* serta para pemandu sorak yang melakukan *split* di atas meja.



Delapan

PAGI datang dalam wujud anak berumur lima tahun yang langsung melompat ke perutku. Kedua mataku tersentak membuka karena berat tubuhnya.

"Siapa kau?" katanya girang. "Aku Rachel!"

"Rachel! Berhentilah melompat-lompat di atasnya! Dia sedang tidur!"

Itu suara ibu Stuart.

Rachel seperti Stuart-mini dengan wajah berbintik-bintik, rambut acak-acakan baru bangun tidur, serta senyum lebar. Aroma Cheerios menempel di tubuhnya dan ia perlu mandi. Debbie juga ada di situ, memegang secangkir kopi sambil menyalakan Flobie Santa Village. Stuart muncul dari arah dapur.

Aku tidak suka terbangun dan mendapati orang-orang dari tadi mondar-mandir di dekatku dan sempat melihatku tidur. Sayangnya, itu lumayan sering terjadi. Aku jagoan soal tidur. Aku pernah tidur terus saat alarm kebakaran berbunyi nyaring. Selama tiga jam. *Di kamar tidurku.*

"Kami akan menunda acara membuka kado," kata Debbie. "Jadi pagi ini, acaranya makan bareng dan mengobrol santai!"

Mereka jelas melakukannya demi aku karena tidak ada hadiah untukku. Wajah Rachel terlihat seperti akan terbelah jadi dua, seperti sepotong buah yang terlalu matang. Stuart melirik ibunya, seakan bertanya apa itu benar-benar ide bagus.

"Kecuali Rachel," kata Debbie cepat.

Sungguh menakjubkan melihat betapa cepatnya suasana hati anak kecil berubah. Rachel berubah dari gundah gulana menjadi riang gembira hanya dalam kurun waktu yang biasanya dibutuhkan untuk bersin.

"Tidak," kataku. "Kalian juga harus membuka kado."

Debbie menggeleng kuat-kuat sambil tersenyum.

"Stuart dan aku bisa menunggu. Bagaimana kalau kau bersiap untuk sarapan?"

Aku menyeret langkah ke kamar mandi dengan kepala tertunduk, berupaya melakukan perbaikan penampilan pagi hari. Rambutku terlihat seperti sedang audisi untuk acara komedi sementara kulitku kering dan pecah-pecah. Aku mengerahkan usaha terbaik dengan air dingin dan sabun tangan berukir, yang intinya, tidak banyak perubahan.

"Apa kau ingin menelepon keluargamu?" tanya Debbie waktu aku muncul. "Ingin mengucapkan selamat Natal pada mereka?"

Aku melirik Stuart, meminta bantuan untuk yang satu ini.

"Itu agak sulit," kata Stuart. "Mereka bagian dari Flobie Five."

Stuart jujur sekali. Tapi Debbie sepertinya tidak kaget. Matanya berbinar-binar seperti sedang bertemu selebriti.

"Orangtuamu ikut kerusuhan itu?" tanyanya. "Ya ampun, kenapa kau tidak bilang? Aku sangat menyukai Flobie Santa Village. Konyol sekali menjebloskan mereka ke penjara. Flobie Five! Oh, aku yakin penjara mengizinkan mereka bicara di telepon dengan putri mereka! Ini kan Natal! Mereka kan bukan pembunuhan atau apa."

Stuart mendongak penuh arti padaku, seakan berkata, *Sudah kubilang*.

"Aku tidak tahu mereka ada di penjara apa," kataku. Aku langsung merasa bersalah begitu mengucapkannya. Kedua orangtuaku merana di dalam sel di suatu tempat, dan aku bahkan tidak tahu tempatnya.

"Itu sih mudah saja. Stuart, coba lihat di internet dan cari tahu di penjara mana mereka berada. Pasti ada di berita."

Stuart sudah berjalan ke luar ruangan dan berkata akan mengeceknya.

"Stuart jago banget untuk hal-hal seperti itu," kata Debbie.

"Hal-hal seperti apa?"

"Oh, dia bisa menemukan apa pun di internet."

Debbie tipe orangtua yang masih belum paham bahwa menggunakan internet sama sekali bukan keahlian khusus dan *siapa pun* bisa menemukan segala macam hal di internet. Aku tidak mengatakan hal itu karena tidak ingin membuat orang merasa sudah melewatkhan informasi yang sangat jelas meskipun itulah yang sebenarnya terjadi.

Stuart kembali membawa informasi tersebut dan Debbie langsung menelepon.

"Aku akan membuat mereka mengizinkanmu berbicara dengan kedua orangtuamu," katanya, menutupi gagang telepon dengan tangan. "Mereka belum tahu betapa ngotot... Oh, halo?"

Sepertinya mereka sedikit menyulitkan, tapi Debbie berhasil menekan mereka. Sam pasti kagum. Ia mengoper telepon itu padaku dan meninggalkan dapur sambil tersenyum lebar. Stuart ikut keluar sambil menggendong Rachel yang meronta-ronta.

"Jubilee?" kata ibuku. "Sayang! Apa kau baik-baik saja? Apa kau baru sampai ke Florida? Bagaimana Grandma dan Grandpa? Oh, sayang..."

"Aku bukan di Florida. Keretanya tidak sampai ke sana. Aku di Gracetown."

"Gracetown?" ulang ibuku. "Kau baru sampai ke situ? Oh, Jubilee... kau di mana? Apa kau baik-baik saja? Apa kau masih di kereta api?"

Aku sedang tidak ingin menceritakan semua kejadian selama 24 jam terakhir, jadi aku menyampaikan versi singkatnya.

"Kereta apinya terjebak salju," kataku. "Kami harus turun. Aku bertemu beberapa orang dan menginap di rumah mereka."

"Beberapa orang?" Nada ibuku meninggi penuh kecemasan, nada yang menunjukkan bahwa ia khawatir aku tinggal dengan para pengedar narkoba dan pemerkosa. "*Orang-orang* macam apa?"

"Orang-orang baik, Mom. Seorang ibu dan dua anak. Mereka punya Flobie Santa Village. Tidak sebesar punya kita, tapi ada pajangan yang sama. Mereka punya toko permen, dengan etalase lengkap. Mereka juga punya toko roti jahe. Mereka bahkan punya Merry Men Café generasi pertama."

"Oh," kata ibuku, terdengar lega.

Kurasa orangtuaku beranggapan bahwa para pengoleksi Flobie pastilah *lumayan* bermoral baik. Orang-orang dengan kelainan sosial tidak akan mungkin punya kesabaran untuk dengan hati-hati memasang orang-orangan jahe mungil di jendela toko roti. Padahal banyak orang akan menganggap hal itu sebagai salah satu ciri-ciri orang sinting. Kurasa sinting bagi satu orang berarti waras untuk orang lain. Selain itu, kurasa aku lumayan cerdik dengan menggambarkan Stuart sebagai salah satu dari "dua anak", bukannya "cowok bertopi kantong plastik yang kujumpai di Waffle House".

"Apa kau masih di sana?" tanya ibuku. "Bagaimana dengan kertamu?"

"Kurasa masih terjebak. Semalam kereta itu terjebak di tengah

gundukan salju. Mereka harus memadamkan listrik dan pemanas. Itu sebabnya kami turun."

Lagi-lagi aku lumayan cerdas dengan menyebut "kami" dan bukan "hanya aku sendiri yang menyeberangi jalan tol enam jalur di tengah badai salju". Aku juga tidak berbohong. Jeb, semua Amber, dan semua Madison juga menyeberang setelah aku meninggalkan jejak di jalur itu. Saat berumur enam belas tahun, kau harus pintar-pintar mengedit percakapan.

"Bagaimana..." Bagaimana cara bertanya pada ibumu tentang keadaan di *penjara*?

"Kami baik-baik saja," kata ibuku tabah. "Kami... Oh, Julie. Oh, sayang. Aku minta maaf sekali soal ini. Aku sungguh minta maaf. Kami tidak bermaksud..."

Tangis ibuku sepertinya hampir meledak, dan itu berarti tangisku juga akan meledak jika aku tidak mencegahnya.

"Aku baik-baik saja," kataku. "Orang-orang di sini merawatku dengan baik."

"Boleh aku bicara dengan mereka?"

Mereka berarti Debbie, jadi aku memanggil ibu Stuart. Debbie berbicara di telepon dan mengobrol dari hati-ke-hati khas ibu-ibu, membahas kecemasan tentang anak-anak secara umum dengan wajah berkerut sedih. Debbie pintar sekali membuat ibuku tenang dan dari pembicarannya, sepertinya ia tidak akan membiarkanku pergi ke mana pun selama setidaknya satu hari penuh. Aku mendengarnya menolak mentah-mentah pikiran bahwa keretaku pasti bisa berangkat dan aku bisa sampai ke Florida.

"Jangan khawatir," katanya pada ibuku. "Kami akan merawat anak perempuanmu ini. Kami punya banyak makanan lezat dan kami akan membuatnya tetap nyaman dan hangat sampai semuanya lancar lagi. Dia akan mendapatkan liburan yang menyenangkan. Percayalah. Kami akan mengirimnya kembali padamu dengan aman."

Jeda sejenak saat ibuku melengking mengucapkan rasa terima kasih dengan penuh keakraban antar-ibu.

"Tidak ada yang direpotkan!" Debbie terus bicara. "Kami senang menerima. Semangat Natal memang seperti ini, kan? Jaga diri baik-baik di sana. Kami semua penggemar Flobie mendukungmu."

Saat menutup telepon, Debbie mengusap air mata dan menulis serangkaian nomor di magnet bloknot "Daftar Kurcaci" lemari esnya.

"Aku harus menelepon untuk mengecek kereta apiku," kataku. "Kalau boleh."

Tidak ada yang mengangkat telefon, mungkin karena itu hari Natal, tapi pesan di mesin perekam berkata bahwa ada "penundaan penting". Aku menatap ke luar jendela saat pesan itu menyebutkan pilihan-pilihan yang tersedia. Salju masih turun. Pemandangan memang bukan pemandangan kiamat seperti semalam, tapi derai-derai salju masih cukup deras.

Debbie tetap di situ sejenak, lalu beranjak pergi. Aku menekan nomor Noah. Ia mengangkat telefon pada dering ketujuh.

"Noah!" kataku lirih. "Ini aku! Aku..."

"Hei!" katanya. "Dengar, kami semua baru mau sarapan."

"Aku baru saja melalui malam yang sulit," kataku.

"Oh, tidak. Sori, Lee. Dengar, nanti kutelepon sebentar lagi, ya. Aku punya nomornya. Selamat Natal!"

Tidak ada kalimat "Aku sayang kamu". Tidak ada "Liburanku hampa tanpamu".

Aku tidak tahan lagi. Kerongkonganku tersekat karena menahan tangis, tapi aku tidak mau jadi cewek yang menangis tersedu-sedu saat pacar mereka tidak bisa mengobrol... meskipun situasiku sedikit tidak normal.

"Tentu," kataku, menjaga agar suaraku tetap tenang. "Sampai nanti, ya. Selamat Natal."

Lalu aku berlari ke kamar mandi.

pustaka-indo.blogspot.com



Sembilan

KAU tidak bisa menghabiskan waktu terlalu lama di kamar mandi tanpa menimbulkan kecurigaan. Kalau sudah lebih dari setengah jam, orang-orang akan menatap lekat-lekat ke pintu dan mengkhawatirkanmu. Aku berada di kamar mandi selama itu, duduk dalam bilik pancuran dan menutup pintunya, terisak-isak ke handuk kecil bertuliskan BIARKAN SALJU TURUN!.

Ya, biarkan salju turun. Biarkan salju turun dan terus turun menguburku. Trims, Hidupku, ini lucu sekali.

Aku sedikit takut keluar, tapi begitu aku melakukannya, dapur itu ternyata kosong. Tapi tempat itu sedikit lebih ceria. Ada lilin Natal di konter dekat kompor, lagu-lagu Bing Crosby berkuman-dang keras, seteko kopi panas mengepul serta sepotong kue sudah menunggu di konter. Debbie muncul dari ruang cuci di samping kompor.

"Stuart sedang kusuruh ke tetangga sebelah, meminjam *snowsuit* untuk Rachel," katanya. "Punya Rachel yang lama sudah kekecilan. Tetangga kami punya yang seukuran dengannya. Sebentar lagi Stuart kembali."

Ia mengangguk penuh arti padaku, seakan berkata, *Aku tabu kau butuh waktu sendiri. Aku memberimu kesempatan.*

"Trims," kataku, duduk di belakang meja.

"Aku juga sudah berbicara dengan kakek-nenekmu," Debbie menambahkan. "Ibumu memberitahuku nomor mereka. Mereka cemas, tapi aku sudah menenangkan mereka. Jangan khawatir, Jubilee. Aku tahu liburan Natal kadang sedikit sedih, tapi kami akan berusaha membuat liburan kali ini istimewa untukmu."

Rupanya ibuku sudah memberitahukan nama asliku padanya. Debbie mengucapkannya dengan hati-hati, seakan ia ingin aku tahu ia sudah mengingat nama itu baik-baik dan sikapnya tulus.

"Biasanya orangtuaku sangat baik," kataku. "Baru kali ini aku mengalami liburan yang buruk."

Debbie bangkit dan menuangkan kopi untukku, lalu meletakkan cangkirnya di depanku, bersama segalon susu dan tempat gula raksasa.

"Aku tahu ini pasti pengalaman buruk untukmu," katanya, "tapi aku percaya ada mukjizat. Aku tahu kedengarannya norak, tapi aku sungguh percaya. Aku rasa kedatanganmu kemari adalah mukjizat kecil untuk kami."

Aku mendongak saat ia menuangkan susu ke kopiku dan nyaris membuat seisi cangkir luber. Aku sempat melihat tanda di kamar mandi bertuliskan ADA PELUKAN GRATIS DI SINI! Itu memang tidak aneh—Debbie jelas orang yang sangat baik—tapi ia sedikit terlalu sentimental.

"Trims," kataku ragu-ragu.

"Maksudku begini... Stuart hari ini terlihat sangat bahagia dibanding hari-hari belakangan... Mungkin seharusnya aku tidak cerita, tapi... Hmm, mungkin dia sudah cerita sendiri. Dia sudah cerita pada semua orang, dan kalian berdua sepertinya cocok, jadi..."

"Cerita apa?"

"Tentang Chloe," kata Debbie terbelalak. "Dia belum cerita, ya?"

"Siapa Chloe?"

Sebelum bercerita, Debbie bangkit dan mengiriskan sepotong besar kue untukku. Maksudku sepotong kue yang tebal. Setebal Harry Potter nomor tujuh. Aku bisa membuat pencuri pingsan dengan potongan kue itu. Tapi setelah mencicipinya, ukuran kue itu terasa pas. Debbie tidak main-main untuk urusan mentega dan gula.

"Chloe itu," katanya, merendahkan suara, "mantan pacar Stuart. Mereka putus tiga bulan lalu, dan Stuart... bagaimana ya, Stuart itu manis sekali... dia sedih sekali gara-gara itu. Chloe jahat sekali padanya. Jahat sekali. Setelah sekian lama, baru tadi malam aku melihat binar-binar kebahagiaan kembali hidup dalam diri Stuart. Saat kau duduk di sini bersamanya."

"Aku... apa?"

"Stuart itu hatinya baik," Debbie melanjutkan, tidak memperhatikan bahwa aku mematung di tengah-tengah menuap kue. "Waktu ayahnya, dan ayah Rachel, mantan suamiku, meninggalkan kami, umurnya baru dua belas tahun. Tapi kau seharusnya melihat betapa ia membantuku dan betapa ia menjaga Rachel. Stuart benar-benar cowok yang baik."

Aku tidak tahu harus mulai dari mana. Membahas putusnya Stuart bersama ibunya benar-benar membuatku tidak nyaman. Orang bilang sahabat baik semua cowok adalah ibunya. Tapi yang lebih tepat sebenarnya: *germo* terbaik setiap cowok adalah ibunya. Ungkapan itu jelas memiliki alasan kuat.

Yang lebih parah lagi, kalau situasinya memang bisa bertambah parah, dan sepertinya memang bisa... akulah salep yang menyembuhkan luka-luka hati putranya. Mukjizat Natalnya. Debbie akan menahanku di situ selamanya, menuapiku kue dan mendandaniku

dengan kaus-kaus tebal yang kebesaran. Aku akan menjadi Pengantin Flobie.

"Kau tinggal di Richmond, kan?" Debbie terus mengoceh. "Berarti itu sekitar... dua-tiga jam dengan mobil...."

Saat aku sedang berpikir untuk kembali mengunci diri di kamar mandi, Rachel muncul dari ambang pintu sambil melompat-lompat, ia berseluncur ke arahku dengan sandalnya. Ia memanjang naik ke pangkuanku dan memperhatikan kedua mataku lekat-lekat. Ia tetap perlu mandi.

"Ada apa?" tanyanya. "Kenapa kau menangis?"

"Dia kangen keluarganya," kata Debbie. "Ini Natal, dan ia tidak bisa bertemu keluarganya karena salju turun."

"Kami akan menjagamu," kata Rachel, meraih tanganku dan mengeluarkan suara imut "kuberitahu rahasiaku ya" ala anak kecil yang sangat menggemaskan. Namun mengingat komentar terakhir ibunya, kalimatnya itu terasa sedikit mengancam.

"Itu manis sekali, Rachel," kata Debbie. "Sekarang ayo gosok gigi seperti anak perempuan yang sudah besar. Jubilee bisa menggosok gigi loh."

Bisa, tapi belum. Tidak ada sikat gigi di ranselku. Aku benar-benar sedang kalut saat berkemas.

Aku mendengar pintu depan terbuka dan sesaat kemudian Stuart muncul di dapur membawa *snowsuit*.

"Aku barusan harus melihat dua ratus foto di bingkai foto digital," katanya. "Dua ratus. Mrs. Henderson ingin agar aku paham betul betapa kerennya bingkai foto yang bisa memuat dua ratus foto. Apa aku sudah bilang ada *dua ratus* foto di dalamnya? Begitulah."

Ia meletakkan *snowsuit* itu, lalu pamit untuk mengganti jinsnya yang basah kuyup karena salju.

"Jangan khawatir," kata Debbie setelah Stuart pergi. "Aku akan

mengajak nona kecil ini bermain di luar supaya kau bisa beristirahat. Kau dan Stuart sama-sama kedinginan semalam. Tetaplah di sini dan jaga badanmu agar tetap hangat, setidaknya sampai kami bisa mendapat info tentang kereta apimu. Aku sudah berjanji pada ibumu untuk menjagamu. Kau dan Stuart bisa duduk-duduk di rumah. Minum cokelat panas, makan, masuk ke dalam selimut..."

Dalam situasi lain, aku pasti akan berasumsi bahwa kalimat terakhir tersebut berarti, "Masuklah ke dalam *dua selimut berbeda* yang jaraknya beberapa meter dari satu sama lain, kemungkinan besar dengan dijaga serigala di antara kalian." Biasanya kalimat seperti itulah yang dimaksud para orangtua. Aku merasa Debbie asyik-asyik saja dengan kegiatan apa pun yang akan kami lakukan. Kalau kami berniat duduk di sofa sambil berduaan dalam selimut agar tubuh kami tetap hangat, Debbie tidak akan keberatan. Debbie mungkin justru akan menurunkan suhu pemanas dan menyembunyikan semua selimut kecuali satu. Ia mengambil *snowsuit* itu dan berangkat mencari Rachel.

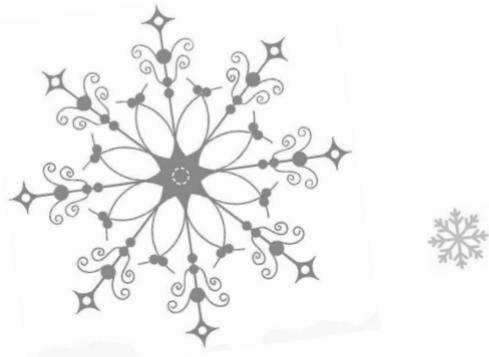
Itu benar-benar mengejutkan sampai-sampai aku melupakan traumaku.

"Kau terlihat pucat," kata Stuart begitu ia kembali. "Apa ibuku menakut-nakutimu?"

Aku tertawa sedikit terlalu keras dan terbatuk-batuk karena tersedak kue. Stuart menunjukkan ekspresi yang sama seperti saat di Waffle House semalam, saat aku mengoceh tentang secara garis besar Swedia dan sinyal buruk di ponselku. Tapi seperti semalam, ia tidak berkomentar apa-apa soal sikapku. Ia hanya menuang secangkir kopi untuk dirinya dan melirikku dari sudut mata.

"Ibuku akan mengajak adikku jalan-jalan sebentar," katanya. "Jadi cuma ada kita berdua nih. Apa yang ingin kaulakukan?"

Aku menuapkan kue ke mulut dan terdiam.



Sepuluh

LIMA menit kemudian kami sudah duduk di ruang tengah, di antara kerlap-kerlip Flobie Santa Village. Stuart dan aku duduk di sofa, tapi bukan seperti yang mungkin Debbie harapkan, berpelukan di bawah selimut yang sama. Kami menggunakan dua selimut berbeda dan aku duduk sambil melipat kaki, membentuk pagar pelindung dengan lututku. Di lantai atas, aku bisa mendengar teriakan tertahan Rachel yang dipaksa mengenakan *snowsuit*.

Aku memperhatikan Stuart lekat-lekat. Cowok itu masih terlihat tampan. Tidak sama dengan Noah. Noah bukannya tidak bercela. Dia tidak punya karakteristik khusus. Dia hanya punya serangkaian karakteristik yang secara umum saling melengkapi satu sama lain dan membentuk satu paket lengkap yang kelihatan menarik dalam pakaian yang tepat. Dia tidak sok keren, tapi anehnya selalu bisa menebak trend baru. Contohnya dia akan mengenakan kemeja dengan salah satu sisi dimasukkan sementara sisi lain dikeluarkan, lalu kau akan melihat bahwa di katalog *fashion* semua cowok memakai kemeja seperti itu. Noah selalu selangkah lebih maju.

Gaya berpakaian Stuart sama sekali tidak keren. Ia mungkin ti-

dak terlalu tertarik dengan pakaian dan menurut tebakanku, ia sama sekali tidak tahu bahwa ada cara-cara lain untuk mengenakan kaos dan jins. Ia menarik lepas *sweater* dan di baliknya ia memakai T-shirt merah polos. Itu mungkin terlalu biasa bagi Noah, tapi Stuart benar-benar santai, jadi T-shirt itu kelihatan cocok-cocok saja. Dan meski T-shirt itu longgar, Stuart ternyata lumayan berotot juga. Beberapa cowok bisa memberi kejutan seperti itu.

Kalaupun ia tahu rencana gila ibunya, ia tidak menunjukkannya. Ia melontarkan berbagai komentar lucu tentang hadiah-hadiah Rachel sementara aku tersenyum kaku, berpura-pura mendengarkan.

"Stuart!" Debbie berseru. "Bisa kemari, tidak? *Snowsuit* Rachel macet."

"Sebentar ya," kata Stuart.

Ia menaiki tangga dua-dua sementara aku turun dari sofa dan mengamati pajangan-pajangan Flobie. Mungkin kalau aku bisa mengobrolkan nilai-nilai potensial pajangan-pajangan itu, ia akan berhenti berbicara padaku soal Stuart. Tentu saja rencana itu bisa menjadi bumerang dan justru membuatnya *makin* menyukaiku.

Ada semacam bisik-bisik diskusi keluarga di atas sana. Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Rachel dan *snowsuit* itu, tapi kedengarannya cukup rumit. Stuart berkata, "Mungkin kalau dia kita pegang terbalik..."

Ini pertanyaan lain: Kenapa Stuart tidak menyinggung soal Chloe ini padaku? Kami memang bukan sahabat atau apa, tapi kami sepertinya akur, dan Stuart merasa cukup nyaman untuk mencecarku soal Noah. Kenapa ia tidak mengatakan sesuatu saat aku menyinggung soal pacarnya, terutama kalau Debbie benar dan ia sudah bercerita pada *semua orang* soal itu?

Bukannya aku peduli. Itu jelas bukan urusanku. Stuart mungkin hanya ingin menyimpan rasa sakitnya sendiri—mungkin karena ia

tidak berniat untuk dekat denganku. Kami berteman. Teman baru, tapi tetap saja cuma teman. Aku, lebih dari siapa pun, tidak boleh menghakimi seseorang hanya karena orangtuanya bersikap aneh dan membuatnya terjebak dalam situasi canggung. Aku, yang orangtuanya di penjara dan yang berlari tengah malam di tengah badai. Kalau ibunya punya DNA makcomblang yang sedikit menakutkan, itu bukan salah Stuart.

Saat mereka berdua turun (Rachel dalam gendongan Stuart karena anak itu kelihatannya tidak bisa bergerak dalam *snowsuit* itu), aku merasa lebih rileks soal seluruh situasi itu. Stuart dan aku sama-sama korban tingkah laku orangtua kami. Dalam hal itu, ia seperti kakak lelaki buatku.

Begitu Debbie menyenggol Rachel yang terbungkus seperti mumi ke luar rumah, aku sudah berhasil menenangkan diri. Sekitar satu jam ke depan, aku akan menghabiskan waktu yang tenang dan santai bersama Stuart. Aku senang kalau ada dia, dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Saat aku berbalik untuk memulai waktu yang tenang dan santai tersebut, kuperhatikan Stuart duduk dengan dahi berkerut. Ia menatapku lekat-lekat.

"Boleh tanya sesuatu, tidak?" katanya.

"Hm..."

Ia menjalin jari-jari tangannya dengan gugup. "Bagaimana cara menanyakannya, ya? Aku mau tanya. Aku barusan mengobrol dengan ibuku, dan..."

Tidak. Tidak, tidak, tidak, tidak.

"Namamu *Jubilee*?" katanya. "Serius?"

Aku mengenyakkan badan di sofa dengan lega, membuatnya terlonjak sedikit. Topik yang biasanya kuhindari... kini menjadi topik yang paling indah dan kusambut dengan baik. Jubilee merasa penuh kemenangan.

"Oh... itu. Ya. Ibumu benar. Namaku diambil dari Jubilee Hall."

"Siapa tuh Jubilee Hall?"

"Bukan siapa. Apa. Itu salah satu pajangan Flobie. Kau tidak punya. Tidak apa-apa. Silakan tertawa. Aku tahu itu konyol."

"Aku diberi nama sesuai nama ayahku," kata Stuart. "Nama awal dan nama tengah yang sama. Itu sama konyolnya."

"Masa sih?" tanyaku.

"Setidaknya kau kan masih punya desa Santa itu," kata Stuart santai. "Ayahku tidak pernah ada."

Harus kuakui itu kesimpulan yang tepat. Stuart tidak terdengar getir soal ayahnya. Sepertinya hal itu sudah lama berlalu dan tidak penting lagi dalam hidupnya.

"Aku tidak kenal Stuart mana pun," kataku. "Kecuali Stuart Little. Dan kau."

"Benar banget. Siapa sih yang menamai anak mereka Stuart?"

"Siapa yang menamai anak mereka *Jubilee*? Itu bahkan bukan nama. Benda juga bukan. Memangnya apa sih *jubilee* itu?"

"Itu semacam perayaan, kan?" kata Stuart. "Kau ini seperti perayaan keliling yang meriah."

"Aduh, tidak tahu deh."

"Nih," kata Stuart, bangkit dan mengulurkan tangan mengambil salah satu hadiah Rachel. Itu permainan bernama Perangkap Tikus. "Ayo, kita main."

"Itu kan punya adikmu," kataku.

"Terus kenapa? Aku juga tetap harus main ini dengannya nanti. Lebih baik belajar dulu. Kelihatannya bagiannya banyak sekali. Ini cara yang bagus untuk menghabiskan waktu."

"Aku tidak pernah bisa sekadar menghabiskan waktu," kataku. "Aku merasa aku harus melakukan sesuatu."

"Seperti apa?"

"Seperti..."

Aku sama sekali tidak tahu. Selama ini aku harus selalu sibuk.

Noah bukan cowok yang senang santai-santai. Untuk bersenang-senang, kami memperbarui situs Web OSIS.

"Kurasा," kata Stuart, mengangkat kotak Perangkat Tikus dan melepas tutupnya, "kau pasti punya kehidupan keren di kota besar. Dari mana pun kau berasal."

"Richmond."

"Richmond yang keren. Tapi di Gracetown ini, bersantai itu semacam seni. Nah... kau mau warna apa?"

Aku tidak tahu kegiatan apa saja yang dilakukan Debbie dan Rachel, yang jelas mereka berjalan-jalan di tengah salju sampai dua jam lebih—Stuart dan aku main Perangkap Tikus selama itu. Pada kali pertama, kami mencoba melakukannya sesuai aturan, tapi Perangkap Tikus punya banyak sekali alat dan unit yang bisa berayun dan menjatuhkan kelereng. Untuk ukuran mainan anak-anak, Perangkap Tikus itu cukup rumit.

Begitu kami bermain lagi untuk kedua kali, kami menciptakan semua aturan baru yang lebih kami sukai. Stuart benar-benar teman yang menyenangkan—sangat menyenangkan sampai-sampai aku tidak sadar (tidak terlalu) bahwa Noah lama sekali tidak menelepon balik. Saat telepon berdering, aku melompat.

Stuart yang mengangkat telepon karena itu rumahnya, dan ia mengoper telepon ke arahku dengan ekspresi aneh, seakan ia sedikit tidak senang.

"Siapa itu?" tanya Noah saat aku berbicara di telepon.

"Itu Stuart. Aku menginap di rumahnya."

"Bukannya kau ke Florida?"

Di belakang Noah, aku mendengar suara-suara ribut. Musik, suara orang mengobrol. Natal berlangsung normal di rumahnya.

"Kereta apiku terjebak salju," kataku. "Kami menabrak timbunan salju. Aku akhirnya turun dan berjalan ke Waffle House, dan..."

"Kenapa kau turun?"

"Karena ada banyak pemandu sorak," kataku sambil mendesah.

"Pemandu sorak?"

"Intinya aku akhirnya ketemu Stuart dan menginap di rumahnya. Dalam perjalanan kami tercebur ke sungai beku. Aku tidak apa-apa, tapi..."

"Wow," kata Noah. "Kedengarannya rumit banget."

Akhirnya. Noah paham.

"Dengar," katanya. "Kami mau main ke rumah tetangga. Nanti kutelepon sekitar sejam lagi dan kau bisa menceritakan semuanya."

Aku menjauahkan gagang telepon dari telingaku saking kagetnya. "Noah," kataku, kembali bicara. "Dari tadi kau mendengarkanku, tidak?"

"Dengar. Pokoknya kau harus cerita semua. Kami tidak akan lama kok. Paling-paling satu-dua jam."

Dan Noah pun pergi. *Lagi.*

"Cepat sekali," kata Stuart, muncul di dapur dan beranjak ke kompor. Ia menjerang air di ketel.

"Dia harus pergi," kataku lesu.

"Dia pergi begitu saja? Tolol juga ya."

"Kenapa itu tolol?"

"Menurutku sih begitu. Kalau aku pasti khawatir. Aku gampang khawatir."

"Kau tidak kelihatan gampang khawatir," gerutuku. "Kau terlihat sangat senang."

"Orang kan bisa senang sekaligus khawatir. Aku pasti khawatir."

"Contohnya apa?"

"Badai ini misalnya," kata Stuart, menunjuk jendela. "Aku sedikit khawatir mobilku bakal hancur terkena pengeruk salju."

"Perenungan yang dalam banget," kataku.

"Memangnya aku harus bilang apa?"

"Kau tidak *harus* bilang apa-apa," jawabku. "Tapi bagaimana kalau badai ini merupakan bukti bahwa ada perubahan iklim? Atau bagaimana dengan orang-orang sakit yang tidak bisa ke Rumah Sakit karena salju?"

"Noah bakalan bilang begitu, ya?"

Aku tidak terlalu senang mendengar ia tiba-tiba menyinggung soal pacarku. Stuart tidak salah. Noah memang akan berkata begitu. Tebakannya tepat dan sedikit menakutkan.

"Tadi kau bertanya," kata Stuart, "dan aku memberitahukan jawabanku. Apa aku boleh mengatakan sesuatu yang benar-benar tidak ingin kaudengar?" tanyanya.

"Tidak."

"Dia mau putus denganmu."

Begitu Stuart mengatakannya, perutku serasa ditonjok.

"Aku hanya berusaha membantu. Maaf ya," Stuart melanjutkan, mengamati ekspresiku. "Tapi dia *memang* mau putus denganmu."

Saat Stuart masih bicara pun aku tahu dalam hati bahwa ia sedang menyampaikan sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang... kemungkinan besar benar. Noah menghindariku seakan aku ini tugas—meskipun Noah selalu mengerjakan tugas. Ia selalu menyambut semua tugas. Hanya aku yang ia hindari. Noah yang cakep, populer, keren dalam semua level, sekarang menyingkirkanaku. Kesadaran itu terasa perih. Aku benci Stuart karena berkata begitu dan ia perlu tahu itu.

"Apa kau cuma bilang begini gara-gara *Chloe*?" tanyaku.

Berhasil. Stuart sedikit tersentak. Rahangnya bergerak-gerak, lalu ia menenangkan diri.

"Biar kutebak," katanya. "Ibuku yang cerita, ya?"

"Ibumu tidak cerita *semua*."

"Ini tidak ada hubungannya dengan Chloe," kata Stuart.

"Masa?" jawabku. Aku sama sekali tidak tahu apa yang terjadi antara Stuart dan Chloe, tapi aku mendapatkan reaksi yang kuinginkan.

Stuart berdiri dan kelihatan sangat tinggi dari posisiku.

"Ini tidak ada hubungannya dengan Chloe," kata Stuart lagi.

"Apa kau ingin tahu dari mana aku tahu apa yang akan terjadi?"

Sebenarnya tidak, aku tidak ingin tahu. Tapi Stuart tetap akan mengatakannya.

"Pertama, dia menghindarimu saat Natal. Mau tahu orang seperti apa yang melakukan itu? Orang yang ingin putus dengan seseorang. Kau tahu kenapa? Karena hari-hari penting membuat mereka panik. Hari libur, ulang tahun, hari jadian... mereka merasa bersalah, dan mereka tidak sanggup merayakannya bersamamu."

"Dia cuma sibuk," kataku lemah. "Dia punya banyak kegiatan."

"Begini ya, kalau aku punya pacar, dan orangtua pacarku ditangkap pada Malam Natal, dan dia harus naik kereta api di tengah badai salju... sepanjang malam ponselku pasti kubawa ke mana pun. Dan aku akan menjawab telepon. Pada dering pertama. Setiap kali. Aku akan terus menelepon pacarku agar bisa tahu keadaannya."

Aku terdiam. Stuart benar. *Seharusnya* Noah memang melakukan semua itu.

"Selain itu, kau baru saja memberitahunya bahwa kau tercebur di sungai beku dan terjebak di kota asing. Dan dia menutup telepon? Kalau aku, aku akan *melakukan* sesuatu. Aku akan datang kemari, peduli amat dengan salju. Mungkin itu kedengarannya konvolusi, tapi itu yang akan kulakukan. Dan kalau kau butuh nasihat-

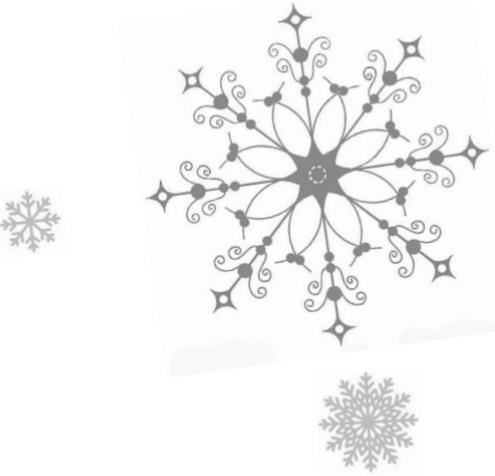
ku? Kalau dia tidak putus denganmu, kau yang harus mencampak-kannya.”

Stuart mengatakan semua itu dengan terburu-buru, seakan kata-kata itu tertiu oleh semacam topan emosional dari dalam dirinya. Tapi kata-katanya ada benarnya, dan itu sangat... menyentuh. Aku tahu Stuart bersungguh-sungguh. Ia mengatakan semua hal yang kuharap akan dikatakan Noah. Kurasa Stuart merasa bersalah karena sekarang ia bergerak gelisah tanpa suara, menunggu apakah kata-katanya tadi membuatku tersinggung. Baru satu-dua menit kemudian aku bisa bicara lagi.

“Aku perlu waktu sebentar,” kataku akhirnya. “Apa ada tempat... untuk menyendiri?”

“Kamarku,” kata Stuart. “Kamar kedua di sebelah kiri. Sedikit berantakan sih, tapi...”

Aku bangkit dan meninggalkan meja.



Sebelas

KAMAR Stuart berantakan. Ia tidak bercanda. Kamarnya benar-benar bertolak belakang dengan kamar Noah. Satu-satunya benda yang berdiri tegak hanyalah pigura foto di atas rak yang berisi foto yang sama dengan yang kulihat di dompetnya. Aku mendekat dan mengamati foto itu. Chloe benar-benar cantik. Aku serius. Rambutnya cokelat gelap dan panjang. Bulu matanya lebat, saking lebatnya mungkin bisa digunakan untuk mengepel lantai. Senyumannya lebar dan riang. Kulitnya kecokelatan alami dengan bintik-bintik yang manis. Chloe itu cantik sampai ke tulang.

Aku duduk di tempat tidur Stuart dan berusaha berpikir, tapi yang ada di kepalamu hanya dengung samar. Dari lantai bawah, aku mendengar alunan piano yang sangat indah. Stuart sedang memainkan lagu-lagu Natal. Ia punya gaya sendiri—tidak seperti orang-orang yang hanya bermain mengikuti not. Stuart seperti pemain piano di restoran atau di lobi hotel. Bisa juga di tempat yang lebih baik sih, tapi aku baru pernah melihat pemain piano di tempat-tempat seperti itu. Di luar jendela, dua burung kecil merapat di dahan, mengguncang-guncang salju dari tubuh mereka.

Ada telepon di lantai Stuart. Aku memungut dan menekan nomor pacarku. Noah kedengaran sedikit kesal saat mengangkat telepon.

"Hei," katanya. "Ada apa nih? Kami baru mau keluar dan..."

"Dalam dua puluh empat jam terakhir," kataku, menyelanya, "kedua orangtuaku ditangkap polisi. Aku naik kereta api yang terjebak badai salju. Aku berjalan berkilo-kilometer mengarungi salju tebal dengan memakai kantong plastik di kepala. Aku tercebur ke sungai dan terpaksa tinggal di kota asing bersama orang-orang yang tidak kukenal. Dan alasanmu karena tidak bisa bicara denganku sebenarnya apa sih? Karena ini Natal?"

Kata-kataku membuat Noah terdiam. Sebenarnya bukan itu yang kuinginkan, tapi aku lega karena ia ternyata masih punya rasa malu.

"Kau masih mau pacaran denganku tidak sih?" tanyaku. "Jujur deh, Noah."

Hening untuk waktu lama di ujung sana. Rasanya terlalu lama sehingga jawabannya tidak mungkin, "Ya. Kaulah cinta sejatiku."

"Lee," kata Noah, suaranya lirih dan tegang. "Sebaiknya kita tidak membahas ini sekarang."

"Kenapa?"

"Ini kan Natal."

"Justru itu alasan yang *baik* untuk bicara, kan?"

"Kau kan tahu situasi di sini seperti apa."

"Dengar ya," kataku dengan nada mulai marah. "Kau harus bicara padaku karena aku mau putus."

Aku nyaris tidak memercayai kata-kata yang baru saja meluncur dari bibirku. Kata-kata itu sepertinya berasal dari suatu celah dalam diriku, jauh melampaui ruang penyimpanan kata-kata yang biasanya, melampaui berbagai pikiran... Kata-kata itu berasal dari ruang belakang yang sama sekali tidak kuketahui keberadaannya.

Hening lama.

"Oke," kata Noah. Aku tidak bisa mendeteksi nada bicaranya. Mungkin saja sedih. Mungkin juga lega. Ia tidak memintaku menimbang ulang. Ia tidak menangis. Ia tidak melakukan apa-apa.

"Terus?" tanyaku.

"Terus apa?"

"Kau tidak mau berkata apa-apa?"

"Aku sudah sadar sejak agak lama," kata Noah. "Aku juga berpikiran sama. Dan kalau memang ini yang kauinginkan, bagaimana ya, kurasa ini memang jalan terbaik, dan..."

"Selamat Natal," kataku. Aku menutup telepon. Tanganku gemetaran. Seluruh tubuhku juga. Aku duduk di ranjang Stuart dan memeluk diriku sendiri. Di lantai bawah, alunan piano berhenti dan seluruh rumah tenggelam dalam kesunyian.

Stuart muncul di pintu, mendorongnya dengan hati-hati. "Hanya mengecek apa kau baik-baik saja," katanya.

"Sudah kulakukan," jawabku. "Aku mengangkat telepon dan melakukannya begitu saja."

Stuart mendekat dan duduk. Ia tidak merangkulku. Ia hanya duduk di sampingku, lumayan dekat, namun ada sedikit jarak di antara kami.

"Noah kedengarannya tidak terkejut," kataku.

"Cowok brengsek memang seperti itu. Apa katanya?"

"Dia bilang sudah tahu sejak lama dan ini memang jalan terbaik."

Entah kenapa aku jadi cegukan. Kami sama-sama berdiam diri cukup lama. Kepalaku pening.

"Chloe seperti Noah," kata Stuart akhirnya. "Sangat... sempurna. Cantik. Nilainya bagus. Dia ikut paduan suara, senang kegiatan amal, dan kau pasti suka yang ini... dia pemandu sorak."

"Kedengarannya seperti hadiah keren," kataku muram.

"Aku tidak pernah tahu alasannya pacaran denganku. Aku cuma cowok biasa, sedangkan dia *Chloe Newland*. Kami pacaran empat belas bulan. Kami tadinya lumayan bahagia, setahuku sih begitu. Setidaknya, aku bahagia. Yang menjadi masalah, Chloe selalu sibuk, lama-lama makin sibuk, dan tambah sibuk lagi. Terlalu sibuk untuk singgah di lokerku, mampir ke rumah, atau menelepon, atau mengirim e-mail. Jadi aku yang mampir ke rumahnya. Dan meneleponnya. Dan mengirimnya e-mail."

Seramnya, semua itu terdengar sangat familiel.

"Suatu malam," Stuart melanjutkan, "kami seharusnya belajar bareng dan Chloe tidak muncul. Aku naik mobil ke rumahnya, tapi ibunya bilang Chloe tidak ada. Lalu aku mulai agak cemas karena biasanya Chloe setidaknya akan mengirim SMS kalau dia ingin membatalkan janji. Jadi aku mulai naik mobil berkeliling, mencari mobilnya—maksudku, Gracetown kota kecil, jadi tempat nongkrong memang tidak banyak. Aku menemukan mobilnya di depan Starbucks, masuk akal juga sih. Kami sering belajar bareng di situ karena... lingkungan sosial memang tidak memberi kita pilihan lain, kan? Kadang-kadang pilihannya cuma Starbucks atau mati."

Sekarang Stuart menarik-narik jari-jarinya sendiri dengan marah.

"Aku tadinya mengira," kata Stuart terus terang, "aku yang salah. Mungkin kami memang sebetulnya janjian di Starbucks dan aku yang lupa. Chloe tidak terlalu suka datang ke rumahku. Kadang-kadang ibuku membuatnya takut, kalau kau bisa percaya itu."

Stuart mendongak, seakan menungguku tertawa. Aku tersenyum sedikit.

"Aku sangat lega begitu melihat mobilnya di situ. Aku lumayan kesal setelah berkeliling cukup lama. Aku merasa seperti orang tolol. Tentu saja Chloe sedang menungguku di Starbucks. Aku ma-

suk, tapi dia tidak ada di meja mana pun. Addie, salah seorang temanku, sedang menjaga konter. Aku bertanya apa dia melihat Chloe karena mobil pacarku ada di situ.”

Stuart mengacak-acak rambut sampai rambutnya mencuat tinggi. Aku menahan diri untuk tidak merapikan rambutnya. Aku lebih suka melihatnya seperti itu. Entah kenapa rambutnya yang mencuat ke atas membuatku merasa lebih baik—menghilangkan sedikit rasa perih di dadaku.

”Addie menatapku sedih dan berkata, ’Kayaknya Chloe ke toilet deh.’ Aku tidak mengerti kenapa ia harus terlihat sedih kalau Chloe cuma ke toilet. Jadi aku membeli minuman, membelikan Chloe juga, lalu duduk dan menunggu. Hanya ada satu toilet di Starbucks kami, jadi lama-lama Chloe toh pasti keluar juga. Aku tidak membawa laptop atau buku, jadi aku cuma duduk sambil menatap lekat-lekat dinding penuh mural dekat pintu toilet. Aku merasa sangat bodoh karena sudah kesal pada Chloe dan membuatnya menunggu. Lalu aku mulai sadar Chloe rupanya lama sekali berada di toilet. Addie masih menatapku dengan sedih dan akhirnya menghampiri serta mengetuk pintu toilet. Chloe keluar. Bersama Todd, si Puma.”

”Todd, si *Puma*?“

”Itu bukan julukan. Dia memang *benar-benar* si Puma. Dia maskot sekolah kami. Dia mengenakan kostum puma, melakukan tarian-tarian puma, pokoknya semua deh. Selama semenit, otakku berusaha memproses semuanya... berusaha memikirkan kenapa Chloe dan Todd si Puma ada di toilet Starbucks. Kurasa awalnya aku masih berharap tidak terjadi apa-apa karena toh semua orang tahu mereka berdua ada dalam toilet. Tapi melihat ekspresi Addie, lalu ekspresi Chloe—aku tidak menatap Todd—semua akhirnya jelas. Aku tidak tahu apa mereka masuk ke toilet karena melihatku datang, atau apa mereka sudah dari tadi di situ. Kalau kau bersem-

bunyi dari pacarmu dalam toilet bersama si Puma... detail-detail lain rasanya tidak penting."

Untuk sementara, aku sudah lupa dengan percakapanku di telepon tadi. Aku berada di Starbucks bersama Stuart, melihat pemandu sorak yang tidak kukenal muncul dari toilet bersama Todd si Puma. Dalam bayanganku, Todd benar-benar memakai kostum puma, meskipun pasti bukan begitu yang sebenarnya terjadi.

"Apa yang kaulakukan?" tanyaku.

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

"Tidak ada. Aku hanya berdiri di situ, mengira aku akan muntah saat itu juga. Tapi Chloe marah besar. Padaku."

"Kok bisa *begitu*?" kataku, ikut marah atas nama Stuart.

"Kurasa dia ketakutan karena ketahuan dan itu satu-satunya reaksi yang terlintas di benaknya. Dia menuduhku memata-matainya. Dia menyebutku posesif. Dia bilang aku terlalu sering memaksanya. Kurasa maksudnya memaksa secara emosional, tapi yang jelas semuanya terdengar *parah banget*. Jadi setelah semua itu, Chloe membuatku terkesan seperti cowok aneh di depan semua pengunjung Starbucks, yang berarti sama saja dengan seluruh penduduk kota ini karena berita dengan cepat menyebar luas di sini. Aku sebenarnya ingin berkata, 'Kau yang bercumbu dengan si Puma di toilet Starbucks. *Bukan aku penjahat dalam kisah ini*.' Tapi aku tidak berkata begitu karena aku memang tidak sanggup berkata apa-apa. Jadi kelihatannya aku seperti *mengiyakan* saja kata-katanya. Seakan aku benar-benar mengakui bahwa aku memang posesif, tukang paksa, pengunit cabul... bukannya cowok yang cinta setengah mati padanya, cowok yang sudah setahun lebih mencintainya, yang rela mela-kukan apa saja yang dia minta..."

Pada saat baru putus, mungkin Stuart sering sekali bercerita soal itu, tapi sekarang sepertinya ia sudah lama tidak bercerita. Ia terli-

hat kaku. Ekspresinya tidak banyak berubah—semua emosinya se-pertinya tumpah ke tangan. Ia sudah berhenti menarik-narik jari-nya, tapi sekarang tangannya sedikit gemetar.

"Addie akhirnya mengajaknya keluar untuk menenangkannya," kata Stuart. "Beginilah semuanya berakhir. Dan aku mendapat *latte* gratis. Jadi aku tidak rugi-rugi amat. Aku langsung terkenal sebagai cowok yang dicampakkan di muka umum setelah ceweknya seling-kuh dengan si Puma. Tapi intinya... yang ingin kukatakan setelah semua cerita tadi. Intinya, cowok itu..."

Stuart menunjuk marah ke telepon.

"Cowok itu brengsek. Meskipun kau pasti sudah tahu itu seka-rang."

Semua kenangan tahun lalu berputar ulang di benakku dalam kecepatan kilat, tapi aku menyaksikan semuanya dari sudut berbe-da. Itu aku, digandeng Noah yang berjalan di depanku, ia menarik-ku di sepanjang lorong, berbicara pada semua orang kecuali aku. Aku duduk di sampingnya di barisan depan pada pertandingan-per-tandingan basket sekolah meskipun Noah sudah tahu bahwa sejak wajahku terkena bola yang melenceng, aku selalu takut duduk di baris depan. Meski begitu, kami tetap duduk di situ, aku terpaku ketakutan, menyaksikan pertandingan yang tidak pernah kuanggap menarik. Ya, aku memang duduk bersama para senior kelas atas saat makan siang, tapi topik percakapannya selalu diulang-ulang. Mereka hanya bicara tentang betapa sibuknya mereka semua dan tentang menyusun resume yang bagus untuk mendaftar kuliah. Tentang pertemuan-pertemuan mereka dengan petugas perekut dari kampus-kampus. Tentang cara mereka mengatur jadwal secara *online*. Tentang siapa saja yang menulis rekomendasi untuk mere-ka.

Ya ampun... aku sudah bosan selama setahun penuh. Aku sudah lama sekali tidak bicara tentang *diriku sendiri*. Stuart berbicara ten-

tang aku. Cowok itu memberikan perhatian. Rasanya lain, sangat akrab sehingga aku sedikit malu, tapi yang jelas menyenangkan. Mataku berkaca-kaca.

Melihat hal itu, Stuart menegakkan badan dan membuka tangannya sedikit, seakan menyuruhku berhenti berusaha tegar. Kami sempat bergeser mendekat dan ada energi yang kuat di antara kami. Ada suatu perasaan yang nyaris tumpah ruah. Aku mulai bersiap-siap untuk menangis meraung-raung, namun hal itu membuatku marah. Noah tidak pantas mendapatkan air mataku. Aku *tidak akan menangis*.

Jadi aku mencium Stuart.

Maksudku, aku benar-benar menciumnya. Aku mendorongnya. Ia balas menciumku. Ciuman yang asyik. Tidak terlalu kering, tidak terlalu basah. Ciuman itu sedikit tergesa-gesa, mungkin karena kami sama-sama tidak siap mental, jadi kami berdua berpikir, *Oh, oke! Ciuman! Ayo! Cepat! Lebih intens! Gunakan lidah!*

Baru sekitar semenit kemudian kami mulai tenang dan berciuman dengan lebih santai. Aku merasa seperti terbang, tapi tiba-tiba terdengar hentakan kaki serta teriakan-teriakan keras dari lantai bawah. Rupanya Debbie dan Rachel memilih momen itu untuk mengikat anjing-anjing salju dan kembali dari perjalanan mereka mengelilingi Gracetown. Mereka masuk ke rumah dengan sangat ribut, seperti orang yang baru saja keluar dari hujan atau derai salju. (Kenapa cuaca dingin selalu membuat orang lebih berisik?)

"Stuart! Jubilee! Aku membawa *cupcake* istimewa dari Santa!" teriak Debbie.

Kami berdua tidak bergerak. Aku masih bersandar ke atas tubuh Stuart, menekannya ke bawah. Kami mendengar Debbie menaiki tangga setengah jalan, lalu rupanya ia melihat lampu kamar tidur menyala.

Biasanya nih, orangtua normal pasti akan berseru, "Keluar seka-

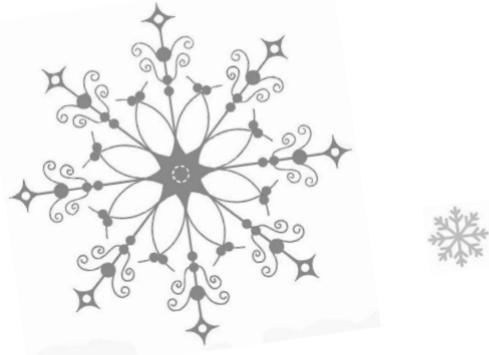
rang juga atau aku akan melepaskan macan!" Tapi Debbie bukan orangtua normal, jadi kami mendengarnya terkikik geli sambil mengendap-endap menjauh dan berkata, "Sssttt! Rachel! Ayo ikut Mommy! Stuart lagi sibuk!"

Kemunculan Debbie di tengah adegan itu membuatku mual. Stuart memutar bola mata karena malu. Aku melepaskannya dan ia melompat bangkit.

"Aku harus turun," katanya. "Kau baik-baik saja, kan? Apa kau butuh sesuatu atau..."

"Aku baik!" kataku, tiba-tiba terdengar girang berlebihan. Tapi sekarang rasanya Stuart sudah terbiasa dengan taktik-taktikku, semua upayaku untuk membuat diriku terlihat waras.

Tentu saja ia langsung meninggalkan ruangan.



Dua Belas

MAU tahu berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk putus dari pacarku yang "sempurna" dan bermesraan dengan cowok baru? Semua itu makan waktu... tunggu sebentar... *dua puluh tiga menit.* (Aku sempat melirik jam dinding Stuart waktu aku mengangkat telepon. Bukannya aku menggunakan *stopwatch* atau apa.)

Meski sangat ingin melakukannya, aku tidak bisa bersembunyi di lantai atas selamanya. Cepat atau lambat aku harus turun dan menghadapi dunia. Aku duduk di lantai di ambang pintu dan memasang telinga baik-baik, mencari tahu apa saja yang sedang terjadi di lantai bawah. Yang kudengar hanya Rachel yang sedang membanding-bandting mainan. Lalu aku mendengar seseorang berjalan ke luar. Itu saat yang tepat. Aku menuruni tangga pelan-pelan. Di ruang tengah, Rachel sedang mengutak-atik Perangkap Tikus yang masih tergeletak di meja. Ia nyengir lebar ke arahku.

"Kau tadi main dengan Stuart, ya?" tanyanya.

Pertanyaan itu penuh arti. Aku perempuan yang sangat kotor dan anak umur lima tahun pun tahu itu.

"Ya," kataku, berusaha mempertahankan martabatku yang tersisa.

"Kami tadi main Perangkap Tikus. Bagaimana saljunya tadi, Rachel?"

"Mommy bilang Stuart menyukaimu. Aku bisa masukin kelereng ke hidung lho. Mau lihat?"

"Aduh, sebaiknya jangan..."

Rachel memasukkan salah satu kelereng Perangkap Tikus ke hidung. Ia lalu mengeluarkan benda itu lagi dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Lihat, kan?" katanya.

Oh, aku jelas melihatnya.

"Jubilee? Kau ada di situ?"

Debbie muncul di pintu dapur, wajahnya merona, ia kelihatan sudah puas berolahraga, dan badannya basah.

"Stuart sedang ke seberang jalan untuk membantu Mrs. Addler menyekop salju dari jalan masuk," kata Debbie. "Stuart melihat Mrs. Addler kesusahan. Perempuan itu setengah buta, salah satu matanya terbuat dari kaca, dan punggungnya sering encok. Kalian tadi... bersenang-senang, kan?"

"Lumayan," kataku kaku. "Kami main Perangkap Tikus."

"Sekarang istilahnya seperti itu, ya?" tanya Debbie, nyengir penuh arti ke arahku. "Aku harus memandikan Rachel dulu. Silakan saja kalau ingin membuat cokelat panas atau apa pun yang kauinginkan ya!"

Untungnya Debbie tidak menambahkan "calon mempelai remaja untuk putraku satu-satunya".

Ia menarik Rachel sambil berkata terang-terangan, "Ayo, kita bisa ke lantai atas *sekarang*." Aku dibiarkan sendirian bersama cokelat panas, rasa malu, serta nestapa. Aku berjalan ke jendela ruang tengah dan melongok ke luar. Stuart memang kelihatan sedang membantu tetangga yang membutuhkan. Tapi sebenarnya ia pasti sedang menghindar dariku. Pasti begitu. Kalau jadi dia, aku juga pasti akan berbuat sama. Situasiku hanya akan bertambah buruk.

Aku akan terus terjatuh berputar-putar, terbenam makin dalam dan makin jauh ke dalam lumpur pekat tingkah laku asal-asalan. Seperti orangtuaku yang dipenjara, aku bagai pagar listrik. Memang lebih baik menyekop beberapa ton salju untuk tetangga yang setengah buta sambil berharap aku pergi jauh.

Memang itu yang harus kulakukan. Pergi jauh. Keluar dari rumah ini dan dari kehidupan Stuart dengan harga diri yang masih tersisa. Aku harus pergi dan kembali ke kereta apiku yang sebentar lagi pasti bisa berangkat.

Aku bergerak secepat mungkin setelah mengambil keputusan itu. Aku berlari ke dapur, mengambil ponselku dari konter, lalu memukul-mukulkannya sedikit sambil menekan-nekan tombol *on/off*. Kupikir cara itu tidak akan berhasil, tapi ternyata masih ada harapan. Beberapa detik kemudian, ponselku menyala dengan susah payah. Layarnya tidak pas di tengah dan tulisan-tulisan di ponsel itu acak-acakan, tapi setidaknya benda itu bisa menyala.

Pakaian, mantel, sepatu, serta tasku ada di ruang cuci samping dapur dengan tingkat kekeringan berbeda-beda. Aku berpakaian dan memasukkan kaos tebal yang tadi kupakai ke mesin cuci. Ada tempat khusus kantong plastik di sudut ruangan, jadi aku mengambil sekitar sepuluh kantong. Aku merasa tidak enak karena mengambil barang orang tanpa permisi, tapi kantong plastik kan tidak bisa disebut "barang". Kantong plastik seperti tisu, tapi lebih murah. Terakhir, aku mengambil salah satu label alamat dari agenda di atas konter. Aku akan mengirim mereka kartu begitu sampai rumah. Aku memang gila, tapi aku orang gila yang *sopan*.

Aku jelas harus lewat pintu belakang, pintu yang kami lewati semalam. Kalau aku lewat pintu depan, Stuart akan melihatku. Salju ternyata menggunung di luar pintu, tebalnya sekitar enam puluh sentimeter—saljunya bukan lagi salju basah seperti semalam. Salju itu sudah mengeras karena suhu yang dingin. Tapi aku tetap

ngotot karena terbakar rasa bingung dan panik, seperti yang kukatakan sebelumnya, kedua perasaan itu selalu siap bekerja. Aku mendorong pintu itu dengan sekuat tenaga sampai daun pintu akhirnya bergetar sedikit. Aku sempat khawatir daun pintu bakal patah. Kalau itu terjadi, perjalanan pulangku bakal sedikit rumit. Aku bisa membayangkannya dengan jelas: Stuart atau Debbie menemukan daun pintu rusak yang terlepas dari engsel-engselnya, tergeletak begitu saja di salju. "Gadis itu masuk, menyerang anak laki-laki itu, mencuri kantong plastik, dan merusak pintu saat melarikan diri," pasti itu yang tertulis di BAP. "Mungkin gadis itu dalam perjalanan untuk mendobrak masuk ke penjara dan mengeluarkan orangtuanya."

Aku berhasil membuka pintu itu sedikit untuk menyelipkan badanku ke luar, membuat tanganku lecet dan kantong-kantong itu sobek. Begitu aku sudah di luar, pintu itu malah macet sehingga aku harus menghabiskan dua-tiga menit untuk mendorongnya sampai tertutup kembali. Urusan pintu beres dan aku menghadapi masalah lain. Aku tidak bisa melewati rute seperti saat datang karena tidak ingin tercebur lagi di sungai beku. Selain itu mustahil bagiku untuk menemukan jalan setapak tersebut. Semua jejak kaki kami sudah lenyap. Aku berada di tanjakan kecil. Di depanku ada pohon-pohon gundul yang terlihat asing serta bagian belakang selusin rumah yang semuanya terlihat mirip. Satu-satunya tempat yang kukenali adalah sungai yang berada jauh di bawah sana, mungkin di suatu tempat di antara pohon-pohon. Cara paling aman adalah berjalan sedekat mungkin dengan deretan rumah itu dan mencari jalan lewat beberapa halaman belakang. Setelah itu aku bisa sampai ke jalan utama dan dari situ, menurut asumsiku, pasti aku akan lebih mudah menemukan jalan ke jalan tol, Waffle House, dan keretaku.

Lihat catatan sebelumnya tentang aku dan asumsi-asumsiku.

Kompleks rumah Stuart tidak rapi dan teratur seperti jalan-jalan di Flobie Santa Village. Rumah-rumah di situ sepertinya berdiri secara acak—posisinya asal-asalan dan tidak sejajar, seakan siapa pun yang merancang kompleks itu berkata, ”Baiklah, kita ikuti saja kucing ini, dan setiap kali ia duduk, kita bangun rumah di tempat itu.” Saking pusingnya, aku bahkan tidak tahu lagi letak jalan besar. Belum ada jalanan yang dikeruk dan lampu-lampu jalan yang semalam menyala kini mati. Langit berwarna putih, bukan merah muda terang seperti semalam. Itu pemandangan tersuram yang pernah kulihat dan tidak ada rute jelas yang bisa kulalui.

Saat aku berjalan dengan susah payah di jalanan kompleks, aku memiliki banyak waktu untuk merenungkan hal apa yang baru saja kulakukan pada hidupku. Bagaimana aku harus menjelaskan berakhirnya hubunganku pada keluargaku? Mereka *menyayangi* Noah. Memang tidak sesayang aku, tapi yang jelas, mereka *sangat sayang* padanya. Kedua orangtuaku kelihatan bangga karena aku punya pacar keren. Tapi toh saat ini kedua orangtuaku ada di penjara gara-gara Hotel Kurcaci Flobie, jadi mungkin mereka harus menentukan prioritas dengan lebih baik. Selain itu, kalau aku bilang sekarang aku lebih bahagia, mereka pasti menerima hal itu.

Teman-temanku, orang-orang di sekolah... itu lain cerita. Aku tidak pacaran dengan Noah agar populer—itu cuma bonus.

Dan tentu saja ada Stuart.

Stuart, yang baru saja melihatku melalui berbagai pelangi emosi dan pengalaman. Aku sudah melewati spektrum orangtua-baru-saja-dipenjara, terjebak-di-kota-asing, gila-dan-tidak-bisa-diam, sinis-pada-cowok-tak-dikenal-yang-mencoba-membantu, baru-putus, dan spektrum yang paling ekstrem: melompot-menerjangmu-secara-tak-terduga.

Aku benar-benar mengacaukan semuanya dengan sangat, sangat, sangat parah. Semuanya. Penyesalan dan rasa maluku terasa lebih

menyakitkan ketimbang cuaca dingin ini. Beberapa jalan kemudian, aku baru menyadari bahwa aku bukan menyesal soal Noah, tapi soal Stuart. Stuart yang menyelamatkanku. Stuart yang kelihatan benar-benar ingin menghabiskan waktu denganku. Stuart yang berkata terang-terangan dan memintaku untuk lebih menghargai diri sendiri.

Karena semua alasan yang sudah kudata tadi, Stuart yang itu pasti lega karena aku sudah pergi. Selama berita-berita tentang penangkapan orangtuaku tidak terlalu mendetail, aku pasti tidak akan terlacak. Maksudku, tidak terlalu terlacak. Mungkin Stuart bisa menemukanku secara *online*, tapi dia pasti tidak akan mencari. Apalagi setelah tingkah anehku tadi.

Kecuali kalau aku tiba-tiba muncul di pintu rumahnya lagi. Setelah satu jam berputar-putar di kompleks itu, aku beru sadar akan bahaya yang mengancam. Aku menatap sederetan rumah konyol yang sama, terjebak di jalan buntu. Sekali-sekali aku berhenti dan menanyakan arah pada orang-orang yang sedang menyekop salju di jalan masuk mereka, tapi mereka semua kelihatan khawatir begitu tahu aku berniat berjalan sejauh itu dan tidak mau memberitahukan arahnya. Sedikitnya separuh dari mereka mengajakku masuk dulu dan menghangatkan diri, dan tawaran itu memang manis, tapi aku tidak mau lagi mengambil risiko. Aku sudah masuk ke salah satu rumah di Gracetown dan lihat bagaimana akhirnya.

Saat aku sedang berjalan dengan langkah-langkah berat melewati sekelompok gadis kecil yang sedang terkikik senang di salju, rasa putus asa tiba-tiba melingkupiku. Air mataku mengembang dan nyaris tumpah. Kaki-kakiku terasa kebas. Kedua lututku kaku. Dan saat itulah aku mendengar suaranya di belakangku.

”Tunggu,” kata Stuart.

Langkahku terhenti. Melarikan diri sudah kelihatan cukup konyol, apalagi kalau ketahuan. Aku terpaku sejenak, tidak mau (dan

memang tidak bisa) berbalik dan menatapnya. Aku mencoba mengatur ekspresiku agar terlihat sesantai mungkin dan seakan berkata "Wah, kok bisa ketemu lagi, ya? Lucu banget!". Namun karena otot-otot rahangku kaku, aku yakin benar bahwa yang terlihat hanya ekspresi "wajahku beku!".

"Maaf," kataku sambil tersenyum kaku. "Kupikir aku harus kembali ke kereta api dan..."

"Ya," kata Stuart, menyela kata-kataku. "Sudah kuduga."

Stuart bahkan tidak menatapku. Ia mengeluarkan topi yang sedikit norak dari saku. Kelihatannya itu salah satu topi Rachel karena ada pom-pom di bagian atasnya.

"Kurasa kau pasti butuh ini," kata Stuart, mengulurkan topi itu. "Pakai saja. Rachel tidak akan minta topi ini dikembalikan."

Aku mengambil topi itu dan memakainya karena kelihatannya ia akan tetap berdiri di situ sambil mengulurkan topi sampai salju meleleh. Topi itu sedikit sesak, namun tetap terasa hangat menutupi kedua telingaku.

"Aku mengikuti jejakmu," kata Stuart, menjawab pertanyaan yang tidak kulontarkan. "Salju membuatnya mudah."

Aku dibuntuti, seperti beruang.

"Maaf sudah menyusahkanmu," kataku.

"Tidak susah kok. Kau baru berjalan sekitar tiga blok. Kau berputar-putar terus di sekitar sini."

Beruang tolol.

"Aku tidak percaya kau berjalan kaki dengan pakaian seperti itu," kata Stuart. "Seharusnya kau memintaku menemanimu. Kau tidak mungkin sampai dengan cara seperti ini."

"Aku baik-baik saja," kataku cepat. "Tadi ada orang yang menjelaskan arahnya."

"Kau tahu, kau sebenarnya tidak perlu pergi."

Aku ingin mengatakan hal lain, tapi tidak tahu harus berkata

apa. Stuart mengira aku diam karena ingin ia pergi, jadi ia mengangguk.

"Hati-hati ya. Tolong beritahu aku kalau kau sudah sampai, ya? Telepon atau..."

Tiba-tiba ponselku berdering. Nada deringnya juga pasti sudah rusak karena air sehingga sekarang terdengar melengking tinggi—mirip suara putri duyung yang mukanya ditinju. Kaget. Marah. Kesakitan. Penuh air.

Itu Noah. Di layar ponsel yang rusak, yang tertera hanya panggilan dari "Mobg", tapi aku tahu maksudnya. Aku tidak mengangkat telepon dan hanya tertegun menatap benda itu. Stuart juga. Gadis-gadis kecil di sekeliling kami tertegun menatap kami tertegun menatap benda itu. Ponsel berhenti berdering, lalu kemudian berdering lagi. Benda itu bergetar ngotot dalam genggamanku.

"Maaf kalau aku seperti orang bodoh," kata Stuart, berbicara mengatasi bunyi ribut itu. "Dan kau mungkin tidak peduli apa pendapatku, tapi tolong jangan jawab telepon itu."

"Apa maksudmu *kau* seperti orang bodoh?" tanyaku.

Stuart terdiam. Dering ponsel berhenti, lalu kembali terdengar. Mobg benar-benar ingin bicara padaku.

"Aku dulu memberitahu Chloe aku akan menunggunya," kata Stuart akhirnya. "Aku bilang aku akan menunggu selama mungkin. Chloe bilang tidak usah, tapi aku terus menunggu. Selama berbulan-bulan aku bertekad tidak akan melirik cewek mana pun. Aku bahkan berusaha tidak melirik para pemandu sorak itu. Maksudku *melirik*, bukan melirik biasa."

Aku tahu maksudnya.

"Tapi aku memperhatikanmu," ia melanjutkan. "Dan itu membuatku gila, bahkan sejak menit pertama. Aku bukan hanya memperhatikanmu, tapi aku juga bisa melihat bahwa kau pacaran dengan cowok sok sempurna yang jelas tidak pantas mendapatkanmu.

Seperti itulah situasiku dulu. Meski sepertinya sekarang cowok itu menyadari kesalahannya.”

Stuart mengangguk ke arah ponsel yang kembali berdering.

”Aku tetap senang kau datang,” katanya. ”Jangan menyerah dan balik ke cowok itu, oke? Jangan sampai. Jangan balik ke cowok itu. Dia tidak layak mendapatkanmu. Jangan biarkan dia menipumu.”

Ponselku terus berdering, berdering, dan berdering. Aku melirik layar sekali lagi, menatap Stuart, lalu mengangkat tangan dan melempar telepon itu sejauh mungkin (sayangnya, ternyata tidak terlalu jauh). Benda itu lenyap di tengah salju. Anak-anak perempuan berusia delapan tahun yang sejak tadi terpukau melihat gerak-gerik kami, langsung mengejar benda itu.

”Ponselku hilang,” kataku. ”Ups.”

Untuk kali pertama sejak tadi, Stuart benar-benar mendongak menatapku. Aku sudah berhenti menyunggingkan senyum aneh. Stuart maju, mengangkat daguku, dan menciumku. *Menciumku, menciumku.* Aku tidak merasakan cuaca dingin dan sama sekali tidak peduli pada gadis-gadis kecil yang sekarang memegang ponselku sambil berseru, ”UuuuUUUuuuUUuuu.”

”Ada hal penting,” kataku, setelah kami berhenti berciuman dan rasa berputar-putar di kepala keduanya reda. ”Tolong... jangan terlalu cerita banyak dulu pada ibumu. Kurasa dia punya pikiran macam-macam.”

”Apa?” tanya Stuart, berlagak lugu sambil merangkul dan menuntunku kembali ke rumahnya. ”Masa sih orangtuamu tidak bersorak girang dan melotot senang saat kau bermesraan dengan seseorang? Di tempat asalmu, hal seperti itu dianggap aneh, ya? Tapi kurasa mereka kan tidak bisa melihat apa-apa. Maksudku, dari penjara.”

”Diam, Weintraub. Kalau aku mendorongmu ke salju, anak-anak perempuan itu pasti langsung menyerbu dan memakanmu.”

Sebuah truk melaju lewat, si Lelaki Aluminium melambai kaku

pada kami saat ia berkendara lebih jauh ke tengah Gracetown. Kami semua minggir membiarkannya lewat—Stuart, aku, dan anak-anak perempuan itu. Stuart membuka ritsleting mantelnya dan mengundangku masuk ke pelukannya. Kami pun berjalan mengarungi salju.

"Kau mau pulang ke rumahku lewat jalan yang panjang?" tanyanya. "Atau lewat jalan pintas? Kau pasti kedinginan."

"Jalan yang panjang," jawabku. "Jelas jalan yang panjang."

pustaka-indo.blogspot.com

puptaka-indo.blogspot.com

A Cheertastic Christmas Miracle *Keajaiban Natal yang Gila*

John Green



*Untuk Ilene Cooper, yang membimbingku melewati begitu banyak
badai salju*

pustaka-indo.blogspot.com



Satu

J P, The Duke, dan aku sedang menonton film keempat dalam James Bond maraton kami saat ibuku menelepon rumah untuk keenam kalinya dalam kurun waktu lima jam. Aku bahkan tidak melirik nama di layar telepon. Aku tahu Mom yang menelepon. The Duke memutar bola mata dan menghentikan filmnya sementara. "Apa dia pikir kau bakal *pergi*? Sekarang kan ada badai salju."

Aku mengangkat bahu dan mengangkat telepon.

"Tidak beruntung," kata Mom. Di balik telepon, terdengar suara kencang yang bicara tentang pentingnya menjaga keamanan dalam negeri.

"Maaf, Mom. Itu menyebalkan."

"Ini konyol!" teriak Mom. "Kami tidak bisa mendapatkan tiket penerbangan *ke mana pun*, apalagi ke rumah." Sudah tiga hari mereka terjebak di Boston. Ada konferensi para dokter. Dia mulai kesal soal menghabiskan masa Natal di Boston ini. Seolah Boston zona perang saja. Sejurnya, aku malah sedikit senang tentang itu. Ada sesuatu dalam diriku yang menyukai segala drama dan ketidaknyamanan cuaca yang buruk. Semakin buruk, semakin bagus.

"Ya, itu menyebalkan," kataku.

"Seharusnya akan beres besok pagi, tapi semuanya kacau sekali. Mereka bahkan tidak bisa menjamin kami bisa sampai rumah *besok*. Ayahmu sedang mencoba menyewa mobil, tetapi antreannya panjang sekali. Dan, *meskipun* kami berhasil menyewa mobil lalu me-nyetir semalam, kami baru akan sampai jam delapan atau sembilan pagi! Padahal kita tidak boleh merayakan Natal secara terpisah!"

"Nanti aku pergi ke rumah The Duke saja," kataku. "Orangtuanya sudah bilang aku bisa menginap di sana. Aku akan ke sana, membuka hadiah Natal, dan bercerita tentang bagaimana orangtua-ku menelantarkanku, dan mungkin The Duke akan memberiku sebagian hadiah Natal-nya karena dia kasihan ibuku tidak menyayangiku." Aku menengok sekilas pada The Duke, dan cewek itu menyengir.

"Tobin," kata Mom dengan nada tidak setuju. Mom memang bukan tipe orang yang lucu. Sebenarnya, itu cocok dengan pekerja-ananya—maksudku, tentu kau tidak mau punya dokter bedah kan-kker yang berjalan memasuki ruang periksa dan berkata "Ada laki-laki masuk ke bar. Bartendernya bilang, 'Mau pesan apa?' Lalu laki-laki itu berkata, 'Kau punya apa?' Dan bartendernya menjawab, 'Aku tidak tahu kamu punya apa, tapi kamu tahu kamu punya apa: Melanoma stadium empat'."

"Maksudku, aku akan baik-baik saja. Apakah kalian akan kembali ke hotel?"

"Sepertinya, kecuali ayahmu mendapatkan mobil. Dia baik sekali menghadapi semua ini."

"Oke" kataku. Aku melihat ke arah JP, dan cowok itu bicara tanpa suara. *Tutup. Teleponnya.* Aku sangat ingin kembali ke sofa dan duduk di antara JP dan The Duke lalu kembali menonton James Bond yang baru membunuh orang dengan cara menarik.

"Apakah semua baik-baik saja di sana?" tanya Mom. Ya am-pun.

"Yeah, yeah. Maksudku, saat ini turun salju. Tetapi The Duke dan JP di sini. Dan mereka tidak akan bisa menelantarkanku juga, karena mereka akan membeku kalau mencoba berjalan pulang ke rumah masing-masing sekarang. Kami menonton film James Bond. Listrik masih menyala, semuanya masih beres."

"Telepon aku jika terjadi sesuatu. *Apa pun.*"

"Yup, mengerti," kataku.

"Oke," jawab Ibu. "Oke. Ya Tuhan, aku minta maaf tentang se-muanya ini, Tobin. Aku sayang padamu. Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa, Mom, bukan masalah besar," jawabku, karena memang ini bukan masalah besar. Aku di sini, rumah besar tanpa pengawasan orang dewasa, dengan dua sahabatku duduk di sofa. Bukannya aku tidak suka orangtuaku, mereka orang baik, tapi mereka bisa tinggal di Boston sampai Tahun Baru dan aku juga tidak akan kecewa.

"Aku akan meneleponmu dari hotel," kata Mom.

Sepertinya JP mendengar suara Mom di telepon, karena dia menggumam, "Aku yakin kau pasti akan melakukannya," saat aku mengucapkan selamat tinggal.

"Menurutku, ibumu punya penyakit sulit berpisah," kata JP sete-lah aku menutup telepon.

"Yah, ini kan Natal," kataku.

"Dan kenapa kau tidak datang saja ke rumahku saat Natal?" tanya JP.

"Makanannya tidak enak," jawabku. Aku berjalan memutari sofa dan duduk di tengah sofa.

"Rasis!" seru JP.

"Itu bukan rasisme!" kataku.

"Kau barusan bilang makanan Korea tidak enak," katanya.

"Tidak, dia tidak bilang begitu," kata The Duke, sambil mengangkat *remote control* untuk memulai filmnya lagi. "Dia bilang, makanan Korea yang dimasak ibumu tidak enak."

"Tepat sekali," kataku. "Aku lumayan suka makanan di rumah Keun."

"Kau bajing lompat," kata JP. JP biasanya menggunakan kata-kata itu kalau sudah tidak tahu lagi harus menjawab apa. Sebagai komentar balasan, sebenarnya itu lumayan bagus. The Duke memulai filmnya lagi, lalu JP berkata, "Kita seharusnya menelepon Keun."

The Duke menghentikan filmnya lagi lalu mencondongkan tubuh, melewatkiku, untuk berbicara langsung pada JP. "JP," katanya.
"Ya?"

"Apa kau bisa berhenti bicara supaya aku bisa kembali menikmati tubuh Daniel Craig yang sangat bagus?"

"Itu gay banget," kata JP.

"Aku kan cewek," kata The Duke. "Normal kalau aku tertarik pada cowok. Nah, kalau kubilang badanmu seksi, *itu* baru gay, karena tubuhmu mirip cewek."

"Oh, kena kau," kataku.

The Duke memandangku dan berkata, "Tetapi, JP masih lebih maskulin dibandingkan denganmu."

Aku tidak punya respons apa pun untuk kalimat itu. "Keun masih di tempat kerja," kataku. "Dia dapat bayaran dua kali lipat pada malam Natal."

"Oh ya," kata JP. "Aku lupa Waffle Houses itu seperti kaki Lindsay Lohan: selalu buka."

Aku tertawa; The Duke kemudian menyalakan lagi filmnya. Daniel Craig keluar dari air, memakai Euro *boxer* yang digunakan sebagai baju renang. The Duke menghela napas sementara JP menunjukkan ekspresi tidak suka. Setelah beberapa menit, aku

mendengar suara *klik klik* pelan di sebelahku. JP. Sedang menggunakan benang gigi. Dia memang terobsesi dengan benang gigi.

"Menijjikkan," kataku. The Duke menghentikan film sejenak dan cemberut ke arahku. Raut cemberutnya tidak kelihatan menyeramkan atau jahat; dia mengerutkan hidung bagian atasnya dan memonyongkan bibir.

Tetapi dari matanya, aku bisa melihat dia sangat marah terhadapku. Dan walaupun begitu, matanya masih terlihat cantik dan penuh senyum.

"Ada apa sih?" kata JP, benang gigi yang digunakannya menjuntai keluar dari mulut di sela-sela gigi geraham.

"Pakai benang gigi di depan umum. Itu... Sudah, singkirkan saja."

Dia melakukannya dengan enggan, sambil mengatakan kata-kata akhir. "Dokter gigiku bilang, dia belum pernah lihat gusi yang lebih sehat dari gusiku. *Belum pernah.*"

Aku memutar bola mata. The Duke menyingsirkan sejumput rambut keriting yang terlepas ke belakang telinga dan menyetel kembali film Bond yang sedang kami tonton. Aku menonton selama beberapa menit, tetapi setelah itu aku memandang ke luar jendela, di kejauhan lampu jalanan menyinari salju seperti miniatur miliaran bintang jatuh. Meskipun aku benci membuat orangtuaku jadi susah pulang atau membuat mereka tidak bisa merayakan Natal di rumah, tetap saja aku ingin sekali salju turun lebih banyak.



J ELEPON berdering sepuluh menit setelah kami kembali menonton film.

"Ya Tuhan," kata JP sambil mengambil *remote* TV untuk menekan tombol PAUSE.

"Ibumu lebih sering menelepon daripada pacar yang posesif," tambah The Duke.

Aku melompat ke balik sofa dan mengambil telefon. "Hei," kataku, "ada apa?"

"Tobin," jawab suara di seberang. Ternyata bukan ibuku. Tetapi Keun.

"Keun, bukankah kau—"

"Apa JP bersamamu?"

"Ya."

"Kau bisa pakai *speaker*?"

"Uh, kenapa kau ma—"

"APA KAU BISA PAKAI SPEAKER?" dia berteriak.

"Tunggu sebentar." Sambil mencari tombol *speaker*, aku berkata, "Ini Keun. Dia mau bicara lewat *speaker*. Tingkahnya aneh."

"Lucu sekali," kata The Duke. "Selanjutnya kau akan bilang

bahwa matahari terbuat dari massa gas yang berpijar atau bahwa kemaluan JP kecil.”

”Jangan bicara ke arah sana,” kata JP.

”Jangan ke arah mana? Ke dalam celanamu sambil membawa kaca pembesar hanya untuk mencarinya?”

Aku menemukan tombol *speaker* dan memencetnya.

”Keun, kau bisa mendengarku?”

”Ya,” jawabnya. Ada banyak suara berisik di latar belakang. Suara cewek-cewek. ”Kalian harus mendengarkanku.”

JP berkata pada The Duke, ”Sejak kapan cewek dengan payudara paling kecil di dunia boleh meragukan bagian tubuh pribadi orang lain?” The Duke melempar bantal ke arah JP.

”KALIAN HARUS DENGARKAN AKU SEKARANG!” teriak Keun dari telepon. Semua langsung diam. Keun amat sangat pintar, dan dia selalu bicara seolah-olah semua kata-kata sudah dia hafalkan. ”Oke. Jadi, manajerku tidak masuk hari ini karena mobilnya terjebak salju. Sekarang aku jadi koki dan asisten manajer pengganti. Ada dua karyawan lain di sini—mereka adalah (satu) Mitchell Croman dan (dua) Billy Talos.” Mitchell dan Billy satu sekolah dengan kami, meskipun tidak akurat kalau kubilang aku kenal baik dengan mereka, berdasarkan pertimbangan betapa ragunya aku mereka bisa mengenali aku di antara sebaris orang-orang. ”Sampai sekitar dua belas menit lalu, malam ini lumayan sepi. Pelanggan kami hanya Tinfoil Guy dan Doris, perokok berumur paling panjang se-Amerika. Kemudian cewek ini muncul, setelahnya Stuart Weintraub”—teman sekelas kami yang lain, cowok yang baik—”tiba dengan berpayung tas-tas belanja Target. Tas-tas itu mengalihkan perhatian Tinfoil Guy sedikit, dan aku hanya membaca *The Dark Knight* dan...”

”Keun, apakah ada *intinya?*” tanyaku. Kadang dia suka mengoceh tidak jelas.

"Oh tentu ada intinya," jawab Keun. "Ada empat belas inti. Karena kira-kira lima menit setelah Stuart Weintraub muncul, Tuhan yang Maha Baik dan Maha Kuasa melihat Keun hamba-Nya, dan mengantarkan empat belas *cheerleader* dari Pennsylvania—*mengenakan pakaian latihan mereka*—masuk ke Waffle House yang sederhana ini. Teman-teman, aku tidak bercanda. Waffle House sekarang dipenuhi *cheerleader*. Kereta mereka terjebak salju, jadi mereka akan menginap semalam di sini. Mereka mabuk kafein. Mereka sekarang sedang *split* di meja sarapan.

"Biar kujelaskan dengan sejelas-jelasnya: saat ini ada Keajaiban Natal yang Ceria di Waffle House. Saat ini aku menatap cewek-cewek itu. Mereka begitu *hot* sampai-sampai bisa melelehkan salju. Bahkan bisa membuat *waffle* menjadi matang. Saking *hot*-nya mereka bisa—bukan, pasti bakal—menghangatkan tempat di hatiku yang sudah lama sekali dingin sampai-sampai aku lupa tempat itu sebenarnya ada.

Suara seorang cewek—suara yang ceria sekaligus merayu—berseru ke telepon. Tepat pada saat itu aku sudah berdiri tepat di atas *speaker*, menatapnya nyaris khidmat. JP berada di sebelahku. "Apakah itu teman-temanmu? Ya Tuhan, katakan pada mereka untuk membawakan Twister!"

Keun kembali bicara. "Dan sekarang kalian tahu apa yang diperlukan di sini! Malam paling hebat dalam hidupku baru saja dimulai. Dan aku mengundang kalian untuk ikut bersamaku, karena aku sahabat paling baik sepanjang masa. Tapi ini masalahnya: setelah aku menutup telepon ini, Mitchell dan Billy akan menelepon teman mereka. Dan sebelumnya kami sudah setuju hanya ada cukup tempat untuk semobil penuh cowok di sini. Aku tidak bisa mengecilkan perbandingan antara *cheerleader* dan cowok di sini. Nah, aku yang menelepon pertama karena aku jadi asisten manajer pengganti. Ini artinya kalian punya keunggulan. Aku tahu kalian

tidak akan gagal. Aku tahu aku dapat mengandalkan kalian untuk mengirim Twister permintaan mereka. Teman-teman, semoga perjalanan kalian aman dan cepat. Tetapi jika kalian meninggal dunia malam ini, meninggallah dengan tenang karena kalian mengorbankan nyawa untuk hal mulia. Mengejar *cheerleader*.”

pustaka-indo.blogspot.com



Tiga

JP dan aku bahkan tidak repot-repot menutup telepon. Aku hanya bilang, "Aku harus ganti baju," dan JP bilang, "Aku juga," dan setelah itu aku bilang, "Duke! Twister! Di dalam lemari permainan!"

Aku berlari ke lantai atas, kaus kakiku meluncur di lantai kayu di dapur, tersandung-sandung memasuki kamar tidurku. Kubuka pintu lemari dan dengan penuh semangat mulai memilih-milih baju di antara tumpukan kemeja di lantai dengan harapan kosong bahwa di dalamnya bakal ada kemeja yang sempurna, kemeja garis-garis tidak kusut yang mengesankan, "aku kuat dan tangguh tapi ajaibnya juga pendengar yang baik, punya ketertarikan sejati dan tak lekang akan sorakan-sorakan serta para *cheerleader* yang memimpin para penonton bersorak. Sayangnya kemeja seperti itu tidak ada. Dengan segera aku memilih *T-shirt* Threadless kuning yang kotor tapi kerennya dan memadukannya dengan sweter hitam berleher V. Aku melepaskan celana jins yang kugunakan untuk menonton film James Bond bersama The Duke dan JP dan cepat-cepat memakai jins warna gelapku yang bagus.

Kutekuk dagu sampai ke dada, lalu aku mengendus. Aku berlari

ke kamar mandi dan dengan panik memakai deodoran di ketiak. Kupandang diriku di depan cermin. Aku terlihat lumayan, kecuali rambutku yang entah bagaimana tampak asimetris. Cepat-cepat aku kembali ke kamar, mengambil mantel musim dinginku dari lantai, memasukkan kaki ke sepatu Puma, lalu berlari turun dengan sepatu yang baru setengah terpakai, berteriak, "Semua siap? Aku sudah siap! Ayo berangkat!"

Ketika aku tiba di lantai bawah, The Duke masih duduk di tengah sofa, menonton film Bond. "Duke. Twister. Jaket. Mobil." Aku berbalik dan memanggil ke arah atas, "JP, kau di mana?"

"Kau punya mantel ekstra?" jawab JP.

"Tidak, pakai punyamu!" aku berteriak.

"Tapi aku cuma memakai jaket!" dia balas berteriak.

"Ayo cepat!" Entah kenapa, The Duke masih belum mematikan film. "Duke," ulangku. "Twister. Jaket. Mobil."

Dia menghentikan filmnya dan berbalik ke arahku. "Tobin, bagaimana konsep neraka menurutmu?"

"Sepertinya itu jenis pertanyaan yang bisa dijawab di dalam mobil!"

"Karena konsep neraka menurutku adalah menghabiskan keekalan di Waffle House yang penuh *cheerleader*."

"Oh, ayolah," kataku. "Jangan jadi seperti idiot."

The Duke berdiri, sofa masih berada di antara kami. "Jadi kau bilang kita harus keluar rumah dalam badai salju terburuk selama lima puluh tahun terakhir dan menyetir sejauh empat puluh kilometer untuk nongkrong bersama cewek-cewek asing yang konsep kesenangannya adalah memainkan permainan yang dibuat untuk anak umur enam tahun, dan *aku* yang idiot?"

Aku menengok ke belakang, ke arah tangga. "JP! Cepat!"

"Aku sudah mencoba cepat!" dia menjawab. "Tetapi aku harus

menyeimbangkan kepentingan untuk cepat-cepat dan tetap tampil menawan!"

Aku berjalan memutari sofa dan memeluk The Duke. Aku tersenyum pada cewek itu. Sudah lama sekali kami berteman. Aku mengenalnya dengan baik. Aku tahu dia benci *cheerleader*. Aku tahu dia benci cuaca dingin. Aku tahu dia benci harus meninggalkan sofa saat film James Bond sedang diputar.

Tetapi The Duke sangat menyukai *hash brown* di Waffle House. "Aku tahu ada dua hal yang tak bisa kautolak," kataku padanya. "Yang pertama adalah James Bond."

"Benar," jawabnya. "Apa hal satunya?"

"*Hash brown*," kataku. "*Hash brown* yang keemasan dan sangat lezat di Waffle House."

Dia tidak memandangku, tidak juga. Dia memandang melewati ku, melewati dinding-dinding rumah, ke arah salju di luar. Matanya menyipit selagi dia memandang ke jauhan. Dia sedang memikirkan *hash brown*.

"Kau bisa melihat *hash brown* tersebar di panggangan, dipenuhi bawang bombay, lalu ditaburi keju," kataku.

The Duke mengerjap keras lalu menggeleng. "Ya Tuhan, aku selalu dihancurkan oleh kecintaanku terhadap *hash brown*! Tapi aku tidak mau terjebak di sana semalam."

"Hanya satu jam, kecuali kau menikmatinya," janjiku. Dia mengangguk. Begitu dia mengenakan mantel, aku membuka lemari permainan dan mengambil kotak Twister yang ujung-ujungnya sudah terlipat.

Ketika aku berbalik, JP berdiri di depanku. "Astaga," kataku. Dia sepertinya menemukan pakaian mengerikan di pojok hitam lemari ayahku: dia mengenakan baju terusan ungu mengembung yang

bagian kakinya mengecil, topi bertutup telinga ada di kepalanya. "Kau kelihatan seperti penebang kayu yang punya kesukaan aneh terhadap barang-barang bayi," kataku.

"Diam, bajing lompat," jawab JP singkat. "Ini seksi gaya gunung salju, baju ini seolah mengatakan, 'Aku baru turun dari gunung setelah seharian menyelamatkan nyawa banyak orang bersama Patroli Ski'."

The Duke tertawa. "Sebenarnya, baju itu seolah mengatakan, 'Hanya karena aku bukan astronaut wanita pertama, bukan berarti aku tidak bisa mengenakan pakaian terbang mereka'."

"Astaga, oke, aku akan ganti baju," katanya

"TIDAK ADA WAKTU!" seruku.

"Kamu seharusnya pakai sepatu bot," kata The Duke, melihat sepatu Puma-ku.

"TIDAK ADA WAKTU" seruku lagi.

Aku membawa mereka ke garasi, kemudian kami berada di dalam Carla, Honda SUV putih milik orangtuaku. Delapan menit sudah berlalu sejak Keum menutup telepon. Keunggulan kami mungkin sudah lenyap. Sekarang jam 11:42 malam. Pada malam yang normal, butuh kira-kira dua puluh menit untuk sampai ke Waffle House.

Nantinya akan terbukti malam itu bukanlah malam normal.



Empat

KETIKA memencet tombol pintu garasi, aku baru mulai menyadari besarnya rintangan yang akan kami hadapi: tembok salju setinggi enam puluh senti yang menempel di depan garasi. Sejak kedatangan The Duke dan JP kira-kira waktu makan siang, setidaknya tumpukan salju sudah bertambah 45 sentimeter lagi.

Aku mengganti persneling Carla ke mode *four-wheel drive*. "Aku akan langsung, eh... Apa menurut kalian sebaiknya langsung kuterjang saja?"

"POKOKNYA CEPAT," kata JP dari kursi belakang. The Duke berhasil mengambil posisi duduk di samping pengemudi. Aku menarik napas dalam-dalam dan perlahan memundurkan Carla. Mobil itu naik sedikit ketika kami mengenai tumpukan salju tapi berhasil menyingkirkan sebagian besar saljunya, dan aku mulai menyetir mundur di jalan masuk rumah. Sebenarnya, lebih pas dibilang berseluncur mundur di atas es daripada menyetir, tapi cara itu berhasil. Tidak lama setelah itu, lebih karena keberuntungan dan bukan karena keterampilan, mobil kami berhasil keluar dari jalan masuk rumah, menghadap kira-kira ke arah Waffle House.

Salju di jalanan tingginya kira-kira tiga puluh sentimeter. Seluruh jalanan di daerah kami belum digarami ataupun dikeruk.

"Ini cara mati yang konyol sekali," kata The Duke, dan aku mulai setuju dengannya. Tetapi dari pintu belakang JP berteriak, "Orang-orang Sparta! Malam ini kita akan makan malam di Waffle House!"

Aku mengangguk, mengganti persneling, dan menginjak pedal gas. Ban berputar dan terus berputar, kemudian kami melaju, salju yang turun seolah jadi hidup saat terkena sorot lampu mobil. Aku tak bisa melihat trotoar dengan jelas, apalagi garis pemisah lajur di jalanan, jadi seringnya aku hanya berusaha tetap menyetir di jalur di antara deretan kotak surat.

Bentuk Grove Park agak mirip mangkuk, jadi untuk keluar dari daerah ini kau harus melewati bukit kecil. JP, The Duke, dan aku tumbuh di daerah Grove Park, dan sudah ribuan kali aku melewati bukit itu.

Jadi masalah potensial itu bahkan tidak terlintas di benakku saat kami mulai mendaki bukit. Tetapi tak lama kemudian aku menyadari bahwa banyaknya tekanan yang kuberikan pada pedal gas sama sekali tidak memengaruhi kecepatan mobil saat kami menaiki bukit. Aku mulai merasakan sepercik rasa takut.

Kecepatan mobil mulai turun. Aku menekan pedal gas, lalu mendengarkan ban mobil yang berputar di salju. JP mengumpat. Tetapi mobil masih merangkak naik perlahan, dan sekarang aku bisa melihat puncak bukit serta aspal hitam di jalan besar yang saljunya sudah dikeruk di atas kami.

"Ayolah, Carla," gumamku.

"Tambahkan gasnya," saran JP. Aku melakukannya, lalu ban mobil berputar lebih cepat, tapi tiba-tiba Carla berhenti mendaki.

Ada jeda yang lama antara saat Carla berhenti maju dan saat mobil itu mulai meluncur, dengan ban terkunci, menuruni bukit.

Itu momen tenang, waktu untuk merenung. Secara umum aku tidak suka mengambil risiko. Aku bukan jenis orang yang mendaki Jalur Gunung Appalachia atau menghabiskan liburan musim panas dengan belajar di Ekuador, atau bahkan jenis orang yang suka makan sushi. Ketika kecil, saat aku mengkhawatirkan banyak hal sehingga tidak bisa tidur, Mom selalu bertanya, "Memangnya hal terburuk apa yang mungkin terjadi?" Mom mengira itu bisa menengankanku—dia pikir itu akan membuatku sadar bahwa kemungkinan aku membuat kesalahan pada PR matematika kelas dua tidak akan berdampak buruk terhadap kualitas hidupku. Tetapi bukan itu yang terjadi. Yang terjadi adalah aku malah benar-benar memikirkan hal terburuk yang mungkin terjadi. Misalnya saja aku khawatir aku membuat kesalahan dalam PR matematika kelas dua. Mungkin guruku, Ms.Chapman, bakal memarahiku. Dia tidak akan benar-benar *marah*, tapi mungkin dia kesal dengan tidak kentara. Mungkin kekesalannya yang tidak kentara itu bakal membuatku sedih. Dan mungkin aku bakal menangis. Semua orang akan mengataku cengeng, dan itu akan membuatku terisolasi secara sosial, dan karena tidak ada yang mau berteman denganku, aku akan mencari keenyamanan dalam narkoba, dan saat kelas lima aku bakal overdosis heroin. Kemudian aku akan mati. *Itulah* hal terburuk yang dapat terjadi. Dan itu memang *dapat* terjadi. Dan dulu aku selalu memikirkan situasi-situasi semacam ini dengan sangat detail, hanya untuk mencegahku jadi overdosis heroin dan/atau mati. Tetapi sekarang aku membuang cara berpikir itu jauh-jauh. Untuk apa? Untuk sekelompok *cheerleader* yang tidak kuenal? Bukannya aku tidak suka *cheerleader*, tapi aku yakin ada banyak hal lain yang lebih baik untuk berkurban.

Aku merasakan The Duke memandangiku, dan aku balas memandangnya. Matanya besar, bulat, terlihat takut, dan mungkin sedikit marah. Dan baru pada saat ini, pada momen sepi dan hening ini,

aku benar-benar memikirkan hal terburuk yang mungkin terjadi: ini. Anggaplah aku selamat, tapi orangtuaku pasti bakal membunuhku karena aku membuat mobil jadi rusak. Aku bakal dihukum selama bertahun-tahun—mungkin berdekade-dekade. Aku bakal harus bekerja ribuan jam selama musim panas untuk membayar biaya perbaikannya.

Lalu hal yang tak terhindarkan terjadi. Mobil kami mulai berjalan mundur ke arah rumah. Aku menginjak rem. The Duke menarik rem tangan, tapi Carla tetap meluncur mundur dengan jalur zig zag, hanya sesekali merespons upayaku memutar setir dengan panik.

Aku merasakan benturan kecil dan menduga Carla melompati trotoar; kini kami bergerak mundur menuruni bukit, melewati halaman para tetangga selagi mobil ini seolah mengeruk salju setinggi setengah ban. Kami terguling mundur melewati rumah-rumah dengan jarak sangat dekat, begitu dekat sampai-sampai aku bisa melihat hiasan di pohon Natal mereka melalui jendela ruang keluarga. Ajaibnya, Carla berhasil menghindari truk pikap yang diparkir di jalan masuk salah satu rumah. Dan selagi melihat deretan kotak surat, mobil-mobil, dan rumah-rumah yang makin dekat dari kaca spion, aku melirik sekilas ke arah JP. Dia tersenyum. Hal terburuk yang mungkin terjadi akhirnya benar-benar terjadi. Dan ada sepercik kelegaan saat aku menyadari itu, mungkin. Pokoknya, sesuatu dalam senyumannya membuatku ikut tersenyum.

Aku menoleh ke arah The Duke, lalu melepaskan tanganku dari setir. Dia menggeleng seolah marah, tapi dia juga tertawa keras. Untuk mendemonstrasikan seberapa jauh aku tak bisa mengontrol Carla, kupegang setir dan mulai kututup ke kanan dan kiri dengan dramatis. The Duke tertawa lagi dan berkata, "Tamatlah kita."

Kemudian tiba-tiba saja remnya mulai berfungsi, dan kurasakan tubuhku tertekan ke kursi, kemudian akhirnya—seiring jalanan

yang mulai datar kembali—kami berhenti perlahan-lahan. JP bicara terlalu keras, mengatakan, "Astaga, aku tak percaya kita belum mati. Kita sama sekali tidak mati!"

Aku melihat sekeliling untuk melihat keadaan. Kira-kira 2,5 meter dari pintu penumpang ada rumah pasangan suami-istri yang sudah pensiun, Mr. dan Mrs. Olney. Salah satu lampunya menyala, dan sedetik kemudian aku melihat Mrs.Olney, mengenakan gaun tidur putih, wajahnya hampir menempel ke kaca, menatap kami dengan terngaga. The Duke memandang ke arah Mrs. Olney dan memberi hormat. Aku mengganti persneling Carla dan dengan hati-hati keluar dari halaman rumah keluarga Olney, mengarah kembali ke tempat yang kuharap adalah jalanan. Setelah itu aku memarkir mobil dan melepaskan tanganku yang gemetaran dari setir.

"Oke," kata JP, berusaha menenangkan diri. "Oke. Oke. Oke." Dia menarik napas, lalu berkata, "*Luar biasa! Roller coaster terbaik sepanjang masa!*"

"Aku hanya berusaha tidak mengompol," kataku. Aku siap untuk kembali ke rumah—kembali nonton film James Bond—begadang sampai larut malam—makan *popcorn*, tidur beberapa jam, lalu mera-yakan Natal bersama The Duke dan orangtuanya. Sudah tujuh belas setengah tahun aku hidup tanpa kehadiran para *cheerleader* dari Pennsylvania. Aku pasti bisa melewati satu hari lagi tanpa mereka.

JP terus bicara. "Sepanjang waktu tadi aku berpikir, *man, aku akan mati saat memakai setelan ski biru muda*. Ibuku bakal harus mengidentifikasi mayatku, dan dia akan menghabiskan sisa hidupnya dengan berpikir bahwa saat tidak ada yang melihat, anaknya suka berpakaian seperti bintang porno dari tahun 1970-an yang kena hipotermia."

"Sepertinya aku bisa melewati malam ini tanpa makan *hash brown*," kata The Duke.

"Yeah," kataku setuju. "Yeah." JP protes dengan keras bahwa dia

ingin merasakan naik *roller coaster* lagi, tapi aku sudah tidak kuat. Aku menelepon Keun, jemariku gemetar saat menekan nomor *speed dial*-nya.

"Dengar, *man*, kami bahkan tidak bisa keluar dari Grove Park. Terlalu banyak salju."

"*Dude*," kata Keun. "Coba lebih keras. Teman-teman Mitchell bahkan belum berangkat. Dan Billy menelepon dua anak kuliah yang dia kenal dan menyuruh mereka membawa bir, karena satu-satunya cara untuk membuat gadis-gadis itu mau mengobrol dengan Billy adalah saat mereka mabuk—Hei! Maaf, Billy baru saja memukulku dengan topi kertasnya. Sekarang ini aku yang jadi asisten manajer, Billy! Dan aku akan melaporkan kelaku—Hei! Pokoknya datanglah. Aku tak mau terjebak di sini bersama Billy dan segerombolan orang mabuk yang ceroboh. Restoranku bakal hancur, dan aku akan dipecat, dan... kumohon."

Di belakang, JP bersorak, "*Roller coaster!* *Roller coaster!* *Roller coaster!*!" Aku menutup ponsel dan berbalik ke arah The Duke. Aku baru akan mencoba melobi mereka agar mau pulang saja ketika ponselku berdering lagi. Ibuku.

"Tidak bisa dapat mobil. Kami sudah kembali ke hotel," katanya. "Delapan menit lagi sudah Natal, dan aku sebenarnya mau menunggu, tapi ayahmu sudah capek sekali dan ingin segera tidur, jadi kami akan mengatakannya sekarang saja." Ayahku mendekat ke telepon, dan aku bisa mendengar ucapan "Selamat Natal" darinya yang kurang dan satu oktaf lebih rendah dari suara Mom yang keras.

"Selamat Natal," kataku. "Telepon saja kalau ada apa-apa, kami masih punya dua film Bond yang belum ditonton." Tepat sebelum Mom menutup telepon, fitur *call waiting* di ponselku berbunyi. Keun. Aku memencel tombol *speaker*.

"Katakan padaku kalian sudah keluar dari Grove Park."

"*Dude*, kau baru selesai menelepon. Kami masih di dasar bukit," kataku. "Sepertinya kami akan pulang saja, *man*."

"Cepat. Ke sini. Sekarang. Aku baru tahu siapa saja yang diundang Mitchell: Timmy dan Tommy Reston. Mereka dalam perjalanan. Kalian masih bisa mengalahkan mereka. Aku tahu kau bisa! Harus! Malam Natal Ceria-ku tidak bakal dirusak oleh si Kembar Reston!" Lalu dia menutup telepon. Keun memang agak dramatis, tapi aku paham maksudnya. Si Kembar Reston memang bisa merusak nyaris apa pun. Timmy dan Tommy Reston adalah kembar identik yang sama sekali tidak mirip satu sama lain. Berat Timmy tiga ratus pound, tapi tidak gemuk. Dia hanya kuat, dan sangat cepat, dan karena itulah dia pemain terbaik dalam tim futbol kami. Tommy, di sisi lain, bisa memasukkan dirinya ke salah satu kaki celana jins Timmy, tapi kekurangan fisiknya dia bayar dengan agresivitas yang besar. Saat kami SMP, Timmy dan Tommy sering berkelahi dengan hebat di lapangan basket. Kurasa tidak satu pun dari mereka masih punya gigi asli saat ini.

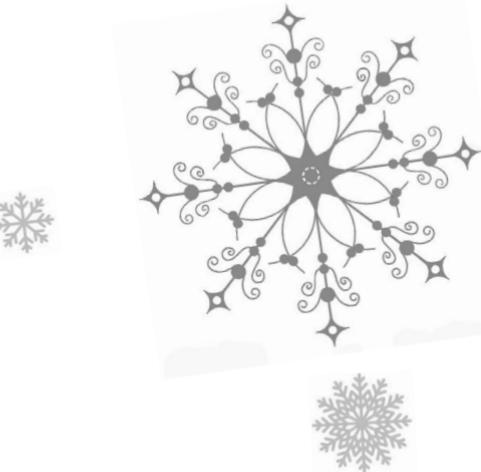
The Duke menoleh ke arahku. "Oke, ini bukan lagi hanya tentang kita, atau tentang *cheerleader*. Ini tentang melindungi Keun dari si Kembar Reston."

"Jika mereka terjebak salju di dalam Waffle House sampai beberapa hari dan kehabisan makanan, kalian pasti tahu apa yang akan terjadi," kata JP.

The Duke menanggapi lelucon JP. Dia memang pintar soal itu. "Mereka bakal jadi kanibal. Dan Keun akan jadi korban pertamanya"

Aku menggeleng. "Tapi mobilnya," kataku.

"Pikirkan para *cheerleader* itu," mohon JP. Tetapi aku bukan memikirkan para *cheerleader* itu saat mengangguk. Aku berpikir soal mencapai puncak bukit, soal jalanan tanpa salju yang bisa membawa kami pergi ke mana pun.



Lima

THE DUKE, seperti biasa, punya rencana. Kami masih parkir di tengah jalan ketika dia memberitahukan rencananya pada kami. "Jadi, masalahnya adalah kita tidak punya cukup kecepatan untuk menaiki bukit. Kenapa? Karena kita tidak membawa cukup kecepatan saat *menuju* bukit. Jadi mundurlah sejauh yang kau bisa, lalu injak gas sekuat mungkin. Kita akan mencapai bukit dengan jauh lebih cepat, dan momentumnya akan membawa kita naik sampai puncak."

Rencana itu tidak kedengaran terlalu menarik, tapi aku tak bisa memikirkan rencana lain yang lebih baik, jadi aku menyetir mundur sejauh mungkin sampai bukit di depan kami hampir tidak terlihat di antara salju yang turun dengan cepat dan tersorot lampu mobil. Aku tidak berhenti sampai aku berada di depan halaman rumah seseorang dan ada pohon ek yang menjulang tinggi hanya beberapa meter di belakang bumper Carla. Aku memutar ban sedikit supaya bisa menyingkirkan sedikit salju yang padat.

"Sudah pakai sabuk pengaman?" tanyaku.

"Ya," mereka menjawab bersamaan.

"Semua *airbag* menyala?"

"Sudah," kata The Duke. Aku melihat sekilas ke arahnya. Dia tersenyum dan menaikkan sebelah alis. Aku mengangguk padanya.

"Aku butuh hitungan mundur, Teman-teman."

"Lima," kata mereka serempak. "Empat. Tiga." Aku mengeser persneling ke posisi netral dan mulai menekan gas, membuat mesinya meraung. "Dua. Satu." Aku mengganti persneling ke posisi *Drive* dan kami melaju cepat, makin cepat di antara momen-momen meluncur di atas lapisan salju. Kami mencapai bukit dengan kecepatan enam puluh empat kilometer per jam, 25 kali lebih cepat daripada batas kecepatan di Groove Park. Aku menegakkan tubuh di kursi, menekan sabuk pengaman, seluruh bobot tubuhku terarah ke pedal gas, tapi roda berputar dan kami mulai melambat, jadi aku kehilangan semangat.

"Ayolah!" kata The Duke.

"Kau pasti bisa, Carla," JP menggumam pelan dari kursi belakang, lalu Carla terus maju, perlahan-lahan melambat secara bertahap.

"Carla, cepat bawa badanmu yang rakus bensin ini ke puncak bukit!" teriakku sambil memukul setir.

"Jangan mengejeknya," kata The Duke. "Dia butuh disemangati dengan lembut. Carla sayang, kami menyayangimu. Kau mobil yang baik. Dan kami percaya padamu. Kami percaya padamu seratus persen."

JP mulai panik. "Kita tidak mungkin berhasil."

The Duke menjawab dengan nada menenangkan, "Jangan dengarkan dia, Carla. Kau pasti bisa melakukannya." Aku bisa melihat puncak bukit itu lagi, juga aspal jalanan yang saljunya baru dikeruk di atas sana. Carla seperti berpikir, *Aku pasti bisa, Aku pasti bisa*, dan The Duke terus mengelus-elus dasbor sambil mengatakan, "Aku menyayangimu, Carla. Kau tahu itu, kan? Aku bangun setiap

pagi dan hal pertama yang kupikirkan adalah aku menyayangi mobil ibu Tobin. Aku tahu itu aneh, Sayang, tapi aku benar-benar menyayangimu. Dan aku tahu kau bisa melakukan ini.”

Aku terus menekan pedal gas, dan ban mobil terus berputar. Kecepatan kami melambat jadi delapan mil per jam. Kami mendekati tembok salju setinggi satu setengah meter tempat alat penggeruk salju mengumpulkan semua salju itu, menghalangi jalur kami. Kami sudah sangat dekat. Spidometer di mobil kini menunjukkan angka delapan kilometer per jam.

”Ya Tuhan, jalannya masih jauh,” kata JP, suaranya pecah. Aku melirik lewat kaca spion. Memang masih jauh.

Kami masih bergerak maju, tapi nyaris tidak. Bukitnya terlihat makin jelas, tapi kami tidak akan mencapainya. Aku tetap menginjak gas sekencang mungkin. ”Carla,” kata The Duke, ”Ini saatnya mengatakan yang sebenarnya padamu. Aku jatuh cinta padamu. Aku ingin bersama-sama denganmu, Carla. Aku belum pernah merasa seperti ini terhadap m...”

Roda mobil tersangkut di salju tepat ketika aku menginjak pedal gas sampai pedalnya nyaris menyentuh lantai, dan kami melaju ke tembok salju itu, ketinggian salju sampai mencapai bagian dasar kaca depan, tapi kami berhasil melewatinya, setengah menaiki tembok itu dan setengahnya lagi melewatinya. Carla berhenti di sisi lain tembok salju itu, kemudian aku menginjak rem selagi kami mendekati rambu tanda berhenti. Bagian belakang Carla mengikuti, dan tiba-tiba saja bukannya berada di rambu berhenti, kami malah sudah berada di jalan raya, menghadap ke arah yang benar. Aku melepaskan kaki dari pedal rem dan mulai melaju di jalan raya.

”YESSSSSS!” teriak JP dari kursi belakang. Dia bergerak mendekati The Duke dan mengacak-acak rambut keriting cewek itu. ”KITA MELAKUKAN PEKERJAAN LUAR BIASA KARENA TIDAK MATI!”

"Kau memang tahu caranya bicara dengan mobil," kataku pada The Duke. Aku bisa merasakan tekanan darahku di seluruh tubuh. The Duke kelihatan luar biasa tenang saat menyugar rambut agar rambutnya kembali seperti semula.

"Masa-masa genting membutuhkan cara-cara luar biasa," jawabnya.

Delapan kilometer pertama perjalanan kami sangatlah menyenangkan—jalan raya berkelok-kelok di antara pegunungan, dan itu membuat perjalanan kami agak berbahaya. Tetapi hanya ada mobil kami di jalanan, dan meski jalanan basah, taburan garam membuatnya tidak sampai dilapisi es. Selain itu, aku mengendarai mobil dengan kecepatan dua puluh mil per jam dan dengan hati-hati, jadi belokan-belokan yang kami lalui tidak terlalu terasa mengerikan. Kami semua diam cukup lama—memikirkan tentang usaha menaiki bukit tadi, mungkin—meskipun sesekali JP mengembuskan napas dengan keras dari mulut dan berkata, "Aku tidak percaya kita masih hidup," atau variasi lain dengan tema yang sama. Salju terlalu tebal dan jalanan terlalu basah untuk mendengarkan musik, jadi kami hanya duduk diam.

Setelah beberapa lama, The Duke berkata "Sebenarnya ada apa sih dengan kau dan *cheerleader*?" Dia menanyakan itu padaku; aku tahu karena selama beberapa bulan aku sempat berkencan dengan *cheerleader* bernama Brittany. Tim *cheerleader* di sekolah kami sebenarnya lumayan bagus; umumnya mereka atlet yang lebih bagus daripada tim futbol yang mereka soraki. Mereka juga terkenal karena membuat banyak orang patah hati—Stuart Weintraub, cowok yang dilihat Keun di Waffle House, dia benar-benar hancur karena *cheerleader* bernama Chloe.

"Hmmm, apakah karena mereka semua sangat seksi?" tanya JP.

"Tidak," kataku, mencoba serius. "Itu hanya kebetulan. Aku menyukainya bukan *karena dia cheerleader*. Maksudku, dia itu baik, bukan?"

The Duke mendengus. "Ya, baik dengan cara Joseph-Stalin yang berkata aku-akan-menghancurkan-musuh-musuhku."

JP berkata pada The Duke, "Britanny memang baik. Dia hanya tidak menyukaimu karena dia tidak paham."

"Tidak paham apa?" tanya The Duke.

"Tidak paham bahwa kau bukan, kau tahu, ancaman. Seperti, kebanyakan cewek, kalau punya pacar, mereka tidak akan mau pacar mereka nongkrong terus dengan cewek lain. Dan Britanny tidak paham bahwa kau, kau tahu, bukan benar-benar cewek."

"Kalau maksudmu adalah aku tidak suka majalah tentang selebriti, memilih makan daripada anoreksia, tidak suka nonton acara TV tentang model, dan benci warna pink, maka ya. Aku bangga karena dianggap bukan benar-benar cewek."

Memang benar Brittany tidak suka The Duke, tapi cewek itu juga tidak suka JP. Dia bahkan tidak benar-benar menyukaiku. Semakin sering kami nongkrong bersama, semakin sering pula Britanny kesal mendengar leluconku, sopan santunku saat makan, dan semuanya, karena itulah kami putus. Sebenarnya, itu bukan masalah besar untukku. Aku memang sedih waktu dia mencampak-kanku, tapi kasusku bukan seperti kehancuran Weintraub. Aku tidak pernah mencintai Britanny, sepertinya. Itu bedanya. Cewek itu memang manis dan pintar dan lumayan enak diajak ngobrol, tapi kami *tidak* pernah benar-benar bicara banyak. Aku tak pernah merasa banyak hal dipertaruhkan dalam hubungan kami, karena aku tahu bahwa hubungan itu akan berakhir. Rasanya dia tak pernah cukup sepadan dengan risikonya.

Ya Tuhan, aku benci bicara soal Britanny. Tetapi The Duke selalu

mengungkitnya, mungkin hanya demi kepuasan karena berhasil membuatku kesal. Atau mungkin karena dia tak punya drama sendiri untuk dibicarakan. Sebenarnya banyak cowok yang menyukai The Duke, tapi sepertinya dia tidak tertarik pada siapa pun. Dia tidak akan bicara terus-menerus tentang seorang cowok dan betapa keren cowok itu, bagaimana cowok itu kadang memperhatikannya tapi kadang juga tidak, pokoknya semua omong kosong itu. Aku suka itu. Pokoknya The Duke normal: dia suka bercanda dan membicarakan film, dan dia tidak keberatan berteriak atau diteriaki. Dia lebih normal daripada kebanyakan cewek

"Aku tidak punya preferensi khusus pada *cheerleader*," ulangku.

"Tapi," kata JP, "kita sama-sama suka cewek seksi yang suka makan Twister. Bukan soal *cheerleader*-nya, Duke; tapi soal mencintai kebebasan, harapan, dan semangat nasionalisme Amerika yang gigih."

"Yeah, sebut saja aku tidak patriotik, tapi aku tidak mengerti apa bagusnya *cheerleader*. Bersorak-sorak kan tidak seksi. Yang agak bernuansa gelap baru seksi. Ambivalen itu seksi. Melihat-lebih-dalam-daripada-pandangan-pertama itu seksi."

"Yang benar saja," kata JP. "Karena itulah kau kencan dengan Billy Talos. Jadi pelayan di Waffle House sama sekali tidak mencerminkan sisi suram dan gelap."

Aku memandang sekilas ke kaca spion untuk melihat apakah JP bercanda, tapi sepertinya tidak. The Duke memukul lutut JP dan berkata, "Itu hanya pekerjaan."

"Tunggu, kau kencan dengan Billy Talos?" tanyaku. Sebagian besar aku terkejut bukan hanya karena sepertinya The Duke tidak akan pernah berkencan dengan siapa pun, tapi juga karena Billy Talos jenis cowok yang suka bir dan futbol sementara The Duke adalah tipe cewek yang menyukai Shirley Temple dan pertunjukan teater *live*.

The Duke tidak mengatakan apa-apa beberapa saat. "Tidak. Dia hanya mengajakku ke Pesta Dansa Musim Semi."

Aku tidak mengatakan apa-apa. Rasanya aneh The Duke mence-ritakan sesuatu pada JP tapi tidak padaku. JP berkata, "Jangan tersinggung ya, tapi Billy Talos itu agak *berminyak* tidak, sih? Menu-rutku, kau bisa memeras rambutnya setiap satu-dua hari sekali, dan kau bakal bisa menghentikan ketergantungan Amerika Serikat akan minyak negara lain."

"Tidak tersinggung kok," kata The Duke sambil tertawa. Jelas sekali dia tidak *terlalu* tertarik pada Billy. Tapi tetap saja, aku tidak bisa membayangkan The Duke bersama Billy Talos—kecuali soal rambut berminyaknya, sepertinya dia tidak lucu ataupun menarik. Tapi terserahlah. The Duke dan JP ganti mengobrol tentang menu Waffle House, tentang apakah roti bakar kismis di sana lebih enak daripada roti bakar biasa. Itu jadi latar belakang suara yang cukup menyenangkan bagiku selagi menyetir. Kepingan salju jatuh ke kaca depan dan meleleh dengan cepat. *Wiper* mobil menyingkirkan salju-salju itu. Lampu depan mobil yang menyorot tinggi menyinari salju dan jalanan yang basah, dan aku bisa melihat cukup banyak aspal untuk tahu batas lajurku dan ke mana kami mengarah.

Aku bisa saja menyetir lama sekali sebelum mulai merasa capek, tapi ini hampir tiba waktunya untuk berbelok ke arah Sunrise Avenue dan jalan lurus melewati pusat kota lalu ke arah jalan *interstate* dan Waffle House. Sudah jam 12:26. Pagi.

"Hei," kataku, memotong obrolan mereka.

"Apa?" tanya The Duke.

Aku mengalihkan pandangan sekilas dari jalanan untuk bicara langsung ke arahnya.

"Selamat Natal."

"Selamat Natal," jawabnya. "Selamat Natal, JP."

"Selamat Natal, bajing lompat."



Enam

JUMPUKAN salju di kedua sisi Sunrise Avenue banyak sekali, setinggi mobil kami, dan aku merasa kami seolah berkenan-dara di dasar papan setengah lingkaran untuk *snowboarding* yang tak ada ujungnya. JP dan The Duke diam, kami semua berkonsensi-trasi pada jalanan. Kami masih harus melewati beberapa kilometer untuk sampai di pusat kota. Waffle House sekitar satu setengah kilometer di timur kota, dekat perbatasan negara bagian. Kehening-an kami terganggu oleh suara lagu rap tahun 90-an dari ponsel JP. "Keun," katanya. Dia menyalakan *speaker*.

"KALIAN SAMPAI MANA?"

The Duke berbalik supaya suaranya bisa didengar. "Keun, lihat ke luar jendela dan beritahu apa yang kaulihat."

"Biar kuberitahu apa yang tidak kulihat! Aku tidak melihatmu dan JP dan Tobin di tempat parkir Waffle House! Tidak ada kabar dari teman-teman kuliah Mitchell, tapi Billy baru dapat kabar dari si kembar: mereka hampir berbelok di Sunrise."

"Kalau begitu kita aman, karena kami *sudah* di Sunrise," kataku.

"CEPAT. Para *cheerleader* itu menginginkan Twister mereka!"

Tunggu, sebentar... mereka sedang melatih gerakan piramida, dan mereka memintaku untuk menjaga mereka. *Menjaga* mereka. Kau tahu apa artinya itu? Kalau jatuh, mereka *akan jatuh ke pelukanku*. Jadi aku harus pergi." Aku mendengar suara Keun menutup telepon.

"Tekan gasnya lebih kencang," kata JP. Aku tertawa dan tetap menyetir mobil dengan kecepatan stabil. Kami hanya perlu menjaga agar tetap berada di depan si kembar.

Kalau soal meluncur menuruni jalanan dengan mobil SUV, Sunrise Avenue tidak terlalu buruk, karena tidak seperti jalan kebanyakan di Gracetown, jalannya cukup lurus. Dengan jalur roda yang memanduku, kecepatanku naik jadi empat puluh kilometer per jam. Aku mengira-ngira kami akan tiba di pusat kota dua menit lagi, lalu makan *cheesy waffle* yang merupakan menu spesial Keun yang tak ada di menu pada jam sepuluh malam. Aku membayangkan *waffle* itu akan dilapisi keju Kraft leleh, terasa manis sekaligus asam, rasa yang kuat dan kompleks yang membuat makanan itu tak bisa dibandingkan dengan rasa lainnya, hanya dapat dibandingkan dengan perasaan. *Chessy waffle*, dalam pikiranku, terasa seperti cinta tapi tanpa adanya rasa takut akan perpisahan, dan saat kami sampai di belokan 90-derajat Sunrise Avenue yang harus dilalui sebelum jalurnya berubah lurus sampai ke pusat kota, aku hampir bisa merasakan makanan itu.

Aku bersiap berbelok, tepat seperti yang kupelajari saat les menyetir: tanganku berada di posisi jam dua dan sepuluh, aku memutar setir sedikit ke arah kanan sambil menekan rem pelan-pelan. Tetapi Carla tidak merespons dengan baik. Mobil ini tetap berjalan lurus.

"Tobin," kata The Duke. Lalu, "Belok, belok, Tobin, belok," katanya lagi.

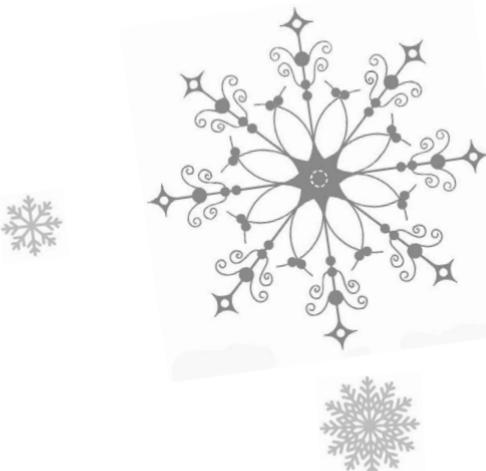
Aku tidak bilang apa-apa; aku hanya terus membelokkan setir

ke arah kanan dan menginjak rem. Laju kami memelan selagi mendekati tumpukan salju, tapi kami tidak berbelok sedikit pun. Sebaliknya, kami malah menabrak dinding salju dengan suara kencang

Sialan. Carla oleng ke arah kiri. Kaca depan jadi seperti dinding putih yang dihiasi sedikit aspal hitam.

Begitu kami berhenti, aku memutar kepala tepat waktu sehingga bisa melihat gumpalan-gumpalan salju es turun di belakang mobil, mulai menutupi mobil kami. Aku merespons perkembangan ini dengan mengucapkan kata canggih yang terkenal sering kukatakan. "Sial sial sial sial sial sial bodoh bodoh bodoh bodoh bodoh sial."

pustaka-indo.blogspot.com



Tujuh

THE DUKE mengulurkan tangan lalu mematikan mesin mobil. "Menghindari risiko terkena racun karbon monoksida," katanya singkat, seolah saat ini kami tidak berada dalam masalah besar, enam belas kilometer dari rumah.

"Keluar dari belakang!" perintahnya, dan wibawa pada suaranya membuatku tenang. JP beringsut sampai ke bagian paling belakang dan membuka atap mobil. Dia langsung keluar. The Duke mengikuti, lalu aku juga, kakiku yang pertama keluar. Kini setelah aku bisa berpikir lagi, akhirnya aku bisa mengartikulasikan perasaanku terhadap kejadian ini dengan lancar. "Sial sial sial!" Kutendang bumper belakang Carla, tepat saat salju turun membasahi wajahku. "Ini ide bodoh ya ampun orangtuaku sial sial sial."

JP menaruh tangannya di bahuku. "Semua akan baik-baik saja."

"Tidak," kataku. "Tidak akan. Dan kau tahu itu."

"Ya, semua akan baik-baik saja," JP berkeras. "Kau tahu? Semua-nya akan *benar-benar* baik-baik saja, karena aku akan menggali mobil ini keluar dari salju, dan seseorang akan lewat, dan kita akan ditolong oleh mereka—meskipun mereka si kembar. Maksudku, si

kembar juga tidak akan meninggalkan kita di tengah salju sampai mati *kedinginan*.

The Duke melihatku dari atas hingga ke bawah lalu menyerigai. "Bolehkah kutunjukkan," katanya, "seberapa besar sebentar lagi kau bakal menyesal karena kau tidak mendengarkan saranku soal sepatu saat tadi di rumahmu?" Aku menunduk ke arah tetesan salju yang jatuh di sepatu Puma-ku, lalu mengernyit.

JP tetap bersemangat. "Ya! Semua akan baik-baik saja! Pasti ada alasan mengapa Tuhan memberiku lengan dan perut berotot, *dude*. Agar aku dapat menggali mobilmu keluar dari tumpukan salju ini. Aku bahkan tidak butuh bantuan kalian. Kalian ngobrol saja, dan biarkan Hulk ini menunjukkan kemampuannya."

Aku melihat ke arah JP. Beratnya mungkin sekitar 65 kilogram. Tupai mungkin memiliki otot yang lebih mengagumkan daripada dirinya. Tetapi JP tidak terpengaruh apa pun. Dia mengikatkan tali telinga topinya. Dia merogoh pakaian saljunya yang sangat ketat, mengeluarkan sarung tangan, lalu kembali ke mobil.

Aku tidak tertarik untuk membantu, karena aku tahu itu akan sia-sia. Carla tenggelam kira-kira 1,8 meter ke dalam tumpukan salju yang hampir setinggi kepalaiku, dan kami bahkan tidak memiliki sekop. Aku hanya berdiri di jalan di sebelah The Duke, menyeka seuntai rambut basah yang keluar dari topiku. "Sori," kataku kepada The Duke.

"Eh, ini bukan salahmu. Ini salah Carla. Kau kan tadi sudah memutar setirnya. Carla saja yang tidak mendengarkan. Aku tahu aku seharusnya tidak mencintainya. Dia seperti yang lain, Tobin: begitu aku menyatakan cinta, dia meninggalkanku."

Aku tertawa. "Aku tidak pernah meninggalkanmu," kataku sambil menepuk-nepuk punggungnya.

"Yeah, tapi kan, (a.) aku tidak pernah menyatakan cinta padamu, dan (b.) menurutmu aku bahkan bukan cewek."

”Tamatlah kita,” kataku sambil melamun dan melihat ke arah JP yang menggali di sekitar tempat duduk penumpang. Dia terlihat seperti tikus kecil, dan yang mengejutkan, cara itu cukup efektif.

”Yeah, aku sudah mulai kedinginan,” kata The Duke, lalu berdiri di sebelahku, bagian samping tubuhnya menempel ke tubuhku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dia bisa kedinginan di bawah balutan jaket ski tebal yang dipakainya, tapi itu bukan masalah. Itu mengingatkanku bahwa aku tidak sendirian di luar. Aku mengulurkan tangan lalu mengusap topinya dan merangkulnya.

”Duke, apa yang harus kita lakukan?”

”Ini mungkin lebih seru daripada apa yang bisa terjadi di Waffle House,” katanya.

”Tetapi Waffle House punya *Billy Talos*,” kataku sambil mengejeknya. ”Sekarang aku tahu kenapa kau ingin pergi. Tidak ada hubungannya sama sekali dengan *hash brown*!”

”Semuanya berhubungan dengan *hash brown*,” jawab Duke. ”Seperti yang dikatakan sang penyair: Banyak hal tergantung pada *hash brown* berwarna keemasan, berlapis minyak, dengan telur orak-arik di sampingnya.”

Aku tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Aku hanya mengangguk dan memandang lurus ke jalanan, bertanya-tanya kapan ada mobil datang untuk menyelamatkan kami.

”Aku tahu ini sangat menyebalkan, tapi yang jelas ini Natal paling penuh petualangan.”

”Yeah, yang juga merupakan pengingat bagus kenapa secara umum aku tidak suka petualangan.”

”Tidak ada salahnya kok kadang-kadang mengambil sedikit risiko,” kata The Duke, mendongak ke arahku.

”Aku sangat tidak setuju, dan ini semakin membuktikan maksudku. Aku mengambil risiko, dan sekarang Carla terjebak di salju, dan sebentar lagi aku tidak akan diakui oleh kedua orangtuaku.”

"Aku janji semuanya akan baik-baik saja," kata The Duke dengan suara yang tenang.

"Kau memang pandai melakukan itu," kataku. "Maksudku, pandai mengatakan hal-hal gila dengan cara yang bisa membuatku percaya."

Dia berjinjit, memegangi pundakku, dan menatapku, hidungnya kemerahan dan basah karena salju, wajahnya sangat dekat dengan wajahku. "Kau tidak suka pemandu sorak. Menurutmu mereka payah. Kau suka cewek imut yang lucu dan *emo* yang bakal kusukai untuk diajak nongkrong."

Aku mengangkat bahuku. "Yeah, itu tidak berhasil," kataku.

"Sialan." Dia tersenyum.

JP muncul dari terowongan saljunya, menyingkirkan salju dari jaket ungunya dan memberi pengumuman, "Tobin, aku punya sedikit kabar buruk, tetapi aku tidak mau kamu merespons berlebihan."

"Oke," kataku, gugup.

"Aku sungguh tidak bisa mencari cara mudah untuk mengatakan ini. Mmm, menurutmu, berapa jumlah roda yang ideal yang seharusnya dimiliki Carla saat ini?"

Aku menutup mata dan membiarkan kepalaiku berputar-putar, lampu jalanan menyinari kelopak mataku, dan salju jatuh mengenai bibirku.

JP meneruskan, "Karena jika aku harus jujur sepenuhnya, menurutku seharusnya Carla memiliki empat roda. Tetapi saat ini hanya ada tiga roda yang melekat padanya, jumlah yang tidak ideal. Untungnya, roda keempat tidak berada jauh, tetapi sayangnya aku bukanlah orang yang jago dalam pemasangan roda."

Aku menarik topi hingga menutupi wajah. Perasaan kacau yang begitu dalam menyelimuti diriku, dan untuk pertama kalinya aku

merasa kedinginan—kedinginan di pergelangan tangan, tempat sarung tanganku tidak bertemu dengan jaket, kedinginan di wajah, dan kedinginan di kaki, tempat salju yang meleleh sudah membasahi kaus kakiku. Orangtuaku tidak akan memukulku atau mengecapku memakai *hanger* panas atau semacamnya. Mereka terlalu baik untuk melakukan semua hal kejam itu. Tetapi *justru* karena itulah aku merasa sangat tidak enak: mereka tidak pantas punya anak yang membuat satu roda hilang dari Carla yang merupakan mobil kesayangan mereka dalam perjalanan untuk merayakan jam-jam pagi Natal yang singkat bersama empat belas pemandu sorak.

Seseorang menarik topiku. Ternyata JP. "Kuharap kau tidak akan membiarkan masalah kecil seperti tidak punya mobil menjauhkan kita dari Waffle House," katanya.

The Duke, yang bersandar di bagian belakang Carla yang setengah terbuka tertawa, tapi aku tidak.

"JP, saat ini bukan waktunya untuk bercanda ha-ha," kataku.

Dia berdiri lebih tegak, seperti mengingatkanku bahwa dia sedikit lebih tinggi daripadaku, lalu maju dua langkah ke tengah jalan-an sehingga berdiri tepat di bawah lampu jalan. "Aku tidak mencoba melucu ha-ha," katanya. "Apakah memercayai mimpi itu lucu? Sehingga rintangan bisa diatasi itu lucu? Apakah mengatasi rintangan untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut jadi kenyataan itu lucu ha-ha? Apakah ketika Huckleberry Finn belayar naik perahu rakit menyusuri ratusan kilometer Sungai Mississippi untuk ber-cumbu dengan pemandu sorak abad ke-21 itu lucu ha-ha? Apakah menurutmu lucu ha-ha ketika ribuan orang di Bumi mengabdikan diri untuk mengeksplorasi luar angkasa agar Neil Armstrong bisa bermesraan dengan pemandu sorak di bulan? *Tidak!* Dan bukan hal yang lucu ha-ha jika kita percaya bahwa pada malam luar biasa ini, kita—tiga orang Majus ini—harus menempuh perjalanan berat

untuk sampai ke papan petunjuk Waffle House yang berwarna kuning!"

"*Tiga orang Majus,*" kata The Duke tanpa semangat.

"Oh, ayolah!" kata JP. "Aku tidak mendapatkan apa-apa untuk itu? Serius?!"

Sekarang dia berteriak di tengah suara salju yang meredam suara-suara lain, dan suara JP terdengar seperti satu-satunya suara di dunia ini bagiku. "Kau mau lagi? Aku masih punya yang lain. Para hadirin, ketika orangtuaku meninggalkan Korea tanpa apa pun kecuali pakaian yang mereka pakai dan sejumlah harta yang mereka kumpulkan dari bisnis perkapalan, mereka memiliki mimpi. Mereka memiliki mimpi bahwa suatu hari nanti di tengah puncak bukit-bukit bersalju di bagian barat North Carolina, anak laki-laki mereka akan kehilangan keperjakaannya dengan pemandu sorak di dalam kamar mandi wanita di Waffle House tak jauh dari jalan raya antar-negara bagian. Orangtuaku sudah mengorbankan begitu banyak hal untuk mimpi ini! Dan oleh karena itu kita harus meneruskan perjalanan ini meskipun banyak masalah dan kesulitan yang kita alami! Bukan untukku maupun untuk para pemandu sorak itu, tapi untuk orangtuaku, dan tentunya untuk semua imigran yang datang ke negara hebat ini dengan harapan suatu saat nanti, bagaimanapun caranya, anak mereka akan mendapatkan sesuatu yang tidak pernah mereka dapat dalam hidup: bercumbu dengan pemandu sorak.

The Duke bertepuk tangan. Aku tertawa, tetapi aku mengangguk ke arah JP. Semakin kupikirkan, semakin bodoh rasanya jika kami pergi untuk nongkrong bersama para pemandu sorak yang bahkan tidak kami kenal, yang akan berada di kota ini hanya untuk satu malam. Bukannya aku tidak suka ide bermesraan dengan pemandu sorak, tapi aku punya beberapa pengalaman dalam kehidupan nyata, dan meskipun itu lumayan asyik, tetapi rasanya tidak sebanding jika kami harus menerjang salju hebat untuk itu. Tetapi aku bakal

rugi apa dengan meneruskan sesuatu yang memang sudah membuatku rugi? Paling rugi hidupku, dan kini aku lebih mungkin selamat dengan harus berjalan 4,8 kilometer ke Waffle House daripada enam belas kilometer ke rumah. Aku merangkak ke bagian belakang SUV, mengambil beberapa selimut, memastikan bahwa semua pintu terkunci, lalu meletakkan tanganku pada bumper Carla dan berkata, "Kami akan kembali untukmu."

"Itu benar," The Duke berkata dengan menenangkan pada Carla. "Kami tidak pernah meninggalkan teman."

Kami belum juga berjalan lebih dari seratus langkah melewati belokan ketika aku mendengar gemuruh suara mesin.

Si kembar.



Delapan



SI KEMBAR mengendarai *Ford Mustang* tua yang gagah dan berwarna merah ceri—bukan jenis mobil yang terkenal memiliki kendali bagus di tengah cuaca buruk. Jadi aku yakin mereka juga tidak akan bisa berbelok dengan sempurna, mungkin mereka bakal berhenti di belakang Carla. Tetapi saat mesin mobil mulai meraung, The Duke tetap mendorongku dan JP ke sisi jalan yang lain.

Mereka datang dengan berderu di belokan—Mustang itu membentuk kepulan debu di belakangnya, bagian belakang mobil oleng tapi entah bagaimana tetap berhasil berada jalur—si kecil Tommy Reston memutar setir bolak-balik dengan gila-gilaan. Ternyata dia pengemudi yang andal di jalanan bersalju, dasar si kecil menyeramkan.

Perbedaan ukuran tubuh mereka begitu jelas terlihat karena Mustang kini miring ke kiri, tempat Timmy Reston yang bertubuh raksasa duduk di kursi penumpang. Aku bisa melihat Timmy tersenyum, ada lesung pipit kira-kira sedalam 2,5 senti di pipinya yang lebar dan tebal itu. Tommy menghentikan Mustang kira-kira lima

belas meter di depan kami, membuka jendela, lalu melongokkan kepala ke luar.

"Ada masalah dengan mobil kalian?" tanyanya.

Aku mulai berjalan mendekati mobilnya. "Yeah, yeah," kataku. "Kami menabrak gundukan salju. Aku lega sekali bertemu kalian. Apa kalian bisa memberi kami tumpangan sampai ke pusat kota?"

"Tentu," katanya. "Masuklah." Tommy memandang melewatkiku, lalu dengan nada khusus berkata, "Hai, Angie." Teknisnya, itu nama The Duke.

"Hai," balas cewek itu. Aku berbalik ke arah mereka dan melambai agar JP dan The Duke mendekat. Aku hampir tiba di Mustang itu sekarang. Aku tetap berdiri di sisi pengemudi, memikirkan tidak mungkin aku bisa masuk ke kursi belakang di belakang Timmy.

Aku sudah sejajar dengan kap mobil ketika Tommy berkata, "Kau tahu? Aku punya ruang di belakang untuk dua pecundang." Kemudian dengan lebih keras sehingga JP dan The Duke bisa mendengarnya, dia berkata, "Tapi aku tidak punya ruang untuk dua pecundang *dan* satu pelacur." Dia menginjak pedal gas, dan selama beberapa detik roda Mustang berputar tapi tidak terjadi apa-apa. Aku cepat-cepat meraih hendel pintu, tapi saat jariku sampai di sana, Mustang sudah melaju. Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh di atas salju. Mustang yang melewatkiku melemparkan salju ke wajah, leher, dan dadaku. Aku meludahkan sebagian salju itu lalu melihat Timmy dan Tommy melesat ke arah JP dan The Duke.

Mereka berdiri bersama di sisi lain jalan, dan The Duke menggusah Timmy dan Tommy dengan kedua tangan. Selagi Mustang mendekat, JP melangkah pendek ke jalanan dan mengangkat sebelah kaki dari tanah. Tepat saat Mustang melaju lewat, dia menendang panel belakang mobil. Tendangannya pelan, agak seperti tendangan cewek. Aku bahkan tidak mendengar kakinya menyentuh mobil. Tetapi entah bagaimana, itu cukup untuk mengganggu kese-

imbangan mobil—dan seketika Mustang itu oleng ke samping. Tommy pasti mencoba mempercepat laju mobil sambil berbelok, tapi usahanya tidak berhasil. Mustang itu keluar dari jalanan dan masuk ke tumpukan kerukan salju, yang kelihatan hanyalah lampu remnya.

Aku cepat-cepat bangkit dan berlari ke arah JP dan The Duke. "Astaga!" kata JP, memandang kakinya. "Aku kuat sekali!"

The Duke bergerak penuh tekad ke arah Mustang. "Kita harus membantu mereka keluar," katanya. "Mereka bisa mati di sana."

"Biar saja," kataku. "Maksudku, setelah apa yang mereka lakukan? Lagi pula, mereka menyebutmu pelacur!" Tetapi untuk sesaat aku melihatnya tersipu malu meskipun pipinya memang sudah merah. Sejak dulu aku benci kata itu, dan aku jadi sangat kesal karena mendengar kata itu ditujukan pada The Duke, karena meskipun itu sangat konyol dan sama sekali tidak benar, dia tetap akan malu dan dia tahu bahwa kami tahu dia malu, dan... sudahlah. Pokoknya kata itu membuatku kesal. Tetapi aku tidak mau menarik lebih banyak perhatian ke masalah ini dengan mengatakan apa pun.

Tetapi tetap saja The Duke jadi marah nyaris seketika. "Oh yeah," katanya, memutar bola mata. "Tommy Reston menyebutku pelacur. Wah-wah. Itu namanya menyerang sisi kewanitaanku. Terselahlah. Aku hanya senang seseorang akhirnya mengakui adanya kemungkinan aku ini makhluk yang punya sisi sensual!"

Aku memandangnya bingung. Aku terus berjalan menghampiri Mustang bersamanya, dan akhirnya berkata, "Jangan marah, tapi aku tidak mau menganggap *siapa pun* yang suka Billy Talos sebagai makhluk yang punya sisi sensual."

The Duke berhenti, berbalik, dan menatapku. Dengan sangat serius dia berkata, "Kau bisa diam tidak tentang dia? Sebenarnya aku bahkan tidak menyukainya."

Aku tidak mengerti kenapa dia sangat marah terhadap hal *itu*, di tengah situasi ini. Kami sudah biasa saling mengejek. "Memangnya kenapa?" tanyaku defensif.

Lalu The Duke menjawab, "Oh Tuhan, lupakan saja. Pokoknya bantu saja aku membantu menyelamatkan misoginis idiot ini dari keracunan karbon monoksida."

Dan kami memang bakal melakukan itu, aku yakin. Kalau perlu, kami bakal menghabiskan berjam-jam untuk mengeluarkan kedua anak Reston itu. Tetapi ternyata usaha kami tidak dibutuhkan, karena Timmy Reston—orang terkuat di dunia—dengan gampangnya mendorong ribuan kilogram salju dan dengan sukses membuka pintu mobil. Dia bangkit, hanya bahu dan kepalanya yang berada di atas tumpukan salju, dan berteriak, "Kau. Akan. Mati."

Tidak jelas apakah "kau" yang diucapkan Timmy maksudnya subjek tunggal, yang berarti JP, yang ternyata sudah mulai berlari, atau "kau" subjek jamak, yang berarti sekelompok orang termasuk aku. Apa pun maksudnya, aku berlari, sambil mendorong The Duke agar juga berlari. Aku tetap berdiri di belakang The Duke karena tak mau dia terpeleset tanpa sepengertahuanku. Aku berbalik untuk mengecek perkembangan si kembar dan melihat bahu serta kepala Timmy Reston berusaha keluar dari tumpukan salju. Aku melihat kepala Tommy muncul di tempat Timmy tadi keluar dari mobil, dan dia meneriakkan sederetan kata membingungkan dengan marah. Kata-katanya seolah bertabrakan sehingga aku bisa merasakan kermarahan serius di dalamnya. Kami melewati mereka saat mereka masih berusaha keluar dari tumpukan salju, lalu kami terus berlari.

"Ayolah, Duke," kataku.

"Aku... sudah berusaha," jawabnya, bernapas di sela-sela kata yang dia ucapkan. Kini aku bisa mendengar mereka berteriak, dan ketika aku menoleh sekilas ke belakang, kulihat mereka sudah berhasil keluar dari tumpukan salju dan berlari ke arah kami, mencoba

mengejar kami selangkah demi selangkah. Ada terlalu banyak salju di kanan-kiri sehingga kami hanya bisa berlari di jalan raya. Tetapi jika ini dilanjutkan, sebentar lagi si kembar akan menangkap kami lalu—kemungkinan besar—bakal menonjok ginjal kami.

Aku pernah dengar bahwa dalam keadaan krisis yang intens adrenalin seseorang dapat naik begitu tinggi sehingga selama periode waktu yang singkat dia bisa mendapatkan kekuatan super. Dan mungkin hal itu menjelaskan kenapa aku bisa menarik The Duke, menggendongnya di bahu kananku, lalu berlari seperti pelari cepat Olimpiade melewati jalanan bersalju yang licin.

Aku menggendong The Duke selama beberapa menit sebelum aku bahkan mulai merasa capek, tak sekali pun menengok ke belakang dan memang tak perlu, karena The Duke yang melihat ke belakang untukku sambil berkata, "Terus terus, kau lebih cepat daripada mereka sungguh sungguh," dan meskipun dia bicara padaku seperti saat bicara pada Carla dalam perjalanan naik bukit tadi, aku tak peduli—cara itu berhasil. Ucapannya membuat kakiku terus bergerak, lenganku merangkul pinggang dan sebagian punggungnya, dan aku terus berlari sampai kami tiba di jembatan kecil di atas jalanan berlajur dua. Aku melihat JP berbaring telungkup di bagian samping jembatan. Kupikir dia tergelincir, jadi aku melambat untuk membantunya, tapi dia hanya berteriak, "Jangan, jangan, terus lari terus lari!" Jadi aku pun terus berlari. Aku mulai kehabisan napas dan The Duke terasa lebih berat di bahuiku. "Bolehkah aku menurunkanmu?" tanyaku.

"Ya, sebenarnya aku juga agak mual."

Aku berhenti dan membiarkannya turun, lalu berkata, "Kau duluan." The Duke melesat tanpaku, dan aku membungkuk, dengan tangan memengangi lututku, melihat JP berlari ke arahku. Di belakang sana aku melihat si kembar—sebenarnya, aku bisa melihat Timmy, menurutku Tommy bersembunyi di balik tubuh kembaran-

nya yang superbesar. Aku tahu kini situasinya tanpa harapan—si kembar pasti bakal menangkap kami, tapi aku percaya kami tetap harus melawan. Aku menarik serangkaian napas yang cepat dan dalam ketika JP mendekatiku, lalu aku mulai berlari lagi, tapi dia menarik mantelku dan berkata, "Jangan. Jangan. Lihatlah."

Jadi kami berdiri di jalanan itu, udara yang basah membakar paru-paruku, Tommy makin dekat, wajahnya yang gendut didominasi raut cemberut. Lalu, tiba-tiba saja, Tommy jatuh terjerembap ke tanah, seolah dia baru ditembak dari belakang. Dia bahkan tak punya waktu untuk mengulurkan tangan untuk menahan jatuhnya. Timmy tersandung tubuh Tommy lalu terkapar juga di salju.

"Sebenarnya apa yang tadi kaulakukan?" tanyaku sementara kami mulai berlari ke arah The Duke.

"Aku menggunakan semua sisa benang gigiku, membuat jebakan di antara kedua sisi jembatan. Aku menaikkannya sedikit persis setelah kau dan The Duke lewat," katanya.

"Itu kerenn sekali," kataku.

"Tetapi sekarang gusiku sudah mulai kecewa padaku," gumamnya sebagai jawaban. Kami tetap berlari kecil, tapi sekarang aku tak mendengar suara si kembar lagi. Dan waktu aku menoleh sekilas ke belakang, aku hanya bisa melihat salju yang terus berjatuhan.

Saat kami berhasil menyusul The Duke, bangunan-bangunan bata di pusat kota mengelilingi kami, dan akhirnya kami berhasil keluar dari Sunrise dan memasuki Main Street yang saljunya baru dikeruk. Kami masih berlari kecil, meskipun aku hampir tak bisa merasakan kakiku lagi karena kelelahan dan kedinginan. Aku tak bisa mendengar suara si kembar, tapi aku masih takut pada mereka. Tinggal 1,6 kilometer lagi. Kami bisa sampai dalam dua puluh menit asalkan kami tetap berlari-lari kecil.

The Duke berkata, "Telepon Keun, cari tahu apakah cowok-cowok kuliah itu sudah mengalahkan kita."

Masih menjaga kecepatan lari, kuambil ponsel dari kantong jins, lalu kutelepon Keun. Seseorang—bukan Keun—menjawab pada nada sambung pertama.

"Keun ada?"

"Ini Tobin?" Aku mengenali suara itu. Billy Talos.

"Ya," kataku. "Hei, Billy."

"Hei, apa Angie bersamamu?"

"Eh, ya," kataku.

"Kalian sudah dekat, ya?"

Aku menjawab dengan bertaruh, tidak tahu apakah dia bakal menggunakan informasi ini untuk membantu teman-temannya.

"Lumayan," kataku.

"Oke. Ini Keun," katanya. Lalu suara Keun yang keras terdengar di telepon. "Ada apa! Kau di mana! *Dude*, sepertinya Billy jatuh cinta. Saat ini dia duduk dengan salah satu cewek Madison. Ada beberapa Madison di sini. Dunia ini dipenuhi Madison yang ajaib!"

Aku melirik The Duke untuk mengecek apakah dia mendengar sesuatu dari telepon, tapi dia hanya memandang lurus ke depan, masih berlari pelan. Kupikir Billy menanyakan The Duke karena ingin bertemu dengannya, bukan karena tidak mau cewek itu menggokinya berusaha bermesraan dengan cewek lain. Payah.

"TOBIN!" Keun berteriak di telingaku.

"Ya, ada apa?"

"Uh, kau yang meneleponku," katanya.

"Benar, yeah. Kami sudah dekat. Kami ada di ujung Main Street dan Third Street. Seharusnya kami bisa sampai di sana setengah jam lagi."

"Sempurna, menurutku kalian masih bisa sampai pertama kali. Rupanya cowok-cowok kuliah itu terjebak dan minggir entah di mana."

"Bagus. Oke, aku akan telepon lagi kalau sudah dekat."

"Luar biasa. Oh, hei, kalian bawa Twister, kan?"

Aku memandang JP, lalu The Duke. Aku menutup *speaker* telepon dan bertanya, "Kita bawa Twister-nya, kan?"

JP berhenti berlari. The Duke mengikuti. JP berkata, "Sial, kita meninggalkannya di dalam Carla."

Aku melepaskan tangan dari *speaker*, lalu berkata, "Keun, maaf, man, tapi kami meninggalkan Twister-nya di mobil."

"Itu tidak bagus," katanya dengan nada sedikit kejam.

"Aku tahu. Ini menyebalkan. Maaf."

"Aku akan telepon kau lagi," katanya, lalu menutup telepon.

Kami berjalan selama beberapa menit sebelum Keun menelepon lagi. "Dengar," katanya, "kami mengadakan *voting*, dan sayangnya kau harus kembali ke mobil untuk mengambil Twister itu. Suara mayoritas setuju tidak ada yang boleh masuk jika tidak membawa Twister."

"Hah? Siapa yang bilang begitu?"

"Billy, Mitchell, dan aku."

"Ayolah, Keun. Bujuk mereka atau semacamnya! Carla sekarang berada dua puluh menit perjalanan dengan berjalan kaki, melewati angin kencang. Lagi pula, si Kembar Reston ada di belakang sana, entah di mana. Buat agar salah satu dari mereka mengubah pilihan!"

"Sayangnya, posisinya tiga lawan nol."

"Apa? Keun? Kau juga *tidak memihak* kami?"

"Aku menganggap pilihanku bukan sebagai ketidakberpihakan pada kalian," jelasnya. "Aku menganggapnya sebagai keberpihakan pada Twister."

"Pasti kau cuma bercanda," kataku. The Duke dan JP tak bisa

mendengar ucapan Keun, tapi kini mereka memandangku dengan gelisah.

"Aku tidak bercanda soal Twister," kata Keun. "Kau masih bisa sampai di sini pertama kali! Cepat!"

Aku menutup telepon dan menarik topiku sampai menutupi wajah. "Kata Keun, dia tidak akan membolehkan kita masuk jika tidak membawa Twister," kataku.

Aku berdiri di bawah kanopi kafe dan mencoba menyingkirkan salju dari sepatu Puma-ku yang membeku. JP berjalan mondar-mandir, kelihatan sangat gelisah. Tak seorang pun mengatakan apa-apa selama beberapa saat. Aku tetap memandang ke arah jalanan, mencari-cari si Kembar Reston, tapi mereka sama sekali tidak terlihat.

"Kita tetap akan ke Waffle House," kata JP.

"Ya, benar," kataku.

"Kita akan ke sana," katanya. "Kita akan kembali lewat rute yang berbeda sehingga tidak bakal bertemu si Kembar Reston, mengambil Twister, lalu kita akan pergi ke Waffle House. Hanya butuh satu jam jika kita cepat."

Aku menengok ke arah The Duke yang sedang berdiri di sampingku di bawah kanopi. Dia akan memberitahu JP. Dia akan bilang pada JP agar kami menyerah saja dan menelepon 911, berharap seseorang dapat menjemput kami. "Aku ingin *hash brown*," kata the Duke di belakangku. "Aku ingin *hash brown* yang banyak, enak, dan berlapis keju. Aku ingin *hash brown* yang dipotong-potong, diberi *topping*, dan dicincang."

"Yang kau mau adalah Billy Talos," kataku.

Dia menyikutku. "Kubilang *diam* soal itu, demi Tuhan. Jawabannya tidak. Aku mau *hash brown*. Hanya itu. Aku lapar, dan ini jenis kelaparan yang hanya bisa disembuhkan oleh *hash brown*, jadi

kita akan kembali untuk mengambil Twister itu.” Lalu dia berjalan pergi, dan JP mengikutinya. Aku masih berdiri di bawah kanopi kafe sesaat, tapi aku memutuskan bahwa suasana hati buruk saat bersama teman-temanmu jauh lebih baik daripada suasana hati buruk tanpa mereka.

Saat aku berhasil mengejar mereka, tudung kepala kami ditutup rapat-rapat untuk menahan angin selagi kami menyusuri jalanan yang paralel dengan Sunrise. Kami harus berteriak agar bisa mendengar ucapan yang lainnya, dan The Duke berkata, ”Aku senang kau di sini,” dan aku balas berteriak, ”Trims,” dan dia teriak lagi, ”Sejuurnya, *hash brown* tak ada artinya tanpamu.”

Aku tertawa dan mengatakan bahwa *”Hash Brown Means Nothing Without You”* merupakan nama yang keren untuk band.

”Atau judul lagu,” kata The Duke, lalu dia mulai menyanyikan lagu-lagu *glam rock*, tangannya pura-pura memegang mikrofon sambar menyanyikan lagu balada secara akapela. *”Oh, I deep fried for you / But now I weep ‘n’ cry for you / Oh, babe, this meal was made for two / and this hash browns mean nothing, oh these hash browns mean nothing, yeah these HASH BROWNS MEAN NOTHIN’ without you.”*



Sembilan

THE DUKE dan JP menyusuri jalanan dengan cepat—mereka memang tidak berlari, tapi jelas mereka berjalan lumayan cepat. Kakiku terasa membeku, dan aku capek karena tadi menggendong The Duke, jadi aku sedikit tertinggal dan angin yang bertiup kencang berlawanan arah dengan kami membuatku bisa mendengar obrolan mereka, tapi mereka tak bisa mendengar apa pun yang kukatakan.

The Duke sedang bicara (lagi) bahwa *cheerleading* bukanlah olahraga, lalu JP menunjuk cewek iu lalu menggeleng tegas. "Aku tidak mau mendengar komentar negatif lagi tentang *cheerleader*. Jika bukan karena mereka, siapa yang akan memberitahu kita kapan dan bagaimana kita harus bahagia pada acara olahraga? Jika bukan karena *cheerleader*, bagaimana cewek-cewek tercantik di Amerika bisa mengikuti olahraga yang sangat penting untuk mendapatkan hidup yang sehat?"

Aku berjuang menyusul mereka supaya bisa terlibat dalam obrolan tersebut. "Selain itu, tanpa *cheerleader*, apa yang akan terjadi pada industry rok mini poliester?" tanyaku. Mengobrol membuat acara jalan kaki kami jadi lebih baik, anginnya terasa tidak terlalu getir.

"Benar sekali," kata JP, mengusap hidung ke lengan baju terusan ayahku. "Belum lagi industri *pom-pom*. Apa kau sadar berapa banyak orang di dunia ini yang bekerja dalam proses pembuatan, distribusi, dan penjualan *pom-pom*?"

"Dua puluh?" tebak The Duke.

"Ribu!" jawab JP. "Dunia ini pasti berisi jutan *pom-pom* milik jutaan *cheerleader*. Dan kalau aku dianggap bersalah karena ingin jutaan *cheerleader* itu mengusapkan *pom-pom* mereka ke dada, yah, aku tidak mau menjadi benar, Duke. Aku tak mau jadi benar."

"Kau memang lucu sekali," kata The Duke. "Sekaligus genius."

Aku tertinggal lagi dari mereka, tapi aku tetap berjalan dengan susah payah, tidak seperti orang lucu maupun genius. Melihat JP memamerkan selera humornya dan melihat The Duke menanggapi memang selalu menyenangkan. Kami butuh lima belas menit untuk kembali ke lokasi Carla berada melalui rute yang tidak melewati Sunrise (dan, semoga, si kembar). Aku masuk mobil dan mengambil Twister, lalu kami berjalan melewati pagar yang digembok dan melewati halaman belakang seseorang dalam berjalan lurus ke barat, menuju jalan raya. Kami memperkirakan si kembar akan mengambil rute yang kami ambil tadi. Rute itu lebih cepat, tapi kami semua setuju bahwa kami tidak melihat permainan Twister di tangan Timmy ataupun Tommy, jadi bukan masalah kalau mereka mengalahkan kami.

Kami berjalan dalam diam untuk waktu yang lama, melewati rumah-rumah berkerangka kayu gelap, dan aku memegang Twister di atas kepala untuk menahan sebagian salju agar tidak mengenai wajahku. Timbunan salju tiginya kira-kira sudah segagang pintu di salah satu sisi jalan, dan aku memikirkan seberapa banyak salju dapat mengubah suatu tempat. Aku tidak pernah tinggal di tempat

lain selain di sini. Sudah ribuan kali aku berjalan atau menyetir di blok ini. Aku bisa mengingat kapan pepohonan mati gara-gara penyakit, juga kapan pepohonan baru ditanam di halaman-halaman ini. Di seberang pagar aku bisa melihat sampai sejauh satu blok menuju Main Street, tempat yang kukenal lebih baik lagi: aku tahu setiap galeri yang menjual lukisan tradisional pada turis, setiap toko luar ruangan yang menjual sepatu bot untuk *hiking*, yang kuharap saat ini kupakai.

Tetapi sekarang semuanya jadi berbeda, segalanya—diselimuti warna putih yang sangat murni, samar-samar tampak mengancam. Tidak ada jalanan ataupun trotoar tapak di bawahku, tidak ada hidran pemadam kebakaran. Semua putih, seolah tempat itu dibungkus kertas kado berupa salju. Dan bukan hanya kelihatannya yang berbeda, aromanya juga berbeda. Udara di sini terasa tajam karena dingin dan keasaman salju yang basah. Lalu keheningan yang menyeramkan ini, hanya ada ritme stabil dari sepatu kami. Aku bahkan tak bisa mendengar apa yang dibicarakan JP dan The Duke yang berada beberapa meter di depanku selagi aku tersesat di dunia yang putih ini.

Dan sepertinya aku berhasil meyakinkan diri bahwa kamilah satu-satunya orang yang masih bangun di seluruh bagian barat North Carolina seandainya saja kami tidak melihat lampu-lampu terang dari toko serbaada Duke and Duchess ketika kami berbelok dari Third Street dan memasuki jalan Maple.

Alasan kami memanggil The Duke dengan sebutan "The Duke" adalah karena saat kami kelas delapan, suatu kali kami pergi ke toko Duke and Duchess. Dan hal unik di toko itu adalah mereka tidak akan memanggilmu "Sir" atau "Ma'am", tapi mereka akan akan memanggilmu "Duke" atau "Dutchess."

Nah, The Duke agak terlambat memasuki masa pubertas, dan dia selalu memakai celana jins dan topi bisbol, terutama waktu SMP. Jadi hal yang dapat diprediksi pun terjadi: suatu hari kami pergi ke Duke and Duchess untuk membeli Big League Chew atau Mountain Dew Code Red atau apa pun yang kami pakai untuk membuat gigi kami busuk minggu itu, dan setelah membayar, petugas toko mengatakan, "Terima kasih, Duke."

Nama itu pun bertahan. Sampai pada suatu titik, sepertinya waktu kelas sembilan, kami semua makan siang, lalu JP dan aku menawarkan untuk memanggilnya Angie, tapi dia bilang tidak suka dipanggil Angie. Karena itulah kami tetap memanggilnya The Duke. Itu cocok untuknya. Postur tubuhnya sempurna, dan sepertinya dia memang cocok jadi pemimpin alami, dan meskipun sekarang dia tidak kelihatan mirip cowok lagi, seringnya dia tetap bersikap seperti cowok.

Ketika kami menyusuri jalan Maple, aku sadar JP memperlambat langkah agar bisa berjalan di sebelahku.

"Ada apa?" tanyaku.

"Dengar, kau baik-baik saja?" tanyanya. Dia mengulurkan tangan ke atas dan mengambil Twister dari tanganku, lalu mengepit benda itu.

"Mmm, ya?"

"Karena kau berjalan, seperti, entahlah. Seperti kau tak punya pergelangan kaki dan lutut?" Aku menunduk dan ternyata benar, aku berjalan dengan sangat aneh, jarak di antara kedua kakiku terlalu lebar dan agak memutar, lututku bahkan tidak tertekuk, aku seperti koboi yang sudah lama sekali menunggang kuda. "Huh," kataku sambil melihat cara berjalanku yang aneh. "Hmm. Sepertinya kakiku hanya sangat kedinginan."

"PERHENTIAN DARURAT SINGKAT!" JP berteriak. "Ada kemungkinan terjadi *frostbite* di belakang sini!"

Aku menggeleng; aku baik-baik saja, sungguh, tapi The Duke berbalik dan melihat cara jalanku lalu berkata, "Ke D and D!"

Lalu mereka berlari pelan dan aku berjalan dengan goyah. Mereka sampai lebih dulu di D and D. Ketika aku masuk, The Duke sudah ada di kasir, membayar empat pasang kaus kaki putih.

Kami bukan satu-satunya pelanggan di situ. Ketika aku duduk di salah satu bilik dalam "afe" miniature D and D, aku melirik sekilas ke bilik terjauh: di sana, dengan cangkir panas di hadapannya, duduklah Tinfoil Guy.



Sepuluh

“APA KABAR?” tanya JP pada Tinfoil Guy saat aku menarik Alepas kaus kakiku yang basah. Agak sulit mendeskripsikan Tinfoil Guy, karena dia kelihatan agak berbulu tapi secara umum seperti cowok normal yang lebih tua kecuali untuk fakta bahwa dia tak pernah—dalam situasi apa pun—keluar rumah tanpa menutupi seluruh tubuhnya dengan kertas timah. Aku melepaskan kaus kakiku yang hampir membeku. Kakiku biru dan pucat. JP menawarkan tisu kertas padaku untuk membersihkan kaki ketika Tinfoil Guy berbicara.

“Apa kabar kalian bertiga, pada malam ini?” Tinfoil Guy selalu berbicara seperti itu, seolah hidup adalah film horor dan dia si tokoh maniak yang memegang pisau. Tetapi orang-orang menganggapnya tidak berbahaya. Dia mengajukan pertanyaan itu pada kami bertiga, tapi dia menatap hanya ke arahku.

“Coba kupikir,” jawabku. “Mobil kami kehilangan salah satu bannya dan kakiku mati rasa.”

“Kau kelihatan sangat kesepian di luar sana,” katanya. “Seperti pahlawan hebat yang melawan cuaca.”

“Yeah. Oke. Kabarmu bagaimana?” tanyaku, agar sopan. *Kenapa*

kau mengajukan pertanyaan padanya! aku mengomeli diri sendiri. Dasar sopan santun selatan yang bodoh.

"Aku sedang menikmati mi yang sangat mengenyangkan," kata-nya. "Aku memang suka mi yang enak. Setelah itu, sepertinya aku akan keluar untuk jalan-jalan lagi."

"Kau tidak kedinginan, memakai semua kertas timah itu?" Kenapa aku tidak bisa berhenti bertanya!

"Timah apa?" tanyanya.

"Eh," kataku, "benar." The Duke membawakan kaus kaki baru padaku. Aku memakai sepasang, lalu sepasang lagi, kemudian pa-sangan kaus kaki ketiga. Aku menyimpan kaus kaki keempat untuk jaga-jaga jika nanti aku butuh kaus kaki yang kering. Aku nyaris tak bisa memasukkan kaki ke sepatu Puma-ku, tapi tetap saja aku merasa terlahir jadi manusia baru ketika aku berdiri untuk mening-galkan tempat itu.

"Senang bertemu denganmu," kata Tinfoil Guy kepadaku.

"Oh, ya," kataku. "Selamat Natal."

"Semoga nasib membawamu dengan selamat sampai ke rumah," responsnya. Benar. Aku jadi kasihan pada wanita di belakang konter kasir yang terjebak bersamanya. Ketika aku berjalan keluar, wanita penjaga kasir berkata padaku, "Duke?"

Aku berbalik. "Ya?"

"Aku tadi dengar percakapan kalian," katanya. "Tentang mobil-mu."

"Yeah," kataku. "Menyebalkan."

"Dengar," katanya. "Kami bisa mendereknya. Kami punya truk."

"Sungguh?" tanyaku.

"Ya, sini, beri aku sesuatu untuk menuliskan nomornya untuk-
mu." Aku merogoh kantong dan menemukan lembar bon. Dia
menuliskan nomor telepon dan namanya, Rachel, dengan tulisan
tangan yang bulat-bulat. "Wow, trims, Rachel."

"Yeah. Totalnya 150 dolar dolar ditambah lima dolar per 1,6 kilometer, karena ini hari libur, cuaca buruk, semacam itulah."

Aku meringis tapi mengagguk. Jasa derek yang mahal jauh lebih baik daripada tidak ada derek sama sekali.

Kami belum juga sampai di jalan raya—aku berjalan dengan kesadaran dan penghargaan baru untuk jari-jari kakiku—saat JP berjalan menjejeriku dan berkata, "Jujur, fakta bahwa Tinfoil Guy berumur empat puluhan dan masih hidup memberiku harapan bahwa aku masih mungkin memiliki masa depan yang lumayan sukses."

"Yeah." The Duke berjalan di depan kami, mengunyah Cheetos. "Dude," kata JP. "Apakah kau memperhatikan bokong The Duke?"

"Apa? Tidak." Dan hanya dalam berbohong itu aku justru menyadari bahwa aku memang sedang memperhatikan bagian belakang tubuh cewek itu, meskipun tidak secara spesifik ke bokongnya."

The Duke berbalik. "Apa yang kalian bicarakan?"

"Bokongmu!" teriak JP berteriak di tengah angin.

Dia tertawa. "Aku tahu itulah yang kau mimpikan saat kau sendirian di malam hari, JP."

Dia memperlambat jalan dan kami menyusulnya. "Sungguh, Duke?" kata JP sambil merangkul bahunya. "Aku harap ini tidak akan menyinggung perasaanmu, tapi kalau aku sampai bermimpi bermesraan denganmu, aku bakal harus mengambil alih bawah sadarku dari tubuhku, lalu memukulinya sampai mati menggunakan tongkat."

The Duke mengalahkan ucapan JP dengan balasannya yang percaya diri, seperti biasa. "Itu sama sekali tidak menyinggungku," jawabnya. "Jika kau tidak melakukannya, aku yang bakal melakukannya untukmu." Lalu dia berbalik dan memandangku. Kupikir dia ingin

melihat apakah aku tertawa atau tidak—sebenarnya ya, tapi dengan tenang.

Kami sedang berjalan melewati Governor's Park, taman bermain terbesar di kota ini, saat di kejauhan aku mendengar suara mesin yang keras dan kuat. Selama beberapa saat kukira itu suara mobil si kembar, tapi ketika aku melihat ke belakang dan selagi mobil itu melaju di bawah lampu jalan, aku bisa melihat lampu di atas atap mobil tersebut. "Polisi," kataku cepat, lalu melangkah menuju taman dengan semangat. JP dan The Duke cepat-cepat pergi dari jalanan. Kami merunduk, bersembunyi di balik tumpukan salju ketika polisi itu mulai berjalan lewat, lampu sorot dari mobil itu melengkung menyinari taman.

Setelah si polisi pergi barulah terpikir olehku untuk berkata, "Dia mungkin bisa memberi kita tumpangan tadi."

"Ya, ke *penjara*," kata JP.

"Yah, tapi kita tidak melakukan apa pun yang melanggar hukum," kataku.

JP merenung beberapa saat. Berada di luar rumah pada jam 2.30 pagi pada hari Natal memang *terasa* salah, tapi bukan berarti *itu memang* salah. "Jangan bodoh," kata JP.

Benar juga. Aku melakukan hal paling tidak bodoh yang bisa kupikirkan, yaitu berjalan maju beberapa langkah melalui salju setinggi setengah betis dari jalanan dan masuk ke Governor's Park. Lalu aku sengaja menjatuhkan diri ke belakang, ke atas salju, dengan tangan terentang karena saljunya tebal dan lembut. Aku berbaring di sana beberapa saat lalu menggerak-gerakkan tangan hingga terbentuk siluet malaikat di salju. The Duke terjun ke salju dan mendarat dengan posisi menelungkup. "Malaikat salju dengan payudara!" katanya. JP berlari dulu sebelum meloncat ke salju, mendarat dengan telentang, sambil memeluk Twister di lengan. Dia berdiri

dengan hati-hati di sebelah jejak tubuhnya dan berkata, "Sketsa bentuk tubuh dalam investigasi pembunuhan!"

"Apa yang terjadi pada orang itu?" tanyaku.

"Seseorang mencoba mengambil Twister-nya, lalu dia mati dengan heroik untuk mempertahankan Twister itu.

Aku bangun dengan cepat dari malaikat saljuku lalu membuat malaikat salju lagi, tapi kali ini aku menggunakan sarung tangan untuk memberi malaikat saljuku tanduk. "Iblis salju!" teriak The Duke riang. Dengan semua salju di sekeliling kami, aku merasa kembali jadi anak kecil dalam balon tiup itu—aku tidak akan kesakitan meskipun jatuh. Aku tidak bisa dilukai apa pun juga. The Duke berlari ke arahku, bahunya turun dan kepalanya menunduk, lalu menubruk dadaku, membuatku jatuh. Kami mengenai tanah bersama-sama lalu momentumku membuatku berguling sehingga aku berada di atasnya, wajahnya sangat dekat dengan wajahku sehingga napas kami yang sangat dingin bercampur. Aku merasakan berat tubuhnya dan sesuatu mencelus di perutku saat dia tersenyum padaku. Ada sepersekian detik jeda waktu ketika seharusnya aku bisa berguling menjauh tapi tidak kulakukan, lalu dia mendorongku dan berdiri, membersihkan salju di mantelnya dan menjatuhkan salju-salju itu ke tubuhku yang masih rentan.

Kami berdiri, lalu kembali ke jalanan untuk meneruskan perjalanan. Saat ini tubuhku lebih basah dan kedinginan dibandingkan sepanjang malam ini, tapi kami hanya berjarak 1,6 kilometer dari jalan besar, dan jarak dari sana ke Waffle House dapat ditempuh dengan berlari-lari kecil.

Awalnya kami berjalan bersama, The Duke bicara agar aku hati-hati jangan sampai kena *frostbite*, dan aku bicara tentang betapa banyak kesulitan yang kulalui untuk mempertemukan The Duke dengan pacarnya yang berminyak itu, dan The Duke menendang betisku lalu JP menyebut kami berdua bajing lompat. Setelah bebe-

rapa waktu, jalanan mulai dipenuhi salju lagi, lalu aku berjalan di atas jejak ban mobil yang sepertinya masih baru, mungkin bekas ban mobil polisi tadi. JP berjalan di atas salah satu jejak tersebut, aku di sisi yang lain. The Duke berjalan beberapa langkah di depan kami. "Tobin," kata JP tiba-tiba. Aku mendongak dan dia ada persis di sebelahku, berjalan di atas salju. "Bukannya aku mendukung ide ini," katanya, "tapi kupikir mungkin kau suka The Duke."

pustaka-indo.blogspot.com



Sebelas

THE DUKE hanya berjalan di depan kami dalam sepatu bot tingginya itu, mengenakan tudung jaket dan kepalanya tertunduk. Ada hal unik tentang cara cewek berjalan—khususnya saat mereka tidak memakai sepatu cantik atau semacamnya, ketika mereka hanya memakai sepatu kets—bagaimana kaki mereka terhubung dengan pinggul. Pokoknya, The Duke sedang berjalan, dan ada sesuatu dalam cara berjalanannya, sebenarnya aku jijik pada diri sendiri karena memikirkan sesuatu itu. Maksudku, sepupu-sepupu perempuanku mungkin berjalan dengan cara yang sama, tapi intinya adalah kadang kau menyadarinya dan kadang tidak. Ketika Britanny si *cheerleader* berjalan, kau bakal menyadarinya. Ketika The Duke yang jalan, kau tidak akan menyadarinya. Biasanya.

Aku menghabiskan waktu lama sekali untuk memikirkan tentang The Duke dan cara jalannya dan rambut keriting basahnya yang tergerai di punggung, juga bagaimana ketebalan mantelnya membuat kedua lengan cewek itu sedikit menonjol keluar dari tubuhnya. Dan semua itu, semua itu membuatku jadi butuh waktu yang cukup lama sebelum akhirnya aku menjawab JP. "Jangan jadi bajing lompat."

Dia menjawab, "Kau menghabiskan waktu yang sangat lama untuk memikirkan jawaban berkuaitas itu."

"Tidak," kataku. "Aku tidak suka The Duke, bukan seperti yang kaupikirkkan. Aku pasti memberitahumu jika memang begitu, tapi itu sama seperti naksir sepupu sendiri."

"Lucu juga kau mengatakannya, karena sebenarnya aku punya sepupu yang sangat seksi."

"Menijjikkan."

"Duke," panggil JP. "Apa kemarin katamu soal naksir sepupu sendiri? Bahwa itu aman?"

Dia berbalik ke arah kami dan terus berjalan, punggungnya melawan angin, salju bertiup di sekelilingnya dan di sekeliling kami juga. "Tidak, tidak sepenuhnya aman. Menaikkan risiko cacat pada bayi. Tetapi aku pernah membaca buku sejarah, bahwa ada kemungkinan 99.9999 persen bahwa setidaknya salah satu dari kakek-kakek kita menikah dengan sepupu dekat mereka."

"Jadi yang maksudmu adalah, tidak ada salahnya pacaran dengan sepupu."

The Duke berhenti sebentar lalu ikut berjalan bersama kami. Dia mendesah keras. "Bukan begitu maksudku. Selain itu, aku sudah bosan bicara soal pacaran dengan sepupu dan *cheerleader* seksi."

"Apa yang harus kami bicarakan, kalau begitu? Cuaca? Sepertinya akan turun salju," kata JP.

"Jujur, aku lebih suka bicara soal cuaca."

Aku berkata, "Kau tahu, Duke, ada juga *cheerleader* cowok. Kau bisa bermesraan dengan mereka."

The Duke berhenti bicara dan terlihat marah. Wajahnya mengerut ketika dia berteriak padaku. "Kau tahu? Semua ini sangat seksis. Oke? Aku tak suka jadi, seperti penjaga para cewek atau semacamnya, tapi kalian menghabiskan semalam penuh bicara soal bermesraan dengan cewek karena mereka memakai rok mini, bahwa

pom-pom sangat seksi, semuanya. Itu seksis, oke? *Cheerleader* cewek memakai rok mini yang jadi fantasi para cowok! Hanya *berasumsi* mereka mau bermesraan dengan kalian juga seksis! Aku sadar kalian punya kebutuhan untuk dekat-dekat dengan cewek, tapi bisakah kalian tidak terlalu sering membicarakannya itu di depanku?!"

Aku menunduk melihat salju yang berjatuhan. Aku merasa seperti baru saja ketahuan menyontek di ujian atau semacamnya. Aku ingin berkata bahwa aku sebenarnya tidak *peduli* lagi apakah kami pergi ke Waffle House atau tidak, tapi aku hanya diam. Kami bertiga tetap berjalan sejajar. Angin berputar-putar di belakang kami, dan aku tetap menunduk, berusaha membiarkan angin mendorongku sampai ke Waffle House.

"Maaf," aku mendengar The Duke berkata pada JP.

"Tidak, ini salah kami," jawabnya tanpa memandang The Duke. "Sikapku seperti bajing lompat. Kami hanya perlu... entahlah, kadang sulit mengingatnya."

"Yeah, mungkin aku harus lebih menonjolkan payudaraku atau semacamnya." The Duke mengatakan itu dengan keras, seolah aku harus mendengarnya.

Selalu ada risiko itu: sesuatu berawal baik, baik, baik, baik, dan baik, tapi suatu saat mendadak semuanya terasa janggal. Seketika, seorang cewek melihatmu menatapnya, kemudian dia tak mau bercanda lagi dengannya karena dia tidak mau kelihatan seperti merayu, karena dia tak ingin kau mengira dia menyukaimu. Itu bencana besar, selalu, ketika dalam hubungan antarmanusia, seseorang mulai keluar dari batasan antara berteman dan berciuman. Menghancurkan batasan itu bisa menghasilkan cerita bahagia di tengah-tengahnya—oh lihat, kami menghancurkan tembok itu, kini aku akan melihatmu sebagai cewekku, dan kau akan melihatku sebagai cowokmu, dan kami akan memainkan permainan seru berjudul Bisakah Aku Menaruh Tanganku Di sana Bagaimana Jika Di

Sana. Kadang, kebahagiaan di tengah cerita terlihat begitu hebat sehingga kau meyakinkan diri bahwa itu rasanya akan hebat bukan hanya di bagian tengah, namun akan jadi hebat selamanya.

Sayangnya, bagian tengah itu tidak akan jadi bagian akhir. Yang jelas cerita bagian tengah itu tidak menjadi bagian akhir dengan aku dan Britanny. Padahal aku dan Brittany bukan teman dekat. Tidak seperti The Duke. The Duke adalah *sahabatku*, kalau aku harus memilih. Jika aku harus memilih satu orang untuk diajak pergi ke pulau terpencil, aku akan memilih The Duke. Jika aku harus memilih satu CD yang bisa kubawa, aku akan memilih *The Earth is Blue and Orange*, CD yang dibuatkannya untukku Natal tahun lalu. Jika aku harus memilih satu buku yang bisa kubawa, aku akan membawa buku paling panjang yang pernah kusukai, *The Book Thief*, yang direkomendasikan The Duke. Dan aku tidak mau ingin memiliki cerita tengah yang bahagia dengan The Duke dengan bayaran Bencana Menggerikan Selamanya.

Tetapi (dan inilah salah satu keberatan terbesarku soal pikiran manusia): ketika kau memikirkan sesuatu, akan sangat sulit untuk berhenti memikirkannya. Dan aku sudah mulai memikirkan *pikiran itu*. Kami mengeluh tentang cuaca yang dingin. The Duke terus menahan ingus karena kami tidak punya tisu dan tentunya dia tak mau membuang ingus di tanah. JP, setelah setuju untuk tidak membicarakan *cheerleader* lagi, terus saja bicara tentang *hash brown*.

Yang dimaksud JP dengan "*hash brown*" sebenarnya hanyalah simbol untuk *cheerleader*—itu jelas sekali karena dia bicara tentang, "Hal favoritku tentang *hash brown* di Waffle House adalah karena mereka memakai rok pendek yang mungil." "*Hash browns* selalu bahagia. Dan itu itu menular. Melihat *hash brown* gembira membuatku bahagia."

Sepertinya asalkan JP yang bicara, The Duke tidak kesal. Dia hanya tertawa lalu merespons dengan *benar-benar* bicara tentang

hash brown. "Pasti semuanya hangat sekali," katanya. "Renyah, keemasan, dan lezat. Aku mau pesan empat porsi besar. Lalu juga pesan roti panggang kismis. Ya Tuhan, aku suka roti panggang kismis itu. Mmm, pasti akan penuh karbohidrat yang luar biasa." Aku bisa melihat perbatasan antar negara bagian di kejauhan, salju menumpuk di sisi jembatan. Waffle House sepertinya masih berjarak sekitar delapan ratus meter lagi, tapi sekarang kami kami tinggal berjalan lurus. Huruf-huruf berwarna hitam di kotak-kotak kuning mereka menjanjikan *waffle* keju, senyum nakal Keun, dan jenis cewek-cewek yang akan akan membuat tidak memikirkan hal itu jadi lebih mudah.

Dan ketika kami terus berjalan, aku mulai melihat Cahaya muncul dari tebalnya salju. Awalnya bukan papan tanda Waffle House, tapi Cahaya yang dipancarkannya. Kemudian akhirnya aku melihat papan tanda itu, menjulang di atas restoran kecil itu, lebih besar dan lebih terang daripada yang bakal dialami restoran bobrok itu, huruf-huruf hitam dalam kotak-kotak kuning itu menjanjikan kehangatan dan makanan: WAFFLE HOUSE. Aku berlutut di tengah jalanan dan berteriak: "Kita menemukan keselamatan bukan di istana atau kastel. Tetapi di Waffle House!"

The Duke tertawa, mengangkat lenganku. Topinya yang dipenuhi es tertarik ke bawah sampai menutupi kening. Aku menatapnya dan dia menatapku, dan kami tidak berjalan. Kami hanya berdiri di sana, matanya sangat *menarik*. Bukan menarik dalam arti yang biasa, misalnya berwarna sangat biru, atau sangat besar, atau dilindungi oleh bulu mata yang panjangnya tidak wajar. Yang menarik perhatianku dari mata The Duke adalah warnanya sangat kompleks—dia sering bilang warnanya seperti dasar tempat sampah, perpaduan antara hijau, cokelat, dan kuning. Tetapi dia hanya merendahkan diri. Dia memang selalu merendah.

Ya Tuhan. Sulit sekali berhenti memikirkan ini.

Aku mungkin bakal terus menatapnya dengan mulut terngaga sementara dia balas menatapku dengan bingung seandainya aku tidak mendengar suara mesin dari kejauhan lalu menengok ke belakang dan melihat mobil Ford Mustang merah berbelok dengan cepat. Aku meraih lengan The Duke lalu kami berlari ke arah tumpukan salju. Aku mencari JP di jalanan, ternyata dia sudah lumayan jauh di depan kami. "JP!" teriakku. "SI KEMBAR!"

pustaka-indo.blogspot.com



Dua Belas

JP berbalik. Dia memandang kami, menumpuk di salju. Dia melihat ke arah mobil itu. Tubuhnya membeku sesaat. Lalu dia berbalik lagi ke arah jalanan dan mulai berlari, kakinya bagai kelebatan energi. Dia berlari cepat ke arah Waffle House. Mustang si kembar meraung melewati The Duke dan aku. Si kecil Tommy Reston mencondongkan tubuh ke luar jendela yang terbuka sambil mengacungkan Twister dan berkata, "Kami akan membunuh kalian nanti."

Untuk saat ini sepertinya mereka puas membunuh JP saja, dan selagi mereka terus melaju ke arah JP, aku berteriak, "Lari, JP! Lari!" Aku yakin dia tak bisa mendengarku di tengah ruangan Mustang, tapi aku tetap berteriak, teriakan putus asa terakhir pada alam liar. Sejak detik itu, The Duke dan aku hanyalah saksi.

Keunggulan jarak JP menipis dengan segera—dia berlari dengan sangat kencang, tapi dia sama sekali tak punya kesempatan mengalahkan Ford Mustang yang dikendarai dengan sangat baik ke Waffle House.

"Padahal aku benar-benar ingin makan *hash brown*" kata The Duke dengan nada menyesal.

"Yeah," jawabku. Mustang sampai di titik bisa menyusul JP, tapi JP menolak berhenti berlari ataupun menyingkir dari jalanan. Klakson terus berbunyi selagi kulihat lampu rem Mustang itu menyala, tapi JP tetap berlari. Dan sekarang aku menyadari strategi gila JP: dia sudah menghitung bahwa jalanannya tidak cukup lebar bagi mobil Mustang untuk menyalipnya apalagi dengan tumpukan salju di kedua sisi, dan dia percaya si kembar tidak mungkin menabraknya. Buatku, sepertinya itu penilaian yang sangat longgar terhadap kebaikan si kembar, tapi selama beberapa waktu, setidaknya, strategi itu berhasil. Klakson Mustang terus berbunyi kencang tapi tanpa hasil karena JP terus berlari di depan mobil itu.

Sesuatu berubah di sudut mataku. Aku mendongak ke arah jalan raya lalu melihat sosok dua orang berbadan besar berjalan pelan menuju jalan keluar, membawa tong yang terlihat sangat berat. Tong bir. Cowok-cowok kuliah itu. Aku menunjuk ke atas pada The Duke, dan matanya terbelalak.

"Jalan pintas!" teriak The Duke, lalu cewek itu lari cepat ke arah jalan raya, melesat melewati tumpukan salju. Aku belum pernah melihatnya berlari begitu cepat, dan aku tak tahu apa yang dia pikirkan, tapi dia jelas punya rencana, jadi aku mengikutinya. Kami berlari cepat mendaki ke arah pinggiran jalan antar negara bagian itu, saljunya cukup padat sehingga kami bisa memanjatnya dengan mudah. Saat aku melompati pagar pembatas, aku dapat melihat JP di sisi *underpass* yang lain, masih berlari. Tetapi Mustang sudah berhenti; lalu Timmy dan Tommy Reston mencoba berlari langsung mengejarnya.

The Duke dan aku berlari ke arah cowok-cowok kuliah itu, dan akhirnya salah satu dari mereka mendongak dan berkata, "Hei, apa kau..." tapi dia tidak melanjutkan kalimatnya. Kami langsung berlari melewati mereka, dan The Duke berteriak kepadaku, "Keluarkan karpetnya! Keluarkan karpetnya!" Aku membuka kotak

Twister dan melempar kotak itu ke tengah jalan raya. Aku menyimpan pemutarnya kuat-kuat di antara gigi yang kukatupkan, dan karpetnya di tangan, dan sekarang, akhirnya, aku tahu apa yang dia mau kami lakukan. Mungkin si kembar lebih cepat. Tetapi dengan ide brilian The Duke, aku sadar kami masih punya kesempatan.

Ketika kami mencapai bagian awal turunan jalur keluar, aku membuka karpet Twister dalam satu gerakan. The Duke melompat dan mendarat di bokong, lalu aku mengikutinya sambil menaruh jarum pemutar itu di bawahku. Lalu dia berteriak, "Kau harus menggali saljunya dengan tangan kanan supaya kita bisa terus berjalan ke arah kanan," dan aku menjawab, "Oke. Oke." Kami mulai meluncur, dengan kecepatan meningkat, dan ketika jalur keluarnya berbelok, aku langsung menggali salju dengan tanganku, dan kami berbelok cepat. Aku bisa melihat JP sekarang ada di gendongan Timmy Reston, berusaha memperlambat tubuh besar Timmy yang menuju Waffle House, meski dengan sia-sia.

"Kita masih bisa melakukannya," kataku, tapi aku ragu. Lalu aku mendengar suara berisik di atas kami, dan aku berputar untuk melihat tong bir meluncur ke bawah dengan cepat. Mereka mencoba *membunuh* kami. Itu sangat-sangat tidak sportif!

"AWAS TONG!" teriakku, dan The Duke memutar kepalanya. Tong itu melompat ke arah kami dengan penuh ancaman. Aku tak tahu berapa berat tong bir, tapi melihat usaha kedua cowok itu membawanya, aku membayangkan tong itu cukup berat untuk membunuh dua anak SMA yang menaiki papan seluncur di hari Natal. Kepala The Duke masih menengok ke belakang, melihat tong itu mendekat, tapi aku terlalu takut. Lalu dia berteriak, "Sekarang, belok belok belok," lalu aku memasukkan tanganku ke salju dan dia berguling ke arahku, hampir mendorongku keluar dari karpet Twister. Kemudian segala hal seolah melambat dan aku melihat tong bir itu menggelinding melewati kami, menggelinding tepat di

atas titik-titik merah di karpet Twister tempat The Duke duduk tadi. Tetapi tong itu tidak mengenai kami, menabrak susuran pem-batas jalan dan memantul kembali. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi setelah itu, tapi aku mendengarnya: tong bir itu menghan-tam sesuatu yang tajam lalu meledak seperti bom bir.

Ledakannya begitu kencang sampai-sampai Tommy, Timmy, dan JP berhenti bergerak setidaknya selama lima detik. Ketika mereka mulai berlari lagi, Tommy menabrak balok es dan jatuh terjerem-bap. Ketika melihat saudara kembarnya jatuh, Timmy si raksasa tiba-tiba mengubah taktik: bukannya mengejar JP, dia berlari mela-lui tumpukan salju dan berlari menuju Waffle House sendirian. JP, yang berada beberapa langkah di depannya, cepat-cepat melakukan gerakan yang sama sehingga mereka kini mereka mengarah ke pintu dengan sudut yang sedikit berbeda. The Duke dan aku sudah dekat sekarang—cukup dekat dengan bagian bawah dari turunan dan aku merasakan perlambatannya sekaligus cukup dekat sehingga aku da-pat mendengar si kembar berteriak kepada JP dan satu sama lain. Aku bisa melihat ke balik jendela Waffle House yang berembun separuhnya. Para *cheerleader* dalam baju latihan hijau. Dikucir kuda.

Tetapi ketika kami berdiri dan aku melipat karpet Twister, aku tahu kami tidak sedekat itu dengan Waffle House. Timmy berada di jalur dalam menuju pintu depan Waffle House dan ketika dia menggerakkan lengan dengan kuat, kotak Twister itu kelihatan sa-ngat mungil dalam tangannya yang gemuk. JP mendekat dari sudut berbeda, berlari sepenuh kekuatan melewati salju setinggi betis. The Duke dan aku berlari secepat yang kami bisa, tapi kami masih ter-tinggal di belakang. Aku berharap JP dapat berhasil, sampai Timmy berjarak hanya tinggal beberapa langkah dari pintu dan aku sadar dia akan jadi orang pertama yang memasuki pintu. Perutku mence-lus. JP sudah sangat dekat. Orangtuanya yang imigran sudah

mengorbankan banyak hal. The Duke tidak akan mendapatkan *hash brown*, dan aku tidak akan dapat *cheesy waffle*.

Lalu, saat Timmy mulai mengulurkan tangan ke arah pintu, JP menyambut. JP meloncat di udara, meregangkan tubuh seperti pemain futbol yang berusaha meraih lemparan bola atas, dia terlihat seperti melompat dari trampolin. Pundaknya menubruk dada Timmy Reston, dan mereka berdua jatuh ke semak-semak penuh salju di dekat pintu. Lalu JP yang berdiri pertama, berlari ke arah pintu, membukanya, dan mengunci Timmy dari dalam. The Duke dan aku sudah sangat dekat dengan Waffle House sekarang, cukup dekat untuk mendengar suara teriakan gembira melalui kaca. JP mengangkat tangan ke atas kepala, mengepalkan tangan seperti akan meninjau, lalu teriakan penuh kegembiraan terus terdengar selama beberapa menit.

Selagi JP mantap melihat ke kegelapan ke arah kami dengan tangan terangkat, aku melihatnya saat Keun—yang menggunakan topi hitam bertuliskan "WH" dan memakai kaos putih bergaris-garis kuning serta celemek cokelat—mengagetkan JP dari belakang. Keun melingkarkan lengan di pinggang JP dan mengangkatnya, JP terus mengangkat tangan di atas kepala. Para *cheerleader*, yang berkumpul di ujung bilik-bilik, hanya memandang mereka. Aku menoleh ke arah The Duke, yang tidak memperhatikan kejadian tapi malah memandangku, lalu aku tertawa, dan dia juga tertawa.

Tommy dan Timmy memukul-mukul jendela sesaat, tapi Keun mengangkat tangan seperti berkata, *Apa yang bisa kulakukan?* Lalu mereka menyerah dan berjalan kembali ke Mustang. Saat berjalan mendekati Waffle House, kami melewati mereka, dan Timmy seperti mau menerjangku dengan kejam, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Ketika berbalik untuk melihat mereka pergi, aku melihat tiga

cowok kuliah tadi berusaha keluar dari jalan keluar di jalan raya.

The Duke dan aku akhirnya tiba juga di depan pintu, dan aku menarik pintu; Keun membukanya sambil berkata, "Secara teknis, seharusnya aku tidak memperbolehkan kalian masuk, karena hanya JP yang mengalahkan si kembar Reston. Tetapi kau yang membawa Twister. "Kami mendorongnya melewatinya, dan udara hangat menerpa wajahku. Aku bahkan tidak sadar betapa tubuhku kebas karena kedinginan, tapi setelah masuk dan mendapat udara hangat, tubuhku kembali hidup. Karpet Twister yang sedikit basah dan jarum pemutarnya kuletakkan di lantai, lalu aku berteriak, "*Twister sudah tiba!*"

Keun berteriak, "*Hore!*" tapi berita ini sama sekali tidak menarik perhatian para *cheerleader* berpakaian hijau di seberang ruang makan.

Aku meraih Keun dan memeluknya dengan sebelah tangan sementara sebelah lagi mengacak-acak rambutnya. "Aku butuh *cheesy waffles*, amat sangat," kataku kepadanya. The Duke memesan *hash brown* lalu menjatuhkan diri di salah satu bilik dekat *jukebox*. JP dan aku berdiri di dekat konter sarapan pagi dan mengobrol dengan Keun sementara dia memasak.

"Sepertinya para *cheerleader* itu tidak, kau tahu, menempelimu ke mana-mana."

"Ya," katanya, memunggungi kami selagi dia memasak dengan panggangan *waffle*.

"Ya. Tadinya aku berharap Twister akan mengubah itu. Walau pun mereka mencoba menggoda si Mr. Aku-Punya-Rambut-Gondrong-Yang-Dikucir-Kuda-Tetapi-Aku-Tetap-Macho," kata Keun sambil menggerakkan kepala untuk menunjuk cowok di salah satu meja, "tapi sepertinya dia terobsesi pada pacarnya."

"Yeah, sepertinya Twister bekerja dengan baik," kataku. Karpet

Twister yang basah teronggok di lantai, benar-benar diabaikan oleh para *cheerleader*.

JP mendekatkan tubuh padaku, melihat ke arah para *cheerleader*, lalu menggeleng. "Aku baru sadar bahwa aku bisa melirik mereka dengan canggung sambil makan setiap kali makan siang, setiap hari."

"Yeah," kataku.

"Maksudku, jelas sekali mereka tidak ingin mengobrol."

"Benar sekali," kataku. Mereka berkumpul mengelilingi tiga meja dalam lingkaran yang tidak sempurna. Mereka bicara dengan sangat cepat, juga sangat intens. Aku bisa mendengar beberapa kata, tapi kata-kata itu tidak masuk akal untukku—*herkies*, *kewpies*, dan rambut sambungan. Mereka membicarakan kompetisi *cheerleader*. Ada beberapa topik yang menurutku lebih tidak menarik dibandingkan kompetisi *cheerleader*. Tetapi tidak banyak.

"Hei, si tukang ngantuk sudah bangun," kata JP.

Aku melihat ke arah meja yang dimaksud JP dan melihat cowok bermata hitam dan rambut dikucir kuda menyipitkan mata ke arahku. Aku langsung mengenali cowok itu. "Cowok itu bersekolah di Gracetown," kataku.

"Ya," jawab Keun. "Jeb."

"Benar," kataku. Jeb kelas sebelas. Aku tidak mengenalnya dengan baik, tapi sering melihatnya. Dia sepertinya juga mengenaliku karena dia berdiri dan berjalan ke arahku.

"Tobin?" katanya.

Aku mengangguk lalu menjabat tangannya.

"Kau kenal Addie?" tanyanya.

Aku memandangnya bingung.

"Kelas sebelas? Cantik?" tanyanya.

Mataku terarah ke atas. "Mmm, tidak?"

"Rambut pirang dan panjang, sedikit dramatis?" katanya, terde-

ngar putus asa dan bingung karena aku tidak kenal cewek yang sedang dia bicarakan.

"Mmm, maaf, *dude*. Sama sekali tidak ingat."

Mata Jeb terpejam. Aku melihat sekujur tubuhnya melemas.

"Kami mulai berkencan pada Malam Natal," katanya, menatap ke jauhan.

"Kemarin?" tanyaku sambil berpikir, *Kalian baru berkencan sehari dan sekarang sekacau ini? Ini alasan baru untuk menghindari kisah tengah yang bahagia.*

"Bukan kemarin," kata Jeb lelah. "Satu tahun dari kemarin."

Aku menengok ke arah Keun. "*Dude*," kataku. "Kondisinya buruk sekali."

Keun mengangguk sambil membolak-balik *hash brown* pesanan The Duke di panggangan. "Aku akan memberinya tumpangan ke kota pagi ini," kata Keun. "Tetapi, kau tahu aturannya kan, Jeb?"

Jeb menjawabnya dengan gaya seolah Keun sudah memberitahu-kan aturan itu ribuan kali. "Kita tidak akan pergi sampai semua *cheerleader* pergi."

"Itu benar, Sobat. Mungkin sebaiknya kau kembali tidur."

"Tapi," kata Jeb, "tapi kalau kau bertemu dengannya, bisakah kaubilang bahwa aku, mmm, terlambat?"

"Sepertinya bisa," kataku. Aku pasti tidak tampak menyakinkan, karena dia berbalik dan membuat kontak mata dengan The Duke.

"Katakan padanya aku akan datang," kata Jeb, dan anehnya The Duke paham. Atau terlihat paham. Atau semacam itu, pokoknya The Duke mengangguk dengan cara yang seolah mengatakan *Yeah, aku akan memberitahunya, jika aku kebetulan bertemu cewek yang tidak kukenal dalam tumpukan salju jam empat pagi*. Lalu The Duke tersenyum penuh simpati pada Jeb, dan lagi-lagi aku memikirkan sesuatu yang sangat sulit untuk tidak kupikirkan.

Senyuman The Duke sepertinya membuat Jeb senang. Cowok itu kembali duduk merosot di kursinya.

Aku mengobrol dengan Keun sampai dia selesai membuat *waffle*-ku lalu memberikannya untukku saat masih beruap panas. "Ya Tuhan, kelihatannya enak sekali, Keun," kataku, tapi dia sudah berbalik untuk menyajikan *hash brown* The Duke di piring. Keun sedang mengangkat piring itu waktu Billy Talos muncul, menyambar piring tersebut, lalu mengantarkannya pada The Duke, dan duduk di sebelah cewek itu.

Aku melirik ke arah mereka beberapa kali, mereka mencondongkan tubuh ke seberang meja dan mengobrol intens. Aku ingin menyela dan memberitahu The Duke bahwa tadi Billy menggoda salah satu dari cewek-cewek Madison saat kami melalui salju dengan penuh kesulitan, tapi aku sadar itu sama sekali bukan urusanku.

"Aku akan berbicara dengan salah satu dari mereka," kataku pada JP dan Keun.

JP tidak percaya. "Salah satu dari siapa? Para *cheerleader*?"

Aku mengangguk.

"*Dude*," kata Keun. "Aku sudah mencoba semalam. Susah sekali mengobrol dengan mereka. Mereka duduk terlalu dekat sehingga kau tak bisa berbicara dengan salah satu dari mereka. Dan kalau kau berusaha bicara dengan mereka semua, mereka akan mengabaikanmu."

Tetapi aku harus bicara dengan salah satu dari mereka. Atau setidaknya terlihat begitu. "Seperti singa yang berburu kijang," kataku saat kami memperhatikan kawan itu dengan intens. "Kau hanya perlu mencari satu yang terpisah dari kawan, lalu"—seorang cewek berambut pirang dan bertubuh mungil berbalik dari kelompoknya—"tinggal terkam," kataku sambil melompat dari kursi.

Aku berjalan ke arahnya dengan penuh tekad. "Aku Tobin," kataku sambil mengulurkan tangan.

"Amber," katanya.

"Namamu indah," kataku.

Amber mengangguk, dan matanya terarah ke sekeliling ruangan. Kelihatannya dia ingin pergi, tapi aku tak bisa membiarkannya pergi dulu. Aku berusaha mencari-cari pertanyaan.

"Mmm, ada kabar soal status kereta kalian?" tanyaku.

"Kereta kami bahkan mungkin tidak akan pergi *besok*," katanya kepadaku.

"Yeah, sayang sekali," kataku sambil tersenyum. Aku menengok ke belakang ke arah Billy dan The Duke, tapi cewek itu sudah pergi. *Hash brown*-nya masih mengeluarkan uap panas di piring; dia menuangkan saus tomat di pinggir piring untuk mencelupkan *hash browns* seperti yang selalu dia lakukan, tapi dia malah pergi. Aku meninggalkan Amber dan berjalan menghampiri Billy.

"Dia keluar," kata Billy santai.

Siapa sih orang waras yang mau pergi ke luar ketika ada *hash brown*, ruangan hangat, serta empat belas *cheerleader* di dalam?

Aku mengambil topi dari konter lalu menggunakan sampai menutupi telinga, lalu kupasang lagi sarung tangan dan kembali melawan angin. The Duke duduk di trotoar dekat tempat parkir, di bawah kanopi, hanya setengah terlindungi dari salju yang terus turun.

Aku duduk di sebelahnya. "Kau mau kena penyakit amandel lagi?"

Dia hanya mengembuskan napas dan tidak memandangku. "Kembali saja ke dalam," katanya. "Bukan masalah besar kok."

"Apa yang bukan masalah besar?"

"Tidak ada apa-apanya. Kembali saja ke dalam."

"*Nothing's Not a Big Deal* sepertinya kerennya juga untuk nama band," kataku. Aku ingin dia memandangku supaya aku mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Akhirnya dia memandangku, dan hi-

dungnya merah, dan kupikir dia kedinginan tapi kemudian kupikir dia menangis, dan menurutku ini sangat aneh, karena The Duke tak pernah menangis.

"Aku hanya... aku hanya berharap kau tidak melakukannya di depanku. Maksudku, apa sih menariknya cewek itu? Serius, katakan apa menariknya cewek itu. Atau siapa pun dari mereka."

"Entahlah," kataku. "Kau tadi juga mengobrol dengan Billy Talos."

The Duke mendongak ke arahku lagi, dan kali ini dia benar-benar menatapku saat bicara. "Aku memberitahu Billy bahwa sepertinya aku tidak bisa pergi ke pesta dansa dengannya karena aku tidak bisa memaksa diri berhenti menyukai seseorang."

Pemahaman itu perlahan-lahan datang. Aku menoleh ke arahnya, dan dia berkata, "Aku tahu mereka suka terkikih sedangkan aku benar-benar tertawa, mereka juga menunjukkan belahan dada sedangkan aku tak punya itu. Tetapi, kau tahu kan, aku juga cewek."

"Aku tahu kok kau itu cewek," kataku defensif.

"Sungguh? Apa yang lain juga tahu? Karena aku masuk ke D and D aku dipanggil The Duke. Aku juga disebut sebagai salah satu dari tiga orang majus, yang *laki-laki* semua. Kalian menyebutku *gay* ketika kubilang James Bond itu seksi. Dan kau tidak pernah melihatku seperti kau melihat cewek-cewek lain, kecuali... terserahlah. Terserah terserah terserah. Waktu kita berjalan ke sini sebelum si kembar datang, aku sempat berpikir kau melihatku sebagai cewek sungguhan, dan kupikir, hei, mungkin Tobin bukan orang paling brengsek di dunia. Tetapi lalu kau pergi dan aku putus dengan Billy dan kulihat kau malah bicara dengan cewek lain, dengan gaya yang tidak pernah kautunjukkan saat bicara denganku."

Kemudian pada saat itu, dengan terlambat, aku paham. Hal yang tidak ingin kupikirkan adalah hal yang juga dipikirkan The

Duke. Kami sama-sama memikirkan hal yang tidak ingin kami pikirkan. The Duke menyukaiku. Aku menunduk. Aku harus benar-benar memikirkannya sebelum aku memandang cewek itu. Oke. Oke. *Aku akan menatap The Duke dan kalau dia balas menatapku, aku bakal memperhatikannya baik-baik kemudian menunduk lagi dan memikirkan semuanya dari awal. Hanya satu tatapan.*

Aku menoleh ke arah cewek itu. Kepalanya meneleng ke arahku, matanya yang penuh warna tidak berkedip. Dia menggigit bibirnya yang pecah-pecah. Ada seuntai rambutnya keluar dari topi, dan hidungnya berwarna pink, lalu dia menahan bersin. Aku sebetulnya tidak ingin berhenti memandang ke arahnya, tapi akhirnya aku berhenti juga. Aku kembali memandang tempat parkir yang diperlukan salju di bawah kakiku.

"Maukah kau mengatakan sesuatu, *please*?" tanyanya.

Aku bicara ke arah tanah. "Sejak dulu aku punya pendapat bahwa kau tak boleh mengorbankan cerita tengah yang bahagia dengan harapan mendapatkan akhir yang bahagia, karena aku tak percaya ada akhir yang bahagia. Kau tahu maksudku? Banyak sekali risikonya."

"Kau tahu kenapa aku mau ikut? Kenapa aku mau mencoba lagi naik ke bukit, Tobin? Maksudku, tentu kau tahu alasannya bukan karena aku peduli jika Keun harus nongrong dengan si Kembar Reston atau karena aku ingin melihatmu terpana melihat para cheerleader itu."

"Kupikir karena Billy," kataku.

Dia benar-benar menatapku sekarang, dan aku bisa melihat napasnya di sekitarku di tengah udara dingin, mengelilingiku. "Aku ingin kita bertualang. Aku suka itu. Karena aku bukan entah-siapa-nama-cewek-itu. Menurutku tidak terlalu sulit berjalan 6,5 kilometer di tengah salju. Aku menginginkannya. Aku menyukainya. Waktu kita di rumahmu dan nonton film, aku ingin salju turun

lebih banyak. Lebih dan lebih! Salju membuat semuanya jadi lebih menarik. Mungkin kau tidak seperti itu, tapi kupikir kau seperti itu.”

“Aku juga ingin itu,” kataku, setengah menyela, tetapi tidak memandangnya karena takut terhadap apa yang bakal kulakukan kalau aku menatap cewek itu. “Aku ingin salju tetap turun.”

“Ya? Bagus. Sangat bagus. Lalu bagaimana kalau salju yang lebih banyak membuat kemungkinan akhir yang bahagia semakin tipis? Oke, mobilnya bermasalah—lalu kenapa! Mungkin pertemanan kita akan rusak—lalu kenapa? Aku pernah mencium cowok ketika tak ada yang dipertaruhkan dalam hubungan kami, tapi itu hanya membuatku ingin mencium ketika *segalanya*...”

Aku mendongak saat mendengar kata “tak ada yang dipertaruhkan,” dan aku menunggu hingga kata “segalanya”, lalu aku tak sanggup menunggu lagi. Setelah itu tanganku ada di belakang kepala, bibirnya menyentuh bibirku, udara dingin pergi dan digantikan kehangatan bibir The Duke, lembut dan manis dan mengandung sedikit rasa *hash brown*. Lalu aku membuka mata dan sarung tanganku menyentuh kulit wajahnya yang pucat karena kedinginan, dan inilah pertama kalinya aku mencium cewek yang kucintai. Ketika kami menjauh, aku menatapnya malu dan berkata, “Wow,” lalu dia tertawa dan menarikku mendekat lagi, kemudian dari atas dan belakang aku mendengar suara *ding dong* pada pintu Waffle House yang membuka.

“SINTING. SIALAN. APA. YANG. TERJADI. DI SINI.”

Aku hanya mendongak pada JP, mencoba menghapus senyuman konyol dari wajahku.

“KEUN!” teriak JP, “CEPAT KE SINI.”

Keun muncul dari pintu, menunduk ke arah kami. JP berteriak lagi, “KATAKAN APA YANG BARU SAJA KALIAN LAKUKAN!”

"Mmm," kataku.

"Kami berciuman," kata The Duke.

"Itu *gay* sekali," kata Keun.

"AKU KAN CEWEK."

"Ya, aku tahu, tapi Tobin juga cewek," kata Keun.

JP masih berteriak, tak bisa mengontrol suaranya. "APA HANYA AKU ORANG DI DUNIA INI YANG PEDULI TERHADAP PERSAHABATAN KITA? TIDAK ADA LAGI YANG MAU MEMIKIRKAN KEPENTINGAN KELOMPOK KITA!?"

"Sana pergi dan pandangi para *cheerleader* itu," kata The Duke.

JP menatap kami sebentar lalu tersenyum. "Pokoknya jaga sikap kalian, jangan jadi cengeng pada satu sama lain." Dia berbalik dan kembali masuk.

"*Hash brown*-mu mulai dingin," kataku.

"Jika kita masuk, tidak boleh menggoda *cheerleader* lagi."

"Aku hanya melakukannya untuk menarik perhatianmu," aku mengaku. "Boleh tidak aku menciummu lagi?" The Duke mengangguk lalu aku menciumnya. Sebenarnya aku bisa menciumnya selamanya, tetapi akhirnya di tengah ciuman itu, dia berkata, "Aku sebenarnya ingin memakan *hash brown* itu," jadi aku membukakan pintu dan dia merunduk di bawah tanganku, dan kami makan malam jam tiga pagi.

Kami bersembunyi di balik kulkas besi raksasa itu, sesekali kami diganggu oleh JP yang lewat dan menceritakan detail-detail lucu tentang usaha gagal dirinya dan Keun untuk mengajak bicara para *cheerleader* itu. Lalu The Duke dan aku tertidur di dapur Waffle House yang berubin merah, bahuku sebagai bantal The Duke, dan jaketku sebagai bantalku. JP dan Keun membangunkan kami pada jam tujuh pagi, lalu Keun mengingkari sumpahnya bahwa dia tidak

akan pergi hingga para *cheerleader* itu pergi untuk mengantar kami ke Duke and Duchess. Ternyata yang truk derek-nya dikendarai Tinfoil Guy. Tinfoil Guy menderek mobil kami, lalu kuparkir mobil di jalan masuk supaya penyangga rodanya tidak rusak dan menaruh setirnya di garasi. Lalu The Duke dan aku pergi ke rumahnya dan membuka kado-kado Natal. Aku mencoba tidak terlalu menunjukkan betapa sukanya aku pada The Duke di depan orangtuanya. Setelah itu orangtuaku sampai di rumah, dan aku mengatakan mobil kami rusak saat aku mengantarkan The Duke pulang, mereka marah padaku tapi tidak terlalu lama karena ini Natal dan mereka punya asuransi, lagi pula itu hanya mobil. Aku menelepon The Duke, JP, dan Keun malam itu setelah para *cheerleader* akhirnya meninggalkan Waffle House dan semua sudah merasakan makan malam Natal masing-masing. Mereka semua mampir ke rumahku, lalu kami menonton dua film James Bond, terjaga sepanjang malam mengingat pengalaman buruk kami. Lalu kami tertidur, kami berempat dalam empat kantong tidur seperti yang biasa kami lakukan sejak dulu. Tidak ada yang berbeda kecuali sekarang aku tidak benar-benar tidur, The Duke juga, dan kami saling menatap sampai akhirnya memutuskan untuk bangun pada jam 4.30 dan berjalan 1,6 kilometer di tengah salju untuk pergi ke Starbucks, hanya kami berdua. Aku berhasil mengatasi menunggu satu orang Prancis yang sepertinya bingung akan sistem pemesanan Starbucks dan akhirnya mendapatkan segelas *latte* yang mengandung kafein yang sangat kubutuhkan, The Duke dan aku duduk bersebelahan di kursi ungu yang empuk, meluruskan kaki dan tangan di kursi-kursi itu, begitu capek sampai-sampai aku nyaris tak bisa tersenyum. Kemudian kami mengobrol tentang hal-hal tidak penting, The Duke masih sangat mahir dalam hal itu, lalu kami terdiam sesaat dan dia memandangku dengan matanya yang mengantuk, lalu berkata, "Sejauh ini baik-baik saja," lalu aku ber-

kata, "Ya Tuhan, aku mencintaimu," lalu dia berkata, "Oh," dan aku menjawab, "Oh yang baik, kan?" dan dia berkata, "Oh terbaik yang pernah ada," dan aku menaruh *latte-ku* di meja, diselimuti bagian tengah yang bahagia dalam petualangan terbaik hidupku.

pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

The Patron Saint of Pigs Santa Pelindung Babi

Lauren Myracle



*Untuk Dad, Sarah Lee, serta kota indah di kaki gunung,
Brevard, NC... yang benar-benar penuh anugerah*

pustaka-indo.blogspot.com



Satu

SITUASIKU sekarang sungguh menyebalkan. Situasiku sekarnag, dengan pemandangan malam yang sebetulnya indah, serta tumpukan salju setebal satu sentimeter di luar jendela kamarku yang sebetulnya indah, dobel menyebalkan. Dan karena sekarang Natal, nilaiku menjadi tiga kali lipat menyebalkan. Masih ditambah fakta bahwa aku sedih, hampa, dan penuh nestapa karena Jeb tidak ada. *Ding-ding-ding!* Lonceng di puncak Skala Menyebalkan berdering senyaring-nyaringnya.

Bukannya lonceng Natal, aku malah mendengar lonceng menyebalkan. Keren.

Wow, kau seperti puding figgy, aku membatin, berharap Dorie dan Tegan cepat sampai ke sini. Aku tidak tahu puding figgy itu apa, tapi kedengarannya seperti makanan penutup yang meringkuk kesepian di ujung meja prasmanan karena tidak seorang pun menginginkannya. Sama sepertiku. Dingin, sendirian, dan kemungkinan bergelambir.

Grrrrrr. Aku benci mengasihani diri sendiri, itu sebabnya aku tadi menelepon Tegan dan Dorrie dan memohon-mohon agar me-

reka datang. Tapi mereka kan belum datang, jadi aku tidak bisa mengontrol diriku untuk tidak mengasihani diri sendiri.

Karena aku rindu sekali pada Jeb.

Karena kami baru seminggu putus, lukanya masih perih menganga, dan kesalahan tololku yang membuat kami putus.

Karena aku sudah menulis e-mail (konyol?) pada Jeb, meminta-nya untuk tolong, tolong, tolong sekali menemuiku di Starbucks kemarin supaya kami bisa bicara. Tapi dia tidak pernah muncul. Dia bahkan tidak menelepon.

Dan karena setelah menunggu hampir dua jam di Starbucks, aku begitu membenci hidupku dan diriku sendiri sehingga aku langsung menyeberangi lapangan parkir ke Fantastic Sam dan dengan penuh airmata meminta tukang salon untuk memangkas rambutku sependek mungkin serta mengecat sisanya dengan warna pink. Dia melakukannya, karena kenapa juga dia peduli kalau aku melakukan bunuh diri rambut?

Jadi tentu saja aku mengasihani diri sendiri: aku ayam pink gun-dul yang patah hati dan muak pada diri sendiri.

"Wow, Addie," kata Mom kemarin sore saat aku akhirnya pu-lang. "Rambut baru yang lumayan... ekstrem. Diwarnai pula. Ram-but pirangmu yang indah."

Aku meliriknya dengan tatapan tolong-tebak-aku-sekarang dan ibuku merespons dengan memiringkan kepala memberi peringatan yang artinya, *Awas ya, Sayang, aku tahu kau sakit hati, tapi itu bukan berarti kau boleh melampiaskannya padaku.*

"Sori," kataku. "Kurasa aku belum terbiasa dengan rambut baru ini."

"Kayaknya sih... itu memang sulit. Apa yang mendorongmu melakukannya?"

"Entahlah. Aku butuh perubahan."

Ibuku meletakkan pengocok telur. Ia sedang membuat Jubilee

Ceri, makanan penutup Malam Natal khas keluarga kami, dan aroma asam ceri-ceri yang dilumatkan membuat mataku perih.

"Apa ini ada hubungannya dengan kejadian di pesta Charlie Sabtu lalu?" tanya ibuku.

Kedua pipiku terasa panas. "Aku tidak tahu maksud Mom." Aku mengerjap. "Lagi pula, dari mana *Mom* tahu soal kejadian di pesta Charlie?"

"Sayang, hampir setiap malam kau menangis sampai ketiduran..."

"Tidak tuh."

"Selain itu kau mengobrol di telepon dengan Dorrie atau Tegan dua puluh empat jam-seminggu."

"Mom menguping percakapan teleponku?" seruku. "Kau menguping percakapan anak perempuanmu sendiri?!"

"Namanya bukan 'menguping' kalau itu memang kedengaran keras-keras."

Aku melongo menatapnya. Ibuku pura-pura terlihat keibuan dengan celemek Natal, membuat Jubilee Ceri berdasarkan resep lama keluarga kami, padahal dia... padahal dia...

Aku tidak tahu seperti apa ibuku itu, yang jelas menguping pembicaraan orang lain benar-benar tindakan buruk, salah, dan jahat.

"*Jangan bilang 'dua puluh empat jam-seminggu'*," kataku. "Mom terlalu tua untuk bilang '*dua puluh empat jam-seminggu*'."

Mom tertawa, dan itu membuatku makin kesal, terutama karena ia menahan rasa gelinya dan menatapku ala ibu-ibu yang seakan berpikir, *Kasihan, dia masih remaja. Dia memang harus melalui episode patah hati.*

"Oh, Addie," kata ibuku. "Apa kau sedang menghukum dirimu sendiri, Sayang?"

"Astaga," kataku. "Itu *jelas* bukan kalimat yang tepat untuk di-

sampaikan pada seseorang yang baru potong rambut!" Lalu aku melesat ke kamarku untuk menangis sendirian.

24 jam kemudian, aku masih di kamar. Aku memang sempat keluar untuk makan Jubilee Ceri semalam, juga untuk membuka kado-kado tadi pagi, tapi aku tidak menikmatinya. Hatiku sama sekali tidak dipenuhi kebahagiaan dan keajaiban Natal. Aku bahkan tidak yakin aku masih percaya pada kebahagiaan dan keajaiban Natal.

Aku berguling dan menyambar iPod dari meja samping tempat tidur. Aku memilih daftar lagu "Hari Kelabu" yang berisi semua lagu sedih yang ada di dunia ini, dan menekan *play*. iPenguin-ku dengan muram mengepak-ngepakkannya sayap saat lagu "Fools in Love" berkumandang dari tubuh plastiknya.

Lalu aku kembali ke menu utama dan mencari folder "Foto". Aku sadar sedang memasuki wilayah berbahaya, tapi aku tidak peduli. Aku memilih album yang kuinginkan dan membukanya.

Foto pertama yang muncul adalah foto pertama Jeb yang kuje-pret diam-diam dengan ponsel sekitar setahun lalu. Hari itu juga bersalju dan dalam foto itu ada butiran-butiran salju yang tersangkut di rambut gelap Jeb. Ia mengenakan jaket denim meskipun saat itu suhunya *dingin membeku*. Aku teringat waktu itu aku berpikir mungkin ia dan ibunya tidak punya cukup uang. Kudengar mereka baru pindah ke Gracetown dari Lahan Khusus Indian Cherokee sekitar 160 kilometer dari sini. Menurutku itu keren. Jeb terlihat sangat eksotis.

Jeb dan aku sama-sama kelas dua SMA dan kami ada di kelas bahasa Inggris yang sama. Ia seksi dan membuat jantung berdebar dengan rambut gondrong hitam yang diekor kuda dan mata gelap. Cowok itu juga sangaaat serius, konsep baru buatku, karena aku sendiri sering sekali bertingkah konyol. Setiap hari ia membungkuk di mejanya sambil mencatat sementara aku meliriknya diam-diam,

mengagumi betapa berkilaunya rambutnya serta betapa seksi tulang pipinya. Tapi ia sangat pendiam dan terlihat menjauhi orang lain, bahkan saat aku bersikap sangat ceria.

Saat aku membahas masalah pelik tersebut dengan Dorrie dan Tegan, Dorrie berkata mungkin Jeb merasa tidak nyaman di kota kecil di kaki gunung ini yang semua penduduknya asli orang Selatan, Kristen taat, dan berkulit putih.

"Semua itu kan tidak salah," kataku membela diri karena aku termasuk dalam ketiga kategori tersebut.

"Aku tahu," kata Dorrie. "Aku hanya ingin bilang, *mungkin* cowok itu merasa seperti orang luar. *Mungkin* lho." Sebagai salah satu dari dua—sebut saja *dua*—anak Yahudi di seluruh SMA kami, kurasa Dorrie tahu betul yang ia bicarakan.

Aku jadi berpikir mungkin Jeb *memang* merasa seperti orang luar. Apa mungkin itu sebabnya ia selalu makan siang dengan Nathan Krugle, yang jelas tersisih gara-gara terus-terusan memakai koleksi T-shirt *Star Trek*? Apa itu sebabnya, pagi-pagi sekali, sebelum sekolah dibuka, Jeb bersandar di tembok sambil memasukkan kedua tangan ke saku dan bukan bergabung dengan kami semua sambil bergosip soal *American Idol*? Apa mungkin itu sebabnya ia tidak tertarik pada pesona-pesonaku di kelas bahasa Inggris, karena ia merasa terlalu *tidak nyaman* untuk membuka diri?"

Semakin aku memikirkan hal itu, aku semakin cemas. Seharusnya tidak seorang pun merasa seperti orang luar di sekolahnya sendiri terutama cowok sekeren Jeb, apalagi kami semua, teman-teman sekelasnya, sangat ramah.

Setidaknya Dorrie, Tegan, dan teman-teman kami yang lain. Kami semua *benar-benar* ramah. Murid-murid tukang madat tidak ramah. Mereka kasar. Nathan Krugle juga tidak ramah, dia anak yang getir dan pendendam. Jujur, aku tidak terlalu senang memikirkan ide-ide gila apa yang Nathan tanamkan di kepala Jeb.

Lalu suatu hari, setelah terobsesi memikirkan hal itu selama ribuan kali, kecemasanku berubah menjadi rasa *capek*. Maksudku, *serius deh*, kenapa Jeb lebih memilih menghabiskan waktu dengan Nathan ketimbang aku?

Jadi hari itu, di kelas, aku menyodoknya dengan bolpen sambil berkata, "Ya ampun, Jeb. Senyum *sedikit* kek."

Ia tersentak kaget sampai bukunya jatuh ke lantai. Aku langsung merasa tidak enak. Aku berpikir, *Bagus, Addie, bagaimana kalau lain kali kau sekalian saja meniup trompet di telinganya?*

Tapi Jeb tersenyum simpul dan ada sorot geli di matanya. Selain itu ada hal lain—hal lain yang membuat jantungku berdegup lebih kencang. Wajah Jeb merah merona dan ia buru-buru membungkuk untuk memungut bukunya.

Oh, aku tiba-tiba tersadar. Dia rupanya pemalu.

Sambil bersandar ke bantal, aku menatap foto Jeb di iPod sampai rasa perihnya tidak tertahankan lagi.

Aku memencet tombol di tengah dan foto berikutnya muncul. Itu foto dari Perayaan Hollyhock Malam Natal tahun lalu, hanya dua minggu setelah aku meminta Jeb untuk tersenyum sedikit. Karena Malam Natal selalu terasa sangat panjang, karena semua orang menunggu Natal dengan tidak sabar, aku dan teman-teman datang ke Hollyhock Park sekadar untuk nongkrong sebentar di luar rumah. Aku menyuruh salah satu teman cowokku menelepon Jeb, dan ajaibnya, dia mau ikut.

Kami akhirnya perang salju, cowok lawan cewek, dan itu sangat menyenangkan. Dorrie, Tegan, dan aku mendirikan benteng salju dan membangun sistem distribusi bola salju: Tegan membuat, aku menumpuk, dan Dorrie melempari musuh-musuh kami dengan ketepatan sempurna. Kami berhasil mengalahkan kelompok cowok sampai Jeb diam-diam memutar ke belakang kami dan menyerangku, dengan tubuhnya, ia menekanku ke tumpukan salju kami. Salju

masuk ke hidungku dan sakitnya minta ampun, tapi saking keig-rangannya aku tidak peduli. Aku berguling, tertawa-tawa, dan wajahnya *dekat sekali*, hanya beberapa sentimeter dari wajahku.

Itulah momen dalam foto yang saat itu dijepret Tegan dengan ponselnya. Jeb lagi-lagi mengenakan jaket denim—warna biru pudar itu sangat seksi dengan kulit gelapnya—and ia juga tertawa. Saat menatap wajah-wajah bahagia kami, aku ingat betul waktu itu Jeb tidak langsung menyingkir. Ia berbaring sambil bersandar ke siku agar tidak menggencetku, dan tawanya pelan-pelan mereda sampai ke momen yang membuatku melayang.

Setelah perang salju, Jeb dan aku pergi minum *mocha latte* bersama, hanya kami berdua. Aku yang mengusulkan, tapi Jeb langsung menjawab ya tanpa setitik pun keraguan. Kami ke Starbucks dan duduk di sofa berlengan ungu yang sama dekat pintu masuk tempat itu. Aku girang dan gugup; Jeb malu-malu. Lalu ia tidak terlihat malu lagi, atau mungkin hanya sedikit lebih pede, dan ia menggenggam tanganku. Saking kagetnya, aku sampai menumpahkan kopiku.

"Ya ampun, Addie," katanya. Jakunya bergetar. "Aku boleh menciummu, kan?"

Jantungku berdegup tidak keruan, dan tiba-tiba akulah yang jadi malu-malu, pokoknya gila banget deh. Jeb mengambil cangkir dari tanganku dan meletakkannya di meja, lalu membungkuk dan mengecup lembut bibirku. Kedua matanya, saat ia akhirnya mundur, kelihatan sehangat lelehan cokelat. Ia tersenyum dan aku yang meleleh menjadi cokelat cair.

Itu Malam Natal paling sempurna seumur hidupku.

"Hei, Addie!" seru adik lelakiku dari lantai bawah, tempat ia dan Mom dan Dad sedang bermain Wii hadiah dari Santa. "Mau bertinju denganku?"

"Tidak, trims," seruku.

"Main tenis mau?"

"Tidak."

"Boling?"

Aku mengerang. Wii tidak membuatku bersorak "Wii!", tapi umur Chris baru delapan tahun. Adikku itu hanya berusaha menghibur.

"Mungkin nanti," seruku.

"Oke," katanya, terdengar langkah-langkahnya menjauh.

Aku mendengarnya memberitahu orangtua kami, "Addie bilang tidak." Kesedihanku makin dalam. Mom, Dad, dan Chris ada di lantai bawah bersama, dengan gembira memakai sarung tinju dan menonjok muka satu sama lain, sementara aku murung dan sendirian.

Memangnya itu salah siapa? aku membatin.

Oh, diamlah, jawabku sendiri.

Aku melihat foto-foto lain:

Jeb berpose sambil tersenyum lebar memegang Big Cup Reese karena ia tahu itu favoritku dan ia membelikannya untukku.

Jeb, pada musim panas, bertelanjang dada di pesta berenang Megan Montgomery. Ya ampun, dia tampan sekali.

Jeb, terlihat seksi penuh busa di acara cuci mobil untuk penggalangan dana yang diadakan Starbucks. Aku menatap fotonya dan perutku serasa meleleh. Itu hari yang sangat menyenangkan—bukan hanya menyenangkan, tapi juga keren karena tujuannya baik. Christina, manajer *shift*-ku di Starbucks, melahirkan lebih cepat, dan kami ingin membantunya membayar biaya rumah sakit yang tidak termasuk dalam asuransi.

Jeb bergabung dengan sukarela dan dia benar-benar seksi. Dia tiba jam sembilan pagi dan terus bekerja sampai jam tiga sore, menyikat dan bekerja keras sampai dia benar-benar terlihat seperti salah satu cowok berotot di kalender Cowok-Cowok Terseksi di

Seluruh Semesta. Dia berbuat lebih daripada sekadar melakukan tanggung jawab sebagai pacar, dan itu membuatku senang. Setelah mobil terakhir meninggalkan lapangan parkir, aku merangkul Jeb dan mendongak menatapnya.

"Kau tidak perlu bekerja sekeras itu," kataku. Aku menghirup aroma busa sabun di tubuhnya. "Kau sudah membuatku terpesona sejak mobil pertama."

Aku ingin bersikap menggoda manja, seperti adegan di Jerry Maguire saat Renée Zellweger berkata pada Tom Cruise, "Kau sudah membuatku terpesona saat berkata 'halo'." Tapi Jeb menge-
rutkan dahi dan berkata, "Oh ya? Hmm, bagus deh. Tapi aku tidak terlalu paham maksudmu."

"Ha-ha," kataku, mengira ia ingin lebih banyak dipuji. "Menurutku kau manis sekali karena mencuci mobil seharian. Kalau kau melakukannya untuk membuatku kagum... kau tidak perlu bekerja sekeras itu. Itu saja."

Kedua alisnya terangkat. "Kau mengira aku mencuci semua mobil itu untuk membuatmu *kagum*?"

Kedua pipiku merah padam saat aku sadar Jeb tidak bercanda. "Hm... sekarang aku tidak berpikir begitu lagi kok."

Saking malunya, aku berusaha mundur menjauh. Dia mena-
hanku. Dia mengencup puncak kepalaiku dan berkata, "Addie, ibuku membesarkanku sendirian."

"Aku tahu."

"Jadi aku paham betapa sulitnya itu. Itu saja."

Aku masih sedikit cemberut. Dan memang itu konyol sekali. Tapi meski aku tahu niat Jeb menolong Christina sungguh baik, aku berharap ada sedikit saja motivasinya yang berhubungan dengananku.

Jeb menarikku ke pelukannya. "Tapi aku senang aku membuatmu kagum," katanya, bibirnya menempel di kulitku. Aku juga

merasakan kehangatan dada Jeb di balik kaus basahnya. "Aku sangat ingin membuat pacarku kagum."

Aku belum *ingin* berhenti ngambek. "Jadi aku pacarmu, ya?"

Jeb tertawa, seakan aku baru saja bertanya apa langit masih biru. Aku tidak membiarkannya lolos begitu saja, aku mundur dari pelukannya dan menatapnya dengan ekspresi *Jadi bagaimana?*

Kedua mata hitamnya berubah serius dan ia menggenggam kedua tanganku. "Ya, Addie, kau pacarku. Aku ingin kau jadi pacarku terus."

Di kamar, aku memejamkan mata rapat-rapat karena kenangan itu terlalu pedih. Terlalu pedih, terlalu menyakitkan, rasanya seakan aku kehilangan sebagian diriku, dan memang begitu kenyataannya. Aku menekan tombol *off* iPod dan layarnya berubah gelap. Musik berhenti dan iPenguin berhenti menari. Penguin itu meringis sedih *kau-mematakanku?* Dan aku berkata, "Kau dan aku sama-sama sedih, Pengy."

Aku membenamkan diri ke bantal dan menatap langit-langit, mengingat-ingat lagi bagaimana hubunganku dengan Jeb memburuk. Bagaimana aku berhenti jadi pacarnya. Aku tahu benar jawabannya (*ih, menjijikkan, aku tidak mau mengingat-ingat itu lagi*), tapi aku masih terobsesi menganalisis hal-hal apa yang membuat kami sampai di titik itu, karena sebelum pesta Charlie pun hubungan kami tidak terlalu asyik lagi. Aku tahu Jeb bukannya tidak menyayangiku. Aku tahu dia sayang. Sedangkan aku, aku sangat sayang padanya sampai hatiku terasa sakit.

Kurasa yang menjadi kendala dalam hubungan kami adalah cara kami menunjukkan rasa sayang. Atau untuk kasus Jeb, cara dia tidak menunjukkannya—setidaknya itulah yang kurasakan. Menurut Tegan, yang sering sekali menonton acara Dr. Phil, Jeb dan aku berbicara dengan bahasa-bahasa cinta yang berbeda.

Aku ingin Jeb bersikap manis, romantis, dan penuh perhatian,

seperti waktu dia memberiku ciuman pertama di Starbucks Malam Natal tahun lalu. Aku akhirnya mendapatkan pekerjaan di Starbucks yang sama sebulan setelah itu dan waktu itu aku berpikir, *Asyik, kami pasti bisa berciuman seperti itu lagi dan lagi dan lagi.*

Tapi itu tidak pernah terjadi, tidak pernah satu kali pun. Meski Jeb sering mampir, dan meski bahasa tubuhku selalu menunjukkan bahwa aku ingin dia menciumku, paling-paling dia hanya menarik-narik tali celemek hijauku dari seberang konter.

"Hei, cewek kopi," katanya. Manis juga sih, tapi tidak... cukup.

Itu baru hal pertama. Ada banyak hal lain, contohnya, aku ingin dia meneleponku dan mengucapkan selamat malam setiap malam, sementara dia selalu canggung karena apartemennya sempit. "Aku tidak mau ibuku mendengarku bermanja-manja di telepon," katanya. Selain itu, semua cowok lain santai saja menggandeng tangan pacar mereka di lorong sekolah, tapi setiap kali aku meraih tangan Jeb, dia hanya meremas tanganku cepat dan melepaskan genggamanaku.

"Kau tidak suka memegang tanganku, ya?" kataku.

"Tentu saja suka," katanya. Sorot matanya menunjukkan rasa sayang yang memang terus kupancing-pancing, dan saat bicara, suaranya serak. "Kau tahu aku senang melakukannya, Addie. Aku senang bermesraan denganmu berdua saja, tapi itu kalau kita benar cuma *berdua*."

Untuk waktu lama, meski aku memperhatikan semua itu, aku biasanya menyimpannya dalam hati. Aku tidak ingin kelihatan seperti pacar cengeng yang gampang mengeluh.

Tapi waktu kami merayakan hari jadian enam bulan (aku menghadiah Jeb kumpulan lagu paling romantis sedunia; dan dia tidak memberiku apa-apa), aku langsung kesal. Aku kesal sekali. Jelas-jelas aku pacaran dengan cowok yang kusayangi dan aku ingin

acara pacaran kami sempurna, tapi aku tidak bisa melakukannya sendirian. Kalau itu membuatku jadi kayak pacar cengeng yang gampang mengeluh, biar saja deh.

Waktu perayaan jadian enam bulan itu, Jeb tahu aku kesal dan dia terus-menerus menanyakan alasannya. Akhirnya aku menjawab, "Memangnya menurutmu kenapa?"

"Apa karena aku tidak memberimu kado?" katanya. "Aku tidak tahu kita bakal tukar-tukaran kado."

"Seharusnya kau tahu," gumamku. Esok harinya dia memberiku kalung bergambar hati dari mesin hadiah, tapi dia sudah mengeluarkan kalung itu dari telur plastik dan menaruhnya di kotak perhiasan sungguhan. Aku tidak terlalu terkesan. Esok harinya, Tegan menarikku ke samping dan memberitahuku bahwa Jeb khawatir aku tidak suka hadiahnya karena aku tidak memakai kalung itu.

"Itu kan kalung dari Duke and Duchess," kataku. "Kalung yang sama ada di mesin hadiah koinan dekat pintu keluar. Itu kan cuma kalung mainan *menangkan-hadiah-ini!*"

"Apa kau sadar berapa koin dua puluh lima sen yang harus Jeb masukkan ke mesin itu sebelum mendapatkan kalungmu itu?" kata Tegan. "Tiga puluh delapan koin. Dia harus bolak-balik menukar koin ke meja layanan pelanggan."

Aku langsung resah. "Maksudmu..."

"Jeb ingin kau mendapatkan kalung yang itu. Yang ada gambar hatinya."

Aku tidak suka cara Tegan menatapku. Aku mengalihkan pandangan. "Tapi kan itu tidak sampai sepuluh dolar."

Tegan terdiam. Aku terlalu takut menatapnya. Akhirnya ia berkata, "Aku tahu kau tidak bermaksud begitu, Addie. Jangan jadi cewek jahat."

Aku tidak *mau* jadi cewek jahat—and tentu saja aku tidak peduli soal harga hadiah itu. Tapi aku sepertinya memang mengingin-

kan lebih daripada yang bisa Jeb berikan. Dan karena kami terus-terusan seperti itu, kami berdua makin merasa tidak nyaman.

Mari kita maju beberapa bulan ke depan, dan coba tebak? Aku masih membuatnya kesal, dan sebaliknya. Tidak selalu, tapi yang jelas sudah lebih dari batas-batas yang sehat, atau apalah itu.

"Kau ingin mengubahku menjadi cowok yang bukan aku," kata Jeb, pada malam sebelum kami putus. Kami duduk dalam mobil Corolla ibunya di luar rumah Charlie, tapi kami belum masuk. Seandainya bisa memutar waktu sampai ke malam itu, aku akan memilih untuk *tidak pernah* masuk. Sungguh.

"Bukan begitu," kataku padanya. Aku menemukan lubang di jok yang kududuki dan menyelipkan jari-jariku ke busa karet itu.

"Memang begitu, Addie," kata Jeb.

Aku mengubah taktik. "Oke, kalaupun itu benar, memangnya itu parah banget, ya? Semua orang selalu berubah demi pasangan mereka, kan? Dalam kisah cinta mana pun, dalam kisah cinta hebat mana pun, kau akan melihat bahwa orang-orang harus mau berubah kalau mereka ingin hubungan mereka berhasil. Misalnya dalam *Shrek*, waktu Fiona bilang ke Shrek dia sudah muak dengan semua sendawa, kentut, dan semuanya. Shrek waktu itu bilang, 'Aku ini ogre. Terima saja.' Dan Fiona berkata, 'Bagaimana kalau aku tidak terima?' Lalu Shrek mengambil ramuan dan mengubah dirinya menjadi pangeran tampan. Dia melakukannya karena cinta pada Fiona."

"Itu di *Shrek Dua*," kata Jeb. "Bukan Shrek yang pertama."

"Terserah deh."

"Setelah itu Fiona sadar dia tidak ingin melihat Shrek jadi pangeran tampan. Dia ingin Shrek kembali menjadi ogre."

Aku mengernyit. Seingatku tidak begitu.

"Intinya, Shrek mau berubah," kataku.

Jeb mendesah. "Kenapa sih harus selalu cowok yang berubah?"

"Cewek juga bisa berubah," kataku. "Terserah deh. Maksudku, kalau kau sayang pada seseorang, kau harus mau menunjukkannya. Kita hanya punya satu kesempatan dalam hidup, Jeb. *Satu kesempatan.*" Kesedihan membuat dadaku terasa sesak. "Masa kau tidak bisa *mencoba*, kalaupun alasannya hanya karena hal itu penting buatku?"

Jeb berpaling dan menatap ke luar jendela pengemudi.

"Aku... aku ingin kau mengikutiku ke pesawat dan menyanyikan lagu sambil menuntunku ke kabin kelas satu, seperti yang Robbie lakukan untuk Julia di *The Wedding Singer*," kataku. "Aku ingin kau membangun rumah untukku, seperti yang Noah lakukan untuk Allie di *The Notebook*. Aku ingin kau mengajakku terbang melintasi samudra di haluan kapal! Seperti cowok di *Titanic* itu, ingat kan?"

Jeb menoleh. "Cowok yang tenggelam itu?"

"Tentu saja aku tidak ingin kau *tenggelam*. Ini bukan soal tenggelam. Maksudku kau harus sangat mencintaiku sehingga *rela* tenggelam kalau perlu." Suaraku tersekat. "Aku ingin... aku ingin kau menunjukkan cintamu dengan cara yang hebat."

"Addie, kau tahu aku cinta padamu," kata Jeb.

"Atau cara yang medium juga boleh deh," kataku, masih mendesak soal itu.

Ekspresi putus asa dan kalut berkecamuk di wajah Jeb. "Tidak bisakah kau percaya pada cinta kita tanpa memintaku membuktikannya setiap detik?"

Rupanya tidak, seperti kejadian setelah itu. Bukan, tepatnya bukan *kejadian*, tapi *perbuatanku* setelah itu. Karena aku menyebalkan dan aku *memang* brengsek, dan karena aku sempat minum bir seharga 38 kali 25 sen, atau bahkan lebih. Atau mungkin bukan 38, tapi yang jelas banyak. Meski aku juga tidak bisa menyalahkan hal itu.

Jeb dan aku masuk ke pesta sendiri-sendiri karena kami masih bertengkar. Aku akhirnya ke ruang bawah tanah bersama Charlie dan cowok-cowok lain sementara Jeb tetap di lantai atas. Belakangan kudengar Jeb ternyata bergabung dengan anak-anak penggila teater dan menonton *An Affair to Remember* di TV layar datar orangtua Charlie. Itu ironi parah yang seharusnya lucu, tapi kenyataannya tidak.

Di ruang bawah tanah, aku bermain tantangan 25 sen dengan cowok-cowok, dan Charlie mendorongku untuk terus main karena Charlie memang jahat. Setelah permainan itu selesai, Charlie bertanya padaku apa kami bisa mengobrol di suatu tempat, dan seperti orang tolol, aku terhuyung patuh mengikutinya ke kamar kakak cowoknya. Aku sedikit kaget karena sebelumnya Charlie dan aku tidak pernah bicara berdua saja. Tapi Charlie bagian dari kelompok cowok yang sering nongkrong bareng kami. Charlie itu arogan, sok sopan, dan secara garis besar brengshaik, meminjam istilah cowok Korea di sekolah, tapi memang begitulah Charlie. Karena tampangnya mirip model Hollister, ia bisa bersikap brengshaik seenaknya.

Di kamar kakaknya, Charlie menyuruhku duduk di tempat tidur dan berkata bahwa ia butuh nasihat soal Brenna, teman sekelas kami yang kadang-kadang jalan dengannya. Dia menatapku dengan sorot aku-tahu-aku-ganteng-dan-kegantenganku-bakal-kumanfaatkan sambil berkata bahwa Jeb beruntung sekali bisa pacaran dengan cewek sehebat aku.

Aku mendengus dan berkata, "Ya, terserah deh."

"Kalian sedang ada masalah, ya?" tanya Charlie. "Tolong jawab tidak. Kalian tuh pasangan yang serasi banget."

"Benar banget. Makanya sekarang Jeb di lantai atas, entah sedang apa, sementara aku di bawah sini denganmu." *Kenapa aku ada di lantai bawah denganmu?* aku bertanya-tanya waktu itu. *Dan siapa yang menutup pintu?*

Charlie mendesak menanyakan detail dengan sikap simpatik dan penuh pesona, dan saat aku berkaca-kaca, dia mendekat untuk menghiburku. Aku protes, tapi Charlie menekankan bibirnya ke bibirku dan lama-lama aku menurut. Pokoknya saat itu ada cowok yang memperhatikanku "cowok yang cakep banget dan karismatik" siapa yang peduli kalau dia cuma main-main?

Aku peduli. Bahkan ketika mengkhianati Jeb saat itu, aku peduli. Aku mengulang-ulang momen itu di kepalamku dan itulah yang paling terasa pedih. Apa yang ada di otakku waktu itu? Jeb dan aku sedang ada masalah, tapi aku masih *mencintainya*. Aku mencintainya waktu itu dan aku mencintainya sekarang. Aku akan selalu mencintainya.

Tapi kemarin, saat ia tidak datang ke Starbucks, ia mengirimkan pesan yang sangat lantang dan jelas bahwa ia tidak mencintaiku lagi.



Dua

LEMPARAN kerikil kecil di kaca jendelaku mengusik acaraku mengasihani diri sendiri. Aku butuh semenit penuh untuk kembali ke dunia nyata. Ada lemparan lagi dan aku menjulurkan leher dari tempat tidur. Tegan yang berpakaian tebal serta Dorie yang berpakaian lebih tebal lagi berdiri di tumpukan salju. Tangan-tangan mereka yang bersarung tangan tebal melambai. Dorie memanggilku dengan suara teredam, memintaku turun.

Aku bangkit dan rasa ringan di kepala mengingatkanku pada bencana rambutku. Parah. Aku menatap sekeliling, menyambar selimut penutup tempat tidur, lalu melilitkannya di kepala seperti tudung. Sambil menahan kain selimut di bawah dagu, aku berjalan ke jendela dan menyentakkannya sampai terbuka.

"Ayo turun ke lantai dansa!" teriak Dorrie, suaranya terdengar lebih keras.

"Itu bukan lantai dansa," kataku. "Itu salju. Salju dingin dan beku."

"Pemandangannya indah sekali," kata Tegan. "Sini lihat." Kata-katanya terhenti. Ia memperhatikanku lekat-lekat dari balik topi wol garis-garisnya. "Addie? Kenapa kau bertudung selimut?"

"Hmmm," kataku, melambai menyuruh mereka pergi. "Pulang saja deh. Aku lagi sedih. Nanti kalian ketularan."

"Jangan *coba-coba* ya," kata Dorrie. "Bukti A: Kau menelepon dan bilang bahwa kau sedang krisis. Bukti B: Kami sudah datang. Sekarang turunlah kemari dan nikmati keajaiban alam ini."

"Tidak dulu deh."

"Kau pasti kembali ceria. Sumpah."

"Tidak mau. Sori."

Dorrie memutar bola mata. "*Cengeng* banget sih. Ayo, Tegan."

Mereka lenyap dari pandanganku dan beberapa detik kemudian, bel pintu berbunyi. Di kamar, aku mengatur selimutku agar rapi dan terlihat lebih mirip sorban. Aku duduk di ujung tempat tidur, berpura-pura menjadi musafir gurun dengan mata hijau berbinar dan ekspresi sendu kesepian. Aku tahu banyak soal kesepian.

Obrolan ala orangtua samar-samar terdengar dari lorong—"Selamat Natal! Kalian berjalan sejauh itu di tengah salju?"—yang menyebalkan, Dorrie dan Tegan memilih untuk menjawabnya. Obrolan Natal bernada ceria itu membuatku makin sebal dan bertambah sebal sampai-sampai aku rasanya ingin berteriak ke bawah, "Hei, Cewek-Cewek! Orang sedih yang ingin kalian hibur ada *di atas sini nih!*"

Akhirnya dua pasang kaki berbalut stoking menaiki tangga. Dorrie yang masuk duluan.

"Fiuuh," katanya, menyibak rambut dari leher sambil mengipasngipas wajah. "Kalau aku tidak duduk, aku bakal *ceprotz*."

Dorrie sering sekali berkata "Aku bakal *ceprotz*". Itu ekspresi favoritnya yang berarti dia bakal meledak. Dia juga menyukai Cheerwine dan *bagel*, dan senang sekali berpura-pura dia datang dari Negeri Asal, kurasa itu tempat semua orang Yahudi tinggal sebelum mereka datang ke Amerika. Dorrie sangat bangga menjadi orang Yahudi sampai-sampai rambut keriting indahnya ia sebut

dengan istilah "keriting Yahudi". Aku kaget sekali waktu dia bilang begitu, baru setelah itu tertawa. Begitulah Dorrie.

Tegan muncul di belakangnya dengan pipi merah merona. "Ya ampun, aku keringatan banget," katanya, membuka jaket flanel yang ia pakai di atas T-shirt. "Berjalan kemari nyaris membunuhku."

"Silakan ngoceh deh," kata Dorrie. "Aku berjalan susah payah delapan ribu kilometer dari rumahku ke rumahmu!"

"Maksudmu pasti... enam meter, kan?" kata Tegan. Dia menoleh padaku. "Jaraknya segitu, kan? Enam meter dari rumah Dorrie ke rumahku?"

Aku menatapnya tajam. Kami kan bukan berkumpul untuk membahas topik membosankan soal jarak dari rumah yang satu ke rumah lain.

"Kenapa pakai tutup kepala sih?" tanya Dorrie, duduk di sebelahku.

"Tidak apa-apa," kataku, karena ternyata aku juga tidak ingin membahas soal itu. "Aku kedinginan."

"Oh, ya, pasti." Dorrie menyentakkan selimut itu dari kepalamku, lalu terkesiap kaget. "Oi. Apa yang sudah kaulakukan?"

"Trims," kataku masam. "Kau sama parahnya dengan ibuku."

"Woaaa," kata Tegan. "Maksudku... woaaa."

"Jadi ini krisismu?" kata Dorrie.

"Sebenarnya bukan."

"Yakin?"

"Dorrie." Tegan menepuknya. "Ini... manis kok, Addie. Kau berani sekali."

Dorrie mendengus. "Begini, kalau ada yang bilang potongan rambutmu berani, mendingan kau kembali ke salon dan minta uang kembali."

"Sana pergi," kataku. Aku mendorongnya dengan kedua kakiku.

"Hei!"

"Kau jahat padaku pada saat aku merana, jadi kau tidak boleh ada di tempat tidurku lagi." Aku mengerahkan seluruh kekuatanku dan Dorrie pun terjatuh.

"Kayaknya tulang ekorku patah deh," keluhnya.

"Kalau tulang ekormu patah, kau harus duduk di tempat duduk donat tiup."

"Aku tidak mau duduk di tempat duduk donat tiup."

"Aku kan cuma bilang."

"*Aku* kan tidak jahat padamu saat kau merana," sela Tegan. Ia mengangguk ke arah tempat tidur. "Boleh duduk?"

"Silakan saja."

Tegan duduk di tempat Dorrie tadi dan aku berbaring serta menyandarkan kepalamku di pangkuannya. Ia membelai rambutku, awalnya hati-hati, lalu lembut menenangkan.

"Jadi... apa yang terjadi?" tanyanya.

Aku tidak menjawab. Aku ingin bercerita, sekaligus tidak ingin Lupakan soal rambut"—krisis sebenarnya jauh lebih parah sehingga kalau aku bersuara, tangisku pasti meledak.

"Oh, tidak," kata Dorrie. Ekspresinya menunjukkan ekspresi yang tergambar di wajahku. "Oh, *ya ampun*."

Tegan berhenti membelai rambutku. "Apa ini masalah dengan Jeb?"

Aku mengangguk.

"Kau sempat ketemu dia?" tanya Dorrie.

Aku menggeleng.

"Apa kau sempat bicara dengannya?"

Aku menggeleng lagi.

Dorrie dan Tegan berpandangan, kurasa ada komunikasi rahasia di antara mereka. Tegan menyenggol bahuku, menyuruhku duduk.

"Addie, katakan saja pada kami," katanya.

"Aku bodoh sekali," bisikku.

Tegan menepuk pahaku, seakan berkata, *Kami di sini. Tidak apa-apa*. Dorrie mencondongkan badan ke depan dan menyandarkan dagu ke lututku.

"Pada zaman dulu kala..." pancingnya.

"Pada zaman dulu kala, Jeb dan aku masih pacaran," kataku merana. "Aku sayang padanya, dia sayang padaku. Lalu aku mengacaukan semuanya."

"Peristiwa Charlie," kata Dorrie.

"Kami tahu," kata Tegan, menepukku beberapa kali untuk menghibur. "Tapi itu kan seminggu yang lalu. Apa krisis barunya?"

"Selain rambutmu," kata Dorrie.

Mereka menunggu menjawab.

Mereka menunggu lebih lama.

"Aku menulis e-mail untuk Jeb," aku mengaku.

"*Tidak*," kata Dorrie. Ia mebentur-benturkan dahi ke lututku, *buk-buk-buk*.

"Kupikir kau memberinya waktu untuk menyembuhkan luka," kata Tegan. "Kau kan bilang hal paling baik yang bisa kaulakukan adalah menjauh, sekalipun itu supersulit. Ingat, kan?"

Aku mengangkat bahu putus asa.

"Dan bukannya ingin membuatmu kecewa, tapi kupikir Jeb sekarang jalan dengan Brenna," kata Dorrie.

Aku melotot padanya.

"Maksudku, tidak, pasti tidak," Dorrie meralat. "Lagi pula, kalian kan baru putus seminggu. Tapi Brenna mengejar Jeb, kan? Dan seperti yang kita tahu, Jeb tidak menyuruhnya menjauh."

"Brenna jahat," kataku. "Aku benci Brenna."

"Kupikir Brenna balikan dengan Charlie," kata Tegan.

"Tentu saja kami benci Brenna," kata Dorrie padaku. "Bukan itu

masalahnya." Ia berpaling pada Tegan. "Kita *ingin* Brenna balikan dengan Charlie, tapi bukan itu kenyataannya."

"Oh," kata Tegan. Ia masih terlihat bingung.

Aku mendesah. "Ingat kan, Brenna membangga-banggakan diri sehari sebelum libur musim dingin? Dia bercerita berulang-ulang bahwa dia bakalan menemui Jeb selama liburan."

"Kupikir dia hanya berusaha membuat Charlie cemburu," kata Tegan.

"Kita memang berpikir begitu," kata Dorrie, "tapi siapa tahu itu *rencana* sungguhan..."

"Ahh," kata Tegan. "Paham. Jeb bukan cowok yang senang membuat 'rencana', kecuali kalau dia benar-benar serius."

"Aku tidak mau Jeb membuat rencana dengan *siapa pun* terutama Brenna." Aku melotot. "Cewek kulit putih gimbal palsu."

Dorrie mengembuskan napas lewat hidung. "Addie, apa aku boleh bilang sesuatu yang tidak ingin kaudengar?"

"Lebih baik jangan."

"Dia tetap bakal bilang," kata Tegan.

"Aku tahu," jawabku. "Aku cuma berharap dia jangan bilang apa-apa."

"Ini gara-gara liburan," kata Dorrie. "Liburan membuat orang-orang kesepian."

"Aku tidak kesepian gara-gara itu!" protesku.

"Ya, pasti gara-gara itu. Liburan membuat orang-orang tiba-tiba sangat tergantung dan sangat membutuhkan orang lain—and bagi-mu efeknya dua kali lebih terasa karena seharusnya kau dan Jeb merayakan setahun jadian. Betul, kan?"

"Kemarin," aku mengaku. "Pada Malam Natal."

"Oh, Addie," kata Tegan.

"Apa menurutmu semua pasangan di seluruh dunia selalu bersama pada Malam Natal?" kataku, memikirkan hal itu untuk pertama

kalinya. "Karena semuanya penuh suasana... Natal dan penuh keajaiban. Tapi ternyata tidak dan semuanya menyebalkan?"

"Jadi soal e-mail yang kaukirimkan padanya itu," kata Dorrie dengan nada jangan-melenceng-dari-masalah. "Apa itu e-mail ucapan Selamat Natal?"

"Bukan."

"Kalau begitu, apa isinya?"

Aku menggeleng. "Terlalu pedih."

"Bilang saja pada kami," desak Addie.

Aku turun dari tempat tidur. "Tidak mau. Tapi aku bisa menunjukkannya dan kalian bisa membacanya sendiri."



Tiga

MEREKA mengikutiku ke meja belajar, tempat MacBook putihku menunggu dengan ceria, berpura-pura tidak menjadi bagian dari rasa malu yang kuderita. Stiker-stiker Puffy Chococat memenuhi permukaan MacBook itu; stiker-stiker yang seharusnya kukelupas karena semuanya dari Jeb dan sekarang kami sudah putus. Tapi aku tidak sanggup.

Aku membuka MacBook dan mengeklik Firefox. Aku masuk ke Hotmail, mengeklik folder "Saved" dan mengarahkan kursor ke e-mail memalukan itu. Perutku terasa tegang. Di subjek e-mail tertulis *Mocha latte?*.

Dorrie duduk di kursi komputer dan bergeser agar Tegan bisa ikut duduk. Ia mengeklik tetikus dan e-mail yang kutulis dua hari lalu muncul di layar, tertanggal 23 Desember:

Hai, Jeb. Aku takut banget saat mengetik kata-kata ini. Parah banget, kan? Kenapa aku bisa takut bicara PADAMU? Aku sudah menulis berbagai versi e-mail ini dan menghapus semuanya. Sekarang aku benar-benar muak pada diriku dalam otakku sendiri. Aku tidak akan menghapus e-mail ini lagi.

Meski sebetulnya ada sesuatu yang *seandainya saja* bisa kuhapus—kau tahu apa itu. Mencium Charlie adalah kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku minta maaf. Aku sungguh sungguh minta maaf. Aku tahu aku sudah mengatakannya berulang kali, tapi kalaupun aku terus mengucapkannya selamanya, itu tetap tidak cukup.

Kau tahu, di film-film, saat seorang cowok melakukan hal bodoh seperti bermesraan dengan orang lain tanpa sepengetahuan ceweknya, lalu cowok itu biasanya bilang, "Itu bukan apa-apa! Cewek itu bukan siapa-siapa!" Kenyataannya, yang kulakukan padamu bukannya "bukan apa-apa". Aku melukaimu dan perbuatanku tidak bisa dimaafkan.

Tapi Charlie *memang* bukan siapa-siapa. Aku bahkan tidak mau bicara soal Charlie. Dia yang mendekatiku dan semuanya terjadi... sangat cepat. Itu saja. Sementara kau dan aku, kita waktu itu baru saja berantem konyol, dan aku merasa kesepian atau apalah, atau mungkin aku cuma terlalu kesal, dan semua perhatian dari Charlie terasa menyenangkan. Waktu itu aku tidak berpikir tentang dirimu. Aku hanya berpikir tentang diriku.

Mengungkapkan semua ini benar-benar tidak menyenangkan.

Aku merasa menjadi orang paling jahat sedunia.

Tapi ada satu hal yang ingin kusampaikan: aku sudah merusak semuanya, tapi aku belajar sesuatu.

Aku sudah berubah, Jeb.

Aku kangen. Aku sayang padamu. Kalau kau memberiku satu kesempatan lagi, aku akan memberikan seluruh hatiku padamu. Aku tahu kedengarannya norak, tapi itu benar.

Apa kauingat Malam Natal tahun lalu? Tidak usah dijawab. Aku tahu kau masih ingat. Aku ternyata tidak bisa berhenti mengingat malam itu. Mengingatmu. Mengingat tentang kita.

Datanglah dan minum *mocha* Malam Natal denganku, Jeb. Jam tiga sore di Starbucks, sama seperti tahun lalu. Besok aku libur,

tapi aku akan ada di sana, menunggumu di salah satu sofa ungu besar itu. Kita bisa ngobrol... dan mungkin lebih dari itu.

Aku tahu aku tidak layak mendapatkan apa-apa, tapi kalau kau menginginkanku, aku milikmu.

XOXO,

aku

Aku tahu saat Dorrie selesai membaca karena ia menoleh menatapku sambil menggigit bibir. Sementara Tegan, ia mengeluarkan suara sedih *ohhhh*, bangkit dari kursi, lalu memelukku erat. Aku langsung menangis, tepatnya menangis sejadi-jadinya dengan sesenggukan sampai aku sendiri terkejut.

"Sayang!" seru Tegan.

Aku mengelap hidung dengan lengkapaus, lalu menarik napas dengan terengah.

"Oke," kataku, tersenyum penuh tangis pada mereka. "Sekarang sudah mendingan."

"Belum," kata Tegan.

"Memang belum," kataku, dan tangisku kembali meledak. Air mataku terasa panas dan asin. Aku membayangkan butir-butir air mata itu melelehkan hatiku. Ternyata tidak. Tetesan air mata itu hanya membuat ujung-ujung hatiku jadi lembek.

Tarik napas dalam-dalam.

Tarik napas dalam-dalam.

Tarik napas dalam-dalam dengan gemetar.

"Apa dia membalsas e-mailmu?" tanya Tegan.

"Pada tengah malam," kataku. "Bukan tengah malam semalam, tapi tengah malam sebelum Malam Natal." Aku menelan ludah, mengerjapkan mata, lalu kembali mengusap hidung. "Aku mengecek e-mail setiap jam setelah mengirimnya pesan—and tidak ada

balasan apa-apa. Jadi aku akhirnya berpikir, *Tidak usah berharap. Kau jahat dan tentu saja dia tidak bakal membala*s. Lalu aku mengecek e-mail untuk terakhir kali. Kalian paham, kan?”

Mereka mengangguk. Semua cewek di planet ini paham soal mengecek e-mail untuk terakhir kali.

”Lalu?” kata Dorrie.

Aku membungkuk di dekat mereka dan mengetuk *keyboard*. Jawaban Jeb muncul.

Addie... tulisnya, dan aku bisa merasakan keheningan Jeb yang menyesakkan dalam titik-titik-titik itu. Aku bisa membayangkannya berpikir dan menghela napas, jari-jarinya melayang di atas *keyboard*. Akhirnya—atau setidaknya begitulah yang kubayangkan—dia mengetik, *Kita lihat nanti ya*.

”Kita lihat nanti ya?” Dorrie membaca keras-keras. ”Jawabannya cuma itu, ’Kita lihat nanti ya?’”

”Aku tahu. Khas Jeb.”

”Hmm,” kata Dorrie.

”Kurasa ’kita lihat nanti ya’ tidak buruk,” kata Tegan. ”Dia mungkin tidak tahu harus bilang *apa*. Dia terlalu sayang padamu, Addie. Aku yakin begitu membaca e-mailmu hatinya langsung terlonjak senang, lalu karena dia Jeb...”

”Karena dia *cowok*,“ Dorrie menyela.

”Dia pasti berkata pada diri sendiri, *Tunggu dulu. Hati-hati*.“

”Stop,” kataku. Semua itu terasa terlalu menyakitkan.

”Dan mungkin itu yang dia maksud dengan ’kita lihat nanti ya’,“ Tegan tetap melanjutkan. ”Dia sedang mempertimbangkan hal itu. Itu bagus, Addie!”

”Tegan...“ kataku.

Ekspresinya berubah—dari tatapan penuh harap ke tatapan ragu-ragu ke tatapan cemas. Ia langsung melihat rambut pinkku.

Dorrie, yang lebih cepat mencerna segala sesuatu, berkata, "Bera-pa lama kau menunggu di Starbucks?"

"Dua jam."

Ia menunjuk rambutku. "Lalu setelah itu, kau langsung...?"

"Ya. Di Fantastic Sam di seberang jalan."

"Fantastic Sam?" tanya Dorrie. "Kau potong rambut putus di salon yang memberikan hadiah permen dan balon?"

"Mereka tidak memberiku hadiah permen atau balon," kataku muram. "Mereka hampir tutup. Mereka awalnya bahkan tidak mau memotong rambutku."

"Aku tidak paham," kata Dorrie. "Apa kau tahu berapa banyak cewek yang ingin sekali punya rambut seperti rambutmu?"

"Mereka boleh mengambil rambutku kalau mau mengobrak-abrik tong sampah."

"Sejurnya, aku mulai suka dengan warna pink ini," kata Tegan. "Aku bukan sekadar menghibur lho."

"Kau sekadar menghibur," kataku. "Tapi peduli amat lah. Ini kan Natal dan aku sendirian..."

"Kau tidak sendirian," Tegan membantah.

"Dan aku akan selamanya sendirian..."

"Bagaimana mungkin kau bisa sendirian saat kami berdua ada di sini menemanimu?"

"Dan Jeb..." Suaraku tersekat. "Jeb tidak mencintaiku lagi."

"Aku tidak percaya Jeb tidak datang!" kata Tegan. "Rasanya Jeb tidak seperti itu. Kalaupun dia tidak ingin kalian balikan, dia seharusnya tetap datang, kan?"

"Tapi kenapa dia tidak ingin kami balikan?" kataku. "*Kenapa?*"

"Apa kau yakin tidak ada yang salah?" desak Tegan.

"Jangan," Dorrie memperingatkannya.

"Jangan apa?" kata Tegan. Ia berpaling padaku. "Apa kau benar-benar yakin dia tidak berusaha meneleponmu sama sekali?"

Aku mengambil ponselku dari meja samping tempat tidur dan memberikan benda itu padanya. "Nih, lihat saja sendiri."

Ia membaca log ponselku keras-keras. "Aku, Dorrie, rumah, rumah, rumah *lagi...*"

"Itu ibuku, ingin tahu aku di mana karena aku pergi lama sekali."

Tegan mengernyitkan dahi. "Delapan-nol-empat, lima-lima-lima, tiga-enam-tiga-satu? Siapa nih?"

"Salah sambung," kataku. "Aku menjawab tapi tidak ada suara."

Tegan memencet tombol dan menempelkan ponselku ke telinganya.

"Kau sedang apa?" tanyaku.

"Siapa pun itu, aku sedang menghubunginya. Siapa tahu saja itu Jeb yang menelepon dari ponsel orang lain?"

"Bukan," kataku.

"Delapan-nol-empat itu nomor Virginia," kata Dorrie. "Apa Jeb sedang melakukan perjalanan misterius ke Virginia?"

"Tidak," kataku. Tegan yang berharap banyak, bukan aku. Meski begitu, saat ia mengangkat jari, jantungku berdegup kencang.

"Hmm, hai," kata Tegan. "Boleh aku tahu siapa yang menelepon?"

"Kau yang menelepon, bego," kata Dorrie.

Tegan bersemu merah. "Sori," katanya ke ponsel. "Maksudku, hmm, boleh aku tahu siapa yang *bicara?*"

Dorrie menunggu sekitar setengah detik. "Jadi? Siapa yang bicara?"

Tegan mengibas-ngibaskan tangan yang berarti, *Sssttt, kau mengganggu konsentrasiiku.*

"Aku?" katanya ke sosok misterius di seberang. "Tidak mungkin, itu kan gila banget. Kalaupun *memang* aku yang melempar ponsel ke tumpukan salju, buat apa aku..."

Tegan menjauhkan ponsel itu beberapa sentimeter dari telinganya. Suara-suara mungil mencicit keluar dari *speaker*, terdengar seperti Alvin and the Chipmunks.

"Umur kalian berapa sih?" kata Tegan. "Hei, ponselnya jangan dioper-oper dong. Aku hanya ingin tahu... *Halooo*, kita harus kembali ke topik..." Tegan melongo. "Tidak! Tidak akan. Aku akan menutup telepon sekarang, sana pergi... main ayunan."

Ia menutup ponsel. "Percaya tidak?" tanyanya padaku dan Dorrie dengan nada kesal. "Mereka anak-anak umur delapan tahun! Delapan! Dan mereka ingin aku memberitahu mereka bagaimana cara *french-kiss* dengan cowok. Mereka benar-benar harus diprogram ulang."

Dorrie dan aku berpandangan. Dorrie menoleh pada Tegan dan berkata, "Orang yang menelepon Addie itu anak umur delapan tahun?"

"Bukan cuma seorang. Ada satu grup, semuanya mengoceh terus." Tegan menggeleng. "Semoga kita tidak menyebalkan waktu kita seumuran mereka."

"Tegan?" kata Dorrie. "Kau tidak memberi kami cukup informasi, Sayang. Apa kau berhasil tahu kenapa sekelompok anak delapan tahun itu menelepon Addie?"

"Oh. Sori. Kurasa bukan mereka yang melakukannya karena mereka bilang itu bukan ponsel mereka. Mereka bilang mereka menemukan benda itu beberapa jam lalu saat ada seorang cewek yang melemparkannya ke tumpukan salju."

"Bisa tolong jelaskan lagi?" kata Dorrie.

Telapak tanganku terasa gatal. Aku tidak suka ada yang menyebut soal cewek. "Yeah, tolong jelaskan apa sih maksudmu."

"Begini," kata Tegan. "Kurasa mereka tidak tahu apa yang mereka bicarakan, yang jelas mereka *bilang* ada cewek..."

"Si cewek pelempar ponsel?" sela Dorrie.

"Ya. Cewek itu bersama seorang cowok dan mereka berdua *jatuh cintaaaaa*, dan gerombolan anak delapan tahun itu tahu karena mereka melihat si cowok memberikan 'ciuman basah' pada si cewek. Lalu mereka memintaku mengajari mereka *french-kiss!*"

"*French-kiss* kan tidak bisa diajarkan lewat telepon," kata Dorrie.

"Lagian umur mereka delapan tahun! Mereka masih kecil! Mereka belum boleh *french-kiss* titik. Dan memberikan 'ciuman basah'? Ya ampun!"

"Hmm, Tegan?" kataku. "Apa cowok itu Jeb?"

Ia langsung berhenti terkikik. Aku sudah membayangkan yang terburuk. Tegan menggigit bibir, lalu menekan tombol *redial* di ponselku.

"Aku bukan ingin mengobrol," katanya tanpa basa-basi. Ia menjauhkan ponsel itu dari kepalanya, meringis, lalu kembali menempelkannya ke telinga. "Tunggu dulu. *Ssssttt!* Aku hanya punya satu pertanyaan. Cowok yang bersama cewek itu... seperti apa dia?"

Ocehan Chipmunk berkamandang dari ponsel, tapi kata-kata mereka tidak jelas. Aku memperhatikan wajah Tegan dan menggigit kuku jempol.

"Hmm, oke," kata Tegan. "Beginu ya? Ya ampun, manis sekali!"

"Tegan," kataku sambil mengertakkan gigi.

"Pergi dulu ya. Dah," kata Tegan, menutup ponsel. Ia menoleh padaku. "Jelas bukan Jeb, soalnya cowok itu berambut ikal. Jadi... hore! Kasus terpecahkan!"

"Kenapa kau tadi berkata 'ya ampun manis sekali'?" tanya Dorrie.

"Mereka bilang cowok itu berjoget senang dengan gaya aneh setelah mencium si cewek pelempar ponsel, lalu dia meninju udara sambil berteriak 'Jubilee!'"

Dorrie mundur dengan ekspresi oke-itu-aneh.

"Kenapa sih?" kata Tegan. "Masa kau tidak senang kalau ada cowok yang berteriak *'jubilee'* setelah menciummu?"

"Mungkin mereka baru saja menyantap makanan penutup," kataku.

Mereka menatapku.

Aku balas menatap mereka. Aku mengangkat kedua tangan dengan ekspresi *Masa kalian tidak mengerti sih?* "Dengan ceri? Jubilee Ceri?"

Dorrie kembali berpaling pada Tegan. "Tidak," katanya. "Aku tidak mau ada cowok yang berteriak *'jubilee'* soal ceriku."

Tegan terkikik tertahan, lalu terdiam begitu melihat aku tidak tertawa.

"Tapi itu bukan Jeb," ulangnya. "Itu berita bagus, kan?"

Aku tidak menjawab. Aku jelas tidak mau Jeb mencium cewek-cewek tak dikenal di Virginia, tapi kalau anak-anak cewek delapan tahun anggota Patroli Ciuman itu *punya* informasi tentang Jeb—aku sangat ingin mendengarnya. Katakan saja cowok yang mereka lihat *tidak* berambut ikal, dan dia bukan mencium seorang cewek, melainkan... terkunci di toilet portabel atau apa. Kalau anggota Patroli Ciuman tadi menyampaikan hal itu pada Tegan, maka ya, itu pasti berita bagus karena itu berarti Jeb punya alasan untuk tidak menemuiku.

Bukannya aku ingin Jeb terkunci di toilet portabel lho.

"Addie? Apa kau baik-baik saja?" tanya Tegan.

"Apa kalian percaya pada keajaiban Natal?" tanyaku.

"Hah?" kata Tegan.

"Aku tidak percaya. Soalnya aku Yahudi," kata Dorrie.

"Ya, aku tahu," kataku. "Lupakan saja. Itu cuma pertanyaan konyol."

Tegan menatap Dorrie. "Apa kau percaya pada keajaiban Hanukkah?"

"Apa?"

"Atau, aku tahu! Malaikat!" kata Tegan. "Apa kau percaya pada malaikat?"

Sekarang aku dan Dorrie sama-sama menatapnya.

"Kau yang memulai," kata Tegan padaku. "Keajaiban Natal, keajaiban Hanukkah, keajaiban liburan..." Ia mengangkat kedua tangan, seakan lanjutannya sudah jelas. "*Malaikat.*"

Dorrie mendengus. Tapi aku tidak karena mungkin itulah harapan terakhir di hatiku yang kesepian meskipun aku tidak mengucapkannya keras-keras.

"Tahun lalu, pada Malam Natal, setelah Jeb menciumku di Starbucks, dia datang dan menonton *It's a Wonderful Life* bersama Mom, Dad, Chris, dan aku," kataku.

"Aku sudah pernah melihat film itu," kata Dorrie. "Jimmy Stewart nyaris melompat dari jembatan karena dia depresi soal hidupnya."

Tegan menunjukku. "Dan ada *malaikat* yang membantunya memutuskan untuk tidak melompat. Ya."

"Sebetulnya, dia belum resmi jadi malaikat," kata Dorrie. "Menyelamatkan Jimmy Stewart adalah ujiannya untuk *menjadi* malaikat. Dia harus membuat Jimmy Stewart sadar bahwa hidupnya berharga."

"Dia akhirnya berhasil, semuanya beres, dan si malaikat mendapatkannya!" Tegan menyelesaikan kalimat itu. "Aku ingat. Itu di bagian akhir. Lalu ada lonceng perak di pohon Natal dan lonceng itu berbunyi *ting-ngeling-ngeling* sendiri padahal tidak ada yang menyentuhnya."

Dorrie tertawa. "*Ting-ngeling-ngeling?* Ya ampun, Tegan, kau lucu sekali."

Tegan lalu melanjutkan. "Lalu anak perempuan Jimmy Stewart berkata, 'Bu Guru bilang setiap kali lonceng berdenting di tengah

senyap, ada malaikat yang mendapatkan sayap.” Ia mendesah bahagia.

Dorrie memutar kursi komputer sehingga ia dan Tegan sama-sama menghadapku. Tegan sempat kehilangan keseimbangan tapi langsung memegang lengan kursi dan menegakkan badan.

“Keajaiban Natal, keajaiban Hanukkah, *It’s a Wonderful Life?*” kata Dorrie padaku. Ia mengangkat alis. “Apa kau bisa menjelaskan benang merahnya pada kami?”

“Jangan lupa soal malaikat,” kata Tegan.

Aku duduk di ujung tempat tidur. “Aku tahu kesalahanku sangat parah dan aku tahu aku teramat sangat melukai perasaan Jeb. Tapi aku *menyesal*. Apa itu sama sekali tidak ada artinya?”

“Tentu saja ada artinya,” kata Tegan penuh simpati.

Kerongkonganku tercekat. Aku tidak berani menatap Dorrie karena aku tahu ia pasti memutar bola mata. “Kalau itu benar,” —tiba-tiba sulit sekali bagiku untuk melanjutkan kalimatku—“lalu mana malaikatku?”



Empat

"*M*ALAIKAT, smalaikat," kata Dorrie. "Lupakan saja soal malaikat."

"*Jangan, jangan lupakan soal malaikat,*" kata Tegan. Ia menyentil Dorrie. "Kau selalu berpura-pura skeptis, padahal sebenarnya kau tidak begitu."

"Aku bukan skeptis," kata Dorrie. "Aku realis."

Tegan bangkit dari kursi komputer dan duduk di sebelahku. "Hanya karena Jeb tidak meneleponmu, itu bukan berarti apa-apa. Mungkin saja dia sedang pulang ke kawasan Indian, mengunjungi ayahnya. Dia pernah bilang sinyal ponsel di *kaws* payah, kan?"

Jeb mengajari kami semua untuk menyebut kawasan Indian "*kaws*". Itu membuat kami merasa keren dan tahu banyak. Tapi mendengar Tegan mengatakannya hanya mempertebal kegundahan-ku.

"Jeb memang ke *kaws*," kataku. "Tapi dia sudah pulang. Dan aku tahu itu karena si jahat Brenna *kebetulan saja* datang ke Starbucks hari Senin dan *kebetulan saja* mengoceh soal seluruh jadwal liburan Jeb saat mengantre menunggu pesanan. Brenna datang dengan Meadow dan dia berkata, 'Aku sedih sekali Jeb tidak ada.'

Tapi dia bakal datang naik kereta api pada Malam Natal ”mungkin aku bakal menjemputnya di stasiun!”

”Jadi itu yang mendorongmu menulis e-mail?” tanya Dorrie. ”Karena mendengar Brenna berbicara soal Jeb?”

”Bukan hal itu yang *mendorongku*, tapi mungkin itu ada hubungannya.” Aku tidak suka caranya menatapku. ”Jadi?”

”Mungkin dia terjebak badai,” kata Tegan.

”Dan dia *masih* terjebak? Dia menjatuhkan ponselnya di tumpukan salju seperti cewek yang ciuman itu, dan itu sebabnya dia belum menelepon? Dia juga tidak punya akses ke komputer karena harus membangun iglo untuk bermalam dan di situ juga tidak ada listrik?”

Tegan mengangkat bahu dengan gugup. ”*Mungkin.*”

”Aku tidak paham,” kataku. ”Dia tidak datang, dia tidak menelepon, dia tidak mengirim e-mail. Dia tidak melakukan apa-apa.”

”Mungkin dia ingin membuatmu patah hati seperti kau membuatnya patah hati,” kata Dorrie.

”Dorrie!” Air mataku kembali bergulir. ”Kata-katamu jahat sekali!”

”Atau mungkin juga bukan begitu. Entahlah. Tapi, Addy... kau *sangat* melukainya.”

”Aku tahu! Tadi kan aku bilang begitu!”

”Kau menorehkan luka dalam yang sakitnya akan terasa selamanya. Seperti saat Chloe putus dari Stuart.” Chloe Newland dan Stuart Weintraub begitu terkenal di Gracetown High: Chloe terkenal karena selingkuh dari Stuart, dan Stuart terkenal karena tidak bisa *move on* dari Chloe. Coba tebak di mana mereka putus? Starbucks. Chloe ada di situ bersama cowok lain” dalam toilet! Dasar murahan!” lalu Stuart muncul, dan aku menyaksikan semuanya.

”Woaaa,” kataku. Jantungku berdegup kencang karena waktu itu aku marah sekali pada Chloe. Menurutku dia sama sekali... *tidak*

punya hati karena selingkuh dari cowoknya seperti itu. Aku kesal sekali padanya dan menyuruhnya pergi. Christina berbicara empat mata denganku setelah itu. Dia bilang lain kali aku tidak boleh mengusir pelanggan Starbucks hanya karena mereka cewek brengsek yang tidak punya hati.

"Jadi maksudmu..." Aku berusaha menebak ekspresi Dorrie.
"Jadi maksudmu aku ini seperti *Chloe*?"

"Tentu saja tidak!" kata Tegan. "Dia tidak bermaksud berkata bahwa kau seperti *Chloe*. Dia cuma bilang Jeb itu seperti *Stuart*. Ya kan, Dorrie?"

Dorrie tidak langsung menjawab. Aku tahu dia bersimpati pada *Stuart* karena semua cewek yang sekelas dengan kami bersimpati pada *Stuart*. *Stuart* cowok yang baik. *Chloe* memperlakukannya seperti sampah. Tapi sikap protektif Dorrie menjadi lebih serius karena *Stuart* satu-satunya anak Yahudi lain di sekolah kami, jadi *Stuart* dan Dorrie punya semacam keterikatan khusus.

Aku membatin bahwa itulah alasan Dorrie menyebut-nyebut soal *Stuart* dan *Chloe*. Aku membatin bahwa Dorrie pasti tidak *bermak-sud* membanding-bandinkan dengan *Chloe* yang selain berhati batu juga sering memakai lipstik merah yang sama sekali tidak cocok dengan warna kulitnya.

"Kasihan *Stuart*," kata Tegan. "Aku berharap dia menemukan pacar baru. Aku berharap dia menemukan seseorang yang layak mendapatkannya."

"Ya, ya," kataku. "Aku setuju *Stuart* mendapatkan cinta baru. Semangat, *Stuart*. Tapi Dorrie, aku ingin tanya lagi: jadi menurutmu aku adalah *Chloe* dalam skenario ini?"

"*Tidak*," kata Dorrie. Ia memejamkan mata rapat-rapat dan memijat-mijat dahi, seakan ia sakit kepala. Lalu ia menurunkan tangan dan balas menatapku. "Adeline, aku sayang padamu. Aku akan selalu sayang padamu. Tapi..."

Bulu kudukku merinding karena kalimat apa pun yang menggabungkan "aku sayang padamu" dan "tapi" tidak mungkin bagus. "Tapi apa?"

"Kau tahu, kau sering sibuk memikirkan drama-dramamu sendiri. Maksudku, kami semua juga sering begitu, aku tidak bilang kami tidak pernah begitu. Tapi kau melakukannya setiap waktu. Dan kadang-kadang..."

Aku bangkit dari tempat tidur sambil menarik selimut. Aku kembali melilitkannya di kepala dan memegangnya di bawah dagu. "Ya?"

"Kadang-kadang kau lebih mengkhawatirkan dirimu sendiri dibanding memedulikan orang lain. Kira-kira begitu."

"Jadi kau *memang* beranggapan aku seperti Chloe! Menurutmu aku *cewek brengsek* yang tidak punya hati dan hanya mementingkan diri sendiri!"

"Bukan tidak punya hati," kata Dorrie cepat. "Bukan begitu."

"Dan bukan..."—Tegan menurunkan nada bicaranya—"kau tahu. Kau sama sekali *bukan begitu*."

Fakta bahwa mereka berdua sama sekali tidak menyangkal bagian "mementingkan diri *sendiri*" tidak luput dari perhatianku. "Astaga," kataku. "Aku sedang mengalami *krisis* dan kedua sahabatku menyerangku!"

"Kami tidak menyerangmu!" kata Tegan.

"Sori, tidak bisa dengar," kataku. "Terlalu sibuk mementingkan diri sendiri."

"Tidak, kau tidak bisa dengar karena ada selimut yang menutupi telingamu," kata Dorrie. Ia mendekatiku. "Aku hanya ingin bilang..."

"La-la-la! Masih tidak bisa dengar!"

"...menurutku sebaiknya kau tidak balikan dengan Jeb, kecuali kalau kau benar-benar yakin."

Jantungku berdegup luar biasa kencang. Aneh juga. Aku berada di kamarku yang aman bersama dua sahabatku, dan aku ketakutan setengah mati mendengar kata-kata yang akan disampaikan salah satu dari mereka.

”Yakin apa?” kataku akhirnya.

Dorrie menarik tudung kepalaiku. ”Di e-mailmu, kaubilang kau sudah berubah,” katanya hati-hati. ”Tapi aku ingin tahu apa kau benar-benar sudah berubah. Maksudku, apa kau sudah benar-benar melakukan introspeksi diri dan mencari tahu *apa* yang harus kauubah?”

Bintik-bintik hitam meletup di otakku. Bisa jadi aku kepanasan dan sebentar lagi akan pingsan, membenturkan kepalaiku, dan *mati*; selimut di kepalaiku mungkin akan berubah merah bersimbah darah.

”Pergi!” kataku pada Dorrie, menunjuk pintu.

Tegan terenyak.

”Addie,” kata Dorrie.

”Aku serius—sana pergi. Jeb dan aku *tidak* jadian lagi, kan? *Soalnya dia tidak muncul.* Jadi siapa yang peduli kalau aku ‘benar-benar’ sudah berubah? Itu sama sekali tidak penting!”

Dorrie mengangkat kedua tangan. ”Kau benar. Aku menye-balkan. Kata-kataku tadi kusampaikan pada waktu yang salah.”

”Kau seharusnya lebih tahu. Seharusnya kau jadi sahabatku!” ”Dia *memang* sahabatmu,” kata Tegan. ”Kalian berdua tolong ja-nangan bertengkar!”

Aku memalingkan wajah dan saat melakukannya sekilas aku meli-hat bayanganku sendiri di cermin rias. Sekilas aku tidak mengenali diri sendiri: rambutku, mataku yang melotot, raut cemas di wajah-ku. Aku membatin, *Siapa cewek gila itu?*

Ada tangan yang menyentuh bahuku.

"Addie, aku minta maaf," kata Dorrie. "Aku bicara ngawur seperti biasa. Aku hanya..."

Ia tidak menyelesaikan kalimatnya dan kali ini aku *tidak* berkata, "Kau hanya apa?"

"Aku minta maaf," katanya lagi.

Aku mencengkeram selimutku. Setelah hening cukup lama, aku mengangguk lemah. *Tapi kau tetap menyebalkan*, batinku, meski aku tahu Dorrie tidak begitu.

Dorrie meremas bahuku, lalu melepaskannya. "Sepertinya memang lebih baik kami pulang. Ya kan, Tegan?"

"Kurasा begitu," kata Tegan. Ia memain-mainkan ujung T-shirtnya. "Tapi aku tidak ingin malam ini berakhir buruk. Maksudku, ini kan Natal."

"Sudah telanjur," gumamku.

"Tidak kok," kata Dorrie. "Kita kan sudah berbaikan. Ya kan, Addie?"

"Aku tidak bicara soal *itu*," kataku.

"Berhenti," kata Tegan. "Aku punya berita bagus untuk kalian semua—sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesedihan atau patah hati atau bertengkar." Ia menatap kami berdua dengan memelas. "Kalian mau dengar, kan?"

"Tentu saja," kataku. "Aku jelas mau. Aku tidak tahu si Skeptis mau atau tidak."

"Aku ingin sekali mendengar berita bagus," kata Dorrie. "Ini tentang Gabriel, ya?"

"Gabriel? Siapa Gabriel?" kataku. Lalu aku teringat. "Oh! Gabriel!" Aku tidak menatap Dorrie karena aku tidak ingin ia menggunakan hal itu sebagai bukti bahwa aku hanya memikirkan diri sendiri.

"Aku mendengar berita gembira sebelum kami datang kemari,"

kata Tegan. "Tapi aku tidak mau menyinggung soal itu saat kita masih mengurus krisis Addie."

"Kurasakan kita sudah selesai dengan krisis Addie," kata Dorrie.
"Addie? Kita sudah selesai membahas krisismu, kan?"

Kita tidak akan pernah selesai membahas krisisku, pikirku.

Aku duduk di lantai dan menarik Tegan agar ia duduk di sebelahku. Aku bahkan menyediakan tempat untuk Dorrie. "Ceritakan kabar gembiramu," kataku.

"Ini memang tentang Gabriel," kata Tegan. Ia tersenyum.
"Gabriel akan datang besok!"



Lima

"*A*KU sudah menyiapkan tempat tidurnya," kata Tegan. "Aku sudah menaruh boneka Piglet agar ia nyaman dan aku juga menyediakan sepuluh pak Dubble Bubble rasa anggur."

"Ah, ya, karena Gabriel suka Dubble Bubble rasa anggur," kata Dorrie.

"Memangnya babi makan permen, ya?" kataku.

"Mereka tidak memakannya, mereka mengunyahnya," kata Tegan. "Aku juga sudah menyiapkan selimut agar dia hangat, tali kekang, serta kotak buang air. Yang belum kusiapkan hanya lumpur untuk tempat Gabriel berguling-guling, tapi rasanya dia bisa berguling-guling di salju. Ya, kan?"

Aku masih kesal soal permen itu, tapi aku memutuskan melupakannya. "Kenapa tidak?" kataku. "Tegan, itu kabar yang sangat bagus!"

Matanya berbinar-binar. "Aku bakal punya babi sendiri. Aku bakal punya babi milikku sendiri. Ini berkat kalian semua!"

Mau-tidak mau aku tersenyum. Selain benar-benar menggembaskan, ada satu hal lain yang menjadi ciri khas Tegan.

Ia sangat menyukai babi.

Ia SANGAT menyukai babi, jadi kurasa kalau ia berkata babi mengunyah permen, maka itu berarti babi mengunyah permen. Tegan pasti paling tahu dibanding orang lain.

Kamar Tegan adalah Pusat Babi. Pajangan porselein babi, patung keramik babi, dan ukiran kayu babi terpajang di semua tempat. Setiap Natal, Dorrie dan aku memberinya babi baru untuk koleksinya. (Tegan dan aku juga memberi Dorrie hadiah Hanukkah tentu saja. Tahun ini kami memesan T-shirt untuknya dari situs keren bernama Putri-Putri Rabbi. T-shirt itu putih dengan lengan *baby-doll* hitam serta bertuliskan GOT CHUTZPAH?).

Tegan sudah lama sekali ingin punya babi sungguhan, tapi kedua orangtuanya bilang tidak. Sebetulnya, karena ayah Tegan menganggap dirinya lucu, respons standarnya hanya mendengus dan berkata, "Nanti saja kalau babi bisa terbang, Manisku."

Ibunya tidak semenyebalkan itu, tapi tetap saja tidak memberi izin.

"Tegan, anak babi imut yang kaubayangkan itu nantinya akan tumbuh besar sampai beratnya tiga ratus enam puluh tiga kilogram," kata sang ibu.

Aku paham maksud ibunya. 363 kilogram—itu sama saja dengan *delapan* Tegan yang ditumpuk menjadi satu. Memiliki binatang peliharaan yang beratnya delapan kali berat tubuhmu sepertinya bukan ide bagus.

Tapi Tegan menemukan—suara genderang!—*babi cangkir*. Jenis babi ini imut banget. Tegan menunjukkan situsnya pada Dorrie dan aku bulan lalu dan kami sibuk menjerit gemas melihat foto-foto babi mini yang benar-benar muat di dalam cangkir. Babi itu nantinya tumbuh sampai hanya seberat dua kilogram, yang berarti hanya seperduapuluhan berat Tegan, jelas jauh lebih baik ketimbang babi 363 kilogram.

Jadi Tegan berbicara pada peternaknya, lalu meminta orangtuanya

bicara pada peternak itu. Sementara diskusi itu berjalan, Dorrie dan aku juga berbicara langsung dengan si peternak. Setelah orangtua Tegan resmi mengizinkan, kesepakatan dibuat: babi cangkir terakhir si peternak sudah dibayar dan dipesan.

"Ya ampun!" Tegan menjerit waktu kami memberitahunya. "Kalian benar-benar sahabat yang paling baik! Tapi... bagaimana kalau orangtuaku bilang tidak?"

"Kami harus mengambil risiko," kata Dorrie. "Babi-babi cangkir itu cepat laku."

"Memang benar," kataku. "Mereka benar-benar terbang cepat dari rak jual."

Dorrie mengerang, membuatku makin menjadi-jadi.

Aku berpura-pura mengepak-ngepakkannya sayap dan berkata, "Terbanglah! Terbanglah pulang, babi kecil!"

Kami sepenuhnya mengira babi itu *sudah* sampai di rumah Tegan. Minggu lalu, Tegan mendapat kabar dari si peternak bahwa Gabriel sudah disapih. Tegan dan Dorrie berencana naik mobil ke Peternakan Babi Fancy Nancy untuk menjemput babi itu. Peternakan itu ada di Maggie Valley, sekitar 320 kilometer dari sini, tapi mereka bisa melakukan perjalanan bolak-balik dalam satu hari.

Lalu ada badai. Rencana buyar.

"Tapi Nancy semalam menelepon, dan coba tebak," kata Tegan. "Jalan-jalan di Maggie Valley tidak terlalu parah, jadi Nancy memutuskan untuk naik mobil ke Asheville. Dia akan menghabiskan Tahun Baru di sana. Dan karena dia melewati Gracetown, dia akan mampir dan menitipkan Gabriel di Pet World. Aku bisa menjemputnya besok!"

"Pet World yang di seberang Starbucks?" kataku.

"Kenapa di situ?" kata Dorrie. "Apa dia tidak bisa mengantarkannya langsung ke rumahmu?"

"Tidak, soalnya jalan-jalan belakang belum dibersihkan," kata

Tegan. "Lelaki yang punya Pet World itu kawan baik Nancy. Dia akan meninggalkan kunci untuk Nancy. Nancy bilang dia sudah menempel memo di kandang Gabriel yang tulisannya, *Jangan Adopsi ke Luar Babi Ini Kecuali Pada Tegan Shepherd!*"

"Adopsi ke Luar?" kataku.

"Itu istilah toko hewan untuk 'jual,'" kata Dorrie. "Dan untunglah Nancy menulis pesan soalnya pasti ada ribuan orang yang akan membanjiri toko hewan karena ingin membeli babi cangkir."

"Diam deh," kata Tegan. "Aku akan langsung ke kota untuk menjemputnya begitu mobil pembersih salju lewat." Ia menangkan kupkan kedua tangannya dalam posisi doa. "Kumohon, kumohon, kumohon, semoga mobil pembersih salju lewat di lingkungan kami pagi-pagi!"

"Mimpi saja terus," kata Dorrie.

"Hei," kataku, mendapat ide. "Besok kan aku kerja, jadi Dad mengizinkanku membawa Explorer."

Dorrie memamerkan otot-otot tangannya. "Addie punya Explorer! Addie tidak butuh mobil pembersih salju!"

"Jelas," kataku. "Tidak seperti—*ahem*—mobil Civic payah itu."

"Hei, jangan jahat pada mobil Civic!" protes Tegan.

"Oh, Sayang, kita memang harus sedikit jahat pada si Civic," kata Dorrie.

"*Anyway*," aku menyela, "aku akan dengan senang hati menjemput Gabriel kalau kau mau."

"Sungguh?" kata Tegan.

"Memangnya Starbucks sungguh bakal buka?" tanya Dorrie.

"Kawan," kataku. "Hujan biasa, hujan salju, hujan es, atau hujan badai sekalipun tidak akan pernah membuat Starbucks yang hebat menutup pintu."

"Kawan," balas Dorrie, "itu motto tukang pos, bukan motto Starbucks."

"Tapi tidak seperti tukang pos, Starbucks bersungguh-sungguh. Mereka pasti buka. Aku berani jamin."

"Addie, tebal saljunya hampir tiga meter."

"Christina bilang kami bakal buka, berarti kami bakal buka." Aku menoleh pada Tegan. "Jadi, ya, Tegan, aku akan naik mobil ke kota pagi-pagi sekali besok, dan ya, aku bisa menjemput Gabriel!"

"Horee!" kata Tegan.

"Tunggu dulu," kata Dorrie. "Tampaknya kau lupa sesuatu."

Aku mengernyit.

"Nathan Krugle?" katanya. "Dia bekerja di Pet World dan benci setengah mati padamu."

Perutku serasa bagai ditonjok. Saking sibuknya membahas soal babi, aku benar-benar lupa soal Nathan. Bagaimana mungkin aku bisa lupa soal Nathan?

Aku mengangkat dagu. "Kau negatif sekali. Aku bisa kok menghadapi Nathan—*kalau memang dia bekerja besok*, dan kemungkinan besar tidak karena dia mungkin sedang ikut seminar Star Trek atau apa."

"Jadi kau sudah membuat alasan nih?" kata Dorrie.

"Tidaaak. Aku hanya menunjukkan sikap yang sama sekali tidak mementingkan diri sendiri. Kalaupun ada Nathan, ini soal Tegan."

Dorrie terlihat ragu-ragu.

Aku menoleh pada Tegan. "Aku istirahat jam sembilan pagi dan aku bakal jadi orang pertama yang masuk ke Pet World. Oke?" Aku berjalan ke meja, merobek lembaran memo tempel *Hello Kitty*, lalu menuliskan *Jangan Lupa Babi!* dengan bolpoin ungu. Lalu aku berjalan ke lemari, menarik kausku untuk besok, dan menempelkan memo itu ke atasnya.

"Senang?" kataku, menunjukkan kaus itu pada Tegan dan Dorrie.

"Senang," kata Tegan, tersenyum.

"Terima kasih, Tegan," kataku bangga, memberi penekanan agar Dorrie tahu ia harus sedikit belajar memercayai teman. "Aku berjanji tidak akan mengecewakanmu."

pustaka-indo.blogspot.com



Enam

JEGAN dan Dorrie berpamitan dan selama sekitar dua menit aku lupa soal patah hatiku di tengah semua salam dan pelukan itu. Tapi begitu mereka pergi, bahuku terkulai. *Hai*, kata kesedihan-ku. *Aku dataaang lagi. Kau merindukanku?*

Kali ini kesedihanku membawaku ke kenangan tentang hari Minggu terakhir itu, pagi hari setelah pesta Charlie dan hari terburuk dalam hidupku. Aku naik mobil ke apartemen Jeb—ia tidak tahu aku datang—and awalnya ia senang melihatku.

"Kau ke mana semalam?" katanya. "Aku tidak bisa menemukan-mu."

Tangisku pecah. Mata hitamnya penuh kecemasan.

"Addie, kau masih marah, ya? Apa ini soal pertengkaran kita?"

Aku berusaha menjawab. Tapi tidak ada kata-kata yang keluar.

"Kita bukan bertengkar serius kok," ia meyakinkanku. "Itu... tidak masalah."

Aku menangis lebih keras dan ia menggenggam tanganku.

"Aku sayang padamu, Addie. Aku akan berusaha untuk lebih menunjukkannya. Oke?"

Seandainya ada jurang di kamarnya, aku pasti menceburkan diri.

Seandainya ada pisau di mejanya, aku pasti langsung menusukkannya ke dada.

Tapi aku malah memberitahunya soal Peristiwa Charlie.

"Aku minta maaf," kataku sambil terisak. "Kupikir kita bakal bersama selamanya. Aku ingin kita bersama selamanya!"

"Addie..." katanya. Jeb masih berusaha mencerna semuanya, namun saat itu ia lebih cemas karena aku sedih—and aku tahu itu karena aku kenal Jeb. *Itulah* hal yang paling mencemaskannya. Ia meremas kedua tanganku.

"Hentikan!" kataku. "Jangan bersikap baik padaku saat kita mau putus!"

Jeb bingung berat. "Kita mau putus? Kau... kau ingin bersama Charlie dan bukan aku?"

"Bukan. Ya ampun, bukan begitu." Aku tersentak menjauh. "Aku selingkuh darimu dan aku sudah merusak *semuanya*, jadi"—aku terisak lagi—"jadi aku harus melepasmu!"

Jeb masih belum paham. "Tapi... bagaimana kalau aku tidak mau kita putus?"

Aku nyaris tidak bisa bernapas karena menangis terus, tapi aku ingat waktu itu aku berpikir—tepatnya *tahu benar*—bahwa Jeb jauh lebih baik dariku. Ia cowok hebat, cowok paling baik di dunia, dan aku cewek sialan yang sama sekali tidak pantas untuknya. Aku brengshaik. Aku bahkan sama brengshaiknya dengan Charlie.

"Aku harus pergi," kataku, beranjak ke pintu.

Jeb menarik pergelanganku. Ekspresinya berkata, *Jangan. Kumohon.*

Tapi aku harus pergi. Masa Jeb tidak paham?

Aku menarik tanganku dan akhirnya memaksa diri berkata, "Jeb... hubungan kita sudah selesai."

Rahangnya mengeras, dan anehnya aku malah lega. Jeb memang *seharusnya* marah padaku. Ia memang *seharusnya* membenciku.

"Pergilah," katanya.

Jadi aku pergi.

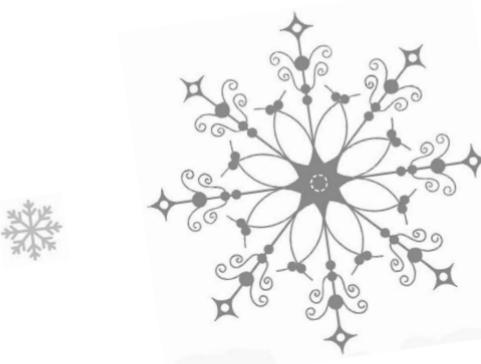
Dan sekarang... di sinilah aku. Aku berdiri di dekat jendela kamar tidur, menatap Dorrie dan Tegan yang semakin jauh. Cahaya bulan membuat salju tampak keperakan. Melihat hamparan salju yang membentang itu saja sudah membuatku kedinginan.

Aku bertanya-tanya apakah Jeb akan memaafkanku.

Aku bertanya-tanya apa aku akan berhenti merasa sedih.

Aku bertanya-tanya apa Jeb juga sesedih aku, dan aku terkejut sendiri karena aku berharap ia tidak sedih. Maksudku, aku memang ingin ia sedikit sedih, atau lumayan sedih, tapi aku tidak mau hatinya berubah menjadi gumpalan beku rasa sesal. Jeb memiliki hati yang sangat baik, itulah sebabnya sungguh mengherankan sekali ia tidak muncul kemarin.

Meski begitu, keadaan kacauku sekarang bukan salah Jeb, dan di mana pun ia berada, aku berharap hatinya terasa hangat.



Tujuh



”**B**RRR,” kata Christina sambil membuka kunci pintu depan Starbucks jam 04.30 esok paginya. EMPAT TIGA PULUH! Matahari baru akan terbit satu setengah jam lagi dan lapangan parkir tampak sepi dan muram, hanya dihiasi mobil-mobil berlapis salju di sana-sini. Pacar Christina mengklakson saat berbelok ke Dearborn Avenue. Christina berbalik dan melambai. Sang pacar melaju pergi; sekarang tinggal kami berdua, salju, dan toko yang masih gelap.

Christina membuka pintu dan aku melangkah masuk di belakangnya.

”Di luar dingin banget,” kata Christina.

”Jelas,” kataku. Aku harus menyetir dengan susah payah dari rumahku, bahkan dengan ban khusus salju. Aku tadi sempat melewati lusinan mobil yang dibiarakan begitu saja oleh para pengendara yang kurang berani. Di salah satu tumpukan salju aku melihat gundukan besar yang sepertinya SUV atau mobil gede lain. Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana mungkin ada sopir idiot yang tidak melihat dinding salju setebal dua meter?

Sampai ada mobil penggeruk salju, tidak mungkin Tegan bisa berkendara *ke mana pun* dengan mobil Civic-nya yang payah.

Aku mengentakkan kaki untuk mengempaskan salju-salju yang menempel, lalu mencopot sepatu bot dan berjalan dengan menge-nakan kaus kaki ke ruang belakang. Aku menekan enam tuas yang ada di samping pemanas dan toko itu pun menyala terang.

Kami adalah bintang Natal yang dinyalakan oleh para malaikat, pikirku, membayangkan seperti apa tempat terang ini terlihat dari titik mana pun di kota kecil yang gelap gulita. *Tapi Natal sudah berakhir dan tidak ada malaikat.*

Aku membuka topi dan mantel, lalu memakai kelom hitam yang sesuai dengan celana hitamku. Aku membetulkan letak memo tem-pel JANGAN LUPA BABI! di kaus Starbucks-ku yang bertuliskan ANDA PESAN, KAMI BUATKAN. Dorrie sering mengolok-olok T-shirt-ku, sama seperti ia mengolok-olok segala hal tentang Starbucks, tapi aku tidak peduli. Starbucks tempatku berlindung. Starbucks juga tempatku bersedih karena kedai kopi ini menyimpan begitu banyak kenangan tentang Jeb.

Meski begitu, aku terhibur dengan aroma dan rutinitas tempat ini—terutama musiknya. Terserlah kalau dianggap ”komersial” atau ”produk pabrik” atau apalah, tapi CD-CD Starbucks memang asyik.

”Hei, Christina,” seruku, ”mau mendengar sedikit ’Halleluya’?”

”Tentu saja,” jawabnya.

Aku memasang CD *Lifted: Songs of the Spirit* (yang memang membuat Dorrie muntah) dan memilih lagu nomor tujuh. Suara Rufus Wainwright berkumandang di udara dan aku membatin, *Ab, lagu merdu Starbucks.*

Dorrie—dan beribu-ribu pengejek Starbucks lain—tidak meng-hargai bahwa orang-orang yang bekerja di Starbucks tetaplah *orang-orang* biasa, sama seperti orang lain. Ya, pemilik Starbucks memang bos besar, dan ya, Starbucks kedai kopi *franchise*, tapi Christina

juga tinggal di Gracetown sama seperti Dorrie. Aku juga. Begitu juga para barista lain. Jadi apa masalahnya?

Aku meninggalkan ruang belakang dan mulai membuka bungkus-kusan kue-kue yang ditinggalkan Carlos, si pengantar makanan. Perhatianku terus-menerus tertuju ke sofa ungu di bagian depan toko, dan air mataku membuat *muffin-muffin blueberry* rendah kalori yang kupegang terlihat buram.

Hentikan, aku memberi perintah pada diri sendiri. *Kendalikan dirimu, atau ini akan menjadi hari yang sangat panjang.*

"Whooaaa," kata Christina, kaki-kakinya muncul di hadapanku. "Kau potong rambut."

Aku mendongak. "Hmm... yeah."

"Dan mengecatnya pink."

"Itu tidak masalah, kan?"

Starbucks menerapkan peraturan penampilan Jangan Tanya, Jangan Memperlihatkan gelagat yang melarang penggunaan anting hidung, segala bentuk tindik wajah, dan tato yang terlihat—yang berarti kau masih boleh bertato dan ménindik tubuhmu, tapi itu semua tidak boleh kelihatan. Kurasa aturan itu tidak menyebutkan larangan berambut pink. Tapi soal ini memang tidak pernah disinggung sebelumnya.

"Hmm," kata Christina, mengamatiku lekat-lekat. "Tidak apa-apa kok. Aku cuma kaget."

"Aku juga," kataku lirih.

Aku hanya bicara sendiri, tapi ternyata Christina mendengarkan.

"Addie, apa kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Tentu saja," kataku.

Ia melirik kausku dan mengernyit. "Babi apa yang tidak boleh kaulupakan?"

"Hah?" Aku menunduk. "Oh. Ini... bukan apa-apa." Aku menebak babi pasti dilarang di Starbucks dan kupikir tidak ada gunanya

membuat Christina gusar dengan menjelaskan seluruh ceritanya. Setelah menjemput Gabriel nanti, aku akan menyembunyikannya di ruang belakang, jadi Christina tidak perlu tahu.

"Apa kau yakin kau baik-baik saja?" katanya.

Aku tersenyum ceria dan mencopot memo tempel itu. "Sangat baik!"

Christina kembali menyiapkan konter pembuatan kopi dan aku langsung melipat memo itu jadi dua serta menyelipkannya ke saku. Aku membawa kue-kue itu ke etalase kaca, memakai sarung tangan plastik, lalu mulai memindahkan semuanya ke baki. Lagu *Hallelujah* versi Rufus Wainwright berkumandang di seluruh toko dan aku ikut bersenandung. Suasana tempat itu nyaris menyenangkan, ala-ala hidup-memang-menyejukkan-tapi-untunglah-ada-lagu-bagus.

Tapi saat aku menyimak liriknya—benar-benar menyimak, bukan hanya mendengar sambil lalu—perasaan nyaris menyenangkan itu langsung lenyap. Aku selalu mengira lagu itu penuh inspirasi tentang Tuhan atau apa karena semua kata halleluya di dalamnya. Tapi ternyata ada kata-kata lain sebelum dan sesudah halleluya, dan kata-kata itu sama sekali tidak memberi semangat.

Rufus bernyanyi tentang cinta dan betapa cinta tidak akan ada tanpa iman. Aku terdiam karena kata-katanya terdengar sangat familiier. Aku menyimak lebih lanjut dan tercengang karena seluruh lagu itu ternyata tentang seorang cowok yang sangat mencintai seseorang, tapi orang yang dicintainya berkhianat. Dan semua nyanyian halleluya yang menyentuh hati itu? Kata-kata itu tidak memberi inspirasi. Semuanya... semuanya halleluya yang "retak dan beku" itu disebut dengan jelas di bagian *reff*.

Kenapa aku menyukai lagu itu? Lagu itu menyebalkan!

Aku beranjak untuk mengganti CD, namun lagu sudah berubah ke trek selanjutnya sebelum aku sampai. Versi gospel *Amazing Grace*

berkumandang memenuhi toko dan aku membatin, *Tidak apalah, ini jauh lebih bagus daripada halleluya yang retak.* Aku juga membatin, *Kumohon, Tuhan, aku benar-benar butuh anugerah.*

pustaka-indo.blogspot.com



Delapan

JAM lima pagi persiapan pagi kami selesai. Jam 05:01 pelanggan pertama kami mengetuk pintu kaca, dan Christina beranjak membukakannya.

"Selamat hari-setelah-Natal, Earl," katanya pada pria besar dan tegap yang menunggu di luar. "Aku tidak mengira kami akan melihatmu hari ini."

"Apa menurutmu para pelangganku peduli seperti apa cuacanya?" kata Earl. "Coba pikir lagi."

Ia berjalan masuk, membawa angin dingin yang menderu ke dalam. Pipi-pipinya merona dan ia mengenakan topi bertelinga berwarna merah dan hitam. Earl tinggi besar, berjenggot, dan terlihat seperti penebang kayu—dan itu memang pas karena dia memang seorang penebang kayu. Dia mengendarai truk semi—kau pasti tidak ingin terjebak di belakang kendaraan seperti itu di salah satu tanjakan pegunungan yang berliku-liku di sekitar sini; alasan pertama, beban yang ditariknya membuatnya harus mempertahankan kecepatannya agar tetap 30 km/jam, dan alasan kedua, bagian belakang trailernya yang terbuka penuh dengan gelondongan kayu. Gelondongan-gelondongan kayu *raksasa* yang ditumpuk setinggi

satu setengah sampai dua meter. Kalau pembatas trailer itu patah, gelondongan-gelondongan itu akan menggelinding turun dan menimpamu sampai penyet seperti gelas plastik minuman bawa pulang yang hancur.

Christina kembali ke balik konter dan menyalakan *steamer*. "Tapi pasti menyenangkan rasanya karena orang-orang membutuhkanmu. Ya, kan?"

Earl mengerang. Ia berjalan gontai ke kasir, menyipitkan mata ke arahku, lalu berkata, "Kauapakan rambutmu?"

"Aku memotongnya," kataku. Aku mengamati wajahnya lekat-lekat. "Dan mengecatnya." Saat ia tetap tidak berkata apa-apa, aku menambahkan, "Menurutmu bagaimana?"

"Apa pentingnya pendapatku?" jawab Earl. "Itu kan rambutmu."

"Aku tahu. Tapi..." Aku tidak tahu cara menyelesaikan kalimatku. Kenapa aku *harus* peduli pendapat Earl soal rambutku? Sambil menunduk, aku menerima uangnya. Earl selalu memesan minuman yang sama, jadi kami tidak perlu berbicara lebih lanjut.

Christina menyemprotkan gunungan tebal *whipped cream* ke minuman *raspberry mocha* Earl, menghiasi krim itu dengan tetesan-tesan sirup *raspberry* cerah, lalu menutup gelas itu dengan tutup plastik.

"Silakan," serunya.

"Terima kasih, Nona-Nona," kata Earl, ia mengangkat gelas itu, lalu keluar.

"Apa menurutmu teman-teman Earl sesama penebang pohon sering mengejeknya karena ia memesan minuman yang cewek banget?" tanyaku.

"Paling-paling cuma sekali," kata Christina.

Pintu berdenting dan seorang cowok menahan pintu itu untuk pacarnya. Setidaknya, aku berasumsi cewek itu pacarnya karena

mereka menunjukkan ekspresi pacaran, serba salah tingkah dan penuh cinta. Aku langsung memikirkan Jeb—setelah sekitar, berapa lama ya, dua detik tidak memikirkannya?—dan merasa kesepian.

"Wow, makin banyak pelanggan yang datang awal," Christina berkomentar.

"Tepatnya sih pelanggan yang *habis bergadang*." Si cowok, yang kukenali sebagai teman sekolahku, bermata merah dengan postur tubuh habis bergadang semalam. Rasanya aku juga pernah melihat cewek itu, tapi aku tidak terlalu yakin. Si cewek terus-menerus menguap.

"Bisa berhenti menguap, tidak?" kata cowok itu ke si Cewek Menguap. Tobin, nama cowok itu Tobin. Dia kakak kelasku. "Kau membuatku ketularan."

Cewek itu tersenyum. Lalu menguap lagi. Kalau tidak salah namanya Angie, ya? Ya, Angie, dan cewek itu sama sekali tidak feminin sehingga aku jadi merasa *terlalu* feminin. Tapi aku yakin ia tidak bermaksud membuatku merasa begitu. Aku juga yakin ia tidak tahu siapa aku.

"Baguslah," kata Tobin. Ia berbicara padaku dan Christina sambil merentangkan tangan. "Menurutnya aku membosankan. Aku membuatnya *bosan*—apa kau percaya itu?"

Aku memasang tampang ramah namun tetap datar. Tobin menge-nakan sweter acak-acakan dan berteman dengan cowok Korea yang sering bilang "brengshaik". Ia dan teman-temannya luar biasa cerdas. Tipe cerdas yang membuatku merasa aku sebodoh pemandu sorak, meskipun aku bukan pemandu sorak, dan meski aku pribadi tidak menganggap para pemandu sorak *bodoh*. Tidak semuanya sih. Mungkin yang bodoh cuma Chloe-yang-mencampakkan-Stuart.

"Hei," kata Tobin, menunjukku. "Aku kenal denganmu."

"Hmm, ya," jawabku.

"Tapi rambutmu dulu bukan pink."

"Bukan."

"Jadi kau *bekerja* di sini? Keren banget." Tobin menoleh ke cewek itu. "Dia kerja di sini. Dia mungkin sudah bertahun-tahun kerja di sini dan aku tidak pernah tahu."

"Ngeri," kata cewek itu. Ia tersenyum padaku dan sedikit memiringkan kepala, seakan berkata, *Aku tahu aku kenal denganmu, dan aku minta maaf tidak tahu namamu, tapi "hai"*.

"Mau pesan apa?" tanyaku.

Tobin membaca papan menu. "Ah, astaga, ini tempat dengan ukuran aneh-aneh itu, ya? Contohnya *grandé* dan bukannya besar?" Ia mengucapkannya dengan aksen Prancis yang dibuat-buat; Christina dan aku bertukar pandang.

"Kenapa sih tidak disebut besar saja?" tanyanya.

"Bisa saja sih, tapi *grandé* itu medium," kata Christina. "*Venti* itu besar."

"*Venti*. Betul. Ya Tuhan, apa aku tidak boleh memesan dalam bahasa Inggris normal?"

"Bisa saja," kataku. Sikap yang seimbang: membuat pelanggan senang sekaligus, bila perlu, menyuruhnya berhenti main-main. "Aku mungkin akan sedikit bingung, tapi paham juga akhirnya."

Bibir Angie berkedut. Aku jadi menyukai cewek itu.

"Tidak, tidak, tidak," kata Tobin, mengangkat kedua tangan dan menunjukkan bahwa ia sudah berubah pikiran. "Aku harus menyesuaikan diri dengan tempat. Aku, hmm... sebentar ya... aku mau pesan *muffin blueberry venti*."

Aku tertawa. Rambut cowok itu mencuat acak-acakan, ia terlihat kelelahan, dan ya, sikapnya seperti orang tolol. Aku lumayan yakin ia tidak tahu namaku meski kami satu SD, satu SMP, dan satu SMA. Namun sikapnya sangat manis saat ia menatap Angie yang ikut tertawa denganku.

"Apa?" katanya, keheranan.

"Ukuran-ukuran itu untuk minuman," kata Angie. Ia memegang bahu Tobin dan mengarahkan cowok itu ke etalase kue yang memajang enam *muffin* gendut yang sama. "Ukuran *muffin*-nya sama semua."

"Semua *muffin* begitu," Christina menegaskan.

Tobin tersipu-sipu, dan awalnya aku mengira itu bagian dari aksi main-mainnya. *Cowok malang anti-budaya-massal yang terpaksa masuk ke Starbucks yang Jahat*. Lalu aku memperhatikan wajahnya yang makin merah padam dan menyadari sesuatu. Tobin dan Angie... mereka baru saja jadian. Pasti baru banget sehingga sentuhan Angie masih terasa sebagai kejutan menyenangkan yang membuat wajahnya merona.

Gelombang kesepian kembali melandaku. Aku masih ingat sensasi gelenyar-gelenyar gugup seperti itu.

"Aku baru pertama kali ke Starbucks," kata Tobin. "Sungguh. Benar-benar kali pertama, jadi tolong sabar ya." Ia meraih tangan Angie dan jari-jari mereka bertautan. Wajah Angie juga merona.

"Jadi... hanya *muffin*?" tanyaku. Aku menggeser pintu kaca etalase kue.

"Tidak usah deh, aku tidak mau lagi makan *muffin* payah itu." Tobin berpura-pura cemberut.

"Kaciannn," goda Angie.

Tobin menatap cewek itu. Rasa kantuk, dan sesuatu yang lain, membuat ekspresinya lebih lembut.

"Hmm, bagaimana kalau *latte* yang paling besar," katanya. "Satu untuk berdua."

"Tentu," kataku. "Mau pakai sirup?"

Perhatiannya kembali tertuju padaku. "Sirup?"

"*Hazelnut*, cokelat putih, *raspberry*, vanila, karamel..." kataku, menyebutkan semuanya.

"*Hash brown*?"

Awalnya kukira ia sedang meledekku, tapi Angie tertawa, seperti menertawakan lelucon pribadi antara mereka berdua, lalu aku sadar mungkin segala sesuatu tidak *selalu* tentang aku.

”Sori, tidak ada sirup *hash brown*.“

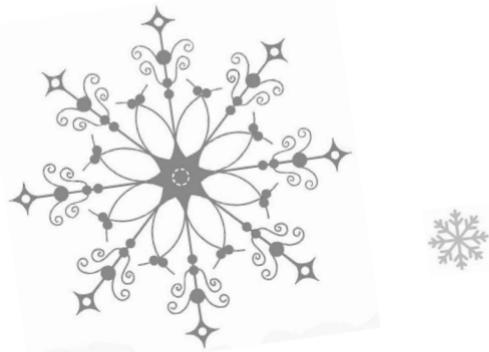
”Hmm, oke,” katanya. Ia menggaruk-garuk kepala. ”Jadi, hmm, bagaimana kalau...“

”*Cinnamon dolce white mocha*,“ kata Angie padaku.

”Pilihan yang tepat.“ Aku menghitung pesanan itu dan Tobin membayar dengan uang lima dolar. Ia juga memasukkan lima dolar ekstra ke stoples ”Tips untuk Barista“. Ternyata dia tidak bodoh.

Meski begitu, saat mereka beranjak ke bagian depan toko untuk duduk, mau-tidak mau aku membatin, *Jangan di sofa ungu! Itu sofaku dan Jeb!* Tapi tentu saja mereka memilih sofa ungu itu karena memang itu yang paling empuk dan paling baik.

Angie memilih sofa yang paling dekat ke tembok dan Tobin duduk di sebelahnya. Dengan satu tangan, ia memegang minuman mereka. Tangannya yang satu lagi meraih tangan Angie, menautkan jari-jarinya ke jari-jari cewek itu, dan menggenggamnya erat.



Sembilan

JAM 06.30 matahari resmi terbit. Mataharinya lumayan cantik, kalau kau memang menyukai hal-hal seperti itu. Awal baru, lembaran baru, sinar-sinar hangat harapan...

Ya. Bukan untukku.

Jam tujuh kami mulai sibuk seperti biasa. Pesanan-pesanan *cappuccino* dan *espresso* mengambil alih sehingga otakku diam, setidaknya untuk sementara.

Scott mampir memesan *chai* seperti biasa, dan seperti yang selalu ia lakukan, ia juga memesan segelas *whipped cream* untuk Maggie, anjing labrador hitamnya.

Diana yang bekerja di *preschool* di ujung jalan, mampir untuk memesan *skinny latte*, dan sambil mengaduk-aduk tas mencari kartu Starbucks, ia memberitahuku untuk keseratus juta kalinya bahwa aku perlu mengubah fotoku di papan "Kenali Barista Anda".

"Kau tahu aku benci foto itu," katanya. "Kau kelihatan mirip ikan dengan bibir dimonyongkan seperti itu."

"Aku suka foto itu," kataku. Jeb yang memotretnya di Malam Tahun Baru tahun lalu saat Tegan dan aku bertingkah konyol dan berpura-pura menjadi Angelina Jolie.

"Aku tidak paham alasanmu," jawab Diana. "Kau cantik sekali, bahkan dengan"—ia melambai menunjuk rambut baruku—"tampilan *punk* barumu ini."

Punk. Ya Tuhan.

"Ini bukan punk," kataku. "Ini pink."

Ia menemukan kartunya dan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Aha! Ini dia."

Aku menggesek kartu itu dan mengembalikannya. Diana melambai-lambaikan kartu itu di depan mukaku sebelum beranjak mengambil minumannya.

"Ganti foto itu!" perintahnya.

Lalu jam delapan pagi para John datang, tiga-tiganya, dan langsung duduk di meja sudut favorit mereka. Mereka sudah pensiun dan senang menghabiskan pagi dengan minum teh dan mengisi buku Sudoku.

John Satu bilang rambut baruku membuatku terlihat memesona sementara John Dua menyuruhnya berhenti genit.

"Dia cukup muda untuk jadi cucum," kata John Dua.

"Jangan khawatir," jawabku. "Siapa pun yang menggunakan kata *memesona* otomatis sudah keluar dari pasaran."

"Berarti selama ini aku masih laku?" kata John Satu. Topi bisbol Carolina Tar Heels bertengger tinggi di atas kepalanya seperti sarang burung.

"Tidak," kataku, dan John Tiga terbahak-bahak. Ia dan John Dua tos dengan tinju mereka sementara aku menggeleng-geleng. *Kekanak-kanakan.*

Jam 08.45 aku mulai melepas celemek dan mengumumkan bahwa aku mau istirahat.

"Aku ada urusan sebentar," kataku pada Christina, "tapi aku akan segera kembali."

"Tunggu," katanya. Ia mencengkeram lenganku dan menahanku

di situ dan saat mengikuti arah pandangnya, aku langsung paham. Yang sekarang berjalan masuk adalah salah satu orang paling terkenal di Gracetown, sopir mobil derek bernama Travis yang selalu mengenakan kertas aluminium. Celana aluminium, kemeja-jaket-aneh aluminium, bahkan topi kerucut aluminium.

"Kenapa oh kenapa dia selalu berpakaian begitu?" kataku, bukan untuk pertama kalinya.

"Mungkin dia ksatria," kata Christina.

"Mungkin dia penangkal petir."

"Mungkin dia peramat cuaca yang datang untuk meramalkan angin perubahan."

"Oooh, bagus sekali," kataku, lalu mendesah. "Aku benar-benar butuh angin perubahan."

Travis mendekat. Kedua matanya sangat pucat sehingga terlihat keperakan. Ia tidak tersenyum.

"Hai, Travis," kata Christina. "Mau pesan apa?" Biasanya Travis hanya meminta air putih, tapi kadang-kadang ia punya cukup uang receh untuk membeli *scone maple* favoritnya. Favoritku juga sebetulnya. *Scone* itu memang terlihat kering, tapi sebetulnya tidak, dan lapisan gulanya enak sekali.

"Boleh minta sampel?" katanya dengan suara berat dan datar.

"Tentu saja," kata Christina, mengambil salah satu gelas plastik sampel. "Mau sampel apa?"

"Tidak," katanya. "Gelasnya saja."

Christina melirikku dan aku memusatkan perhatian pada Travis agar tidak tertawa, karena itu kasar. Kalau aku memperhatikan lekat-lekat, aku bisa melihat banyak sekali refleksi "diriku" di kemeja-jaket-aneh itu. Atau tepatnya potongan-potongan diriku yang terpecah-pecah karena kerutan-kerutan di kertas aluminium tersebut.

"*Eggnog latte*-nya enak loh," Christina menyarankan. "Itu minuman spesial kami saat ini."

"Hanya gelasnya," ulang Travis. Ia bergerak gelisah dan kesal.
"Aku cuma mau gelasnya!"

"Baiklah, baiklah." Christina memberikan gelas itu.

Aku mengalihkan pandangan dari semua refleksi "diriku" yang mulai membius.

"Aku tidak percaya kau berpakaian seperti itu, terutama hari ini," kataku. "Tolong bilang kau memakai sweter di balik kertas aluminium itu."

"Kertas aluminium apa?" katanya.

"Ha-ha," kataku. "Serius, Travis, masa kau tidak kedinginan?"

"Tidak. Apa kau kedinginan?"

"Hmm, tidaak. Kenapa aku harus kedinginan?"

"Tidak tahu. Memangnya kenapa?"

Aku setengah tertawa. Lalu berhenti. Travis mengerutkan alis dan menatapku tajam.

"Aku tidak kedinginan," kataku, terbata. "Tidak. Aku benar-benar merasa nyaman, kalau bicara *soal suhu*."

"*Kalau bicara soal suhu,*" ia mengejekku. "Segala sesuatu harus tentang dirimu, ya?"

"Apa?! Aku bukan... bicara tentang aku! Aku cuma bilang aku tidak kedinginan!"

Tatapan tajamnya membuat seluruh tubuhku gatal.

"Oke, mungkin aku memang bicara tentang aku *saat ini*," kataku. "Tapi segala sesuatu tidak *selalu* tentang aku."

"Ada beberapa hal yang tidak pernah berubah," katanya sinis. Ia berjalan pergi membawa gelas sampel kecil itu, tapi di pintu ia berbalik sekali lagi. "Jangan minta derek ya. Aku libur!"

"Hmm," kataku. Kata-katanya menyenggung perasaanku, tapi aku tidak mengungkapkannya. "Pengalaman menarik."

"Aku baru dengar Travis menolak menderek mobil seseorang," kata Christina. "Serius. Kau yang pertama."

"Tak perlu terdengar seheran itu deh," kataku lirih.

Christina tertawa, dan memang itu yang kuinginkan. Tapi saat ia mengisi tempat serbet, kata-kata Travis kembali terngiang di telingaku. *Segala sesuatu harus tentang dirimu, ya?*

Entah kenapa itu hampir sama dengan kata-kata Dorrie semalam: *Apa kau sudah benar-benar melakukan introspeksi diri dan mencari tahu apa yang harus kauubah?*

Atau sesuatu semacam itulah.

"Hei, hmm, Christina...?"

"Ya?"

"Apa ada yang salah denganku?"

Ia mendongak dari serbet-serbet itu. "Addie, Travis itu orang gila."

"Aku tahu. Tapi itu bukan berarti semua ucapannya gila, kan?"

"Addie."

"Christina."

"Jawab yang jujur: Apa aku orang baik? Atau apa aku terlalu mementingkan diri sendiri?"

Christina berpikir sejenak. "Harus pakai 'atau', ya?"

"Jleb." Aku menaruh tangan di dada dan terhuyung ke belakang.

Ia tersenyum, mengira aku sedang melucu. Kurasa aku memang melucu, tapi pada saat bersamaan aku sedikit cemas bahwa semesta sedang berusaha mengirimkan pesan untukku. Aku merasa bagai berada di pinggir jurang besar, tapi jurang itu ada dalam diriku. Aku tidak mau melihat ke bawah.

"Tolong kelihatan bersemangat," kata Christina. "Para manula datang."

Memang benar, van Silver Sneakers berhenti di depan Starbucks dan si sopir dengan hati-hati sedang menuntun serombongan manula di trotoar. Para manula berpakaian tebal itu berbaris rapi.

"Hai, Claire," kata Christina saat pintu berdenting dan manula pertama melangkah masuk.

"Dingin, dingin!" kata Claire, melepas topi warna-warninya.

Burt langsung ke konter dan memesan kopi hitam sementara Miles yang tergopoh-gopoh di belakangnya berseru, "Yakin jantungmu kuat, lelaki tua?"

Burt menepuk dada. "Biar aku awet muda. Itu sebabnya gadis-gadis menyukaiku. Ya kan, Miss Addie?"

"Benar sekali," kataku, menyuruh semesta menunggu sementara aku mengambil gelas dan menyerahkannya pada Christina. Burt memiliki telinga paling besar yang pernah kulihat (mungkin karena telinga itu terus tumbuh selama delapan puluh tahun?), dan aku bertanya-tanya apa pendapat gadis-gadis tentang telinga itu.

Saat antrean bertambah panjang, Christina dan aku langsung bekerja dengan pola biasa kami pada jam sibuk. Aku menerima pesanan dan mengurus kasir sementara Christina menggunakan keahliannya menguasai *steamer*.

"*Grande latte!*" seruku.

"*Grande latte,*" ulangnya.

"*Venti soy toffee nut mocha single shot no whip!*"

"*Venti soy toffee nut mocha single shot no whip!*"

Gerakan kami bagai tarian. Itu membuatku berhenti memikirkan masalahku. Jurang lebar masih menganga dalam diriku, tapi aku terpaksa berkata, *Maaf, Jur, aku tidak punya waktu*.

Manula terakhir adalah Mayzie, dengan rambut putih yang diketepang serta senyum bahagia. Mayzie adalah profesor cerita rakyat yang sudah pensiun. Ia berpakaian ala *hippie* dengan jins belel, sweter besar garis-garis, serta setengah lusin gelang manik-manik. Aku menyukai gayanya yang lebih kelihatan seperti gaya remaja ketimbang gaya perempuan tua. Maksudku, aku tentu saja tidak

ingin melihatnya dengan celana Sevens berpinggul rendah dan sandal jepit, tapi menurutku ia keren karena punya gaya sendiri.

Tidak ada orang yang mengantre di belakangnya, jadi aku meletakkan tanganku di konter dan bernapas sejenak.

"Hai, Mayzie," kataku. "Apa kabar hari ini?"

"Kabarku sangat baik, Say," katanya. Hari ini ia mengenakan anting-anting lonceng ungu yang berdenting setiap kali ia memiringkan kepala. "Waaah, aku *suka* rambutmu."

"Aku tidak kelihatan seperti ayam yang bulu-bulunya baru dicabut, kan?"

"Sama sekali tidak," katanya. "Rambut baru ini cocok untukmu. Kelihatan segar."

"Masa sih?" kataku.

"Betul. Kau sudah terlalu lama murung, Addie. Aku sering memperhatikanmu. Sudah waktunya kau berubah menjadi sosok yang baru."

Perasaan itu datang lagi; rasa cemas karena berdiri di pinggir jurang.

Mayzie membungkuk lebih dekat. "Kita semua tidak sempurna, Sayangku. Setiap orang begitu. Dan percayalah, *semua* orang pernah membuat kesalahan."

Wajahku terasa panas. Apakah kesalahan-kesalahanku begitu jelas di muka umum sehingga para pelanggan sampai tahu? Apa geng Silver Sneakers membahas kasusku dengan Charlie sambil bermain bingo?"

"Kau hanya perlu mengamati dirimu sendiri, mengubah hal yang perlu diubah, lalu melanjutkan hidup, Sayang."

Aku mengerjap-ngerjap tolol.

Ia merendahkan nada bicaranya. "Dan kalau kau bertanya-tanya kenapa aku memberitahumu hal ini, itu karena aku sudah memutuskan menjalani profesi baru: malaikat Natal."

Ia menunggu reaksiku dengan mata berbinar. Aneh juga mendengarnya menyenggung soal "malaikat" setelah aku membahas soal itu bersama Dorrie dan Tegan semalam. Selama sepersekian detik aku benar-benar berpikir jangan-jangan Mayzie *memang* malaikatku yang datang untuk menyelamatkanku.

Lalu aku kembali menyadari kenyataan pahit yang harus kutelan dan aku marah pada diri sendiri karena berpikir sebodoh itu. Mayzie bukan malaikat; hari ini hanya Hari Penuh Orang Gila. Rupanya semua orang terlalu banyak makan kue buah.

"Bukannya kau harus mati dulu baru bisa jadi malaikat?" kataku.

"Waduh, Addie," omelnya. "Memangnya aku terlihat sudah mati?"

Aku melirik Christina untuk memastikan ia tahu atau tidak, tapi Christina sedang berada dekat pintu keluar, membuang sampah.

Karena aku tidak menjawab, Mayzie menganggap itu kesempatan untuk melanjutkan kata-katanya. "Itu bagian dari program Malaikat Di Antara Kita," katanya. "Aku tidak harus punya ijazah khusus atau apa."

"Program seperti itu tidak ada," kataku.

"Oh, ada, ada. Program itu ditawarkan di Pusat Seni Surgawi Gracetown."

"Tidak ada Pusat Seni Surgawi di Gracetown," kataku.

"Kadang-kadang aku kesepian," Mayzie mengaku. "Silver Sneakers memang menyenangkan, tapi kadang-kadang sedikit..." ia memelankan suaranya menjadi bisikan, "*membosankan*."

"Ohhh," aku balas berbisik.

"Menurutku menjadi malaikat mungkin cara yang tepat untuk berhubungan dengan orang lain," katanya. "Intinya, untuk mendapatkan sayap, aku harus menyebarluaskan keajaiban Natal."

Aku mendengus. "Aku tidak percaya pada keajaiban Natal."

"Tentu saja kau percaya. Kalau tidak, tidak mungkin aku ada di sini."

Aku mundur, merasa sedang dikerjai. Bagaimana aku harus merespons hal itu? Aku mencoba taktik lain. "Tapi kan... Natal sudah berlalu."

"Oh, tidak, Natal tidak pernah berlalu, kecuali kalau kau memang menginginkan hal itu." Ia bersandar ke konter dan bertopang dagu. "Natal itu ada di pikiran kita."

Tatapannya tertuju ke bawah konter. "Ya ampun," katanya.

Aku menunduk. "Apa?"

Ujung atas memo tempel yang kulipat mencuat dari saku jinsku dan Mayzie mengulurkan tangan ke seberang konter untuk mengambilnya. Gerakannya begitu tiba-tiba sehingga aku hanya bisa diam dan membiarkannya.

"Jangan lupa babi," kata Mayzie setelah membuka lipatan memo itu. Ia memiringkan kepala dan menatapku seperti burung kecil.

"Oh *sialan*," kataku.

"Babi apa yang tidak boleh kaulupakan?"

"Hmm"—benakku langsung sibuk—"babi untuk temanku, Tegan. Mau pesan apa?" Jari-jariku gatal ingin segera melepas celemek dan istirahat.

"Hmm," kata Mayzie. Ia mengetuk-ngetuk dagu.

Aku mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai.

"Kau tahu," katanya, "kadang-kadang kita lupa melakukan sesuatu untuk orang lain, contohnya untuk *si Tegan* ini, karena kita terlalu sibuk memikirkan masalah sendiri."

"Ya," kataku cepat, berharap bisa menyudahi percakapan itu. "Apa kau mau pesan *almond mocha* seperti biasa?"

"Padahal sebenarnya yang perlu kita lupakan adalah diri sendiri."

"Ya, benar. Aku sudah dengar. *Single shot?*"

Ia tersenyum, seakan aku kelihatan lucu. "Single shot, ya, tapi bagaimana kalau kita ganti kali ini? Perubahan itu bagus, kan?"

"Baiklah kalau itu maumu. Jadi mau pesan apa?"

"Toffee nut mocha satu, untuk dibawa. Aku mau menghirup udara segar sebentar sebelum Tanner kembali menjemput kami."

Aku mengulang pesanan Mayzie pada Christina yang sudah kembali ke belakang konter. Ia membuatnya dan mengoper minuman itu.

"Ingat pesanku," kata Mayzie.

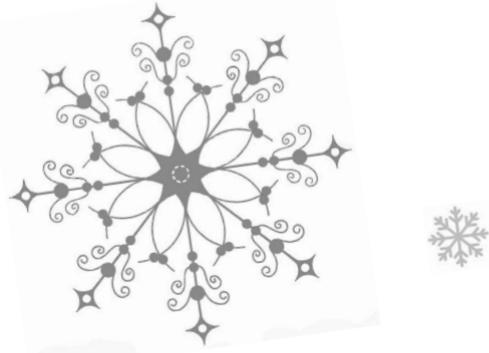
"Pasti," kataku.

Ia terkikik senang, seakan kami sepakat. "Sudah dulu ya," serunya. "Sampai ketemu lagi!"

Begitu ia pergi, aku melepas celemek.

"Aku istirahat dulu," kataku pada Christina.

Ia menyerahkan *steamer* padaku. "Tolong bilas ini dulu, setelah itu kau bebas."



Sepuluh

AKU menaruh *steamer* di bak cuci dan memutar kran. Sambil menunggu *steamer* itu penuh dengan tidak sabar, aku berbalik dan bersandar memunggungi bak cuci. Aku mengetuk-ngetukkan jari ke pinggiran logamnya.

"Mayzie bilang aku harus melupakan diri sendiri," kataku. "Menurutmu apa maksudnya?"

"Jangan tanya aku," kata Christina. Ia memunggungiku sambil meniup tongkat *steamer*. Aku melihat uap mengepul ke atas bahu-nya.

"Dan temanku Dorrie—kau kenal Dorrie, kan?—dia mengatakan hal yang sama," aku merenung. "Dia bilang aku selalu mementingkan diri sendiri dalam segala hal."

"Dalam hal itu, aku tidak akan membantahnya."

"Ha ha," kataku, mulai ragu. "Kau bercanda, kan?"

Christina menoleh ke balik bahu dan tersenyum lebar. Lalu tiba-tiba matanya membelalak cemas dan ia menunjuk-nunjuk dengan marah. "Addie, itu... itu..."

Aku berbalik dan melihat air tumpah ruah dari ujung bak cuci. Aku melompat mundur sambil menjerit. "Ahhh!"

"Matikan krannya!" kata Christina.

Dengan panik aku memutar kran, tapi air terus mengalir keluar dari bak cuci.

"Macet nih!"

Christina mendorongku ke pinggir. "Ambil kain pel!"

Aku melesat ke ruang belakang, mengambil kain pel, dan melesat kembali. Christina masih memutar kran dan air masih tumpah ke lantai.

"Lihat, kan?" kataku.

Ia melotot.

Aku merapat padanya dan menempelkan kain pel ke ujung bak cuci. Dalam waktu singkat kain itu langsung lembap dan berat, membuatku teringat kejadian waktu umurku empat tahun dan aku tidak bisa mematikan kran *bathtub*.

"Sial, sial, sial," kata Christina. Ia berhenti berusaha mematikan kran dan menekan ujung kran yang masih mengeluarkan air. Air munclar melengkung bagai payung melewati jari-jarinya. "Aku *tidak tahu* harus bagaimana!"

"Ya ampun. Oke, hmm..." —aku menatap ke sekeliling toko—"John!"

Ketiga John mendongak dari meja sudut. Mereka melihat apa yang terjadi dan buru-buru mendekat.

"Apa kami boleh ke belakang konter?" tanya John Dua karena Christina tegas sekali soal tidak ada pelanggan yang boleh beranjak ke belakang konter. Itu peraturan Starbucks.

"Tentu saja!" seru Christina. Ia mengerjap-ngerjap saat air munclar membasahi kaus dan wajahnya.

Ketiga John mengambil alih. John Satu dan Dua mendekat ke bak cuci sementara John Tiga langsung ke ruang belakang.

"Minggir, Nona-Nona," kata John Satu.

Kami minggir. Celemek Christina basah, juga kausnya. Dan wajahnya. Dan rambutnya.

Aku mengambil setumpuk serbet kertas. "Ini."

Ia menerimanya tanpa berkata apa-apa.

"Hmm... apa kau marah?"

Ia tidak menjawab.

John Satu berjongkok dekat tembok dan mengutak-atik pipa. Topi Tar Heels-nya terangguk-angguk saat ia bergerak.

"Aku tidak melakukan apa-apa. Sungguh," kataku.

Alis Christina naik sampai ke garis rambutnya.

"Baiklah, aku memang lupa mematikan kran, tapi pasti bukan itu yang menyebabkan seluruh sistemnya rusak."

"Pasti karena badai," kata John Dua. "Mungkin ada salah satu pipa luar yang bocor."

John Satu mengerang. "Hampir berhasil. Kalau saja aku bisa menggeser satu"—ia mengerang lagi—"katup ini... aaah, sialan!"

Air muncrat ke pangkal hidungnya dan aku langsung menangkupkan tangan ke mulut.

"Sepertinya kau tidak berhasil," kata John Dua.

Air mengalir deras dari pipa. Christina terlihat seperti akan menangis.

"Ya ampun, aku minta maaf," kataku. "Tolong kembalikan ekspresimu menjadi seperti semula. Kumohon."

"Wah-wah, lihat itu," kata John Dua.

Suara *celeguk-celeguk* air berhenti. Setetes air bergetar di ujung pipa, lalu menetes ke lantai. Setelah itu, semua berhenti total.

"Berhenti," kataku terheran-heran.

"Aku melepas pipa utamanya," kata John Tiga, muncul dari ruang belakang sambil membawa handuk.

"Oh, ya? Keren banget!" seruku.

Lelaki itu melempar handuk ke John Satu yang langsung mengelap celananya.

"Seharusnya kau mengepel lantai, bukan celanamu," kata John Dua.

"Aku *sudah* mengepel lantai tadi," gerutu John Satu. "Dengan celanaku."

"Lebih baik aku menelepon tukang ledeng sungguhan," kata Christina. "Dan Addie... kurasa lebih baik kau istirahat sekarang."

"Kau tidak butuh bantuanku untuk bersih-bersih?" kataku.

"Aku ingin kau istirahat," kata Christina.

"Oh," kataku. "Baiklah. Oke. Aku memang *ingin* istirahat sejak tadi, lalu Travis Gila muncul, lalu Mayzie Gila..."

Christina menunjuk ruang belakang.

"Tadi kan kau sendiri yang memintaku tetap di sini. Maksudku, memang tidak masalah sih, tapi..."

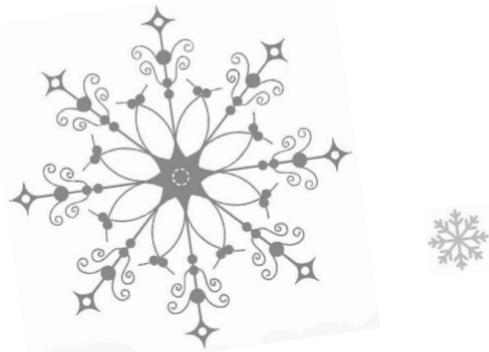
"Addie, kumohon," kata Christina. "Mungkin kali ini memang bukan soal dirimu, tapi yang jelas rasanya seperti itu. Aku ingin kau pergi."

Kami beradu pandang.

"Sekarang."

Aku terlonjak dan beranjak ke ruang belakang.

"Jangan khawatir," kata John Tiga saat aku melewatinya. "Dia pasti sudah lupa kesalahan yang ini begitu kau membuat kerusakan lain." Ia mengedipkan mata dan aku tersenyum lemah.



Sebelas

AKU melepas kaus basahku dan meminjam kaus baru dari Arak. Itu kaus yang mengiklankan DoubleShot Starbucks dengan tulisan SAMBUT HARIMU. Lalu aku mengambil ponsel dari loker dan menekan *speed dial* untuk nomor Dorrie.

"*Hola, cookie,*" katanya, mengangkat telepon pada dering kedua.

"Hai," kataku. "Punya waktu sebentar? Hari ini aneh sekali dan makin aneh. Aku *benar-benar* harus curhat."

"Apa kau sudah menjemput Gabriel?"

"Hah?"

"Aku tanya, apa kau sudah..." Kalimatnya terhenti. Begitu ia bicara lagi, nadanya penuh rasa kesal tertahan. "Addie? Tolong katakan kau ingat untuk pergi ke Pet World."

Perutku langsung mual, seakan aku sedang naik lift yang kabel-kabelnya putus. Aku buru-buru menutup ponsel dan meraih mantel dari gantungan. Saat aku hendak pergi, ponselku berdering lagi. Aku tahu aku seharusnya tidak menjawabnya, aku *tahu* aku seharusnya tidak menjawabnya... tapi aku menyerah dan tetap menjawab telepon itu.

"Dengar," kataku.

"Tidak, kau yang dengar. Ini sudah jam setengah sebelas padahal kau berjanji pada Tegan kau akan ke Pet World jam sembilan pas. Sama sekali tidak ada alasan kenapa kau masih mondar-mandir di Starbucks."

"Itu tidak adil," bantahku. "Bagaimana kalau... bagaimana kalau ada bongkahan es yang jatuh menimpa kepalamu dan membuatku koma?"

"*Apa ada* bongkahan es yang jatuh menimpa kepalamu dan membuatmu koma?"

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Baiklah, kalau begitu biar kusampaikan dengan jelas: Apa pun alasamu sebenarnya, apa itu ada hubungannya dengan dirimu dan krisis baru konyol lainnya?"

"Tidak! Dan kalau kau berhenti mencecarku serta membiarkanku menjelaskan semua kejadian aneh yang menimpaku hari ini, kau akan paham."

"Apa kau sadar kata-katamu barusan?" kata Dorrie terheran-heran. "Aku bertanya apa ada krisis baru dan kau menjawab, 'Tidak, tapi biar kujelaskan tentang krisis baruku.'"

"Aku tidak bilang begitu." *Memangnya tadi aku bilang begitu?*

Dorrie mengembuskan napas. "Ini tidak asyik, Addie."

Suaraku berubah lirih. "Oke, kau benar. Tapi, hmm... hari ini benar-benar aneh, bahkan untukku. Aku hanya ingin kau tahu itu."

"Pasti," kata Dorrie. "Dan tentu saja kau lupa soal Tegan karena segala sesuatu harus selalu, selalu, dan *selalu* tentang dirimu." Nadanya terdengar tidak sabar. "Bagaimana dengan memo tempel bertuliskan *Jangan Lupa Babi?* Apa itu tidak membuatmu ingat sesuatu?"

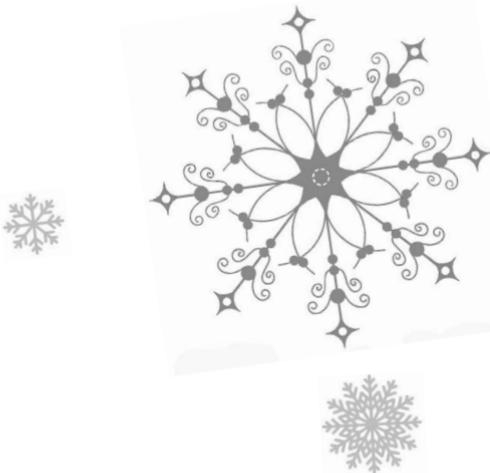
"Ada perempuan tua yang mencuri memo itu dariku," kataku.

"Perempuan tua..." Dorrie terdiam sejenak. "Baiklah, jadi kau bukan menghilangkan pesan itu, tapi ada perempuan tua yang menurunkannya darimu. Ini sih bagian dari *The Addie Show* dari awal lagi. Tayang di setiap saluran, di setiap stasiun teve."

Kata-katanya pedas menyengat. "Ini bukan *The Addie Show*. Tapi sedang ada gangguan sedikit."

"Pergi ke Pet World," kata Dorrie, terdengar kesal. Ia menutup telepon.

pustaka-indo.blogspot.com



Dua Belas

MATAHARI berkilat-kilat di atas hamparan salju saat aku bergegas turun ke jalan dan menyeberang ke Pet World. Sebagian besar trotoar bersih, namun ada bercak-bercak salju di sana-sini karena tumpukan salju yang sudah disekop kembali runtuh. Sepatu botku menimbulkan suara *prok-prok* saat menginjak salju yang lebih tebal.

Sambil terus *berprok-prok-prok*, aku terus bermonolog dalam otaku, *membantah* anggapan bahwa *The Addie Show* ada di semua saluran. *The Addie Show* tidak ditayangkan di saluran tentang truk-truk raksasa, juga tidak ditayangkan di saluran gulat-pro. Acara itu jelas tidak ditayangkan di saluran apa pun yang menayangkan *Ayo Memancing Bersama Orlando Wilson*, aku sempat tergerak untuk menelepon Dorrie dan menyampaikan hal itu. "Apa ada acara yang bernama *Ayo Memancing Bersama Adeline Lindsey*?" aku ingin bilang begitu. "Tentu saja tidak! Tidak ada!"

Aku tidak melakukannya karena Dorrie pasti punya cara untuk menganggap hal itu sebagai sikap mementingkan diri sendiri. Yang lebih parah, mungkin Dorrie benar. Lebih baik aku segera menggendong Gabriel dengan tangan-tanganku yang panas—tepatnya ta-

ngan-tanganku yang dingin—baru *setelah itu* menelepon Dorrie. Aku akan berkata, ”Tuh, kan? Semua beres.” Lalu aku akan menelepon Tegan dan menyuruh Gabriel bersuara *oink* di telepon atau apa.

Atau, aku bisa menelepon Tegan dulu untuk menyebarkan kebahagiaan, baru *setelah itu* menelepon Dorrie. Aku juga tidak akan tertawa mengejek karena aku bukan orang seperti itu. Ya. Aku cukup dewasa untuk mengakui kesalahan-kesalahanku dan aku cukup dewasa untuk tidak mundur dengan takut saat Dorrie mengomeliku karena sosok diriku yang baru dan tercerahkan tidak perlu diomeli.

Ponselku berdering dari dalam tas dan aku terkejut ketakutan.
Ya ampun, apa Dorrie bisa membaca pikiran?

Aku membayangkan kemungkinan yang lebih buruk: *Mungkin itu Tegan.*

Lalu ada kemungkinan lain yang sama sekali tidak buruk, kemungkinan yang ngotot menghantui benakku: *Atau... mungkin itu Jeb?*

Aku mengacak-acak tas dan mengeluarkan ponsel. Di layar tertulis DAD dan aku langsung kecewa. *Kenapa?* Aku mengomel dalam hati. *Kenapa itu bukan...*

Lalu aku tersadar dan menghentikan rengekanku karena aku sudah muak. Hal seperti itu tidak ada gunanya dan aku harus benar-benar menghentikan aliran pikiran yang terus-menerus mengganggu benakku.

Di otakku—*dan* di hatiku—tiba-tiba tidak ada gangguan lagi. *Wow.* Ini terasa nyaman.

Aku memencet tombol abaikan di ponsel lalu menjelaskan benda itu ke tas. Aku akan menelepon Dad nanti, setelah semua beres.

Bau hamster menerjangku saat aku melangkah ke Pet World, juga aroma yang tidak salah lagi pasti aroma selai kacang. Aku berhenti, memejamkan mata, lalu mengucapkan doa agar diberi kekuat-

an karena meski bau hamster memang umum ada di toko hewan, tapi aroma selai kacang hanya berarti satu hal.

Aku mendekati meja kasir dan Nathan Krugle berhenti di tengah-tengah mengunyah. Matanya melotot, lalu menyipit. Ia menelan, lalu meletakkan *sandwich* selai kacangnya.

"Halo, Addie," katanya jijik, ala Jerry Seinfeld saat menyapa musuh besarnya, Newman.

Tidak. Tunggu. Itu berarti *aku* Newman, dan aku *benar-benar* bukan Newman. Nathan yang Newman. Nathan itu Newman versi superkurus penuh jerawat yang selalu mengenakan T-shirt ketat bertuliskan kutipan-kutipan *Star Trek*. Hari ini tulisan di T-shirtnya KAU AKAN MATI TERCEKIK DI SEMESTA DINGIN MEMBE-KU.

"Halo, Nathan," jawabku. Aku membuka tudung jaketku dan ia melihat rambut baruku. Ia setengah mendengus.

"Rambut barumu bagus," katanya.

Aku ingin membalas kata-katanya, lalu menahan diri. "Aku ke sini untuk mengambil kiriman untuk temanku," kataku. "Untuk Tegan. Kau kenal Tegan, kan?"

Kupikir aku harus menyebut nama Tegan yang luar biasa manis agar pikiran Nathan teralihkan dari niatan balas dendam.

Ternyata tidak berhasil.

"Memang kenal," kata Nathan dengan mata berbinar. "Kami satu sekolah. Sekolah *kecil* yang sama. Pasti sulit sekali untuk tidak mengacuhkan seseorang di sekolah sekecil itu. Ya, kan?"

Aku mengerang. Soal itu lagi. Seakan kami sudah diam-diaman selama empat tahun dan masih harus mencerna insiden buruk itu. Padahal sebenarnya tidak begitu. Kami sudah mencerna insiden itu berulang kali, tapi sepertinya hanya satu orang yang melakukannya.

"Tapi tunggu," kata Nathan dengan nada kaku seperti pembawa

acara iklan TV yang buruk. "Kau tidak mengacuhkan seseorang di sekolah sekecil itu!"

"Kelas tujuuuuh!" kataku dengan nada sebal sambil mengertakkan gigi. "Itu sudah *bertahun-tahun* yang lalu."

"Apa kau tahu Tribble?" tanya Nathan.

"Ya, Nathan, kau sudah..."

"Tribble itu makhluk bersahabat yang sangat membutuhkan perhatian, asalnya dari planet Iota Geminorum Empat."

"Kukira dari planet Iota Gemi-bla-bla Lima."

"Dan dulu, *belum* begitu lama"—Nathan mengangkat alis agar aku paham penekanannya—"Aku Tribble."

Aku terenyak di samping rak penuh makanan anjing. "Kau bukan Tribble, Nathan."

"Dan seperti ksatria Klingon yang sudah terlatih..."

"Jangan sebut aku itu. Kau tahu aku benci disebut seperti itu."

"Kau menghapusku dari memorimu." Ia melirik tempat aku menyandarkan siku dan cuping hidungnya kembang-kempis. "Hei," katanya, menjentikkan jari berulang-ulang ke anggota tubuhku yang melanggar aturan. "Jangan sentuh Doggy de Lites."

Aku tersentak bangun. "Maaf, maaf," kataku. "Aku juga benar-benar menyesal karena sudah menyakiti perasaanmu *empat tahun lalu*. Tapi. Dan ini penting. Apa kau menyimaknya?"

"Dalam ukuran galaksi, empat tahun hanyalah satu nanodetik."

Aku mengembuskan napas kesal. "Aku tidak menerima pesanmu! Sumpah demi Tuhan, aku tidak pernah melihat pesanmu!"

"Ya, ya. Tapi mau tahu pendapatku? Menurutku kau sudah membacanya, membuangnya, dan sengaja melupakannya, karena selama orang lain yang menderita, itu tidak jadi masalah bagimu, kan?"

"Itu tidak benar. Dengar, bisakah kita..."

"Apa aku perlu membacakan isi pesanku?"

"Tolong jangan."

Nathan menerawang. "Aku berkata: 'Dear Addie, apa kau mau pacaran denganku? Telepon aku dan beritahu jawabanmu.'"

"Aku tidak menerima pesan itu, Nathan."

"Kalaupun kau tidak mau pacaran, seharusnya kau menelepon."

"Aku pasti menelepon! Tapi aku tidak menerima pesan itu!"

"Hati seorang anak lelaki kelas tujuh sangatlah rapuh," kata Nathan tragis.

Tanganku gatal sekali melihat tumpukan rapi Doggy de Lites. Aku ingin melemparkan sebungkus ke arahnya.

"Oke, Nathan?" kataku. "Kalaupun aku menerima pesan itu—and aku *tidak menerimanya*—bisakah kau melupakan hal itu? Semua orang *move on*. Semua orang tumbuh dewasa. Semua orang *berubah*."

"Oh, yang benar saja," katanya dingin. Ia menatapku seakan aku makhluk paling hina di dunia ini. Aku jadi teringat bahwa ia dan Jeb berteman. "Orang-orang sepertiku tidak pernah berubah."

Kerongkonganku tersekut. Ini semua terlalu berat. Aku tidak menyangka Nathan akan mengomeliku seperti semua orang lain di planet ini.

"Tapi..." Nadaku tidak terlalu meyakinkan. Aku mencoba lagi, tapi nada suaraku tetap bergetar meski aku sudah berusaha keras. Aku berkata, "Masa semua orang tidak melihat bahwa aku sudah berusaha?"

Setelah hening cukup lama, Nathan akhirnya memalingkan muka.

"Aku kemari untuk menjemput babi Tegan," kataku. "Bisa tolong serahkan babi itu padaku?"

Nathan mengernyit. "Babi apa?"

"Babi yang diantar kemari semalam." Aku berusaha menebak ekspresinya. "Babi kecil mungil? Dengan tulisan, *Jangan dijual pada siapa pun selain Tegan Shepherd?*"

"Kami tidak 'menjual' hewan," Nathan memberiku informasi. "Kami mengadopsi ke luar. Dan tidak ada pesan apa-apa. Hanya ada kuitansi."

"Tapi apa *ada* babi?"

"Ya, tentu."

"Babi mini?"

"Mungkin."

"Kalau begitu seharusnya ada pesan yang ditempelkan ke kan-dang portabelnya, tapi tidak masalah. Bisa tolong ambilkan babi itu?"

Nathan ragu.

"Nathan, ya ampun." Aku membayangkan Gabriel yang mering-kuk sendirian di tengah dinginnya malam. "Jangan bilang babi itu mati."

"Apa?! *Tidak*."

"Kalau begitu, mana babi itu?"

Nathan tidak menjawab.

"Nathan, ayolah," kataku. "Ini bukan soal aku. Ini soal Tegan. Apa kau sungguh-sungguh ingin menghukumnya karena kau kesal padaku?"

"Seseorang mengadopsinya," gumam Nathan.

"Maaf, bisa tolong ulangi lagi?"

"Ada perempuan yang mengadopsi babi itu. Dia datang sekitar setengah jam lalu dan membayar lebih dari dua ratus dolar. Dari mana aku tahu babi itu bukan untuk dijual—maksudku di-adopsi?"

"Karena pesan itu, Tolol!"

"Aku tidak *menerima* pesan itu!"

Kami menyadari betapa ironisnya protes Nathan itu pada saat bersamaan. Kami beradu pandang.

"Aku tidak berbohong," katanya.

Tidak ada gunanya mendebat masalah itu lebih lanjut. Situasi itu sangat, sangat, sangat gawat. Aku harus mencari cara untuk memberseskan semuanya, bukannya memarahi Nathan untuk sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.

"Oke, hmm, apa kau masih punya kuitansinya?" kataku. "Tolong tunjukkan kuitansinya padaku." Aku mengulurkan tangan sambil melambai-lambaikan jari.

Nathan memencet tombol mesin kasir dan laci bawahnya terbuka. Ia mengeluarkan kertas pink pucat yang sudah kusut.

Aku menyambar kertas itu. ""Satu babi cangkir, sertifikat resmi,"" aku membaca keras-keras. ""Dua ratus dolar." Aku membalik kertas itu, membaca tulisan rapi dengan bolpoin di bagian bawah kuitansi. ""Lunas. Siap diambil oleh Tegan Shepherd.""

"Sialan," kata Nathan.

Aku membalik kuitansi itu lagi, mencari nama orang yang membeli babi Tegan.

"Bob selalu menerima banyak sekali hewan baru," kata Nathan membela diri. "Hewan-hewan itu muncul dan aku, kau tahu, mengadopsi mereka ke luar. Ini kan toko hewan."

"Nathan, aku perlu tahu pada siapa kau menjual babi itu," kataku padanya.

"Tidak bisa. Itu informasi rahasia."

"Ya, tapi itu babi Tegan."

"Hmm, kurasa kami bisa mengembalikan uangnya."

Secara teknis, Dorrie dan aku yang harus mendapatkan uang kembali, tapi aku tidak menyebutkan soal itu. Aku tidak peduli soal uang kembali.

"Katakan saja pada siapa kau menjual babi itu dan aku akan menjelaskan situasinya."

Nathan bergerak gelisah, terlihat sangat tidak nyaman.

"Kau punya nama orangnya, kan? Siapa yang membelinya?"

"Tidak," katanya. Ia melirik ke laci mesin kasir yang terbuka dan di situ aku melihat ujung lembaran putih pembayaran dengan kartu kredit.

"Kalaupun aku tahu, aku tidak bisa berbuat apa-apa," Nathan melanjutkan. "Aku tidak boleh menyebutkan detail-detail transaksi pelanggan. Tapi aku tidak tahu nama perempuan itu, jadi..."

"Tidak apa-apa. Aku paham. Dan... aku percaya kau tidak melihat pesan itu."

"Kau percaya?" kata Nathan. Ia terheran-heran.

"Aku percaya," jawabku jujur. Aku berbalik pergi dan sengaja mengaitkan ujung sepatu botku ke bagian bawah rak pajangan Doggie de Lites, lalu menariknya. Rak itu terjatuh dan bungkusan-bungkusan plastik makanan anjing tumpah ke lantai, pecah tercerai-berai.

"Oh, tidak!" seruku.

"Aduh, sialan," kata Nathan. Ia keluar dari balik konter, berlutut, lalu mulai menumpuk kantong-kantong yang masih utuh.

"Aku *benar-benar* minta maaf," kataku. Saat ia memunguti kue-kue anjing yang berceceran, aku mencondongkan badan ke atas konter dan menarik lembar putih itu. Aku menyelipkannya ke saku. "Sekarang kau pasti makin benci padaku, ya?"

Nathan terdiam, menegakkan badan, dan meletakkan satu tangannya di lutut. Bibirnya berkedut-kedut, seakan ia kesulitan mengucapkan kalimat yang tepat.

"Aku tidak *membencimu*," kata Nathan akhirnya.

"Kau tidak membenciku?"

"Aku hanya merasa kadang-kadang kau tidak menyadari dampak sikapmu terhadap orang lain. Itu bukan menyangkut diriku saja."

"Kalau begitu... kau bicara tentang siapa?" Aku sadar aku sedang mengantongi slip putih itu, tapi aku tidak bisa pergi begitu saja mendengar komentarnya barusan.

”Lupakan saja.”

”Tidak mungkin. Katakan padaku.”

Ia mendesah. ”Jangan jadi besar kepala ya, tapi menurutku kau tidak selalu menyebalkan.”

Aku ingin berkata *wow, trims*, tapi aku menahan diri.

”Kau seperti punya... cahaya,” kata Nathan, wajahnya memerah.

”Kau membuat orang lain merasa istimewa, membuat mereka merasa ikut bersinar. Tapi saat kau tidak pernah menelepon mereka, atau kau, kau tahu, mencium orang lain tanpa sepengetahuan mereka...”

Air mata membuat pandanganku kabur, dan itu bukan hanya karena Nathan tiba-tiba saja mengucapkan sesuatu yang nyaris bisa disebut manis dan bukannya kasar. Aku menunduk ke lantai.

”Itu kejam, Addie. Tidak berperasaan.” Nathan menunjuk kantong Doggy de Lites dekat sepatu botku. ”Tolong oper yang itu, ya?”

Aku membungkuk dan memungut kantong itu.

”Aku tidak bermaksud kejam,” kataku canggung. Aku menyerahkan kantong itu padanya. ”Dan aku bukan sedang mencari alasan.” Aku menelan ludah, terkejut karena aku merasa perlu menyampaikan hal itu pada teman Jeb dan bukan temanku. ”Tapi kadang-kadang aku juga ingin seseorang membagi cahayanya untukku.”

Wajah Nathan tanpa ekspresi. Ia membiarkan komentarku barusan mengambang di antara kami, cukup lama sehingga aku mulai menyesal mengatakan hal itu.

Lalu ia mendesah berat. ”Ya, Jeb memang bukan tipe cowok yang senang mengungkapkan perasaannya,” ia mengakui hal itu.

”Menurutmu begitu?”

”Tapi sadarlah, dia sangat menyukaimu.”

”*Dulu*,” kataku. ”Sekarang tidak lagi.” Tetes demi tetes air mata

mengalir menuruni pipiku dan aku merasa bodoh. "Ya. Aku pergi sekarang."

"Hei, Addie," kata Nathan.

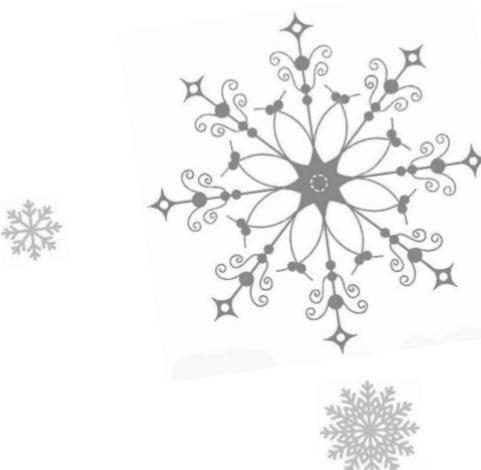
Aku menoleh.

"Kalau kami mendapat kiriman babi cangkir lagi, aku akan meneleponmu."

Aku tidak memperhatikan jerawat ataupun T-shirt Star Trek-nya dan hanya melihat sosok Nathan apa adanya. Ternyata dia juga tidak selalu menyebalkan.

"Trims," kataku.

pustaka-indo.blogspot.com



Tiga Belas

*S*EKITAR semeter dari toko, barulah aku mengeluarkan kuitansi yang kucuri. Di kolom "barang", Nathan menulis *babi*. Di kolom *print-out* data kartu kredit tertulis *Constance Billingsley*.

Aku mengusap air mata dengan punggung tangan dan mengatur napas. Lalu aku mengirim pesan telepati pada Gabriel: *Jangan khawatir, babi kecil. Aku akan mengantarmu pada Tegan, rumahmu yang sebenarnya.*

Pertama-tama aku menelepon Christina.

"Kau di mana?" tanyanya. "Waktu istirahatmu berakhir lima menit lalu."

"Soal itu," kataku. "Ada urusan darurat, dan sebelum kau bertanya, bukan, ini bukan momen Addie. Urusan gawat ini menyangkut Tegan. Aku harus melakukan sesuatu untuknya."

"Apa yang harus kaulakukan?"

"Hmm, urusan penting. Ini urusan hidup atau mati, tapi jangan khawatir tidak ada yang bakalan *mati*." Hening sejenak. "Kecuali aku, kalau aku tidak membereskan hal ini."

"Addie," kata Christina, nadanya mengesankan aku selalu membuat alasan seperti itu, padahal sebenarnya tidak.

"Christina, aku tidak main-main. Dan aku tidak bersikap penuh drama hanya untuk mencari perhatian. Sumpah."

"Baiklah, Joyce baru datang," katanya kesal, "kurasa kami berdua bisa mengurus keadaan di sini."

"Trims, trims, trims! Aku akan kembali secepat mungkin." Aku hendak menutup telepon, tapi suara mungil Christina berkata, "Tunggu dulu!"

Aku kembali menempelkan ponsel ke telinga, gelisah ingin segera pergi. "Ada apa?"

"Teman cewekmu yang gimbal ada di sini."

"Brenna? Eh. Bukan temanku." Pikiran mengerikan terlintas di benakku. "Dia datang sendirian, kan?"

"Dia tidak datang dengan Jeb, kalau itu maksudmu."

"Syukurlah. Kalau begitu kenapa kau menyampaikannya?"

"Kupikir kau ingin tahu. Oh ya, ayahmu tadi mampir. Dia titip pesan dia mengambil Explorer."

"Dia... apa?" Aku menoleh ke ujung utara parkiran. Hanya ada hamparan salju remuk tempat aku tadi memarkir Explorer. "Kenapa? Kenapa dia harus mengambil mobilku?"

"Mobilmu?"

"Itu memang mobilnya. Tapi apa sih yang ada di pikirannya?"

"Entahlah. Kenapa? Kau butuh mobil untuk urusanmu?"

"Ya, aku membutuhkannya untuk melakukan urusanku. Dan sekarang aku benar-benar tidak tahu bagaimana aku harus..." Kalimatku terhenti karena mengomeli Christina tidak akan membantu.

"Tidak apalah, biar kupikirkan sendiri," kataku. "Bye."

Aku mematikan telepon dan mengecek pesan suara.

"Ada tiga pesan baru," kata rekaman.

Tiga? pikirku. Aku hanya mendengar ponselku berdering satu kali tapi tadi memang ada sedikit keributan saat rak Doggy de Lites jatuh.

"Addie, ini Dad," kata Dad pada pesan pertama.

"Ya, Dad, aku tahu," kataku lirih.

"Aku ke kota bersama Phil karena ibumu butuh beberapa barang. Aku mengambil Explorer, jadi jangan khawatir kalau mobil itu tidak ada di parkiran. Aku akan menjemputmu jam dua."

"Tidaaaaak!" seruku.

"Pesan berikutnya," ponselku memberitahu. Aku menggigit bibir, berharap itu Dad lagi yang berkata, "Ha-ha, cuma bercanda. Aku tidak membawa Explorer, aku hanya memindahkannya. Ha-ha!"

Ternyata bukan Dad, tapi Tegan.

"Hola, Addikins!" katanya. "Apa Gabriel sudah bersamamu? Sudah kan, sudah kan, sudah, kan? Aku tidak *sabar* ingin melihatnya. Aku menemukan lampu pemanas di ruang bawah tanah—ingat kan waktu ayahku berusaha menanam tomat dulu? Aku sudah menyiapkannya untuk Gabriel agar dia bisa tetap hangat di tempat tidur kecilnya. Oh ya, waktu aku mengacak-acak gudang, aku juga menemukan barang-barang lama American Girl-ku, termasuk kursi malas yang ukurannya pas untuk Gabriel. Juga ransel bergambar bintang, meski aku tidak yakin dia akan membutuhkan ransel. Tapi kita tidak pernah tahu, kan? Oke, hmm, *telepon aku ya*. Telepon aku *sesegera mungkin*. Mobil penggeruk salju berada dua blok dari rumahku, jadi kalau tidak ada kabar darimu, aku langsung datang ke Starbucks saja, ya? *Bye!*"

Aku langsung merasa supermual dan cemas dan berdiri bengong sementara ponselku mengumumkan pesan terakhir. Tegan lagi. "Oh ya, Addie," katanya. "Terima kasih. Terima kasih *banyak*."

Pesan itu memperburuk perasaanku.

Aku menutup telepon dan mengutuk diri sendiri karena aku tadi tidak langsung ke Pet World jam sembilan tepat sesuai rencana. Tapi daripada merengek konyol, aku harus menghadapi masalah itu. Diriku yang dulu pasti akan berdiri di situ mengasihani diri

sendiri sampai aku terkena radang dingin, jari-jariku putus, dan aku tidak akan bisa mengenakan sepatu hak bertali pada Malam Tahun Baru. Tidak berarti ada acara yang harus kudatangi dengan mengenakan sepatu hak bertali. Tapi begitulah.

Namun sosok diriku yang baru bukanlah sosok yang cengeng.

Jadi, di mana aku bisa mendapatkan mobil darurat penyelamat babi?

pustaka-indo.blogspot.com



Empat Belas

CHRISTINA? Tidak bisa. Pagi tadi ia diantar ke Starbucks oleh pacarnya, seperti biasa. Joyce, si barista yang *shift*-nya baru mulai, juga tidak punya mobil. Joyce berjalan kaki ke tempat kerja tidak peduli seperti apa pun cuacanya dan ia memakai pedometer pribadi untuk mengukur jumlah langkah yang ditempuhnya sepanjang hari.

Hmm, hmm, hmm. Aku juga tidak bisa meminjam mobil dari Dorrie dan Tegan karena (a) jalan depan rumah mereka masih dibersihkan (semoga), dan (b) aku jelas tidak bisa memberitahu mereka kenapa aku butuh mobil.

Brenna juga bukan pilihan, amit-amit. Kalau aku memintanya mengantarku ke bagian selatan kota, dia pasti akan menyetir ke utara hanya untuk membuatku kesal. Dan dia pasti akan menyetel musik *reggae-emo-fusion* sampah itu yang terdengar mirip suara setan yang memakai narkoba.

Berarti tinggal satu orang. Orang yang jahat, memesona, dan terlalu ganteng untuk kepribadiannya. Aku menendang tumpukan salju karena cowok itu orang terakhir di dunia yang ingin kutelepon, sampai kapan pun.

Coba tebak? aku membatin. Kau terpaksa melakukannya demi Tegan. Kalau tidak, ucapan selamat tinggal pada Gabriel selamanya.

Aku membuka ponsel, mencari nama cowok itu di deretan kontak, lalu menekan CALL. Jari-jariku mencengkeram bagian dalam sepatu bot saat aku menghitung deringnya. Satu kali, dua kali, tiga kali...

"*Yo, mama!*" kata Charlie saat mengangkat telepon. "*S'up?*"

"Ini Addie," kataku. "Aku perlu tumpangan dan aku hanya meminta tolong karena benar-benar tidak punya pilihan lain. Aku ada di depan Pet World. Tolong jemput aku sekarang."

"Ada yang *bossy* nih pagi ini," kata Charlie. Aku rasanya bisa mendengarnya mengangkat alis. "Aku suka."

"Terserah deh. Tolong jemput aku, ya?"

Ia memelankan nada suaranya. "Aku dapat apa?"

"*Chai* gratis," kataku datar.

"*Venti?*"

Aku mengeraskan rahang karena dari nada suaranya, "*venti*" pun bisa terdengar seperti kata-kata kotor.

"Baiklah, *chai venti*. Apa kau sudah berangkat?"

Charlie tergelak. "Tunggu dulu, *babe*. Aku masih pakai *boxer*. *Boxer venti*. Bukan karena aku gendut, tapi karena aku..." hening konyol penuh makna "*venti*."

"Pokoknya buruan kemari," kataku. Saat hendak menutup telepon, aku teringat satu hal lagi. "Oh ya, bawa buku telepon."

Aku menutup telepon, bergidik jijik, dan kembali membenci diri sendiri karena main-main dengan cowok brengsek itu. Ya, Charlie memang keren—secara teori—and dulu sekali, kurasa aku menganggapnya lucu.

Tapi dia bukan Jeb.

Suatu malam, di sebuah pesta, Dorrie pernah menyimpulkan perbedaan antara Charlie dan Jeb. Bukan pesta *itu*, tapi pesta nor-

mal sebelum Jeb dan aku putus. Dorrie dan aku duduk santai di sofa sambil menilai sederetan cowok menurut kelebihan dan kekurangan mereka. Waktu kami sampai pada Charlie, Dorrie mengembuskan napas.

"Masalahnya," kata Dorrie, "Charlie *terlalu* tampan. Dan dia tahu itu. Dia tahu dia bisa mendapatkan cewek mana pun di kelas kita..."

"Bukan aku," potongku, menaruh gelas minuman di lutut.

"...jadi Charlie menjalani hidup dengan santai seperti cowok yang punya segalanya."

"Charlie punya segalanya? Aku tidak tahu itu."

"Maksudku, dia tidak terlalu *dalam*. Dia tidak pernah harus berjuang untuk mendapatkan apa pun seumur hidupnya."

"Seandainya aku tidak perlu berjuang mendapatkan apa pun," aku mengkhayal. "Seandainya aku punya segalanya."

"Tidak, kau tidak punya," kata Dorrie. "Dari tadi kau mendengarkanku, tidak?" Ia mengambil minumanku dan aku merengek memprotes.

"Contohnya Jeb," kata Dorrie. "Suatu saat nanti Jeb akan menjadi pria yang menghabiskan akhir pekan dengan mengajari anak lelakinya cara naik sepeda."

"Atau anak perempuan," kataku. "Atau anak kembar! Mungkin kami bakal punya anak kembar!"

"Sedangkan Charlie, dia akan bermain golf sementara anak-anaknya membunuh orang dalam permainan Xbox. Charlie akan terlihat tampan dan keren, ia akan menghadiahikan anak-anaknya dengan banyak sekali sampah, tapi dia tidak akan pernah *hadir* untuk mereka."

"Itu menyedihkan sekali," kataku. Aku mengambil minumanku dan meneguknya. "Apa itu berarti anaknya tidak akan pernah belajar naik sepeda?"

"Tidak akan, kecuali kalau Jeb datang dan mengajari anak itu," kata Dorrie.

Kami duduk diam. Selama beberapa menit, kami nonton cowok-cowok main biliar. Bola Charlie mengenai sasaran dan cowok itu mengepalkan tangan di sisi tubuhnya.

"Itu yang kumaksud!" teriaknya. "Ice, baby!"

Jeb memandang ke arahku dari seberang ruangan dan bibirnya berkedut. Aku merasa hangat dan bahagia karena pesan di matanya berkata, *Kau milikku dan aku milikmu. Trims karena kau tidak pernah mengucapkan kata-kata seperti "Ice, baby."*

Bibir berkedut dan tatapan penuh cinta... aku rela melakukan apa saja demi mendapatkan kedua hal itu lagi. Tapi aku malah membuang semuanya gara-gara cowok yang sekarang sedang berdebu memasuki lapangan parkir dengan Hummer abu-abunya.

Mobil Charlie berhenti di dekatku, mencipratkan salju.

"Hai," katanya, menurunkan kaca jendela. Ia menunjuk rambutku dengan dagu dan tersenyum lebar. "Rambut baru nih, Pink!"

"Jangan tersenyum terus padaku," aku memperingatkannya. "Jangan lihat aku." Aku naik dengan susah payah ke kursi penumpang, membuat pahaku nyeri. Aku merasa bagai memanjat naik ke tank, dan kurang-lebih memang begitulah adanya.

"Apa kau membawa buku telepon?"

Charlie menunjuk buku telepon yang ada di kursi sebelahku. Aku langsung membuka bagian telepon rumah dan membolak-balik halaman berawalan B. Baker, Barnsfeld, Belmont...

"Aku senang kau menelepon," kata Charlie. "Aku rindu."

"Diam," kataku. "Dan tidak, kau tidak rindu."

"Kau lumayan judes pada orang yang memberimu tumpangan," kata Charlie. Aku memutar bola mata. "Serius, Adds, sejak kau putus dengan Jeb—aku ikut sedih ya—aku sebetulnya berharap kita bisa jalan bareng."

"Itu tidak akan terjadi. Diam. Aku serius."

"Kenapa?"

Aku tidak mengacuhkannya. Bichener, Biggers, Bilson...

"Addie," kata Charlie. "Aku meninggalkan semua urusanku untuk menjemputmu. Masa kau tidak mau bicara padaku?"

"Maaf, tapi tidak."

"Kenapa?"

"Karena kau brengshaik."

Charlie tertawa keras. "Sejak kapan kau bergaul dengan JP Kim?" Ia menutup buku telepon itu padahal aku hampir saja mendandai B yang kucari.

"Heh!" kataku.

"Serius deh, kenapa kau tidak mau jalan denganku?" tanya Charlie.

Aku mendongak dan melotot. Charlie tentu tahu aku sangat menyesali ciuman kami dan aku benci sekali harus berada dalam Hummer konyol itu bersamanya. Tapi saat memperhatikan ekspresinya, aku terkejut. Apa itu...? Astaga. Apa kedua mata hijau itu benar-benar menunjukkan sorot *memelas*?

"Aku menyukaimu, Addie. Mau tahu kenapa? Karena kau penuh *gairah*."

Caranya mengatakan "penuh gairah" sama brengseknya seperti caranya mengatakan "*venti*".

"Jangan sebut aku penuh gairah," kataku. "Aku tidak seperti itu."

"Kau memang penuh gairah. *Dan ciumanmu asyik*."

"Itu kesalahan besar. Waktu itu aku mabuk dan bersikap tolong. Kerongkonganku tersekat. Aku menatap ke luar jendela sampai aku bisa menguasai diri. Lalu aku menoleh lagi padanya dan berusaha mengalihkan topik. "Omong-omong, apa yang terjadi dengan Brenna?"

"Brenna," Charlie merenung. Ia bersandar di kursinya. "Brenna, Brenna, Brenna."

"Kau masih naksir padanya, kan?"

Charlie mengangkat bahu. "Kelihatannya dia... dekat dengan orang lain. Kau pasti sudah tahu. Setidaknya, itu yang dikatakannya padaku. Aku sendiri tidak paham." Ia menoleh. "Kalau kau bisa memilih, apa kau akan memilih Jeb dibanding aku?"

"Pasti," kataku.

"*Ouch,*" katanya. Ia menatapku dan aku kembali melihat sorot memelas itu. "Dulu, Brenna pasti akan memilihku. Tapi aku selingkuh."

"Hmm, yeah," kataku muram. "Aku ada di tempat kejadian. Aku tukang selingkuh yang jauh lebih parah."

"Itulah sebabnya kita berdua cocok. Lebih baik kita bikin limun. Ya, kan?"

"Hah?"

"Karena kita sama-sama punya lemon," ia menjelaskan. "Kau dan aku. Kita berdua lemon."

"Ya, aku paham metaforamu. Aku hanya..." Aku tidak menyelesaikan kalimatku karena aku sebetulnya ingin berkata, "Aku hanya tidak mengira kau menganggap dirimu lemon."

Charlie mengganti topik. "Jadi bagaimana menurutmu, Pink? Trixie akan mengadakan pesta Malam Tahun Baru. Mau pergi sama-sama?"

Aku menggeleng. "Tidak."

Ia menaruh tangannya di atas pahaku. "Aku tahu kau sedang galau. Biarkan aku menghiburmu."

Aku menepis tangannya. "Charlie, aku sangat mencintai Jeb."

"Waktu itu toh hal itu tidak menghentikanmu. Lagipula, Jeb sudah mencampakkanmu."

Aku terdiam karena kata-katanya benar. Tapi aku bukan sosok Addie yang dulu. Aku tidak mau menjadi seperti itu.

"Charlie... aku tidak bisa jalan denganmu kalau aku mencintai orang lain," kataku akhirnya. "Bahkan meski orang itu tidak menginginkanku lagi."

"Whoaaa," kata Charlie, memegang dada. "Itu *baru* penolakan." Ia tertawa, dan dengan gaya santai, ia begitu saja kembali menjadi sosok Charlie yang menyebalkan. "Bagaimana dengan Tegan? Dia seksi. Apa menurutmu dia mau ke pesta Trixie denganku?"

"Berikan buku telepon itu," kataku.

Charlie mengangsurkannya dan aku langsung menarik buku itu ke pangkuanku. Aku membukanya lagi, memeriksa deretan nama dan *aha!*

"Billingsley, Constance," aku membaca keras-keras. "108 Teal Eye Court. Apa kau tahu di mana Teal Eye Court?"

"Sama sekali tidak tahu," kata Charlie. "Tapi jangan takut karena ada Lola."

"Apa semua cowok *selalu* memberi nama mobil mereka?"

Charlie menekan beberapa perintah ke sistem GPS-nya. "Jalur paling cepat atau lewat jalan tol?"

"Paling cepat."

Dia menekan PILIH dan suara perempuan seksi berkata, "Silakan lewati jalur yang diberi tanda."

"Ohhh," kataku. "Halo, Lola."

"Dia cewekku," kata Charlie. Ia menjalankan Hummer itu dan melindas gundukan-gundukan salju. Mobilnya melambat saat ia sampai di gerbang keluar parkiran. Sesuai petunjuk Lola, Charlie berbelok ke kanan, melaju setengah blok, lalu belok kanan lagi di gang sempit di belakang deretan toko.

"Bersiap-siap untuk belok kiri," kata Lola. "Belok kiri *sekarang*."

Charlie membelokkan mobil ke kiri, membawa Hummer itu memasuki jalan buntu yang saljunya belum dikeruk.

Terdengar bunyi *bing* dan Lola berkata, "Anda sudah sampai."

Charlie menghentikan mobilnya. Ia menoleh padaku dan mengangkat alis. "Kau perlu tumpangan kemari?"

Aku sama kagetnya dengan Charlie. Aku menjulurkan leher untuk membaca papan penanda jalan di pojok jalan buntu itu, dan memang benar, itu Teal Eye Court. Sekitar 30 meter dari situ, terlihat bagian belakang Starbucks. Kami hanya naik mobil sekitar 30 detik.

Charlie tertawa keras.

"Diam," kataku, berusaha keras agar pipiku tidak memerah. "Kau juga tidak tahu letak jalan ini, kalau tidak, kau pasti tidak akan menggunakan Lola."

"Jangan bilang kau tidak penuh gairah," kata Charlie. "Kau sangat penuh gairah."

Aku membuka pintu Hummer dan melompat turun, langsung terbenam di tumpukan salju.

"Perlu ditunggu?" serunya.

"Tidak apa-apa, aku bisa pulang sendiri."

"Yakin? Jalannya jauh loh."

Aku menutup pintu dan mulai berjalan.

Charlie menurunkan kaca jendela penumpang. "Sampai ketemu di Starbucks. Aku akan menunggu *chai* gratisku!"



Lima Belas

AKU menyusuri gang bersalju itu menuju kompleks apartemen di 108 Teal Court, berharap Constance Billingsley tidak punya anak kecil karena rasanya aku tidak mungkin merebut babi mini dari seorang anak kecil.

Aku juga berharap perempuan itu tidak buta, atau lumpuh, atau cebol seperti perempuan setinggi kurang dari semeter yang pernah kulihat di Discovery Channel. Aku tidak mungkin merebut bayi mini dari perempuan mini. Tidak mungkin.

Seseorang sedang menyekop jalan masuk ke apartemen yang terpisah-pisah itu. Aku melompati tumpukan tinggi salju dan mendarat di trotoar yang lumayan bersih. Satu kosong empat, satu kosong enam... *satu kosong delapan*.

Aku menegakkan bahu dan memencet bel.

"Wah, halo, Addie!" seru perempuan dengan rambut putih yang dikepang saat membuka pintu. "Ini kejutan menyenangkan!"

"Mayzie?" kataku bingung. Aku melirik bon kartu kredit itu. "Aku... hmm... apa di sini ada Constance Billingsley?"

"Constance May Billingsley, itu aku," kata Mayzie.

Otakku berusaha keras mencerna semua itu. "Tapi..."

"Coba pikir," katanya. "Apa kau sendiri mau dipanggil 'Constance' kalau kau bisa memilih?"

"Hmm..."

Ia tertawa. "Kurasa tidak. Ayo masuk. Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan. Masuk, masuk, masuk!"

Ia mengajakku ke dapur, dan di atas selimut biru yang dilipat beberapa kali, aku melihat anak babi paling menggemaskan di dunia. Babi itu merah muda dan hitam serta terlihat sangat lembut. Moncongnya lucu dan imut dan kedua matanya berbinar-binar siaga. Lengkung ekornya terlihat gampang memantul seperti pegas bahkan saat kau belum menyentuhnya, dan ya, ukurannya cukup mungil untuk masuk ke dalam cangkir.

Babi itu mengeluarkan suara *oink* dan aku langsung meleleh gemas.

"Gabriel," kataku. Aku berlutut di samping selimut itu dan Gabriel langsung berdiri dan mendekat. Dia mengendus-endus tanganku dan dia sangat imut sehingga aku tidak peduli kalau tanganiku basah karena ingus babi. Lagian, itu bukan ingus. Hidung Gabriel hanya sedikit basah. Bukan masalah besar.

"Siapa namanya?" kata Mayzie. "Gabriel?"

Aku mendongak dan melihatnya tersenyum simpul.

"Gabriel," kataku, mengetes nama itu. Mayzie menggendong Gabriel. "Seperti Malaikat Gabriel!"

"Hah?"

Mayzie memasang tampang aku-akan-mengutip-sesuatu. ""Waktunya sudah tiba," kata si Walrus, 'untuk membahas banyak hal: Tentang sepatu—and kapal—and cap lilin—tentang kubis—and raja-raja. Tentang kenapa lautan panas mendidih—and apakah babi-babi punya sayap.'"

"Oke, aku sama sekali tidak paham maksudmu," kataku.

”Dan apakah babi-babi punya sayap,” ulang Mayzie. ”Babi malaikat. Malaikat Gabriel!”

”Kurasaku temanku tidak sedalam itu,” kataku. ”Dan tolong jangan membahas soal malaikat lagi. Kumohon.”

”Tapi kenapa tidak, sedangkan semesta dengan asyiknya memparkan soal itu?” Ia menatapku bangga. ”Kau berhasil melakukannya, Addie. Aku sudah tahu kau pasti bisa!”

Aku menyandarkan tangan ke paha dan bangkit. ”Berhasil melakukannya apa?”

”Kau lulus ujian!”

”Ujian apa?”

”Dan aku juga lulus,” kata Mayzie dengan penuh semangat. ”Setidaknya, kupikir aku lulus. Rasanya kita akan segera tahu.”

Napasku terasa sesak. ”Mayzie, apa kau sengaja ke Pet World dan membeli Gabriel?”

”Aku jelas tidak membelinya dengan tidak sengaja,” katanya.

”Kau tahu maksudku. Kau membaca pesan itu, pesan soal babi. Apa kau membeli Gabriel hanya untuk *menggangguku*?” Bibir bawahku bergetar.

Mayzie terbelalak. ”Tidak, Manisku!”

”Aku ke Pet World dan Gabriel tidak ada... Apa kau tahu beta-pa paniknya aku tadi?” Aku menahan tangis. ”Dan aku harus berurusan dengan Nathan, yang membenciku.” Aku membersit hidung. ”Tapi sekarang ia mungkin tidak membenciku lagi.”

”Tentu saja tidak,” kata Mayzie. ”Manakah mungkin ada orang yang membencimu?”

”*Lalu* aku harus berurusan dengan Charlie, dan percayalah, kau tidak mau mendengar soal itu.” Aku mengelap hidung dengan punggung tangan. ”Tapi anehnya, aku berhasil mengatasinya semua dengan baik.”

”Teruskan,” kata Mayzie mendorongku.

"Kurasa Charlie jauh lebih berantakan daripada aku."

Mayzie kelihatan penasaran. "Mungkin dia akan menjadi kasusku berikutnya."

Mendengar kata-kata *kasusku berikutnya*, aku teringat bahwa Mayzie bukan temanku lagi, kalau memang dia dulu temanku. Mayzie hanya orang aneh yang menahan babi temanku.

"Apa kau akan mengembalikan Gabriel?" kataku, berusaha terde ngar setenang mungkin.

"Jelas. Aku tidak pernah berniat *menyimpannya*." Ia mengangkat Gabriel sampai hidungnya dan moncong si babi berhadap-hadapan. "Meskipun aku akan merindukanmu, Tuan Gabriel. Senang sekali punya teman di apartemen sepi ini, meski hanya sebentar." Ia mengembalikan babi itu ke pelukannya dan mengecup kepala Gabriel.

Jari-jari kakiku mencengkeram bagian dalam sepatu bot. "Apa kau akan mengembalikannya *hari ini*?"

"Ya ampun. Aku sudah membuatmu kesal, ya?"

"Terserahlah, aku hanya mau Gabriel kembali."

"Padahal kukira kau akan senang karena ada malaikat yang menjagamu. Bukankah itu yang kauinginkan?"

"Cukup soal malaikat," kataku. "Aku tidak bercanda. Kalau semesta mengirimkanmu untuk menjadi malaikatku, aku minta uang kembali."

Mayzie tergelak. Ia *tergelak*, dan rasanya aku ingin mencekiknya.

"Adeline, kau membuat rumit keadaanmu sendiri padahal seharusnya tidak perlu begitu," katanya. "Anak konyol, bukan apa yang semesta berikan pada *kita* yang penting. Tapi apa yang *kita* berikan pada semesta."

Aku membuka mulut, ingin berkata padanya bahwa itu bodoh, aneh, dan gila—tapi aku tidak melakukannya karena ada yang ber-

ubah dalam diriku. Ada perubahan *besar*, bagi longsoran salju dalam diriku, dan aku tidak bisa lagi menahannya. Perasaan dalam diriku begitu besarnya sementara aku begitu kecil...

Jadi aku pun membebaskan perasaan itu. Aku pasrah sepenuhnya... dan rasanya luar biasa. Sangat luar biasa sampai-sampai aku tidak paham kenapa aku menahan perasaan itu. *Begitu luar biasanya sampai-sampai aku membatin, Astaganaga, apa perasaan ini sudah ada sejak dulu? Ketenangan batin yang sama sekali tidak rumit, pelik, dan penuh dengan aku, aku, aku?* Karena wow, rasanya luar biasa. Rasanya sungguh murni. Dan mungkin aku *memang* penuh cahaya, seperti kata Nathan, dan mungkin aku hanya perlu... membiarkan cahaya itu *nyata*, membiarkannya bersinar, serta melepaskan semua gerutuan bahwa hidup ini menyebalkan dan diriku menyebalkan. Apa itu mungkin dalam hidupku? Apa aku, Adeline Lindsey... bisa benar-benar bertransformasi?

Mayzie mengantarku ke pintu. "Kurasa sudah waktunya kau pulang," katanya.

"Hmm, baiklah," kataku. Tapi aku menyeret langkah karena kini aku tidak lagi merasa gusar padanya. Sekarang aku bahkan merasa tidak enak karena harus meninggalkannya sendirian. Aku ingin ia merasakan perasaan luar biasa yang kurasakan, dan itu mungkin sulit baginya karena ia sendirian di apartemen yang sebentar lagi tanpa babi.

"Hei!" kataku. "Apa aku, hmm, boleh main ke sini sekali-sekali? Aku berjanji aku tidak akan membosankan."

"Kurasa kau tidak mungkin membosankan, bahkan kalaupun kau mencoba," kata Mayzie. "Aku akan senang kalau kau berkunjung sekali-sekali." Pada Gabriel, Mayzie berkata, "Lihat, kan, hatinya baik sekali?"

Aku teringat sesuatu. "Aku akan meminta Pet World mengem-

balikan uangmu. Aku akan menjelaskan semua kerumitan ini pada Nathan.”

Ia tergelak. ”Kau pasti bisa.”

”Baiklah,” kataku, merasa lumayan senang sekarang. ”Aku akan mengantarkan uangmu, dan aku juga akan membawakan *crackers* lapis cokelat yang kausukai. Kita bisa minum teh bareng. Kita akan mengadakan acara minum teh khusus cewek setiap minggu. Atau kopi. Bagaimana menurutmu?”

”Menurutku itu ide bagus,” kata Mayzie. Ia mengulurkan Gabriel padaku dan babi kecil itu mengayun-ayunkan kaki-kakinya, mencari tempat berpijak. Aku menghirup baunya. Aroma babi mini seperti *whipped cream*.



Enam Belas

GABRIEL menempelkan moncongnya ke mantelku saat berjalan dengan susah payah di gang bersalju itu. Aku berharap van Silver Sneakers secara ajaib muncul dan menjemputku meski umurku enam belas dan bukan 76. Tapi setidaknya aku *sanggup* berjalan melewati tumpukan salju. Seandainya umurku 76? Tidak mungkin.

Gabriel meronta-ronta dan aku berkata, "Tahan sebentar, babi kecil. Sebentar lagi kita sampai."

Di tengah jalan menuju Starbucks, aku melihat mobil Civic Tegan berhenti di lampu merah dua blok dari situ. Astaga, Tegan akan tiba dalam dua menit! Aku buru-buru mempercepat langkah karena aku ingin sampai di dalam sebelum Tegan tiba. Aku ingin memasukkan Gabriel ke cangkir sungguhan—atau mug kopi—karena itu pasti imut banget.

Aku mendorong pintu dengan pinggulku dan Christina mendongak dari mesin *espresso*. Joyce, barista satunya, tidak kelihatan.

"Akhirnya!" seru Christina. "Apa kau bisa melayani pesanan tamu-tamu ini?"

Ia menunjuk cowok dan cewek yang berdiri di depan konter dan aku terkejut setengah mati.

"Stuart!" kataku, karena itu Stuart Weintraub dari duo Stuart-dan-Chloe-patah-hati-selamanya. Tapi kali ini cewek di sebelahnya bukan Chloe; cewek itu bahkan sepenuhnya bertolak belakang dari Chloe dengan rambut bob pendek dan kacamata mata kucing yang lucu. Cewek itu tersenyum malu-malu padaku dan hatiku langsung meleleh gemassssss, karena cewek itu kelihatan baik hati dan dia memegang tangan Stuart. Dia juga tidak memakai lipstik merah manyalah. Sepertinya dia bukan tipe cewek yang bakalan bermesraan di toilet seperti cewek murahan dengan cowok yang bukan pacarnya.

"Hai, Addie," kata Stuart. "Rambut baru, ya?"

Aku memegang kepala dengan satu tangan sementara tanganku yang lain menahan Gabriel kuat-kuat karena babi itu ingin merontak keluar dari mantelku. "Hmm, ya." Aku menunjuk cewek di sebelahnya dengan dagu. "Siapa nih?" Mungkin kalimatku terdengar terlalu langsung tanpa basa-basi, tapi ya ampun! Stuart Weintraub bukan hanya hadir tanpa Chloe, tapi kedua matanya juga tidak sedih! Maksudku, dia masih punya *mata*, tapi matanya kini penuh sorot bahagia. Kebahagiannya membuatnya jadi terlihat sangat tampan.

Hore, Stuart, pikirku. Hore, karena ternyata keajaiban Natal memang ada.

Stuart tersenyum lebar pada cewek itu dan berkata, "Ini Jubilee. Jubilee, ini Addie, dia satu sekolah denganku."

Ohhhhhh manisnya, pikirku lagi. Manis sekali, Stuart jalan bareng dengan cewek yang namanya mirip nama hidangan penutup Natal yanglezat. Sungguh manis karena Stuart mendapatkan hidangan penutup Natal yanglezat—meski dia Yahudi, tapi tidak apalah.

"Trims," kata Jubilee pada Stuart, wajahnya memerah. Padaku, ia berkata, "Namaku aneh. Aku tahu. Aku bukan penari telanjang. Sungguh."

"Baiklah," kataku.

"Kau boleh memanggilku Julie," katanya.

"Tidak ah, aku lebih suka Jubilee," kataku. Menyebutkan namanya keras-keras membuat kepingan memori di otakku berdenting. *Tegan... Patroli Ciuman... cowok bukan Jeb yang meninju udara...*

"Mungkin kau bisa bertanya mereka mau pesan apa?" desak Christina, mengusir hal itu dari benakku. Oke, baiklah. Stuart datang bersama cewek cantik bernama Jubilee dan cewek itu bukan penari telanjang. Itu saja yang penting.

"Sekarang bisa?" kata Christina.

"Hmm... ya!" kataku penuh semangat. Mungkin sedikit terlalu bersemangat. "Sebentar ya. Aku harus melakukan sesuatu dulu."

"Addie," Christina memperingatkan.

Di sebelah kananku, Tobin menggeliat di sofa ungu. Apa dia baru bangun sekarang? Cowok itu mengerjap-ngerjap menatapku dan berkata, "Astaga. Namamu *Addie*?"

"Betul. Aku Addie," kataku sambil membatin, *Tuh, kan? Aku tahu kau tidak tahu namaku*. Aku menahan Gabriel agar babi itu tetap tersembunyi di balik mantelku dan si babi mengeluarkan suara aneh yang kedengaran seperti *wiiip*. "Sekarang aku akan *buru-buru* ke belakang..."

Gabriel mengeluarkan bunyi *wiiip* lagi. Lebih keras.

"Addie," kata Christina dengan nada menahan marah. "Ada apa di balik mantelmu?"

"Addster!" kata Charlie dari bar. "Mana *chai* buatku?" Ia tersenyum lebar dan aku menyadari alasannya begitu melihat tangannya merangkul cewek di sebelahnya. Ya Tuhan, tempat ini bagi Pusat Keajaiban Natal.

"Hai, Addie," kata si jahat Brenna. "Rambutmu bagus." Ia mungkin tersenyum mengejek, tapi aku ragu karena sekarang Brenna tidak terlihat *sejahat* sebelumnya. Hari ini Brenna terlihat lebih berbahaya dan tidak sinis. Apa mungkin itu karena rangkulan Charlie?

"Serius," kata Tobin. "Namamu Addie?" Ia menyikut Angie yang terbangun dan mengusap-usap hidung. "Namanya Addie," kata Tobin pada Angie. "Apa menurutmu dia Addie yang *itu*?"

"Addie yang *itu*?" tanyaku. Dia ngomong apa sih? Aku ingin mendesaknya meminta detail lebih lanjut, tapi perhatianku teralihkan karena mobil Civic Tegan berbelok ke lapangan parkir. Dorrie ada di kursi penumpang, sedang mencengkeram bahu Tegan sambil berbicara serius. Aku hanya bisa membayangkan kata-katanya. Mungkin ia sedang berkata, "Ingat lho, ini kan Addie. Kemungkinan besar dia sedang mengalami krisis dan tidak menjemput Gabriel sama sekali."

"Adeline," kata Christina. "Itu bukan... babi, kan?"

Aku menunduk dan melihat kepala Gabriel menyembur dari ritsleting atas mantelku. Babi itu mengeluarkan bunyi *wiiip* dan menatap sekeliling.

"Ini bukan babi biasa," kataku bangga karena babi itu telah kelihatan juga. Aku menggosok-gosok telinga Gabriel. "Ini babi *cangkir*. Sangat langka."

Jubilee melirik Stuart dan tersenyum lebar. "Kau tinggal di kota kecil yang penduduknya membawa-bawa babi kurcaci?" katanya. "Padahal kupikir hidupku yang aneh."

"Bukan kurcaci. Cangkir," kataku. "Omong-omong, aku butuh salah satu mug Natal itu ya, Christina? Potong saja dari gajiku." Aku beranjak ke rak, tapi Tobin menarik lenganku dan menghentikan langkahku.

"Apa kau Addie yang pacaran dengan Jeb Taylor?" tanyanya.

Aku tercengang. Tobin tidak tahu namaku, tapi cowok itu tahu aku pacaran dengan Jeb?

"Aku... hmm..." aku menelan ludah. "Kenapa?"

"Karena ada pesan dari Jeb untukmu. Sialan, aku benar-benar lupa."

Jantungku berdentum-dentum dalam dadaku. "Dia titip pesan buatku? Apa pesannya?"

Tobin menoleh pada Angie. "Aku tolol sekali. Kenapa kau tidak mengingatkanku?"

Angie tersenyum mengantuk. "Mengingatkanmu bahwa kau tolol? Baiklah: kau tolol."

"Oh, bagus sekali, trims," kata Tobin. Angie terkikik.

"Pesannya?" kataku akhirnya.

"Oh ya!" kata Tobin, kembali mengarahkan perhatiannya padaku. "Pesannya, Jeb terlambat."

"Gara-gara pemandu sorak," tambah Angie.

"Apa?"

"Pemandu sorak?" kata Jubilee, berseru panik. Ia dan Stuart mendekat ke tempat kami berdiri. "Ya Tuhan, pemandu sorak!"

"Para pemandu sorak itu satu kereta dengannya, tapi keretanya terjebak salju," kata Tobin.

"*Aku* tadinya ada di kereta itu!" seru Jubilee. Stuart tertawa, tawa seseorang yang pacaran dengan cewek aneh. "Tadi kau menyebut nama *Jeb*? Aku memberinya piza bundar *microwave*!"

"Kau memberi *Jeb*... apa?" kataku.

"Gara-gara badai?" tanya Charlie.

Aku menoleh bingung ke arahnya. "Kenapa Jubilee memberi *Jeb* piza bundar *microwave* gara-gara badai?"

"Bukan begitu," kata Charlie. Ia melompat turun dari bangku sambil menarik Brenna. Mereka bergabung dengan kami dekat sofa ungu. "Maksudku, kereta apinya terjebak salju gara-gara badai, brengshaik."

Ekspresi Tobin berubah saat mendengar kata BRENGSHAIK. Ia mendongak pada Charlie seakan ia melihat penampakan. Lalu ia mengusir pikirannya dan berkata, "Ya. Benar sekali. Lalu para pemandu sorak itu menculik *Jeb* karena mereka punya kebutuhan."

Charlie tertawa keras. "Keren."

"Bukan kebutuhan *seperti itu*," kata Angie.

"Ya," kata Brenna. Ia menyikut Charlie.

"Kebutuhan seperti apa?" kataku, merasa pusing. Di sudut benakku, aku mendengar bunyi pintu mobil ditutup, dua kali. Di sudut pandanganku, aku melihat Tegan dan Dorrie berjalan cepat ke tempat ini.

"Yah," kata Tobin, dan ia menunjukkan ekspresi khas yang mulai kukenali, ekspresi yang berarti tidak ada jawaban.

"Apa ada yang lain?" kataku, menggunakan strategi lain.

"Yang lain apa?" kata Tobin.

"Pesan lain!"

"Oh," kata Tobin. "Ya! Ya, ada!" Rahangnya mengeras penuh tekad, tapi beberapa detik kemudian ia langsung lesu. "Ah, sialan," katanya.

Angie merasa kasihan padaku. Ekspresinya berubah dari gelisah menjadi baik hati.

"Jeb bilang dia akan datang," katanya. "Dia bilang kau pasti tahu maksudnya."

Jantungku serasa berhenti dan dengung riang di Starbucks lenyap. Seakan ada seseorang yang menekan tombol MUTE di dunia luar, atau mungkin perasaan dalam diriku yang menenggelamkan semuanya. *Jeb bilang dia akan datang! Jeb akan datang?!*

Suara denting pintu merasuki kesadaranku dan di tengah kebingunganku, sesuatu terlintas di benakku begitu saja: *Setiap kali lonceng berdenting di tengah senyap, ada malaikat yang mendapatkan sayap*. Lalu embusan angin dingin membuatku tersadar dan aku baru tahu dari tadi lonceng pintu lah yang berbunyi keras.

"Addie, kau ada di sini!" seru Dorrie, berjalan cepat ke arahku dengan topi merah.

Di sampingnya, Tegan berbinar-binar. "Dan *dia* ada di sini! Kami melihatnya di parkiran!"

"*Aku* yang pertama kali melihatnya," kata Dorrie. "Dia terlihat seperti baru saja berkelana di alam bebas selama berhari-hari, jadi siap-siap ya. Sejurnya sih, dia terlihat seperti *gorila*. Tapi..."

Kata-kata Dorrie terhenti saat melihat Stuart dan Jubilee. "*Stuart bawa cewek*," bisiknya dengan suara yang cukup keras untuk meruntuhkan sebuah rumah.

"Aku tahu!" aku balas berbisik. Aku tersenyum lebar pada Stuart dan Jubilee. Wajah mereka sama-sama memerah seperti topi Dorrie.

"Hai, Dorrie," kata Stuart. "Hai, Tegan." Ia merangkul Jubilee dan menepuk-nepuk bahu cewek itu, setengah gugup dan setengah bersikap manis.

"Gabriel!" peki Tegan keras. Ia mendekat dan mengambil Gabriel dari gendonganku. Untunglah, soalnya otot-ototku terasa lemas. Seluruh tubuhku terasa lemas karena pintu kembali berdenting, dan Jeb muncul,

dan dia kelihatan sangat berantakan,

dan aku merasa ingin menangis sekaligus tertawa karena Jeb memang terlihat seperti gorila, dengan rambut acak-acakan dan pipi yang pecah-pecah karena terjangan angin. Rahang kerasnya dipe-nuhi bintik-bintik janggut yang belum dicukur.

Kedua mata hitamnya memperhatikan semua orang satu per satu, lalu akhirnya melihatku. Ia mendekat dan mendekapku erat, sementara aku memeluknya dengan sepenuh hati. Seluruh sel di tubuhku bernyanyi.

"Ya ampun, Addie, dua hari ini benar-benar gila," bisiknya di telingaku.

"Oh, ya?" kataku, menyerap dan menikmati seluruh keberadaan dirinya.

"Pertama, keretaku terjebak salju. Lalu ada rombongan pemandu

sorak, dan kami semua berakhir di Waffle House. Lalu mereka semua terus-terusan menyuruhku membantu mengangkat mereka..."

"*Mengangkat* mereka?" Aku mundur supaya bisa melihat wajahnya, tapi tanganku tetap merangkulnya.

"Dan semua pemandu sorak itu meninggalkan ponsel mereka di kereta supaya dia bisa fokus melatih *semangat*, atau apalah. Dan aku berusaha meminjam telepon di Waffle House, tapi si manajer berkata, 'Sori, tidak bisa. Sedang ada krisis, Kawan.'"

"Aduh," kata Tobin, meringis.

"Lihat kan apa yang terjadi kalau cowok-cowok terobsesi dengan para pemandu sorak," kata Angie.

"Tapi jangan berprasangka buruk terhadap *semua* pemandu sorak loh," kata Jubilee. "Cukup yang tertentu saja, yang namanya berima dengan *koi*. Ya kan, Stuart?"

Stuart kelihatan terheran-heran.

Jubilee melambai pada Jeb. "Hai, Jeb."

"Julie," kata Jeb. "Sedang apa di sini?"

"Namanya bukan Julie, tapi Jubilee," aku berbisik memberitahuinya.

"Jubilee?" ulang Jeb. "Whoaaa."

"Tidak," kata Christina, dan kami bersepuluh menoleh padanya. "Hanya aku yang boleh bilang *whoaaa* di sini, dan aku akan mengatakannya sekarang, oke?"

Tidak ada yang merespons, jadi aku akhirnya berkata. "Oke. Tapi ayolah, nama itu kan tidak aneh-aneh *banget*."

Ia terlihat sangat kesal. "Addie," katanya, "tolong jawab sekarang: Apa kau membawa *babi* ke tokoku?"

Ohhhh. Ituuu.

Babi dalam toko... bagaimana cara mencari alasan, ya?

"Dia babi yang sangat *imut*," kataku. "Tidak apa-apa, kan?"

Christina menunjuk pintu. "Babi itu harus keluar. *Sekarang*."

"Baiklah, baiklah," kataku. "Aku hanya ingin memberi Tegan cangkir untuk meletakkan babi itu."

"Apa menurutmu Flobie bakal bikin gelas?" Stuart berbisik pada Jubilee.

"Maaf, apa?" kataku.

Sambil terkikik, Jubilee menyikut Stuart dan berkata, "Abaikan saja. Tolong."

Dorrie mendekat padaku. "Kau berhasil, Addie," katanya. "Aku meragukanmu, padahal seharusnya tidak. Dan ternyata... kau berhasil."

"Trims," kataku.

"Halo?" kata Christina. "Apa ada yang dengar waktu aku bilang *babi itu harus keluar*?"

"Sepertinya seseorang harus belajar lebih banyak tentang pelayanan pelanggan," kata Tobin.

"Mungkin Don-Keun bisa membantu?" kata Angie.

Christina melotot, membuat Tegan langsung mundur ke pintu. "Aku pergi, aku pergi!"

"Tunggu!" kataku. Aku melepaskan Jeb sebentar untuk menyambar mug dari rak dan memberikannya pada Tegan. "Untuk Gabriel."

"Kalau manajer wilayah datang, aku pasti dipecat," kata Christina lemas. "Babi bukan bagian dari kebijakan Starbucks."

"Ini untukmu, Sayang," kata Tegan, memasukkan Gabriel ke mug. Babi itu meronta sedikit, lalu sepertinya sadar bahwa mug itu persis seukurannya dan bisa menjadi rumah yang nyaman. Babi itu duduk dan mengeluarkan suara *oink*. Semua orang mendesah gemas berbarengan, *ohhhh*. Termasuk Christina.

"Bagus sekali," kata Dorrie. "Ayo, kita harus pergi sebelum Christina *ceprotz*."

Aku tersenyum pada Jeb yang balas tersenyum. Ia menatap rambutku dan alisnya terangkat.

"Hei," katanya. "Rambutmu baru."

"Ya," kataku. Rasanya seakan aku sudah berabad-abad yang lalu potong rambut. Cewek pirang *cengeng* yang menghabiskan Natal dengan mengasihani diri sendiri, apa itu benar-benar aku?

"Keren," kata Jeb. Ia membelai beberapa helai rambutku dengan jempol dan telunjuknya. Lalu tangannya turun dan mengusap-usap pipiku.

"Addie, aku menginginkanmu," bisiknya, dan wajahku memerah. Apa Jeb benar-benar bilang begitu? Jeb *menginginkanku*, di sini, di *Starbucks*?

Lalu aku menyadari maksudnya. Jeb menjawab e-mailku yang berkata, *Kalau kau menginginkanku, aku milikmu*.

Pipiku tetap terasa hangat, dan aku lega tidak seorang pun di toko itu bisa membaca pikiran karena aku tadi salah duga. Tapi kalaupun mereka bisa membaca pikiran—dari mana aku bisa tahu—itu tetap bukan masalah besar.

Aku berjinjit dan merangkul leher Jeb.

"Aku akan menciummu sekarang," aku memperingatkannya karena aku tahu ia tidak nyaman bermesraan di tempat umum.

"Tidak," kata Jeb, lembut namun tegas. "Aku yang akan menciummu."

Bibirnya mengecup bibirku dan kepalaku dipenuhi bunyi lonceng yang berdentang merdu, indah, dan murni. Mungkin itu lonceng pintu yang berdenting saat Dorrie dan Tegan keluar. Tapi aku terlalu sibuk untuk mengecek.





Badai salju pada malam Natal ternyata bisa mengubah kota kecil menjadi tempat yang romantis.

Siapa kira jalan kaki di tengah cuaca dingin dan basah akibat kereta api mogok dapat berakhir dengan ciuman mesra dari kenalan baru yang menawan. Juga perjalanan menembus tumpukan salju menuju Waffle House ternyata dapat menimbulkan cinta pada teman lama. Dan cinta sejati ternyata bisa datang berkat giliran kerja pagi buta di Starbucks.

Tiga kisah romantis karya tiga penulis *bestseller* ini—John Green, Maureen Johnson, dan Lauren Myracle—membuat kita percaya pada cinta sejati.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1151-7



9786020311517
GM 32201140030